

ERAN KATZ

Pemegang Guinness Book of World Record for Memory Stunts



**MENGUNGKAP
RAHASIA KECERDASAN
ORANG YAHUDI**

**JEROME
BECOMES A GENIUS**

INTERNATIONAL BESTSELLER

JEROME BECOMES A GENIUS
Mengungkap Rahasia Kecerdasan Orang Yahudi

Diterjemahkan dari
Jerome Becomes a Genius
karya Eran Katz
Copyright © 2009, Eran Katz

Hak cipta dilindungi undang-undang.
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada Ufuk Publishing House

Pewajah Sampul: Kebun Angan Studio
Pewajah Isi: Ufukreatif Design
Penerjemah: Budi Yoga
Proofreader: Budi Yoga dan Mini Wulandari

Cetakan I: Oktober 2009

ISBN: 978-602-8224-54-3

UFUK PRESS
PT. Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan 12510, Indonesia
Phone: 62-21 7976587, 79192866
Fax: 62-21 79190995
Homepage: www.ufukpress.com
E-mail : info@ufukpress.com

Dicetak oleh Percetakan PT. Tamaprint Indonesia, Jakarta
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

- 1 Bertemu di Kafe Ladino —5
- 2 Mitos Etnis Yahudi yang Cerdas —23
- 3 Ramalan Frankl: Prinsip-prinsip Imajinasi —51
- 4 Kecerdasan Bertahan Hidup: Prinsip Tikus Pengembara —77
- 5 Mengapa Orang Yahudi Selalu Menjawab dengan Sebuah Pertanyaan? Prinsip Pengetahuan yang (Paling?) Pokok —101
- 6 Kreativitas Bangsa Yahudi: Prinsip Meningkatkan Mutu —119
- 7 Jadikan Dirimu Rabi yang Hebat: Prinsip Inspirasi —133
- 8 Ingatlah Selalu dan Jangan Pernah Lupakan: Motivasi Yahudi —161
- 9 Tulisan-tulisan Ajaib Rabi Dahari: Taktik secara Grafis untuk Menulis Efektif —187
- 10 Industri Kecerdasan: Rahasia Belajar di Yeshiva —215
- 11 Seminar Peningkatan Daya Ingat Jerome—*Bagian 1*. Sugesti-sugesti untuk Memperkuat Kemampuan Berkonsentrasi dan Pembelajaran Seseorang —251
- 12 Seminar Peningkatan Daya Ingat Jerome—*Bagian 2*. Metode-metode Luar Biasa yang Digunakan Orang Pandai untuk Mengingat Sejumlah Besar Informasi dalam Waktu Singkat —291

- 13 “Sistem Pengisian Memori yang Luar Biasa dari Rabi Akiva dan Rabi Ariye. Bagaimana Cara untuk Mengingat Tugas, Daftar, dan Lelucon-lelucon yang Baik” —337
- 14 Yidiberish, Metode Yahudi yang Menakjubkan untuk Mempelajari Bahasa dan Istilah —355
- 15 Wajah Malaikat. Bagaimana Cara Mengingat Nama dan Wajah Seseorang —385
- 16 Jerome: Master Pikiran-Raksasa Yahudi —421

Bertemu di Kafe Ladino

Satu kalimat. Sebuah kalimat yang dibutuhkan untuk mengubah hidup seseorang. Bagaimanapun, itulah yang terjadi pada Jerome...

Berada di lantai empat belas Hotel Marriott di Tulsa, Oklahoma, aku mulai bergairah saat menunggu pintu lift terbuka untuk turun ke lobi. Tatkala pintu lift menganga, benakku pun terkesan oleh poin-poin dasar yang akan kupresentasikan pagi itu.

Di dalam lift, sudah ada seorang lelaki jangkung berbahu lebar mengenakan setelan putih yang penuh dengan hiasan, topi koboi terpasang di kepala dan kalung emas melingkar di lehernya. Sepatu bot koboi yang dipakainya melengkapi dandanan lelaki itu. Seorang koboi yang tubuhnya tinggi besar. Tinggal kudanya saja yang kurang, mungkin saja kuda itu sedang menunggu di parkirannya hotel. Pada kelepak di dadanya terpasang keping nama, tanda bahwa koboi itu adalah peserta konferensi

yang aku pun terlibat di dalamnya: Jim Brown, Houston, TX, tulisan pada keping nama itu.

“Selamat pagi,” salamku pada si koboi, sambil melangkah masuk lift.

“*Met* pagi,” jawabnya dengan suara berat yang khas, plus senyum lebar di wajah. Sejenak dia menatap ke arah keping namaku, kemudian membacanya dengan suara agak lantang, “Eran Katz, Yerusalem, Israel, Pembicara.” Dia tampak terkejut, dimensi senyum ramahnya pun semakin melebar.

“*Kamu* dari Yerusalem?” Ia bertanya, melafalkan kata ‘Yerusalem’ dengan penekanan berat. Aku mengerti, dia ingin memastikan kalau aku benar-benar berasal dari Kota Yerusalem ibukota Israel, bukan salah satu dari Kota Yerusalem lainnya yang ada di Amerika.

“Satu-satunya yang itu,” responsku dengan bangga.

“Aku selalu bermimpi untuk bisa pergi ke sana.”

“Sembilan ratus dolar, dua belas jam, maka Anda akan sampai di sana,” timpalku. Pak Brown pun tersenyum tanda mengerti.

“*Kamu* pembicara pagi ini?” Ia menduga-duga, ingin tahu.

“Benar.” jawabku, lalu kuperjelas dengan merinci topik yang akan kusampaikan pagi itu.

“Kedengarannya hal yang menarik,” si koboi bergairah.

“Terima kasih. Kuharap juga begitu,” timpalku ketika pintu lift terbuka dan terlihat ruangan lobi.

“Oh tentu saja,” Pak Brown meyakinkan aku ketika kami berjalan keluar lift, lalu dia menambahkan, “**Orang Yahudi sepertimu adalah orang-orang yang sangat pintar.**”

Ketika kami sudah berpisah, aku tersenyum malu sendiri.

Pada kondisi yang berbeda, perkataan terakhir Jim Brown tadi mungkin kuanggap sebagai ungkapan rasis. Namun, Pak Brown bagiku terkesan sebagai orang baik-baik, seorang koboi terhormat. Selain itu, dia bukanlah orang pertama yang menyampaikan ungkapan tersebut, aku pun bukanlah orang Yahudi pertama yang menerima pernyataan seperti itu.

Aku berjalan di lobi dengan perasaan agak aneh. Pikiran bawah sadarku mengatakan bahwa ada sesuatu yang terasa ganjil—sesuatu yang sulit untuk dimengerti. Aku terus saja merenungkannya, hingga tiba pada kesimpulan bahwa secara esensi aku sudah memberikan perhatian lebih kepada dua hal:

1. Mengapa orang Yahudi yang harus menerima stigma seperti itu?
2. Di mana tepatnya bisa kutemukan tempat untuk makan pagi, sampai dua puluh menit mulai dari sekarang?

Karena desakan kuliner selalu menjadi prioritas utamaku, maka pertanyaan mitos “Yahudi Cerdas” itu pun kuisihkan terlebih dahulu. Perasaanku berbisik bahwa pada pukul setengah delapan pagi seperti saat ini, secangkir kopi beraroma kuat ditambah *croissant* akan menghasilkan kontribusi yang lebih besar terhadap keterampilan presentasiku nanti, daripada mencari-cari jawaban untuk sebuah pertanyaan filosofis.

*

Seminggu setelah bertemu Jim Brown, aku berkumpul lagi, seperti biasa, dengan Itamar dan Jerome di Kafe Ladino. Setiap Jumat pagi pukul sepuluh, kami mengobrol bertiga di kafe yang letaknya agak tersembunyi di tepi sebuah jalan kecil di daerah Nahlaot Kota Yerusalem. Kafe tua yang agak sempit itu memiliki gaya arsitektur yang aneh dengan lubang-lubang kecil di dinding. Tak banyak orang yang mengetahui keberadaan kafe yang indah ini. Jerome-lah yang menemukan kafe ini ketika dia bekerja sebagai loper koran. Terdengar musik khas Yahudi, Chasidic, dengan lirik berbahasa Ladino (Yahudi-Spanyol) berpadu dengan cahaya berwarna oranye terang, memesonakan siapa pun yang ada di dalam kafe bersuasana *basement* ini. Orang harus menuruni empat anak tangga dari tepi jalan untuk masuk ke dalam gua bawah tanah ini, penerangan di dalamnya adalah cahaya api dari beberapa obor yang sengaja dinyalakan. Karpet Persia melapisi lantai, dihiasi sejumlah meja bundar yang tersebar di dalam kafe, ruangan yang sejuk dengan suasana nyaman.

Fabio, pemilik kafe, adalah penganut Yahudi Sephardic yang bertutur dengan menggunakan bahasa Ladino. Itulah mengapa hanya musik Ladino—menggema dari *speaker* yang tersembunyi—yang dimainkan di kafe ini, mulai dari irama romantis hingga musik Ladino, mengiringi tari Salsa yang jarang ditemui di tempat lain. Bertahun-tahun Fabio bekerja keras untuk mewujudkan kafe ini. Dia membongkar dinding belakang dan membuka pintu menuju halaman kecil di belakang kafe. Teras belakang dijadikan sebuah patio yang indah dengan hiasan tetumbuhan, pohon-pohon, dan beberapa patung perunggu

karya sepupu Fabio. Di tempat itulah kami biasa bertemu, setiap hari Jumat pukul sepuluh pagi. Terkadang, kami memilih untuk duduk di gua, Jumat berikutnya kami duduk di bagian halaman, tergantung kepada cuaca atau suasana hati kami. Pelanggan lain dari kafe ini adalah pasangan-pasangan yang mencari tempat romantis atau turis yang kebetulan lewat.

Bahkan, kami bertiga pun awalnya bertemu di sini secara kebetulan.

Aku sudah mengenal Itamar Forman di kampus. Ketika itu, aku menyalin tugasnya untuk seminar-seminar yang kami ikuti bersama. Dengan baik hati dia menawarkan bantuan, dan aku menerimanya dengan senang hati. Begitulah, awal perkenalan kami. Itamar adalah mahasiswa yang genius dalam hal akademis. Berteman dengan orang seperti dia membuatku tak mempunyai alasan untuk mengembangkan diri, apalagi di saat mengikuti kursus yang menuntut banyak waktu dan energi. Bahkan, terkadang aku membayar dia untuk mengerjakan tugas-tugasku—khususnya saat aku tak mempunyai waktu. Seperti musim panas tahun 1990 saat berlangsung Piala Dunia di Italia—saat itu aku mengikuti kursus bertajuk “Faktor-faktor Hubungan antara Yahudi dan Arab sejak Hari (diputuskannya) Mandat sampai dengan Hari ini”. Aku membayar Itamar untuk mengerjakan tugasku, karena pada hari-hari itu lebih penting mencermati ‘Hubungan antara Marco van Basten dan Ruud Gullit di kesebelasan Belanda’.

Sekarang, Itamar sudah menjadi profesor dalam bidang Ilmu Politik. Dia menikah dengan Dalia, gadis yang juga dikenalnya di kampus. Mereka dikaruniai anak kembar, Omry dan Noa.

Sedangkan Jerome, kisahnya sangatlah berbeda. Aku mengenal dia karena mobil Fiat-127 mungil miliknya. Mobilku tertabrak ketika Jerome memundurkan Fiat itu di lapangan parkir. Ketika itu, aku sudah memencet dan memukul-mukul klakson Subaru-ku, tapi entah mengapa klakson mobil itu tidak berbunyi. Ketika memundurkan mobilnya, Jerome sama sekali tidak melihat pada kaca spion. Dia terhanyut mendengarkan radio di mobilnya yang sedang menyiarkan langsung pertandingan Piala Dunia antara Brasil melawan Belanda. Ketika Jerome memindahkan persneling mobilnya untuk mundur, pada saat yang sama Frank Rijkaard tengah menendang ke gawang Brasil, dan berhasil membuat gol. Gol kemenangan untuk Belanda. Sebagai penggemar sepak bola, aku bisa memaklumi kondisi dan perasaan Jerome pada momen-momen tersebut. Momen ketika ada dua tindakan yang secara langsung saling berlawanan satu dengan lainnya.

Ketika Jerome keluar dari mobil untuk melihat apakah terjadi kerusakan, mataku melihat sosok lelaki kurus, jangkung, berambut hitam ikal panjang sampai tengkuk, lengkap dengan kacamata segi-empat seperti yang selalu dikenakan Buddy Holly, bintang *rock* Amerika tahun 1950-an. Namun, yang paling mencolok adalah pakaian yang dipakainya, kaus berwarna terang dengan gambar Golda Meir, mantan perdana menteri wanita, 'nenek' bangsa Israel. Seketika itu, aku menyadari kalau lelaki ini bukanlah orang biasa. Berapa banyak orang di tempat publik yang mengenakan kaus bergambar Golda Meir? Karena

itulah, selanjutnya kami bisa berteman baik. Jerome adalah individu yang istimewa. Dia lahir di Australia, tapi walaupun sudah lebih dari dua puluh lima tahun tinggal di Israel, logat bicaranya masih seperti seorang imigran dengan aksen asingnya yang kental. Jerome ingin menarik perhatian publik dengan mengenakan kaus berwarna cerah yang diberi gambar-gambar bertema distorsi persepsi yang intensif. Kaus dan baju warna cerah dia impor dari Hawaii dan kepulauan Karibia. Pada pakaian itulah, dengan artistik, Jerome menyablون gambar tokoh-tokoh yang belum pernah terpikir oleh orang lain untuk ditampilkan pada sebuah pakaian. Selain gambar Jon Bon Jovi, Bono, atau gambar para bintang musik cadas lainnya, dia pun memproduksi pakaian bergambar tokoh-tokoh kontroversial seperti Khadafi, Madeline Albright, Eban dari grup musik ABBA, bahkan gambar Nelson Mandela yang mengenakan pakaian Batman. Itulah bisnis Jerome, memproduksi dan menjual pakaian-pakaian yang *nyentrik* untuk menafkahi hidupnya.

*

Jerome adalah pria jenaka dengan rasa humor yang tinggi, namun juga sangat bersemangat untuk mengubah jejak hidupnya menjadi pengalaman yang hebat. Dia mempunyai jutaan teman, sehingga banyak waktu luang yang dihabiskannya dari satu pesta ke pesta lainnya. Aku dan Itamar adalah 'teman intelektual'-nya. Setidaknya, begitulah ia memperkenalkan kami kepada teman-temannya. Kami pun pernah bergabung dengan teman-teman Jerome pada beberapa pesta mereka.

*

Kini kami berkumpul lagi, seperti yang kukatakan, di tempat biasa pada waktu biasa, tanpa mengetahui apa yang akan terjadi pada Jumat yang khusus ini, akankah itu akan mengubah hidup kami....

*

Kami duduk dan berbincang-bincang tentang usaha bisnis Jerome, juga mengenai perjalanan terakhirku ke Amerika Serikat. Menjelang akhir kebersamaan yang singkat itu, tiba-tiba aku teringat kepada Jim Brown. Aku pun menceritakan obrolan kami di lift kepada Jerome dan Itamar.

*

“Siapa yang mula-mula mengatakan bahwa orang Yahudi sangat pintar?” Ujarku seraya menoleh ke Itamar. “Apakah itu sekadar stigma, atau ada sesuatu dalam pernyataan itu?”

Itamar mengangkat bahu, dan menengadahkan ke langit sebentar.

“Lihatlah!” Ia menyuarakan pikirannya dengan lantang. “Dahulu, bahkan sampai sekarang, bangsa Yahudi sudah telanjur dilabeli dengan karakteristik otak dan kepintarannya. Sebutan ‘Otak Yahudi’ digunakan untuk menjuluki orang yang pandai, tidak pandang bulu apakah dia orang Yahudi atau bukan.” Ia berhenti sejenak dan berpikir, “Tapi ini sangat menarik.” Tiba-tiba ia bicara lagi. “Bagaimana mitos itu bisa berkembang, dan apakah itu valid secara akademis? Aku belum pernah memikirkan subjek ini secara mendalam sebelumnya.”

“Apakah bukan sekadar anti-semit?” Tambahku, berupaya memberi solusi.

“Belum tentu,” jawab Itamar. “Karena orang yang tidak berpandangan sentimen seperti itu pun banyak juga yang menerima mitos tersebut sebagai fakta yang tak diragukan, walaupun ada kecemburuan terlibat di dalamnya. Kecemburuan yang berakar dari kekaguman. Sementara, para anti-semit mengatakan sebutan ‘Otak Yahudi’ dalam konteks yang negatif.”

“Jelaslah,” suara Jerome memasuki perbincangan. “Orang Yahudi yang cerdas adalah orang yang berbahaya. Dari situlah mereka membangun mitos tersebut—karena menurut mereka, orang yang berotak Yahudi adalah orang-orang licik, menakutkan, dan penipu.”

“Bagaimanapun juga,” lanjut Itamar tanpa mengindahkan komentar Jerome, “hal yang menarik bahwa orang Yahudi berhasil menyatukan para pencela dan pendukung mereka untuk menyetujui satu hal, setidaknya tak seorang pun pernah menganggap bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa yang bodoh. Stereotip luas yang melekat pada bangsa Yahudi—di mana semua anak telah tumbuh besar dalam pemahaman ini—bahwa mereka adalah bangsa yang cerdas serta berpikiran tajam.”

Aku menatap Itamar dengan penuh kekaguman. Hal yang selalu menjadi pengalaman berharga bagiku saat mengimbangi proses berpikir Itamar yang logis dan sistematis. Jika sebuah pertanyaan kuajukan, dia tak pernah merespons sekadar pada yang kutanyakan saja. Dia selalu memikirkan isunya lebih mendalam lagi.

“Tidak ada, dalam hal ini, satu pun hal yang tak lazim mengenai ini,” lanjutnya, dengan tepat dia menunjukkan apa yang baru saja kupikirkan tentang dirinya. “Generalisasi seperti itu adalah ‘derita’ yang juga dialami oleh berbagai etnis lain. Hampir semua bangsa mempunyai karakteristik khas tersendiri; tidak relevan apakah karakteristik-karakteristik yang dinisbahkan kepada mereka itu benar atau salah. Bahwa orang Skotlandia adalah bangsa yang kikir, orang Meksiko pemalas, bangsa Swiss kaku, orang Jepang berbelit-belit, atau orang Jerman yang suka memamerkan kepintarannya.”

“Coba kita lihat,” Itamar melanjutkan, “bangsa mana lagi... bagaimana dengan orang Italia?”

“Orang Italia adalah pecinta yang luar biasa,” jawab Jerome.

“Prancis?” Itamar bertanya lagi.

“Orang Prancis juga pecinta luar biasa,” Jerome menyahut.

Membuatku merasa penasaran padanya, “Apakah ada bangsa yang tidak memiliki asosiasi seksual bagimu, Jerome?” Tanyaku.

“Ada,” ia menanggapi. “Orang Polandia. Aku tak bisa membayangkan bagaimana mereka di ranjang.” Kami bertiga pun menertawakan kemungkinan itu. Meskipun topik kami adalah mengenai stereotip, namun pernyataan Jerome sebenarnya sudah memasuki ranah rasis dan penghinaan.

“Mengapa anjing di Polandia hidungnya pesek?” Jerome melanjutkan, dan setelah beberapa detik senyap, dia sendiri yang menjawab, “Karena mereka mengejar mobil-mobil yang

sedang parkir!” Dan tawa Jerome pun meledak yang menular pula kepada kami.

Beberapa menit berikutnya, kami hanyut dalam tawa karena bergantian menceritakan lelucon-lelucon pada etnis-etnis yang lain. Setiap sebuah lelucon terlontar, akan mengingatkan kepada lelucon bertema sama lainnya. Sampai akhirnya, kami pun kehabisan lelucon dan duduk di dalam keheningan, berusaha menormalkan napas kembali setelah ledakan-ledakan tawa. Sekali lagi, mitos “Yahudi cerdas” kelihatannya bukanlah stereotip yang sensitif, namun justru menjadi lelucon. Ketika Anda menceritakan stereotip-stereotip untuk menjelaskan maksud Anda, itu baru satu hal... hal berikutnya adalah Anda akan terpancing ke dalam lelucon dan menertawakannya. Akankah Anda tertawa jika ada orang Spanyol menertawakan lelucon mengenai bangsa Yahudi yang haus uang?

Jerome bermain-main dengan mug kopinya, hanyut dalam lamunan. Aku memainkan kemasan gula, sementara Itamar terus saja melakukan gerakan menyilangkan dan meluruskan kaki sambil memandangi pasangan orangtua yang sedang berjalan memasuki kafe.

“Bangsa Yahudi yang cerdas,” Itamar mengembalikan topik, “sungguh menarik.” Ia kembali merenung, “Aku harus melakukan penelitian tentang bagaimana mitos ini awalnya bisa terbangun.” Terlihat kalau pertanyaan itu benar-benar sudah mengganggu pikirannya.

“Kau tahu,” tiba-tiba aku memberi alasan, “aku memberikan beberapa kuliah di yeshiva-yeshiva¹ (sekte) Chasidic mengenai pengembangan memori. Pada akhir sebuah kuliah, para sarjana muda Taurat sering mendatangiku dan bercerita tentang metode-metode studi atau perangkat memori yang sering mereka gunakan. Hal yang menarik terkait obrolan kita saat ini, ialah bahwa aku belum pernah menemukan metode-metode tersebut dalam buku apa pun atau dalam riset-riset mana pun.”

Kedua mata Itamar membelalak, “Apa kau serius?” Ia menegakkan tubuhnya di kursi, lalu sedikit condong ke arahku.

“Sangat serius,” jawabku.

“Apa yang kau katakan sungguh mengherankan,” kembali dia alami kegembiraan yang tak terlalu kumengerti. Ia memandang pohon apel di halaman depan kafe, matanya yang bergerak-gerak tanda pikirannya sedang bekerja sangat keras.

“Apanya yang mengherankan?” Jerome bertanya, demikian juga benakku yang berusaha untuk memahami.

“Ada dua hal,” Itamar coba menganalisis situasi, kebiasaan khas ‘Itamar-si-Segala-Tahu’. “Pertama, ada mitos yang dibangun mengenai kearifan dan kecerdikan bangsa Yahudi, dan kedua, kita pun memiliki teknik-teknik aktual yang telah digunakan oleh bangsa Yahudi selama berabad-abad!” Ia menginterupsi aliran kesadarannya, “Jika perasaanku benar, berarti dalam geng-gaman kita sekarang ada sebuah cerita mengagumkan—yaitu kisah tentang **bangsa Yahudi cerdas yang memiliki metode**

1 Institusi Yahudi untuk studi kitab-kitab kepercayaan mereka.

serta teknik-teknik untuk mengembangkan kecerdasan, sebuah rahasia budaya yang telah mereka simpan selama selama ribuan tahun. Kita bisa menulis sebuah buku yang luar biasa terkait semua ini.”

“Untuk alasan apa?” Tanya Jerome, kelihatan dia tidak begitu tertarik.

“Agar seluruh dunia memperoleh keuntungan dari situ, tentu saja.” Itamar memukulkan tangannya ke meja dengan antusias, “Pikirkan hal ini. Kita bisa mengajari anak-anak Norwegia, misalnya, bagaimana mengingat berton-ton informasi untuk menghadapi ujian dengan memakai sistem yang sama yang telah membantu siswa-siswa di yeshiva-yeshiva menghafalkan Talmud dengan sangat baik! Kita pun bisa membimbing para pengusaha bagaimana bernegosiasi dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh saudagar Yahudi di Eropa... atau... bahkan... kita bisa menunjukkan kepada mahasiswa Harvard bagaimana caranya agar selalu mendapat nilai A, dengan teknik yang sama persis dengan teknik yang mengubah MAHARAL dari Praha atau Gaon dari Vilna hingga mereka menjadi sarjana Taurat yang hebat!”

“Menjadi manusia yang luar biasa—dalam istilah mereka sendiri—apakah maksudmu itu untuk istilah mereka sendiri? Dalam bahasa mereka? Atau untuk budaya mereka sendiri?” Imbuhku.

“Tepat!” Itamar mengiyakan dengan keras, dia makin bersemangat. “Kita telah membicarakan tentang teknik-teknik yang terbukti luar biasa, mengapa membiarkan teknik-teknik itu hanya terkurung di dalam dinding-dinding yeshiva? Mengapa

semua orang tidak dapat mengambil keuntungan dari teknik-teknik itu? Apakah kalian paham? Kita bisa mengungkapkan rahasia-rahasia mengapa orang Yahudi pintar!” Itamar mengakhiri idenya dengan tajam, akhirnya, dia gelontorkan apa yang tadi tertanak di dalam pikirannya.

Semangat Itamar mulai memengaruhiku. Sesuatu—yang dia nyatakan tanpa ragu—yang begitu unik. Semacam gagasan berdasarkan fakta nyata, membuatku bertanya pada diriku sendiri, “Mengapa aku tidak terpikir ke arah itu lebih dahulu?”

Jerome meredam semua itu beberapa saat.

“Tunggu dulu, tapi siapa tepatnya ‘kita’ yang kau bicarakan? Dengan segala hormat, aku sama sekali bukan kandidat terbaik untuk menjadi penulis pendamping. Sebab, pertama, aku tidak lulus pada tes S.A.T (ujian terstandarisasi untuk masuk perguruan tinggi). Kedua, kecuali ada metode yang berkaitan dengan cara mengembangkan kecerdasan untuk mendapatkan pacar, aku kurang tertarik pada rencana bukumu itu,” ulas Jerome blak-blakan. Kemudian hening, tiba-tiba ia menambahkan, “Meskipun begitu, aku siap membantu memasarkannya di Karibia. Kuharap akan membantu bisnis pakaianku di sana, untuk mengingatkan orang Karibia bahwa orang Yahudi memang cerdas... atau sesuatu yang semacam itu.” Ia menyeringai dengan bangga.

“Bagaimana menurutmu, Eran?” Itamar bertanya. “Apa ada yang ingin kau lakukan terkait hal ini?”

“Kedengarannya menarik. Sejujurnya, gagasan yang sangat menarik,” aku tak dapat menahan diri.

Itamar mengemasi barangnya dan memberi isyarat kepada pelayan untuk membawakan tagihan kami. “Jumat depan aku akan menyelidiki bagaimana mitos Yahudi cerdas ini bisa berkembang. Aku sudah punya beberapa teori tentang itu.” Dengan cepat Itamar menuliskan sesuatu pada sebuah serbet kecil dan memasukkannya ke kantung samping pada tas kulitnya, lalu dia pun bangkit, “Maaf, tapi aku harus pergi. Ada janji dengan dokter gigi,” jelasnya.

Jerome bangkit dari kursinya, mengganti kacamata bacanya dengan kacamata hitam yang gaya. “Aku juga harus pergi,” ujarnya. “Jam dua belas nanti ada janji dengan ahli kecantikanku, Bob,” sekali lagi, tetap dengan lelucon.

“Jadi kurasa sekarang akulah yang harus membayar tagihannya,” aku menghela napas sambil memasukkan tangan ke saku belakang celana, mengambil dompet.

*

Berdampingan dengan area parkir di luar, tidak jauh dari pintu masuk ke pasar, tiba-tiba aku melihat Ibu Lippman, guruku saat kelas enam dulu. Dua puluh tahun berlalu sejak terakhir kali aku melihatnya (atau lebih tepat mengganggunya, yang dulu sering kulakukan), dengan cepat aku memutuskan untuk mendatangi dan menyapanya. Kuseberangi jalan dan memanggilnya, “Halo, Bu Lippman.”

Ia berbalik dan mengernyitkan mata, berusaha mengingat-ingat. “Yossi,” ujarnya sambil melangkah menghampiriku.

“Eran,” aku membetulkan.

“Eran Burnstein!” Imbuhnya.

“Eran Katz.”

“Eran Katz!” Ia berteriak dengan seulas senyum terpaksa. “Tentu saja, aku ingat.”

Pada wajahnya tak tampak sedikit pun tanda senang mendapati mantan muridnya yang satu ini. Lalu sekali lagi, pada wajahnya aku melihat tekanan akibat pengalaman-pengalaman traumatis.

Kutanyakan kabarnya sembari menunjukkan ketertarikanku mendengarkan apa yang sudah dilaluinya selama dua puluh tahun terakhir. Banyak peristiwa yang telah dia alami, bahkan ada hal-hal penting yang terjadi setiap tahunnya selama dua puluh tahun ini. Aku beruntung bisa mendengarnya langsung, sekitar lima menit untuk tiap tahun yang dia lewati.

Mengingat penderitaan besar akibat perbuatanku dahulu, kurasa akan menyenangkan baginya jika saat ini aku memberinya semacam kepuasan profesional. Bertahun-tahun aku telah mengacaukan kelasnya, atau membolos, sehingga dengan bangga kusampaikan bahwa murid pembawa masalah ini sekarang sedang menulis buku tentang rahasia otak Yahudi, serta menyelidiki kebenaran di balik kecerdasan orang-orang Yahudi.

“Apanya yang diselidiki?” Dia bertanya dengan nada seorang guru. “Tentang fakta! Bahwa orang Yahudi memang pintar,” tiba-tiba aku seperti tersadarkan. Ternyata, sekali saja bertemu dengan Ibu Lippman telah mengecilkan hatiku yang sedang berencana menulis buku tentang mitos kearifan bangsa Yahudi. Guruku itu adalah bukti hidup, bahwa Tuhan tidak memberi

kecerdasan kepada semua orang Yahudi. Namun sebaliknya, karena Ibu Lippman pula ketertarikanku yang telah terbangun terhadap mitos ini, menjadi semakin kuat.

* * *

Sudah diselidiki bagaimana dan mengapa mitos mengenai Bangsa Yahudi cerdas itu terbangun. Setiap bangsa memiliki orang yang kuat atau lemah, baik atau buruk, cerdas atau bodoh. Tentu saja selalu ada orang-orang Kristen, Muslim, dan Hindu yang lebih cerdas dan lebih sukses dibandingkan banyak orang Yahudi.

Mitos Etnis Yahudi yang Cerdas

Tepat seminggu kemudian, kami bertemu di Kafe Ladino. Sepanjang minggu itu kami tidak berkomunikasi, sehingga kudapati diriku memang sangat menunggu-nunggu pertemuan istimewa ini. Aku bertanya-tanya, apakah Itamar benar-benar sudah melakukan penyelidikan mengenai mitos “Yahudi Cerdas” dan mendapatkan informasi tentangnya, atau semangatnya memudar beberapa hari belakangan ini.

Ketika aku mendekati kafe itu, Jerome sudah menunggu di depannya. Surat kabar terselip di lengannya, dan ia mengenakan—kemungkinan besar—kemeja paling mengerikan yang pernah kulihat dikenakannya: kemeja bergambar pemandangan hutan dan Kofi Anan, sekretaris jenderal PBB, sedang melompat dari pohon ke pohon.

Kafe itu kosong, dan Fabio menunggu kami dengan kedua tangan terbuka. Kami duduk di meja biasa kami di dalam “gua”. Sepuluh menit kemudian, Itamar muncul mengenakan setelan berwarna biru gelap yang elegan, dengan sehelai dasi sutra berwarna kuning cerah yang kelihatannya amat mahal.

“Seperti itulah Jerome, bagaimana orang seharusnya berpakaian,” ujarku, tanpa memalingkan mata dari Itamar.

“Terlihat cukup necis,” komentar Jerome. “Tapi kurasa baju itu perlu sedikit warna lagi... mungkin sedikit percikan noda warna merah jambu dan hijau di sana-sini.”

“Aku harus menghadiri sebuah ceramah hari ini,” jelas Itamar, menyatakan penyesalannya. Ia pun duduk di kursinya, dan mengambil setumpuk kertas dan buku dari dalam tas.

“Apa yang kalian pikirkan,” ia memulai dengan ekspresi puas di wajahnya, “bahwa aku tak menyelesaikan satu pun pekerjaan minggu ini? Aku memiliki semua hal yang mungkin kalian inginkan mengenai ‘Mitos etnis Yahudi yang Cerdas.’” Ia mulai membolak-balik kertas-kertas itu.

Itamar sangat bersemangat sampai-sampai tidak bertanya tentang kabar kami atau terlibat dalam pembicaraan kecil pendahuluan yang biasa kami lakukan. Ia langsung ke tujuan, ingin segera memberitahukan kepada kami semua yang sudah ditemukannya.

“Ketika sedang duduk di ruang tunggu dokter gigi, hari Jumat yang lalu,” ia memulai, “aku berpikir mengenai isu tersebut dari perspektif yang berbeda. Paling pertama dan yang utama, orang Yahudi adalah etnis yang mampu bertahan hidup. Berapa banyak ketidakadilan yang telah mereka alami sepanjang sejarah? Berapa banyak pembunuhan berencana yang mereka derita? Berapa kali mereka terusir dari suatu negara dan dipaksa berkelana untuk mencari sebuah kampung halaman, hanya untuk kembali terusir ketika mereka telah stabil? Babilonia, Spanyol, Nazi, Eropa. Mereka mampu bertahan

dari *Inkuisisi* dan *Holocaust*, dan meskipun mengalami semua ini, etnis Yahudi terbukti maju dengan pesatnya. Bagaimana mereka bisa bertahan dan terus gigih? Bangsa-bangsa yang lebih besar dari Yahudi, dengan budaya-budaya yang sama mengesankannya, tidak bisa bertahan. Di mana bangsa Mesir kuno yang membangun piramid-piramid itu? Di mana bangsa Yunani yang menemukan demokrasi serta melahirkan Plato dan Aristoteles? Di mana orang-orang Roma yang maju secara teknologi pada masanya? Mereka sudah runtuh seperti sebuah menara kartu, tereduksi menjadi puing dan kenangan..." Ia berhenti di tengah-tengah kalimat ketika pelayan datang untuk mengambil pesanan kami.

Itamar menggaruk-garuk dagunya dengan canggung dan memesan secangkir *double espresso*. "Satu *latte*," pesanku. Sedangkan Jerome memesan secangkir *cappuccino*.

"Bangsa Yahudi yang bertahan," Itamar melanjutkan kereta pemikirannya. "Tanpa bantuan angkatan bersenjata yang sangat kuat, atau kekuatan fisik yang hebat, tak satu pun dari kedua hal itu mereka miliki. Mereka berhasil mempertahankan tradisi di bawah kondisi-kondisi yang sangat sulit karena mereka telah belajar bagaimana menggunakan otak dalam keadaan-keadaan yang secara konstan berubah. 'Otak' ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya bertahan, melainkan juga untuk memberi dampak kepada lingkungan-lingkungan yang memusuhi mereka, serta untuk mengembangkan teknik-teknik memori yang membantu mereka menyebarkan seluruh Taurat secara lisan dari generasi ke generasi." Ia berhenti beberapa saat. "Kurang lebih dari situlah titik saat aku memulai penelitianku."

“Hanya itu yang membuat orang Yahudi lebih cerdas dari orang lain?” Tanyaku ragu.

“Tunggu sebentar,” Itamar memotong, nada suaranya terdengar sedikit bimbang. Ia berhenti sejenak, mencari kata-kata yang tepat. “Dengar... sebenarnya... aku sudah menyelidiki bagaimana dan mengapa mitos mengenai Bangsa Yahudi cerdas ini terbangun. Pertanyaanmu, apakah **mereka benar-benar lebih cerdas** adalah problematis. Kita tak bisa menggeneralisasi bulat-bulat seperti itu. Setiap bangsa memiliki orang yang kuat atau lemah, baik atau buruk, cerdas atau bodoh. Ada, tentu saja, orang-orang Kristen, Muslim, dan Hindu yang lebih cerdas dan lebih sukses dibandingkan banyak orang Yahudi yang kukenal.”

Aku teringat akan pertemuanku dengan Ibu Lippman.

“Belum lagi, Yahudi macam apa yang sedang kita bicarakan? Ashkenazi¹? Sephardic²? Ultra-orthodoks? Reformasi? Israel? Amerika? Rusia? Apakah mereka semua ilmuwan roket? Perbedaannya sangat besar. Pertanyaan mengenai siapa yang lebih cerdas adalah tidak relevan, sejauh yang aku ketahui. Tujuanku adalah untuk memahami mengapa etnis Yahudi sebagai seorang manusia dipandang sebagai manusia yang cerdas, dan bagaimana mitos ini, atau stereotip ini, terbangun di sekeliling mereka. Kalian tahu apa yang mereka katakan, ‘Di mana ada asap pasti ada api.’ Asapnya mungkin akan membimbingku menuju kebenaran yang sesungguhnya. Itulah yang ingin ku

1 Bangsa Yahudi yang berasal dari Jerman atau Eropa Timur.

2 Bangsa Yahudi yang berasal dari Spanyol atau Mediterania.

selidiki.” Itamar menyelesaikan pemikirannya, dan kembali membolak-balik kertas-kertasnya.

Dari sudut mataku, kulihat Jerome sedang membaca artikel olahraga di bawah meja. Jerome yang malang. Pembicaraan kecil kami sama sekali tidak menarik baginya. Menyadari bahwa aku tengah memergokinya, Jerome pun cepat-cepat menutup koran itu dan meletakkannya di atas meja.

“Apakah kalian berdua mengetahui bahwa Real Madrid membeli Louis Figo seharga lima puluh enam juta dolar?” Ia berusaha menjelaskan apa yang telah merebut perhatiannya dari pembicaraan yang sedang berlangsung.

“Sedikit berlebihan, ya ‘kan?” Aku menjawab dengan nada terkejut.

Itamar mengangkat matanya, dan melotot kepada Jerome dengan sikap menyalahkan.

“Kita sedang membicarakan hal yang sangat menarik di sini, dan ini yang menarik perhatianmu? Pesepakbola Portugis yang memperoleh jutaan dolar karena ia tahu bagaimana caranya menendang sebuah bola? Di mana rasa keingintahuan intelektualmu?”

Jerome menyeringai lebar. “Itamar! Kau tahu bahwa Louis Figo berasal dari Portugal! Aku sangat terkejut!”

Itamar balas memandang sekilas ke arahnya dengan sebuah seringai malu. “Kebetulan aku menonton sebagian pertandingan Piala Eropa 2000,” akunya. Bahkan, aku terkejut mendengarnya. Tak terpikir olehku Itamar pernah menonton satu pertandingan sepak bola pun; ia selalu sangat blak-blakan terhadap olahraga.

“Singkatnya,” Itamar meneruskan kereta pemikirannya tepat ketika ia memberhentikannya, seraya menarik selembarnya dari tumpukan, “orang Yahudi selalu mendapatkan reputasi yang berlebihan dalam hal kekuatan dan intelektual mereka. Reputasi ini berasal dari banyak sumber—bisa rasa takut, kecemburuan, kebencian, dan sungguh mengejutkan, statistik-statistik aktual, yang akan kutunjukkan beberapa saat lagi.” Ia menarik selembarnya lain dan memeriksanya. “Kesimpulan pertama yang kutarik mengenai mitos ini berkenaan dengan sejumlah orang Yahudi terkenal di dunia. Jika kalian memikirkan hal ini, nama-nama Yahudi selalu berada di atas pada setiap daftar, dalam hampir semua bidang—nama-nama yang sangat berpengaruh pada seluruh umat manusia: Musa, Maimonides, Spinoza, Sigmund Freud, Albert Einstein. Bahkan Karl Marx dan Yesus, keduanya adalah Yahudi.”

“Yesus adalah orang Yahudi yang membelot... nyaris seorang Yahudi Reformasi,” Jerome tersenyum, tanpa mengangkat mata dari korannya. (Aku harus teliti melihat judul artikel yang sedang ia baca...)

“Di sini aku memiliki daftar mengenai siapa yang mungkin merupakan Yahudi paling terkenal dan paling berpengaruh dalam berbagai bidang,” Itamar melanjutkan. “Ambillah kesusasteraan, sebagai contoh Shai Agnon, Shalom Aleichem, Isaac Bashevis Singer, Franz Kafka, Isaac Asimov, Joseph Heller, Philip Roth, Herman Wouk, Harold Robbins. Mereka semua adalah Yahudi.

“Bagaimana dengan musik klasik, di situ ada Yascha Heifetz, Daniel Burnbaum, Isaac Stern, Arthur Rubinstein, dan seterusnya...,” ia mengganti dokumennya.

“Juga ada banyak para *entertainer*. Barbara Streisand, Mandy Patinkin, Billy Joel, Simon & Garfunkel, Paul Anka, Jerry Seinfeld, Jackie Mason, Marcel Marceau, the French Mime, Larry King, David Copperfield si ilusionis, dan bahkan William Shatner dan Leonard Nimoy, yang lebih dikenal sebagai Captain Kirk dan Mr. Spock dalam film *Star Trek*.”

“David Copperfield orang Yahudi?” Jerome bertanya dengan wajah terkejut. “Ibuku akan pingsan jika mendengarnya.”

“Industri perfilman pun dibanjiri oleh orang Yahudi,” Itamar melanjutkan, kembali tanpa menghiraukan bisikan kecil Jerome. “Apakah kau tahu siapa saja aktor beretnis Yahudi?”

“Tentu, siapa yang tidak tahu?” Sahutku. “Woody Allen, The Marx Brothers, Billy Crystal...”

“Kau benar.” Itamar kembali menggeledah tumpukan kertasnya. “Juga ada Steven Speilberg, tentu saja, Bette Midler, Harrison Ford, Mel Brooks...”

“Frankenstein,” Jerome kembali menginterupsi dengan tatapan mata yang terus lekat pada korannya.

Itamar membelalak padanya, tercengang. “Frankenstein?!”

“Ya, itu adalah nama Yahudi, ya ‘kan?” Jerome tersenyum ketika akhirnya ia mengalihkan tatapannya dari koran itu beberapa saat.

“Itu seperti mengatakan bahwa Yogi Bear atau Pokemon adalah Yahudi,” candaku.

“Bicara apa kau?” Tukasnya dengan nada membela diri. “Semua orang mengetahui kalau Pokemon berkebangsaan Jepang. Lihat saja nama-nama mereka, Pikachu, Jigglypuff, Butterfree...itu adalah nama-nama tradisional Jepang dari Dinasti Ming.”

“Ming adalah kaisar Cina,” aku membetulkan.

“Bagaimana dengan bisnis?” Itamar tak menghiraukan diskusi sampingan kecil kami, dan mengembalikan isu tersebut ke hadapan kami. “Ada the Rothschild family, Reichman, Bronfman, Estee-Lauder, Max Factor, George Soros, Ralph Lauren, Levi Strauss, Ben Cohen and Jerry Greenfield (dari Ben and Jerry’s Ice Cream), Adam Citroen (yang namanya terpampang pada mobil-mobil Prancis)... dengan kata lain, daftarnya sangat panjang.”

“Kissinger adalah Yahudi,” ujarku tanpa pikir panjang.

“Betul,” Itamar membenarkan. “Politik...” ia memperhatikan kertas-kertasnya. “Ya, Kissinger, Disraeli, Perwakilan Austria Bruno Kreisky, Perdana Menteri Prancis Pierre Mendes-France, Perdana Menteri Norwegia Grew Brondenvald... dan daftarnya terus bertambah panjang,” simpulnya.

“Yogi Bear adalah India, kurasa,” Jerome masih meneruskan apa yang sudah telanjur menggonggonya. “Karena nama itu berasal dari bahasa Sansekerta, namanya berarti ‘beruang yang mengapung secara gaib.’” Ia tersenyum dengan rona puas.

Si pelayan kembali bersama pesanan kami, dan dengan hati-hati menempatkan cangkir-cangkir di tengah meja.

“Jadi, tak diragukan lagi, kemungkinan besar bangsa Yahudi adalah bangsa terkaya bila berkenaan dengan talenta,”

ringkasku. “Dengan daftar orang Yahudi terkemuka seperti itu, tak heran sehingga muncul mitos semacam itu. Nama Yahudi tercantum pada segalanya.”

“Negatif,” Itamar mengejutkanku dengan tanggapan singkat bergaya tentara. “Daftar ini adalah ilusi, mengarahkanmu untuk menarik sebuah kesimpulan yang salah,” ia meletakkan kertas-kertasnya di atas meja dan memandangi. “Apakah kalian berdua tahu bahwa Newton, Copernicus, Mahatma Gandhi, Leonardo da Vinci, Michelangelo, Abraham Lincoln, dan Muhammad memiliki kesamaan?” Dia bertanya.

“Mereka semua tinggal di rumah yang searah di London,” sahut Jerome lucu.

“Tak satu pun dari mereka orang Yahudi,” jawabku, menyadari ke mana Itamar mengarah dengan pertanyaan ini.

“Tak satu pun dari mereka orang Yahudi,” ulang Itamar. “Tetapi, mereka semua meninggalkan jejak di dunia ini, yang tidak kurang pentingnya dibandingkan yang lain, dalam bidangnya masing-masing. Jadi, apa perbedaan antara daftar ini dengan daftar sebelumnya?”

Jerome akhirnya meletakkan korannya ketika ia menunggu jawaban dari pertanyaan itu.

“Tanpa masuk terlalu dalam,” Itamar memulai, mengurangi ketegangan, “orang Yahudi yang berbakat menjadi dikenal bukan hanya karena prestasi, tapi juga karena fakta bahwa ia adalah orang Yahudi. Aku ingat pernah membaca bahwa Saul Bellow, seorang penulis, ditanya tentang bagaimana perasaannya sebagai orang Yahudi, dan jawaban sarkastiknya kurang lebih begini, ‘Aku tahu bahwa aku Yahudi, dan bahwa aku pun orang

Amerika, dan bahwa aku seorang penulis. Tetapi, aku juga adalah seorang penggemar hoki fanatik, fakta yang tak seorang pun mau repot-repot menyebutkannya.’ Dengan kata lain, orang Yahudi yang bertalenta jadi lebih terkenal karena fakta bahwa mereka adalah Yahudi. Tak seorang pun, contohnya, akan menunjuk Stephen Hawkins dan berkata, *‘Libatlah, orang Kristen ini genius!’* Fakta bahwa ia adalah seorang Kristen sama sekali tidak membebani kemampuannya, sesuatu yang sangat berbeda dengan bagaimana kaum Yahudi dipandang.”

“Benar sekali,” Jerome tersenyum setuju.

“Hasilnya,” Itamar melanjutkan, “adalah bahwa orang Yahudi ‘menikmati’ humas yang lebih baik, mendapatkan perhatian khusus karena keyahudian mereka, yang sama sekali tidak sebanding dengan representasi aktual mereka di dalam populasi. Ini adalah salah satu poin yang menyebarkan mitos tersebut.”

“Apa yang kau maksud dengan ‘representasi aktual mereka di dalam populasi?’” Tanyaku.

“Sederhananya,” ia kembali bicara. “Tanyakan kepada orang awam di Amerika atau Eropa mengenai berapa banyak orang Yahudi yang ada di dunia, dan berapa persentase mereka dari populasi umum, maka jawaban yang akan kalian dapatkan adalah sekitar sekian ratus juta, atau antara 15% sampai 50% dari keseluruhan populasi,” jelasnya.

“Tidak mungkin, tidak 50%. Itu sedikit berlebihan, kurasa bangsa Yahudi kemungkinan besar populasinya antara 10% hingga 15% dari populasi seluruh dunia,” Jerome memperkirakan.

“Itu dia,” Itamar tampak puas. “Bahkan kita kehilangan perspektif mengenai hal itu!”

Itamar menarik halaman lain dari tumpukan, kali ini halaman dengan kata “Statistik” tertera di atasnya, “Akurat untuk tahun 2000,” bacanya. “Teman-temanku tersayang, ada enam miliar manusia totalnya di planet ini, dan tiga belas juta di antaranya adalah Yahudi. Itu dia! Kita sebenarnya hanya sedang membicarakan sekitar 0,25% dari populasi. Bukan 10%, dan bukan 15%. Seperempat dari satu persen! Itu saja. Hanya sebesar itulah jumlah Yahudi di planet ini.”

“Menarik,” gumamku.

“Mengagumkan,” Jerome terheran-heran. “Tapi, apakah kau sudah menyertakan kosmonot berkebangsaan Rusia-Yahudi yang saat ini sedang di stasiun ruang angkasa Rusia?”

“Ya, aku menyertakannya, juga keponakanku yang lahir seminggu yang lalu,” Itamar menyombongkan diri dengan bangga.

“Lupakan saja Jerry Springer dan Geraldo Rivera,” ujar Jerome dengan sarkastik tanpa berpikir lebih dulu. “Mereka sebaiknya tidak dihitung.”

Itamar membolik-balikkan kertasnya, dan mengambil lembaran kuning yang dipenuhi angka-angka.

“Sebelum kalian berpikir bahwa mitos ini hanya sebuah kesalahan, beri aku kesempatan untuk membuat kalian terkagum-kagum,” pintanya. “Mitos besar-besaran yang terbangun mengenai otak dan kecerdasan orang Yahudi bukanlah kebetulan. Kebenaran statistik menunjukkan bahwa meskipun jumlah

mereka sedikit, talenta mereka nyata terlihat dibandingkan kaum minoritas lainnya.”

Itamar memberi masing-masing kami salinan kertas yang sedang dipegangnya.

“Dalam lima jilid yang monumental, *An Introduction to the History of Science*, George Sarton menggambarkan perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke-14,” Itamar memulai dengan apa yang terlihat seperti sebuah pembukaan untuk kuliah mengenai topik tersebut. “Dalam bagian yang membahas mengenai Abad Pertengahan, Sarton meneliti bukan hanya perkembangan ilmiah dan intelektual pada periode tersebut, tapi juga membandingkan pencapaian-pencapaian dari kelompok-kelompok etnis yang berbeda selama periode tersebut; termasuk pendidikan, teknologi, matematika, fisika, kimia, kedokteran...”

“Profesor,” sela Jerome, “langsung saja ke intinya.”

“Intinya,” wajah Itamar memerah (seperti anak kecil nakal yang habis bertingkah). “Adalah, bahwa 17,6% ilmuwan terkemuka Abad Pertengahan adalah orang Yahudi,”³ simpulnya.

“Lalu berapa persentase mereka dari populasi umum pada masa itu?” Aku bertanya dengan bangga, meskipun pertanyaan itu sebenarnya sebuah permohonan.

“Satu persen,” jawab Itamar, “Dengan kata lain, jumlah ilmuwan Yahudi adalah delapan belas kali lebih banyak, secara statistik. Fakta itu bahkan menjadi lebih mengagumkan jika kita membandingkan pencapaian-pencapaian ilmuwan Yahudi

3 *The Jewish Mind*, Raphael Patai, hal. 318.

di masing-masing negara. Spanyol, contohnya," ia melanjutkan garis pemikirannya, "41% dari ilmuwan teratas Spanyol Abad Pertengahan adalah orang Yahudi, meskipun persentase aktual mereka adalah sekitar 2,7%. Jumlah ilmuwan Yahudi di Spanyol dua puluh lima kali lebih banyak daripada jumlah ilmuwan Spanyol non-Yahudi."

"Masa Keemasan kaum Yahudi," aku mengingat nama periode historis ini.

Itamar berhenti beberapa saat untuk berpikir, kemudian melanjutkan. "Ini," ia bergerak ke arah Jerome, "mengapa kau tidak membacakan angka-angka ini dengan lantang, dan mengatakan kepada kita semua apa yang kau pikirkan dari angka-angka ini."

Jerome mengambil kertas di tangannya, dan mulai membaca.

"Antara tahun 1819–1935, Yahudi mengendalikan 20% ekonomi Jerman, meskipun jumlah mereka tidak sampai 1% dari populasi.

"Tahun 1952, 24% dari siswa di Universitas Harvard University adalah orang Yahudi, di Cornell, 23%, di Princeton, 20%. Meskipun jumlah mereka tidak sampai 3% dari seluruh populasi.

"Terlalu banyak persentase," Jerome sedikit terganggu.

"Teruskan membaca," Itamar meminta.

"Sepertiga dari jurawan di Amerika adalah orang Yahudi.

"20% profesor di universitas-universitas terkemuka di Amerika adalah Yahudi.

“40% dari seluruh rekanan hukum di firma-firma hukum terkemuka Amerika adalah... kalian takkan bisa menebaknya. Biar kuberikan kalian petunjuk. Mereka bukan Budha, dan juga bukan ateis.”⁴

Dengan sikap meremehkan, Jerome melemparkan lembar-an kertas itu sehingga kertas-kertas itu terbang berayun dan mendarat di atas meja.

“Jadi,” Itamar bertanya. “Kesimpulan apa yang bisa kalian tarik dari semua ini? Sekali ini, cobalah untuk serius.”

“Kesimpulan tentang apa?” Jerome memajang ekspresi terkejut di wajahnya. “Apa yang baru saja terjadi? Aku ada di mana?” Ia melihat sekelilingnya seolah-olah terbangun dari sebuah lamunan. Ia mengambil kertas itu kembali, dan membacanya dengan cepat.

“Ah... aku rasa,” ia menyuarakan gagasannya denganantang, “dokumen di depan kita ini menunjukkan bahwa... coba kulihat... hmm... aku tahu.” Ia menegakkan tubuhnya di kursi, “Dokumen ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa 45% petani kentang di Idaho sangat suka membaca Harry Potter, 17% dari penduduk New York tidak pernah berlibur, 22% penduduk Irlandia meminum Guinness, dan 115% dari warga Prancisombong—problematis... dan, di lain pihak, ‘etnis Yahudi, *Ach, diese Juden!*’” Ia berbicara melalui cuping hidungnya, menirukan Charlie Chaplin dalam film *The Great Dictator*, “Orang Yahudi adalah manusia yang luar biasa cerdas, sukses, indah, kuat, dan (sangat maju, secara seksual—perlukah?) Apa yang kalian

⁴ *The Jewish Phenomenon*, Steven Silbiger, hal. 4.

berdua inginkan dariku?" Ia menyeringai menyebalkan, dengan bola mata mondar mandir menatap bergantian kami berdua.

"Perhitungan-perhitungan statistik ini membuktikan bahwa tidak diragukan lagi aku bukanlah Yahudi sejati. Tidak ada penjelasan di sini, sedikit pun, mengapa semua Yahudi adalah miliuner dengan IQ 3000, sedangkan aku tinggal di apartemen kecil dengan dua kamar, hanya berijazah SMU, dan mengendari Toyota tahun '82."

Dari bawah tumpukan kertas di atas meja, aku menarik koran Jerome, dan memberikan koran itu padanya. "Teruskan membaca, teman," saranku.

"Aku sudah baca semuanya."

"Lihat artikel Figo itu lagi," aku berusaha menenangkannya. "Aku yakin kau pasti telah melewatkan sesuatu, dan akan memalukan untuk menolak sepotong informasi kritis seperti itu untuk kekayaan informasimu yang luas."

Jerome membuka koran itu dan mulai membaca, "'Tim Anggar Israel Menghabiskan Satu Minggu Berlatih di Denmark.'"

"Bagaimana dengan itu," komentarku. "Sebuah artikel yang menarik untuk dibaca."

"Setidaknya tidak ada perhitungan statistik atau persentase apa pun dalam artikel ini," imbuh Jerome dengan suara lemah.

Itamar tersenyum dan mengganggukkan kepala tanda setuju. Ia memberi isyarat kepada pelayan, yang segera bergegas menuju meja kami.

"Aku pesan satu Coca-cola," pintanya. Si pelayan mengangguk dan melihat sekilas ke arahku.

“Ada yang ingin kalian pesan?” Pelayan itu bertanya kepadaku dan Jerome.

“Umm... aku tidak,” sahutku.

“*Heineken*,” sahut Jerome semangat, “Heineken bukan Yahudi, kuharap?”

Pelayan itu pun mengambil cangkir-cangkir kami, dan kami memandangi dia berjalan menjauh dari meja. Ketika ia sudah memasuki dapur, Itamar sudah mengangkat kedua tangannya ke atas kepala, meregangkannya ke arah langit-langit. Jerome kembali dengan korannya.

Tiba-tiba, Itamar mengambil tas miliknya dan memeriksa isinya. “Di mana benda itu?” Gerutunya. “Ini dia.” Ia memegang sehelai kertas lainnya. “Apakah kau ingin melihat statistik mengagumkan lainnya?” Ia mengarahkan pertanyaan itu kepadaku.

“Tentu.”

“Hadiah Nobel Perdamaian.”

“Ada apa dengan itu?”

“Penghargaan itu diberikan setahun sekali kepada seseorang yang menunjukkan bakat dan kemampuan luar biasa dibandingkan orang-orang lain dalam populasi, paham?”

“Seperti itulah pemahamanku,” aku menyeturjuinya.

“Maka, jika kita membicarakan eselon intelektual yang lebih tinggi, yang telah memberikan kontribusi-kontribusi yang tak terhingga nilainya untuk umat manusia, maka kita harus melihat pada seberapa banyak orang Yahudi yang mendapatkan penghargaan tersebut, kau setuju?”

“Tentu saja,” jawabku.

Itamar menunjuk pada sebuah garis kabur pada kertas itu, “270 orang telah memenangkan penghargaan tersebut sejak pertama kali dianugerahkan tahun 1901. Menurutmu, berapa banyak dari mereka orang Yahudi?” Ia menangkupkan satu tangan pada satu sisi mulutnya, untuk membisikkan jawaban pertanyaan itu padaku tanpa bisa didengar Jerome, “102. Artinya 34%, sebenarnya 37%-nya.”⁵

“Mengagumkan bukan?” Ujarnya dengan suara lantang, sehingga kepala Jerome tersentak kaget, dan menoleh dari korannya.

“Apa yang mengagumkan?” Ia bertanya, nada tertinggal terdengar dalam suaranya.

“Kau tidak akan percaya!” Aku berseru dengan nada antusias yang dibuat-buat.

Itamar menggelengkan kepala, memperagakan orang yang sedang terkagum-kagum, “Kau tak akan menduganya, ya kan?” Imbuhnya.

“Apa yang kalian bicarakan?” Jerome mulai tak sabar.

“Kapan tim anggar itu kembali dari Denmark?” Aku bertanya. Jerome kesal, ia mengetahui bahwa kami sedang mengusilinya.

“Nobel Perdamaian,” akhirnya Itamar merasa kasihan. “Rupanya orang Yahudi, dalam jumlah yang sangat besar, memenangkan hadiah yang banyak diidam-idamkan orang ini. Tambahkan itu pada jumlah media yang meliput peraih

5 Patai, op. cit. hal. 340

penghargaan itu,” ia berbalik menghadapku lagi. “Maka, kau akan mendapatkan potongan *puzzle* lainnya.”

“Tak perlu disebutkan,” Itamar kembali memeriksa tumpukan kertasnya lagi, “bahwa ada satu bidang di mana nama-nama Yahudi lebih mengemuka dibandingkan bangsa lainnya. Aku sedang membicarakan bidang yang kemungkinan besar paling berkontribusi dalam pembentukan mitos tersebut... media Amerika.” Ia melenguh dengan nada dramatis.

“Perhatikan,” ia memegang dokumen lainnya, “ternyata studio-studio Hollywood terbesar, seperti Disney, Touchstone, Universal, MCA, Caravan, Dreamworks, dan lain-lain dikelola oleh orang-orang, seperti Michael Eisner, David Geffen, Steven Spielberg, Jeffrey Katzenburg, Edgar Bronfmann, dan Arnon Milchin, daftar nama yang sangat panjang. Ada tiga jaringan televisi besar, ABC, NBC, dan CBS, yang dikelola oleh orang Yahudi. Publikasi-publikasi berita seperti *Time*, *Newsweek*, *The Washington Post*, *The New York Times*, dan *The Wall Street Journal*, semuanya dimiliki oleh Yahudi, dengan kolumnis dan editor yang juga Yahudi.

“Orang-orang Yahudi juga yang memiliki label-label rekaman mayor, stasiun-stasiun radio, dan perusahaan-perusahaan penerbitan. Daftar ini terus bertambah. Untuk mempersingkatnya, semenjak dunia menjadi sebuah desa global nan mungil di bawah pengaruh media yang dapat memengaruhi setiap pemikiran dan aspek dalam kehidupan kita, sepertinya etnis Yahudi serta pengaruh mereka ada di mana-mana.” Itamar mengakhiri uraiannya dengan seulas senyum palsu di wajahnya.

“Aku tidak ingin mengatakannya kepadamu,” aku mengumam.

Mata Itamar melebar, “Katakan saja.” Dia mengangguk dengan tegas.

“Kau terdengar seperti seorang provokator,” aku sengaja mengejeknya. “Apa yang barusan kau katakan terdengar seperti propaganda anti-semit.”

“Benar sekali!” Seru Itamar sambil memukulkan tangannya ke meja.

“Aku mengunduh informasi ini dari sebuah situs anti-semit.”

“Dan intinya adalah...?”

“Anti-semit adalah salah satu penjelasan negatif terhadap mitos itu,” ia menjelaskan dengan nada kemenangan. “Mari kita mulai dengan premis bahwa statistik-statistik yang telah kita dengar tadi adalah benar. Tak ada yang bisa kita lakukan mengenai hal itu, namun memang benar bahwa banyak orang Yahudi yang memegang posisi kunci di media Amerika. Itu adalah fakta! Isu yang sesungguhnya adalah bahwa organisasi-organisasi anti semit semacam ini menyesatkan fakta-fakta untuk tujuan mereka sendiri.

“Sepanjang sejarah, para pembenci Yahudi selalu berhasil menyampaikan kebenciannya kepada publik yang luas bahwa orang Yahudi berbahaya. Tak kurang teori-teori konspirasi yang menyatakan bahwa etnis Yahudi ingin mendominasi dunia. Lihat saja *The Protocols of the Elders of Zion* dan *Mein Kampf*, misalnya. Bagaimana reaksi etnis Yahudi mengenai ini? Jawabannya ada dalam pikiran mereka yang tajam. Kemampuan

Yahudi untuk beralasan adalah satu-satunya senjata ampuh dalam menghadapi para pembenci Yahudi,” tegas Itamar.

“Tapi sebenarnya adalah,” aku sedikit mengubah sudut pandangku, “ketika kau melihat begitu banyak orang Yahudi yang menyandang nyaris semua posisi penting di media, kau dapat berargumen bahwa orang Yahudi pasti mempunyai pengaruh yang luar biasa besar.”

“Kurasa tidak demikian.”

“Mengapa tidak? Dengar. Media adalah alat cuci otak. Yahudi mengendalikan media. Kesimpulan logis apa lagi yang ada? Apakah benar bahwa orang Yahudi telah mengendalikan pikiran kita! Kau tahu bahwa apa yang kukatakan itu masuk akal,” aku mencondongkan tubuh ke arahnya dengan ekspresi congkak.

Itamar mengangkat tangan dan menggerakannya menyingkir ke sisinya, seolah gerakan membuang komentar-komentarku, lalu menganggukkan kepala menunjukkan ketidaksetujuannya.

“Pertama,” ia memulai, “orang yang memegang opini semacam itu pastilah seseorang yang tidak menghargai dirinya sendiri.” Ia membelalak padaku dengan mata melebar.

“Kedua, pernahkah kau merasakan, ketika menonton film atau sebuah acara TV, menemukan semacam agenda Yahudi, baik dengan jelas atau tersembunyi, yang berusaha untuk mencuci otak penonton dengan kepercayaan-kepercayaan Yahudi? Aku tidak ingat, contohnya, E.T. yang berusaha untuk

membentuk sebuah *minyanyan*⁶ sebagai doa pagi di dalam film, meskipun 'ayah'-nya adalah Steven Speilberg, orang Yahudi. Aku pun tidak melihat Clint Eastwood mencium mezuzah⁷ di pintu setiap kali ia masuk ke warung minum dalam salah satu film koboi-nya. Dia pun tak pernah mengucapkan doa perjalanan setiap melompat ke atas kudanya untuk memacunya menuju matahari terbenam." Sesungguh senyum lebar merayapi wajahnya.

"Sebenarnya aku ingat, ada satu episode dalam film E.R. ketika George Clooney dengan gerakan luwes melilitkan tefilin⁸ pada lengan pasiennya," Jerome menyela, bergabung ke dalam perbincangan, "... meskipun, ketika aku memikirkan hal itu sekarang, itu bisa saja cuma alat ban lengan tekanan darah." Ia segera mengoreksi sendiri, "Kedua benda itu mirip, kau tahu."

Itamar menyilangkan kaki, dan mulai mengetuk-ngetukkan jemari di atas meja.

"OK, jadi mungkin orang Yahudi memang mengendalikan Hollywood, tapi agama Yahudi, atau agenda Yahudi, bukanlah pengontrolnya," Itamar menarik kesimpulan.

"Apakah kau keberatan untuk mengatakan hal itu kepada Klu Klux Klan," Jerome menyela sambil bangkit dari kursinya, ungkapan yang sama seperti yang ingin kukatakan.

"Aku sudah mencoba, tapi tudung-tudung putih itu benar-benar menghalangi pendengaran mereka."

6 Suatu kelompok doa Yahudi yang membutuhkan setidaknya 10 orang yang berusia di atas 13 tahun.

7 Satu doa dari Deuteronomy 6:4-9 dan 11:13-21, yang digulung dan diletakkan di tonggak pintu rumah seorang Yahudi.

8 Phylactery, Kotak-kotak kecil dari kulit dengan injil di dalamnya, yang diletakkan di kepala dan lengan pada waktu doa pagi.

“Maafkan aku, Tuan-tuan,” Jerome permisi dan berjalan ke toilet.

Itamar merapikan kertas-kertasnya menjadi tumpukan, dan menyodorkannya kepadanku. “Bawalah,” perintahnya, “ini untuk bab pertama.”

Aku mengambil tumpukan itu dan memasukkannya ke dalam kantung plastik yang di dalamnya sudah ada roti hitam yang baru dipanggang, yang kuambil tadi pagi.

“Kesimpulannya, mitos tersebut telah berkembang karena tiga poin dasar,” ia mulai merumuskan kesimpulan.

“Nama-nama Yahudi yang terkenal memegang kekuasaan dalam jumlah yang besar pada berbagai bidang, data statistik menunjukkan kehebatan dan banyak keberhasilan yang diperoleh oleh etnis yang jumlahnya relatif sedikit ini, dan kemudian, ada anti-semit.”

Dengan tergesa-gesa aku menuliskan semua yang dikatakannya pada selembar tisu.

“Selain itu, hal yang menarik adalah bahwa orang non-Yahudi cenderung mengaitkan keberhasilan orang Yahudi dengan ketajaman otak mereka,” imbuh Itamar.

“Tapi itu masuk akal, bukan?” Aku bertanya dengan suara keras.

“Padahal masih ada alasan-alasan lain. Kerja keras, motivasi, keberuntungan. Keberhasilan-keberhasilan orang Yahudi kemungkinan berkaitan dengan kemahiran otak mereka. Terlalu banyak hal yang mereka hadapi sepanjang sejarah, sementara keberuntungan jelas tidak berpihak pada mereka. Karena itu, mereka selalu harus menemukan cara-cara lain

untuk mengalahkan 'sistem'. Apakah kau ingat ketika kau bertanya padaku apakah orang Yahudi lebih cerdas atau tidak? Jawabannya adalah 'Tidak'. Mereka **tidak lebih cerdas**, namun yang pasti mereka berhasil menggunakan kecerdasan mereka dengan sebuah cara yang berbeda! Hal itu harus menjadi langkah selanjutnya dalam penyelidikan kita, tentang: Apa saja teknik dan metode unik yang digunakan oleh etnis Yahudi untuk mengembangkan kecerdasan?"

Itamar menarik sebuah buku catatan mungil dari saku kemejanya, meneliti beberapa halaman, dan menekan pengikat buku itu tetap terbuka pada halaman yang ia inginkan.

"Mari kita membicarakan hal ini," ujarnya sambil tersenyum.

"Membicarakan apa?" Aku terkejut karena betapa mudahnya Itamar berpindah ke tahap diskusi selanjutnya.

"Prinsip-prinsip dasar."

Aku mengernyitkan alis, berusaha mengikuti kereta pemikirannya.

"Sebelum kita bisa berbicara mengenai teknik-teknik," ia kembali berujar, "kita harus menguraikan beberapa prinsip dasar." Ia mengangkat kepalanya, menatapku.

Dengan tenang kubalas tatapannya, menunggu sebuah penjelasan yang tak pernah datang. "Ulangi lagi!" Aku jadi sedikit kesal. "Mungkin aku akan mengerti setelah kau mengatakannya tiga kali."

"Memangnya mengapa?" Ia terheran-heran. "Ketika kau membeli sebuah permainan komputer," ia mulai menjelaskan, "sebelum kau mempelajari semua aspek teknis dari permainan

itu dan semua trik-trik kecil serta preferensi yang bisa kau gunakan untuk memainkannya, pertama-tama kau harus memahami prinsip-prinsip umumnya, bukan?”

Keheningan berkepanjangan di antara kami ketika aku berjuang, dan gagal, untuk memahami apa yang ia katakan. Jika Jerome adalah contoh orang yang sedikit lambat memahami sesuatu, maka Itamar adalah orang yang mengabaikan penjelasan tambahan. Ia biasanya berasumsi bahwa orang lain akan memahami hal itu dengan sendirinya.

“Sekarang bagaimana?” Aku bertanya, tanpa menunjukkan bahwa aku sebenarnya belum memahami analoginya mengenai permainan komputer yang dikatakannya tadi.

“Pasti ada karakteristik atau perilaku-perilaku tertentu yang unik pada orang Yahudi. Sesuatu yang membuat mereka lebih unggul dibandingkan orang-orang lain,” Itamar membantu.

“Mungkin, tapi bagaimana aku bisa tahu?”

“Kau tidak *diharapkan* untuk tahu. Karena itulah kita duduk di sini membicarakannya,” jawab Itamar.

Kami duduk dalam keheningan selama beberapa saat, hingga akhirnya aku tak dapat bertahan lebih lama lagi.

“Aku tidak punya petunjuk, sedikit pun,” aku mengeluh.

Jerome, ketika itu, sudah kembali dari toilet, dan duduk di kursinya. “Apa yang sedang kalian bicarakan?”

“Kita sedang berusaha mencari tahu mengenai apa yang membedakan orang Yahudi dengan etnis lainnya untuk menemukan sejumlah akar atau penyebab-penyebab primer kecerdasan mereka,” Itamar menjelaskan.

Jerome menyatukan kedua tangannya, mengaitkan jari-jemarinya, dan mengangguk dengan seulas senyum di wajahnya. “*Bris*,” ia berujar, bahkan tanpa mengedipkan mata.

“Aku mengerti.” Dengan perlahan Itamar mengangkat kepalanya, “Lalu apa hubungannya hal itu dengan kekuatan otak mereka?”

Jerome memejamkan mata. Terlihat seperti sedang berpikir dalam-dalam, mencari sebuah jawaban. Tiba-tiba, ia membuka matanya, dan mulai mengangguk menegaskan, “Hal itu bisa dipersamakan dengan orang-orang yang menderita cacat. Ketika indra seseorang terluka, maka tubuh akan mencari kompensasi dari indra yang lain. Misalnya orang buta, indra pendengaran mereka jauh lebih hebat dibandingkan orang melek pada umumnya. Karena orang Yahudi organ seksualnya sedikit rusak, maka kompensasinya adalah otak mereka.”

Kami semua duduk dalam keheningan. Itamar dan aku tahu bahwa Jerome sedang menggoda kami, namun kali ini rasanya agak berbeda... mencerahkan.

“Coba jelaskan padaku, jika kau bisa, setelah melalui proses yang sama tapi mengapa engkau tidak menerima keuntungan dari kompensasi alami tersebut?” Itamar menantang Jerome. Dan, selama seperempat jam berikutnya kami pun terlibat dalam sebuah diskusi bodoh mengenai tubuh manusia, bisnis pakaian bermutu rendah milik Jerome dan, tentu saja, tim anggar Israel—sebuah topik yang nyaris tidak pernah muncul

9 Atau ‘brit’. Nama upacara khitanan kaum Yahudi bagi para laki-laki ketika berusia delapan hari.

dalam diskusi. Masing-masing kami memesan kopi lagi, dan sekitar pukul 12:30, kami menyudahi semua perbincangan itu.

Dalam perjalanan keluar kafe, tiba-tiba Itamar teringat bahwa kami belum mengidentifikasi prinsip pertama dari orang Yahudi yang cerdas. “Selain *briis*,” ujarnya, “menurut kalian, apa yang membuat kaum Yahudi istimewa?”

“Karena mereka lapar,” sahutku, sambil mendengarkan perutku yang mulai protes karena saat ini sudah mendekati jam makan siang. “Kita akan mencari tahu hal itu minggu depan.”

“Ayolah,” Itamar memohon. “Tidak harus sebuah ide kolosal. Mungkin sesuatu berbeda yang dilakukan oleh etnis Yahudi; atau sesuatu yang mereka temukan; sesuatu yang berbeda, ayolah?”

“Mereka menemukan roti bagel,” sela Jerome, menunjukkan kekompakannya dengan rasa laparku.

“Cobalah untuk serius.”

“Mereka menemukan Tuhan.” Entah dari mana, tiba-tiba Fabio muncul.

Kami bertiga memandangnya, dan bertanya-tanya dari mana ia datang dengan begitu tiba-tiba, dan bagaimana ia tahu apa yang sedang kami bicarakan. Ia membaca pikiran kami. Fabio menghadap ke arah Itamar dan berkata, “Kau ingin tahu apa yang ditemukan oleh etnis Yahudi, dan apa sumber kecerdasan mereka?” Fabio mempertanyakan dengan aksen Argentinanya yang kental.

“Benar,” gumam Itamar, masih terkejut.

“Itu yang kalian bicarakan sepanjang pagi ini, bukan?”

Kami bertiga serempak mengangguk seperti tiga anak bandel, anak-anak kecil yang tertangkap basah ketika melakukan kenakalan. Pada beberapa tingkat, aku bahkan merasa sedikit malu. Di sini, kami tidak sedang membicarakan jenis diskusi yang dilakukan oleh orang-orang 'normal' sambil menikmati secangkir kopi pada hari Jumat pagi. Bahkan, menyebutkan tim anggar Israel tampak tidak begitu memalukan bagiku pada saat itu.

"Etnis Yahudi memiliki imajinasi yang luar biasa," Fabio kembali bicara sambil menyandarkan tubuhnya pada meja di sebelah mesin kasir. "Mereka mengembangkan konsep mengenai Tuhan dalam bentuknya yang sekarang. Pada masa itu, ada bangunan Firaun dan berhala-berhala, tapi tidak bagi orang Yahudi! Mereka memiliki jenis Tuhan yang berbeda," sambil telunjuknya diacungkan ke atas, "karena mereka telah menemukan Tuhan. Semuanya berakar dari sana."

Aku menatap Itamar sambil tersenyum, "Bingo!"

"Bingo!" Itamar pun sumringah dengan wajah puas.

Jerome memeluk kami berdua dan bersorak, "Mengapa kita tidak berpikir sampai ke sana? Siapa yang menemukan ide itu?.... orang Yahudilah yang menemukan Bingo!"

* * *

Masyarakat Yahudi meyakini kekuatan yang lebih tinggi dan unik bagi mereka-Tuhan. Perbedaan yang mencolok antara Tuhan orang Yahudi dengan banyak dewa para penyembah berhala adalah sebuah hal yang tak dapat diungkapkan, yaitu bahwa Tuhan orang Yahudi tak terlihat.

Ramalan Frankl: Prinsip-prinsip Imajinasi

Seminggu kemudian, ketika kami tiba di Kafe Ladino, kami terkejut melihat Fabio sudah berdiri di depan kafe sambil melambaikan tangan ke arah kami. Dia tampak lebih gembira dari biasanya saat melihat kedatangan kami. Fakta bahwa ia sedang berdiri di luar menunggu kami tepat pukul sepuluh ini terasa sedikit membingungkan, atau bahkan mencurigakan.

“Bagaimana dia bisa mengetahui dengan tepat jam berapa kita akan datang?” Jerome terheran-heran.

“Kita sudah janji bertemu seperti ini selama dua tahun terakhir. Kurasa wajar saja jika akhirnya dia hafal,” jawab Itamar ketika kami membalas lambaiannya.

“Tidakkah kalian merasa seperti gang orang-orang tua ketinggalan zaman?”

“Ya, benar-benar mirip!” Aku mengamini.

“Maafkan aku,” Jerome menyela, sedikit menaikkan suaranya. “Tapi itu karena kalian berdua berstatus suami dan ayah sehingga kita hanya bisa berkumpul hari Jumat pagi seperti sekumpulan orang-orang tua di rumah tua. Orang normal mestinya bergaul sore hari.”

“Masalahnya di sini, Jerome, untukmu waktu sore itu dimulai dari jam 23, dan malam hari bagimu sekitar jam 3 pagi. Istilah ‘pagi’ bahkan tak ada dalam kamusmu.”

“Karena aku orang normal!” Tukas Jerome pedas.

“Orang normal bekerja pagi hari.”

“Aku bekerja lebih lama dari kalian berdua. Aku punya bisnis sendiri, kantor sendiri, bahkan seorang sekretaris. Kalian tidak punya itu.”

“Yah tentu,” aku mengamini. “Karena itu, sebaiknya kantormu ditampilkan dalam *The Discovery Channel* sebagai salah satu dari tempat-tempat aneh dan eksotis yang tak pernah dikunjungi orang.”

“Benar, dan sekretarismu, ia datang dan pergi seperti angin,” Itamar terkikik.

Sebelum Jerome sempat membela kehormatannya kami sudah sampai di pintu kafe dan menyalami Fabio dengan hangat.

“*Que pasa amigos?* Silakan, masuk saja,” sambutnya dengan antusiasme yang mencurigakan.

Itamar, yang pertama melewati pintu, berbalik padaku dan berkata, “Apakah tanpa sengaja engkau memberi tip yang terlalu besar minggu lalu?”

“Kurasa lebih buruk dari itu,” tukas Jerome. “Perasaanku mengatakan, Fabio bersikap seperti ini berkaitan dengan wacana kita tentang mitos ‘Kecerdasan Yahudi’.”

Jerome benar. Fabio meneruskan perbincangan tepat pada bagian yang tertunda minggu sebelumnya.

“Apakah kalian ingat apa yang kukatakan, bahwa orang Yahudilah yang menemukan ‘Tuhan?’”

Kami bertiga mengangguk tanpa bicara.

“Mau minum apa?”

Fabio pun duduk di kursi keempat, yang membuat Jerome kaget dan tak nyaman, namun menjadikan pagi ini lebih istimewa bagi kami yang akan menemukan “Prinsip-prinsip Kecerdasan Yahudi” yang pertama.

*

“Ribuan tahun yang lalu, sebuah suku kecil mengembara di padang pasir. Sebuah suku, yang bertahun-tahun kemudian tumbuh menjadi bangsa yang besar,” Fabio memulai, dengan gaya teatrikal. Harus kukatakan bahwa Fabio belajar Filsafat di perguruan tinggi hingga ia sampai pada kesimpulan bahwa membuka sebuah kafe akan memberinya kesempatan-kesempatan finansial lebih. Meskipun dia sudah berganti pekerjaan, namun dia tetap menyukai diskusi-diskusi intelektual dalam hidupnya. “Suku ini memiliki kebiasaan-kebiasaan dan hukum sendiri,” ia melanjutkan dengan antusias. “Sebagaimana aspek hidup di gurun pasir, suku itu pun berinteraksi dengan orang lain penghuni area di sekitar mereka, bangsa-bangsa yang berbeda, tentunya dengan tata nilai, budaya, serta keyakinan yang berlainan. Namun, mereka memiliki satu kesamaan yang sangat penting—bahwa mereka yakin akan adanya kekuatan yang lebih hebat yang mengendalikan kehidupan, kematian, serta keajaiban-keajaiban alam semesta. Saat itu, kebanyakan orang memuja raja Mesir kuno, berhala, atau benda mati lainnya. Namun, ketika orang-orang Yahudi itu bertemu tetangga-tetangga

mereka, mungkin jenis percakapan yang terjadi terdengar seperti ini:

“Apakah kau melihat dewa Kanaan di taman?”

“Tidak, seperti apa rupanya?”

“Cukup bagus, bermata juling dengan bibir bengkak. Hidungnya mungkin tak akan bertahan selama dua minggu, karena bahan yang mereka gunakan bukanlah bahan yang tahan lama...’

“Lalu, apa yang dilakukan dewa itu?”

“Kurasa ia bisa meningkarkan produktivitas, menurunkan hujan, dan yang paling utama adalah efektivitasnya dalam membasmi penyakit, wabah, diabetes, juga kejahatan...”

Kami bertiga pun tersenyum. Fabio memang pembicara yang andal, sekaligus pelawak yang menjanjikan.

“Sesuatu yang sangat mendasar pada kuil dewa para penyembah berhala itu secara tak terpisahkan telah mengganggu suku Yahudi tersebut,” ia melanjutkan. “Masyarakat Yahudi itu pun meyakini kekuatan yang lebih tinggi dan unik bagi mereka—Tuhan orang Yahudi. Perbedaan yang mencolok antara Tuhan orang Yahudi dengan banyak dewa para penyembah berhala, satu hal yang tak dapat diungkapkan—karena bukan dalam konteks masa kini—bahwa Tuhan orang Yahudi tak terlihat. Ia tak berbentuk, berwarna, atau berbau. Dia tidak dapat dilihat. Tak seorang pun dapat menyentuh-Nya. Orang hanya dapat membayangkan; misi yang benar-benar sulit dilaksanakan. Bahkan, bangsa yang sudah maju seperti Yunani dan Romawi, ketika itu sudah secara jelas mendefinisikan para dewa. Mudah untuk memercayai dewa-dewa bangsa lain. Mereka nyata secara

fisik. Apa yang kau lihat itulah yang kau tangkap. Apa yang tidak kau lihat, berarti tidak ada. Itulah sikap spiritual saat itu.

“Sekarang coba bayangkan seberapa tinggi tingkat intelegensi dan kreativitas yang dibutuhkan untuk sampai pada kesimpulan bahwa Tuhan-mu itu abstrak. Tuhan menampakkan diri kepada Moshe Rabeinu¹ di Gunung Sinai dalam bentuk semak yang terbakar, meskipun Ia bukanlah semak atau api. Ia jauh lebih hebat dari itu. ‘Lalu, dengan siapa kau akan mempersamakan Tuhan [dan] persamaan seperti apa yang akan kau samakan dengannya?’² Tanya Isaiah sang nabi. Seperti apa rupanya dan bagaimana sifat-sifatnya? Apakah Tuhan itu, tepatnya? Hal terakhir ini tergantung kepada masing-masing individu Yahudi itu sendiri untuk menafsirkannya, dan itu hanya dapat dilakukan menggunakan imajinasi individu itu sendiri. Bangsa lain mengolok-ngolok dan mencemooh orang Yahudi. Tuhan macam apa yang tak dapat dilihat? Namun, orang Yahudi melawan hinaan-hinaan itu bahkan melawan skeptisme yang terkadang merayap di hati mereka sendiri. Mereka hanya akan memejamkan mata dan berdoa kepada Tuhan. Kepada imajinasi mereka. Berdoa dalam bentuk apa pun yang dikristalisasikan ke dalam pikiran mereka. Berdoa kepada kekuatan yang lebih tinggi yang benar-benar hanya merupakan imajinasi mereka sendiri, namun mereka tahu bahwa kalau gambaran tersebut benar adanya. Inilah Tuhan mereka, dan tak seorang pun dapat memberitahu bahwa apa pun yang mereka saksikan oleh mata adalah Tuhan yang benar atau bukan.

1 Secara harfiah “Moses, our rabi (Musa, rabi kami)” dalam bahasa Ibrani.

2 Isaiah 40:18.

“Ribuan tahun telah berlalu dan tiga agama besar monoteis mengadopsi konsep Tuhan Yahudi, konsep yang berpegang bahwa kekuatan yang lebih tinggi secara terpisah merupakan hasil dari imajinasi seseorang.

“Siapa pun yang meyakini Tuhan, baik Muslim, Yahudi, atau Kristen mengerti apa yang aku bicarakan. Gambaran seperti apa yang muncul di pikiranmu ketika kau mendengar kata ‘Tuhan?’” Fabio tidak mengajukan pertanyaan itu kepada seseorang. “Apakah kau menginginkannya atau tidak, sesuatu sudah pasti muncul di pikiranmu.”

“Itu betul,” aku menyetujuinya. “Secara pribadi, aku membayangkan kakekku yang meninggal beberapa tahun lalu. Aku tak tahu mengapa. Bayangannya muncul begitu saja secara tiba-tiba sebagai hasil dari asosiasi bebas ketika aku membayangkan ‘Tuhan’. Bagaimana denganmu Itamar?”

Itamar memejamkan mata. “Tuhan,” lalu menepuk keningnya. “Aku melihat awan berbentuk orangtua dengan janggut putih panjang.”

“Bagaimana denganmu, Jerome?”

Jerome menatap Fabio, mengangkat tangannya, dan melakukan gerakan seperti mengepakkan tangan di udara. “Aku melihat orang yang sedang melayang di udara, membelok lalu terbang membuat lingkaran. Ia berbalik, berputar sambil melayang, mengangkat tangan dari belakang kepalanya, dan dengan gerakan seperti ini...” Jerome bangkit dari kursi untuk mendemonstrasikan. “Ia memasukkan bola ke keranjang di tengah gemuruh para penonton,” Ia membuat dua tanda “V” dengan

jarinya lalu menoleh ke kiri dan kanan sambil menganggukkan kepala perlahan.

“Michael Jordan,” aku menjelaskan maksudnya kepada para penonton.

“Dalam Kabbalah³,” Fabio menjelaskan, “menciptakan gambaran-gambaran Tuhan melalui huruf-huruf dan warna menggunakan pancaindra adalah hal yang normal, namun tetap terhindar dari larangan menyamakan Tuhan dengan bentuk khusus,” Fabio melanjutkan.

“Rabi Joseph Ashkenazi, yang juga dikenal sebagai ‘Joseph Jangkung’, seorang penganut Kabbalah yang hidup pada penghujung abad ke-13, menetapkan bahwa orang yang beriman akan menciptakan gambaran Tuhan-nya jika muncul huruf-huruf dan nama yang tampak di depan matanya dengan jelas. Berkali-kali ia akan merasakan suara, bau, dan gemuruh pada setiap kehadirannya. Kemudian, dalam pikirannya ia akan melihat segala pemandangan, mencium segala bebauan, merasakan segala rasa, merasakan setiap sentuhan, dan semuanya bermekaran ketika huruf-huruf suci itu muncul tepat di depan matanya. Itulah penglihatan sebuah ramalan.⁴ Begitulah yang dikatakan oleh Rabi Joseph jangkung.” Fabio tersenyum malu-malu setelah menunjukkan bahwa dia hafal petikan tersebut seutuhnya.

3 Sistem mistisisme Yahudi yang berdasarkan pada tulisan-tulisan ajaran kerabian.

4 Kabbalah; *New Aspects*, hal. 122

“Penganut Kaballah lainnya, Rabi Nahum menulis ‘Ketika menyebutkan nama Tuhan, bayangkan huruf-huruf suci sebelum matamu memerah seperti lingkaran api...’”

“Imajinasi kita adalah kemampuan yang cenderung kita abaikan karena hal itu memerlukan sejumlah usaha,” Jerome mangangguk sedih.

“Engkau benar,” aku menyetujuinya. “Karena kita telanjur hidup di dunia gelombang rendah (*microwave*)—kita ingin segalanya tersaji dengan cepat. Oleh sebab itulah kebanyakan orang lebih memilih pergi ke bioskop daripada membaca buku. Karena mononton lebih mudah. Dalam film, kau bisa melihat alur cerita dengan nyata di hadapanmu tanpa harus membuat tegang pikiran yang sudah penuh ‘beban’ untuk dapat menciptakan adegan-adegan imajinatif.”

“Berpikir itu menyakitkan,” imbuhs Itamar. “Presiden Ceko, Jan Masrık yang mengatakannya.”

“Tepat sekali,” lanjut Fabio. “Mengapa aku harus repot-repot membayangkan bagaimana rupa, suara, atau bau Tuhan jika aku bisa pergi ke luar dan membeli patung Tuhan yang sudah tersedia, dengan meniru ide para pematung tentang seperti apa bentuk Tuhan itu? Itu yang dipikirkan oleh para penyembah berhala. Bahkan, begitulah cara berpikir orang kebanyakan saat ini. Orang Yahudi pun tahu bahwa lebih mudah berdoa kepada patung, namun mereka memilih jalan lain. Entah bagaimana, mereka merasa bahwa Tuhan dengan hidung yang terbuat dari segumpal tanah liat yang pada akhirnya akan hancur, tidaklah

5 Ibid.

mungkin mewakili Tuhan yang memiliki kekuatan lebih tinggi. Kesimpulan logis seperti itu menyebabkan mereka menanyakan sifat-sifat alami Tuhan yang sebenarnya. Semakin mereka memikirkannya, membuat mereka sampai pada kesimpulan bahwa gambaran Tuhan yang benar hanya merupakan hasil imajinasi kita. Ketika itulah mereka menyadari bahwa imajinasi adalah kekuatan. Jika kau dapat membayangkan Tuhan, meyakini dan merasakan apa yang kau lihat dalam mata pikiranmu, maka kemampuan membayangkan tersebut akan membantu dalam memunculkan gagasan-gagasan unik yang belum pernah terpikirkan oleh orang lain, gagasan itu pun dapat menggantikan kenyataan. **'Penglihatan Ramalan'**, begitulah Rabi Joseph jangkung menamai hal tersebut. Lalu, apakah ramalan itu?"

"Imajinasi yang menjadi kenyataan," aku menyela tanpa berpikir, karena kegairahan tak terbendung terhadap pengungkapan sederhana ini.

"Rabi Joseph jangkung bukanlah satu-satunya yang berbicara mengenai imajinasi dalam istilah kenabian. Rabi Judah Ha-Levi, ketika berbicara mengenai imajinasi orang Yahudi, berkata kepada raja Kuzarim bahwa, 'penglihatan ramalan itu lebih jelas daripada logika'.⁶ Imajinasi, menurut Rabi Judah Ha-Levi, tidak hanya lebih kuat dari kenyataan, tapi juga lebih kuat dari logika. Dengan kata lain, **sesuatu yang tidak logis bisa menjadi logis dengan bantuan imajinasi kreatif!**"

"Sangat tepat," tegas Itamar. "Apakah orang kebanyakan yang hidup pada zaman pertengahan misalnya, pernah berani

6 Buku Kuzary , Bagian empat, hal. 461

bermimpi mencapai bulan? Setelah bertahun-tahun memandangi bulan, membayangkan apa yang ada di sana, barulah umat manusia mampu memformulasikan metode untuk mewujudkan mimpi itu.”

“Contoh lainnya,” tambah Fabio, “pikirkan seseorang dari zaman kuno yang membayangkan bahwa secara ajaib dia bisa mengirimkan gambar dirinya sejauh ratusan mil.”

“Televisi,” Itamar berpikir.

“Televisi, radio, mesin faks...”

“Tepat sekali,” Jerome setuju, di luar dugaan kami. “Apakah ada orang yang pernah membayangkan sebelumnya bahwa kesebelasan Denmark akan menjadi juara Piala Eropa?” Ia menggelengkan kepala tanda tak percaya.

Keheningan yang pekat meliputi kami. Tiga orang memandangi Jerome, tidak percaya. Bukan kami tidak percaya bahwa Denmark mampu menjuarai Piala Eropa. Kami hanya tak percaya kepada telinga kami. (Apakah maksudmu, kau masih belum mengerti, Jerome?)

“Bukan contoh yang sangat bagus,” ujar Itamar.

“Albert Einstein pun mengakui bahwa hanya dengan bantuan imajinasi ia mencapai teori relativitasnya,” aku mencoba mengembalikan kepada fokus perbincangan awal, ketika aku teringat pada buku yang telah kubaca. “Dalam otobiografinya, Einstein menyatakan bahwa visi adalah hal yang memungkinkan dia mengembangkan teori relativitas. Hal itu pertama kali dia alami saat berusia enam belas tahun ketika sedang berjalan di jalanan sambil melamun. ‘Akan seperti apa jadinya’, pikir Einstein. ‘Jika aku berlari berdampingan dengan cahaya pada

kecepatan yang sama?’⁷ Dia pun menyatakan bahwa kebanyakan orang lupa terhadap lamunan kecil ini ketika hal itu muncul di kepala mereka. Tetapi Einstein berbeda, dia merenungkan pertanyaan itu selama sepuluh tahun sampai akhirnya menemukan jawabannya.

“Ngomong-ngomong,” aku menyela pembicaraanku sendiri, “orang yang memiliki ingatan paling baik yang dikenal dunia adalah orang Yahudi berkebangsaan Rusia bernama Solomon Shershevsky. Dia mampu mengingat segala hal dengan menggunakan teknik asosiatif berdasarkan imajinasinya yang gila. Misalnya, Shershevsky dapat mengingat daftar kata-kata yang tak bermakna yang pernah ia dengar hanya dalam sekali baca dan mengulangi keseluruhan daftar dari awal sampai akhir. Lebih delapan tahun kemudian, ketika ditanya oleh psikolog bernama A. L. Luria, apakah dia masih ingat kepada daftar itu, Shershevsky mampu menyebutkannya kembali seluruhnya dengan sempurna. Padahal, Shershevsky tidak pernah memikirkan daftar itu lagi selama delapan tahun lebih.

“Tahun 1920, ketika para psikolog Soviet mulai mempelajari ingatannya yang luar biasa, mereka menemukan bahwa rahasianya adalah didasari oleh teknik yang sama dengan yang dianjurkan oleh Joseph Jangkung, yaitu mengintensifkan aplikasi dari semua pancaindra. Shershevsky melihat ada warna-warna saat dia mendengar musik. Ia dapat mencium suara-suara, dan hal-hal cukup aneh lainnya lagi. Misalnya, ketika berbicara dengan

⁷ *The Einstein Factor*, Win Wenger, hal. 11

L. S. Vigotsky psikolog yang pernah dikenalnya, Shershevsky menyela, 'Betapa renyahnya warna kuning suara Anda!'

"Shershevsky mengingat daftar kata-kata tak berarti yang pernah ia sebutkan kepada Luria dengan menciptakan gambaran-gambaran kata-kata tersebut berdasarkan bobot dan rasanya.⁸ Ia bahkan mampu mengingat bagaimana rute menuju institut riset di Moskow dengan mengingat-ingat 'rasa' asin dari bata di dinding yang membawanya ke tempat itu.

"Pada seminar-seminar mengenai memori, mereka mengajarkan teknik-teknik yang tidak biasa berdasarkan pengembangan penguasaan imajinasi. Tak diragukan lagi, Shershevsky berhasil menaikkan imajinasinya ke tahapan ketika kebanyakan manusia sedang mencoba mencapainya."

"Suaramu sebenarnya berwarna biru dan agak berlekuk indah," Jerome mengolok-olok sambil menirukan suara perempuan.

Itamar tersenyum, menoleh pada Fabio dan berkata, "Ada satu hal yang tidak sepenuhnya kupahami. Imajinasi kreatif bukan semata-mata karakter bangsa Yahudi, tentu saja. Karena kita sedang membicarakan kecerdasan orang Yahudi, dan kita sedang mencari kemampuan-kemampuan luar biasa khas Yahudi. Apakah menurutmu orang Yahudi memiliki imajinasi yang tidak biasa, atau mungkin mereka selalu menggunakannya dengan cara yang berbeda? Terus terang, aku belum memahami sepenuhnya pertanyaanku ini."

8 Ibid., hal. 23

Fabio langsung menjawab, seakan-akan dia sudah mengantisipasi pertanyaan itu sebelumnya, “Tentu saja,” jawabnya, “Orang Yahudi mengembangkan kemampuan-kemampuan imajinasi kreatif karena mereka tidak punya pilihan. Lebih daripada bangsa-bangsa lain, mereka tahu bahwa hanya imajinasi yang dapat menyelamatkan mereka dari kenyataan kehidupan mereka yang suram, disiksa dan dianiaya sepanjang sejarah. Mereka tahu bahwa hanya imajinasi kreatif yang dapat menyelamatkan mereka dari kesengsaraan. Dengan bantuan imajinasi, mereka dapat menembus para penindas yang tak punya belas kasihan dan meyakinkan mereka untuk diperlakukan lebih baik. Hanya dengan bantuan imajinasi mereka mampu mengatasi kesulitan-kesulitan. Bahkan, jika semua perjuangan itu gagal memperbaiki keadaan fisik, setidaknya pikiran mereka dapat mengeluarkan mereka dari kenyataan dunia yang keras menuju dunia spiritual di luarnya.

“Apakah kau pernah menonton film Prancis berjudul *La-Boom*? Film itu sangat populer di kalangan remaja era 80-an. Apakah kau ingat?”

“Tentu saja,” dengan gembira Jerome menjawab tanpa berpikir, ketika aku sedang mencoba memahami ke mana arah pembicaraan Fabio.

“MIMPI ADALAH KENYATAANKU,” Jerome mulai menyanyikan lagu terkenal itu. Gelombang nostalgia menguasainya. Aku jadi teringat kepada bioskop tripleks di Haifa. Bioskop yang selalu dipadati penonton dari semua umur, ketika secara bersama-sama kami suka menyanyikan lagu itu dengan lantang,

selantang saat menyanyikan lagu *The Rocky Horror Picture Show* yang sering kami nyanyikan.

“Apakah kau perhatikan apa yang baru kau nyanyikan?” Fabio bertanya pada Jerome.

“Mimpi adalah kenyataanku,” Itamar mengulangi.

“Penulis lirik lagu itu sepertinya banyak memikirkan tentang cinta monyet dan fantasi remaja. Kau bisa bertaruh bahwa mereka tidak menyangka bahwa ungkapan itu kemudian menjadi semboyan dari Viktor Frankl sejak hari-harinya di Auschwitz. Kehampaan secara fisik, harga diri, kelaparan, dan kelemahan dalam kenyataan menghadapi oven dan kamar gas, jadi satu-satunya yang dapat digunakan oleh Viktor Frankl adalah imajinasinya. Ia menulis sebuah buku yang mengerikan dengan tajuk *Man’s Search for Meaning*.”

“Aku sudah membacanya,” Itamar menggigit bibir, sedih.

“Frankl bercerita tentang pikiran-pikiran dan mimpi-mimpi kecilnya yang membantu dia untuk bertahan dan membangkitkan harapannya. Dari semua itu, hanya satu hal khusus yang paling menonjol.” Fabio mengambil buku kecil bersampul tipis dan membuka pada halaman yang sudah ia tandai dengan kertas pembatas berwarna kuning. “Apakah kalian ingin mendengarnya?”

“Mengapa tidak?” Jerome mengangkat bahu. “*Tob*, aku sudah tenggelam dalam kesedihan hari ini.”

Fabio menyangga buku itu dan mulai membaca: “*Seluruh bagian kakiku memar-memar parah karena sepatuku yang rusak. Hampir menangis karena rasa sakit. Aku berjalan dalam barisan panjang ‘mayat hidup’ dari kamp menuju tempat kerja paksa*

kami. Embusan angin dingin menusuk dan menampar-nampar kami saat aku memikirkan masalah-masalah remeh agar hidup kami yang sengsara tak berakhir di sini. Makanan apa yang akan kami dapatkan malam ini? Apakah akan ada saus tambahan, yang bisa kutukar dengan sepotong roti tambahan? Aku benci keadaan ini, yang memaksaku merenungkan hal-hal sepele seperti itu, hari demi hari, jam demi jam. Aku memaksa pikiranku mengembara ke tempat lain. Tiba-tiba, aku melihat diriku berdiri di podium dalam sebuah ruang kuliah yang indah dengan penerangan yang bagus dan hangat. Seorang pendengar yang penuh perhatian duduk di depanku, di kursi berjok elegan dan nyaman. Aku memberikan kuliah psikologi mengenai kamp-kamp konsentrasi. Semua kenyataan yang kini dengan begitu berat dibebankan padaku menjadi terasa jauh dan objektif, seperti ilmu pengetahuan. Dengan cara begitu, entah bagaimana aku berhasil mengangkat kepedihan dari kenyataan hidupku, memandangnya seakan-akan itu hanya masa lalu. Masalah-masalahku dan diriku sendiri menjadi subjek proyek penelitian ilmiah psikologiku sendiri!...”

“Sangat membuat tertekan,” Jerome menggomam. “Apa yang mereka derita... bagaimana menurutmu kalau kita berganti topik.”

“Aku tidak setuju,” Fabio mencondongkan tubuhnya lebih dekat ke meja. “Ini tidak akan membuat tertekan. Justru memberikan pencerahan serta inspirasi karena di luar dugaan imajinasi Frankl menjadi kenyataannya! Viktor Frankl, bapak Logoterapi dan salah seorang psikolog paling penting abad

ke-21. Sejak dibebaskan dari Auschwitz, ia telah diundang untuk memberikan kuliah mengenai hari-harinya di sana ke lebih dari 138 universitas di seluruh dunia. Pemikiran-pemikiran Frankl yang imajinatif merupakan sumber kekuatannya untuk bertahan hidup. Hanya itu yang membuatnya tetap sadar dan memberinya harapan.”

“Benar-benar contoh yang luar biasa,” Itamar berseru. “Mungkin contoh terbaik mengenai keberhasilan dari semangat manusia, bagaimana imajinasi dapat mengatasinya, bahkan untuk kenyataan yang paling mengerikan.”

“Aku menemukan hal lain yang sangat menarik mengenai hubungan antara bangsa Yahudi dan imajinasi,” Fabio melanjutkan sambil membuka halaman lain. “*Orang Yahudi memiliki bakat untuk hidup hanya dengan ide-ide imajinatif semata, seakan-akan ide itulah fakta nyata yang sebenarnya.*” Fabio membaca bagian itu keras-keras. “Ini ditulis oleh seorang peneliti Jerman bernama Fritz Lenz yang tulisan-tulisannya diyakini oleh para pemimpin Nazi, meskipun dia sendiri ditentang karena menggunakan paham anti-semit sebagai dasar penelitian-penelitiannya, ‘Kemampuan bangsa Yahudi tersebut memberikan banyak keuntungan,’ menurutnya, dalam konteks pergerakan-pergerakan revolusioner yang menggunakan imajinasi sebagai rangsangan untuk membawa perubahan. ‘Orang seperti Marx dan Lassalle pada abad ke-19, Eisner, Rosa Luxemburg, Toller, Landauer dan Trotsky adalah orang Yahudi,’ Lenz menjelaskan, ‘Orang Yahudi mampu menyerahkannya mereka sendiri kepada gagasan-gagasan yang utopis, lalu dengan itu mereka mampu

secara tulus memberikan janji yang meyakinkan kepada orang banyak."¹⁰

"Negara Israel juga merupakan gagasan utopis, buah dari imajinasi gila Theodor Herzl," Itamar menambahkan.

"Mendirikan sebuah negara di mana semua orang Yahudi pada akhirnya dapat hidup dengan bebas dan mengatur urusan-urusan mereka sendiri selama mereka merasa cocok. Tapi di mana? Di tengah-tengah dunia Timur yang liar, dikelilingi oleh jutaan orang Arab..."

"Di sebuah wilayah yang tandus, tanpa air atau sumber daya alam," aku menambahkan.

"Benar-benar ide gila," Jerome menegaskan. "Pemikiran lima juta orang Yahudi itu dengan delapan juta opini dapat dengan sukses menjalankan sebuah negara! Benar-benar selera humor yang bagus..."

"Itulah poin persisnya. Fakta terwujudnya Negara Israel, turut mendukung ide bahwa imajinasi lebih kuat dari kenyataan," Fabio melanjutkan. "Jika kau dapat membayangkan kenyataan yang berbeda, menanggalkan semua logika dan kesempatan, maka bisa jadi kau dapat mewujudkan kenyataan itu."

"Semacam itulah yang dibicarakan oleh orang-orang seperti Anthony Robbins dan Dale Carnegie dalam seminar-seminar 'untuk membantu diri sendiri' mereka," aku menambahkan.

"Tepat sekali. Orang Yahudi memahami hal itu jauh sebelum itu. Bagi mereka, menggunakan imajinasi sudah menjadi insting. Imajinasilah syarat paling mendasar dan utama

10 *Human Heredity*, Fritz Lenz, hal. 670

dalam mengembangkan kecerdasan mereka agar dapat bertahan hidup.”

“Sebenarnya aku tidak terlalu percaya kepada seminar-seminar ‘untuk membantu diri sendiri’, atau bahwa menggunakan imajinasi merupakan cara untuk membuat perbedaan. Semua itu omong kosong,” tukas Jerome sembari memberi kode kepada pelayan. “Satu Corona,” ia berteriak.

“Kami tidak punya itu,” sela Fabio. “Atau minuman lain saja?”

Jerome terkejut karenanya.

“Aneh sekali kau tak menyediakan bir Meksiko di kafe Latin seperti Kafe Ladino?!”

Fabio tersenyum malu dan berbalik kepada pelayannya, “Ambilkan sebotol Budweiser untuknya, gratis.”

“Mengapa kau pikir itu semua omong kosong,” aku bertanya.

Jerome berhenti sebentar untuk mengingat apa yang tengah kami bicarakan.

“Segala tentang imajinasi yang dapat menggantikan kenyataan... seperti jika aku membayangkan diriku kaya raya dan sukses seperti Donald Trump, kemudian aku akan menjadi Donald Trump(?) Dribel yang benar-benar sempurna.”

“Kau tak akan pernah menjadi Donald Trump,” Itamar menjelaskan. “Tapi kau punya kesempatan untuk jadi kaya dan sukses seperti Jerome.”

“Hebat,” ia melambaikan tangannya dengan jijik. “Bagaimana kalau kita ganti saja topiknya. Aku mulai bosan.”

“Topik apa,” Itamar bertanya.

“Semua hal tentang penelitian yang sedang kalian lakukan mengenai kecerdasan orang Yahudi, pikiran-pikiran Yahudi, tengkoraknya, kulit kepalanya... atau apa pun itu.”

“Apa yang ingin kau bicarakan Jeromikins,” aku bertanya.

“Aku tidak tahu.”

“Kau tidak tertarik dengan rahasia pikiran orang Yahudi?”
Itamar menyindir.

“Memangnya mengapa, apa untungnya bagiku? Apakah kalian benar-benar mengira bahwa jika kalian menemukan apa pun itu yang membuat para rabi dari Vilna menjadi genius, maka hal itu pasti bisa berhasil pada orang bebal sepertiku?” Ia menjawab pedas.

Itamar melirikku sambil mengedipkan matanya.

“Ya,” Itamar menyerang balik sambil melotot pada Jerome.

“Ha!”

“Aku serius,” Itamar menjawab.

“Ha! Ha!” Jerome tertawa.

“Aku bersedia bertaruh untuk ini.”

“Keluarkan uangnya,” Jerome menjawab tanpa melihat Itamar sama sekali.

Itamar mengambil tasnya dan mengeluarkan buku cek. Tanpa berkata-kata, dia mengeluarkan pena dan menulis pada selebar cek. Jerome menoleh ke arahku dengan pandangan bertanya-tanya. Aku mengangkat bahu. Semuanya jelas, semakin menarik. Itamar adalah orang yang tenang dan serius, bukan tipe lelaki yang mudah berubah pikiran dengan tiba-tiba. Itamar menyobek selebar cek itu dari bukunya dan menyerahkannya kepada Jerome. Jerome hanya *melongo* sambil melihati cek itu.

“Apa yang terjadi?”

“Aku bersedia memberi uang sebanyak itu kepada Jerome jika ia bersedia berpartisipasi dalam eksperimen,” Itamar menjelaskan.

“Kau ingin aku melakukan transplantasi otak, untuk itulah uang itu?”

“Bukan. Kau harus menghabiskan uang itu! Tapi digunakan dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh orang-orang sepertimu,” Itamar tersenyum. “Gunakan dengan cara orang-orang Yahudi.”

“Aku tak mengerti,” sahut Jerome sambil mengayun-ayunkan punggungnya ke depan dan ke belakang, tanda dia sedang tak nyaman.

Itamar mengambil buku catatan dan menyobek satu halaman kosong.

“Kita akan melakukan apa yang mereka lakukan dalam seminar-seminar ‘membantu-diri-sendiri’. Sesuatu yang kau anggap omong kosong. Tulis dalam kertas ini dua hal yang ingin kau capai pada tahun ini, bukan, buat tiga tahun. Dua sasaran penting untuk tiga tahun. Pada saat yang sama, Eran dan aku akan terus mengumpulkan teknik-teknik dan metode cakup yang telah dipraktikkan oleh orang Yahudi selama beberapa abad. Kami akan menyusunnya dalam sebuah buku, kemudian engkau harus menjadikan buku sebagai pedoman pribadimu. Apa pun yang kami temukan, kau harus melakukannya untuk mencapai sasaran-sasaranmu sendiri. Apakah kau paham?”

Gagasan ini, terus terang, sangat menarik. Masalahnya, dengan hati-hati harus kukatakan, lebih terletak kepada orang

yang terpilih untuk melaksanakan tugas tersebut, dengan segala rasa sayang dan hormat kepada temanku tersayang, Jerome.

Jerome menggigit bibir, "Tentu, memangnya aku peduli?" Ternyata dia menyetujui tanpa memprotes, walaupun suaranya kurang bergairah.

"OK. Sekarang, ayo mulailah bekerja keras. Tulislah!" Itamar memberi perintah.

"Menulis apa?"

"Dua sasaran yang ingin kau capai."

"Oh, gampang itu," Jerome mengambil pena dan mulai menulis tanpa berpikir dua kali.

"1. *Aku ingin punya uang satu juta dolar di bank,*" ia membacanya keras-keras sambil menulis.

"OK," Itamar mengangguk, "dan yang kedua?"

Jerome berhenti sejenak, "Kalian janji tak akan menertawakanku?" Ia bertanya dengan nada khawatir.

"Mengapa kami harus tertawa?"

Jerome menulis angka 2, tapi berhenti. Lalu berkata, "Sebenarnya, aku belum memberi tahu kalian, tapi akhir-akhir ini aku berpikir untuk mengambil kursus manajemen bisnis. Mungkin aku akan mendapatkan sesuatu dari kursus itu." Ia menjelaskan dengan ekspresi seperti malu-malu dan menyesal.

"Bagus sekali itu," Itamar tersenyum. "Tuliskan!"

"2. *Belajar manajemen bisnis,*" Jerome menuliskannya pada bagian halaman yang masih kosong.

Itamar mengambil kertas itu dan menelaahnya, "Hampir sempurna."

"Apa artinya?" Jerome tampak bingung.

“Jika kita melakukannya dengan cara Yahudi, kita akan melakukan semua cara yang mungkin, ingatkah kau apa yang tadi dikatakan oleh Fabio?”

“Membayangkan sesuatu yang kita inginkan?”

“Bukan itu,” Itamar menjawab sambil menoleh ke arah Fabio.

“Membayangkan kenyataan yang berbeda, menanggalkan semua perasaan mengenai logika dan kesempatan,” Fabio mengulanginya.

“Maka, sekarang naikkan cita-citamu satu tingkat. Satu juta dolar di bank adalah sasaran yang realistis, begitu juga kursus bisnis.”

“Apa yang kau ingin aku tuliskan, lima puluh juta dolar?! Tidak masuk akal.”

“Luar biasa,” seru Itamar. “Tulis lima puluh juta.”

Jerome menatap Itamar dengan tidak percaya, menghapus tulisan ‘satu juta’ dan menuliskan ‘lima puluh juta’ sebagai gantinya. Dia memandangi tulisannya sendiri dan bungkam beberapa detik, “Lima puluh juta dolar di bank,” Jerome menggomam. Aku bersumpah, pada detik-detik itu kulihat mata Jerome berkilauan, seperti anak kecil, karena ditantang untuk mengejar uang lima puluh juta dolar, khayalan yang tak dapat dipercaya.

“Bagaimana dengan kursusnya?”

“Jangan hanya mengambil kursus, tapi sebuah gelar sarjana,” Itamar memberi tahu.

“Buat apa hanya satu gelar?” Jerome tersenyum licik. “Aku ingin mengejar Ph.D., sepertimu.”

Itamar tersenyum setuju.

“2,” Jerome menulis dengan tergesa-gesa, “Mendapatkan gelar Ph.D. pada bidang manajemen bisnis.” Ia terlihat menikmatinya. Gagasan Itamar berhasil.

“Apakah kau tahu logika dari sistem berdasarkan proses membayangkan dan menentukan target-target (yang sengaja) lebih tinggi dari kemampuanmu?” Tanya Itamar, tapi kemudian dia sendiri yang menjawabnya, “Kau menetapkan pikiranmu mengenai bagaimana caranya menghasilkan lima puluh juta dolar, dan tiba-tiba kemungkinan menghasilkan hanya dua atau tiga juta dolar menjadi relatif mudah, padahal jumlah uang itu sudah lebih banyak daripada angka pertama yang kau tuliskan tadi. Pada saat yang sama, sekali kau memutuskan bahwa kau ingin gelar Ph.D., maka kau akan menjalani studimu seolah-olah kau memang sudah Ph.D. Itu artinya bahwa, bahan-bahan yang kau pelajari akan lebih mudah karena kau akan menjalaninya dengan jalan pikiran bahwa kau sudah memahami semuanya.”

“Itulah perbedaan antara seminar ‘membantu-diri-sendiri’ dengan seminar ‘cara orang Yahudi’, jika kita boleh menyebutnya demikian,” Fabio menyetujui. “Orang-orang menyuruhmu untuk menetapkan sasaran-sasaran yang realistis dan memikirkan cara-cara yang realistis untuk mencapainya. Gagasan dasar dari imajinasi Yahudi mengatakan: bayangkan hal yang paling mustahil. Tetapkan sasaran-sasaran yang sangat tidak realistis, kemudian pikirkan **secara praktis** mengenai bagaimana kau bisa mencapainya, karena segalanya mungkin tercapai.”

“Segalanya mungkin,” Itamar mengulangi. “Ada banyak orang yang menghasilkan uang melebihi kebutuhan orang

kebanyakan. Orang yang pada masa mudanya berjuang dan bersusah payah mengumpulkan 300 dolar untuk biaya sewa. Mengirim manusia ke bulan pun, awalnya dianggap tidak realistis, tapi kemudian engkau belajar terbang. Dan, dari setiap usaha yang kau pelajari, kau belajar bagaimana caranya untuk meningkatkan efisiensi dan kemampuan. Secara bertahap, pada akhirnya kau berhasil membuat roket. Mungkin ini terdengar tidak mungkin, tapi nyatanya manusia bisa mencapainya.”

“Itu semua hanya tergantung kepadamu,” aku menyimpulkan.

Jerome menunduk, menatap lantai kayu. Aku mengambil serbet kertas dari dispenser di atas meja dan menuliskan prinsip pertama Kecerdasan Yahudi.

Prinsip imajinasi ramalan: mewujudkan yang tidak mungkin dengan cara-cara yang mungkin.

“OK, jadi bagaimana kita memulainya?” Jerome berkata tanpa berpikir. Fakta bahwa ia ingin memulainya sudah merupakan pertanda baik.

“Apakah semua ini karena uang taruhan itu?” Aku tak dapat menahan diriku sendiri.

“Bukan,” Jerome melemparkan tatapan yang mengejutkan padaku. “Tiba-tiba aku merasa nyaman, tapi aku tak bisa menjelaskannya.” Ia terus menatap tepat ke mataku, namun entah bagaimana kupikir sebenarnya dia sedang melamun. Itamar menepuk bahunya.

“Terima kasih teman-teman,” Fabio bangkit. “Aku masih punya beberapa pekerjaan.”

“Kau sangat hebat tadi,” Itamar memuji Fabio ketika mereka berjabat tangan.

“Kami akan mendedikasikan buku itu kepadamu,” aku berkata pada Fabio sambil menjabat tangannya.

“Terima kasih Pak Fabio yang hebat,” Jerome memujinya dari lubuk hatinya. “Birnya sangat luar biasa.”

Fabio baru sadar kalau pelayannya lupa belum membawakan bir itu dan memberi tanda pada Jerome untuk menunggu seraya pergi ke dapur dengan tergesa-gesa.

“Minggu depan aku tak bisa hadir,” ujarku. “Aku harus pergi ke Eropa selama beberapa hari.”

“Ketika semua yang sudah dimulai sedang menarik begini?” Jerome mengeluh.

“Tentu aku akan kembali, dan akan kubawakan cokelat Toblerone untukmu.”

“Aku benci Toblerone.”

“Tidak masalah jika begitu. Bagaimana kalau kubawakan yang ukuran ekonomis,” candaku. “Kau tahu? Sebagai gantinya, aku berjanji untuk membawakanmu prinsip ‘Kecerdasan Yahudi’ yang berikutnya.” Aku mengakhiri, tidak yakin apakah bisa menepati janji itu....

* * *

Kecerdasan orang Yahudi—entah bagaimana—berkaitan dengan naluri bertahan, sebuah naluri di antara hal lainnya yang memungkinkan seseorang untuk memperhatikan setiap detail.

Kecerdasan Bertahan Hidup: Prinsip Tikus Pengembara

Dalam perjalanan kereta api menuju Kota Paris, aku menemukan prinsip kedua Kecerdasan Yahudi ini.

Ketika kereta bergerak perlahan meninggalkan Stasiun Antwerp yang sangat besar, aku memandang keluar jendela ke arah bangunan-bangunan apartemen berwarna kelabu. Tiba-tiba, muncul seorang pria yang tengah gusar dan terengah-engah, lalu dia duduk di bangku sebelahku. Umurnya kira-kira lima puluh tahun, mengenakan setelan bisnis tiga potong dengan kacamata model terbaru bertengger di hidungnya. Sebuah *kipah* hitam menutupi sebagian besar botak di kepalanya.

Samuel, aku mengerahkannya dalam perjalanan itu, adalah seorang pengusaha dari Antwerp. Ia berkeliling dunia menjual berlian gosok bersama sepupunya, yang pada minggu itu keberulan sedang berada di London. Mungkin aku tak akan pernah menyebut-nyebut nama Samuel sama sekali jika bukan karena hal-hal kecil yang biasa terjadi, sesuatu yang mengkristal hanya dalam dua hari ternyata menjadi pengetahuan yang revolusioner.

Ketika aku dan Samuel membicarakan tentang Kota Yerusalem, kota terakhir yang dikunjunginya delapan tahun lalu, ia teringat pada sebuah taman bermain kecil yang dilengkapi menara air di persimpangan jalan Herzog dan Tchernikovsky. Kebetulan aku tinggal di lingkungan itu, sehingga praktis setiap hari aku berkendara melewati persimpangan tersebut. Jadi, seandainya ada sesuatu yang *tidak* ada di persimpangan itu, yaitu taman bermain dengan sebuah menara air, aku pasti mengetahuinya.

“Maaf,” aku tersenyum. “Tapi aku yakin Anda keliru.”

“Tidak, aku tidak keliru,” Samuel bersikeras. “Jika Anda datang lewat Rupin Ave, pasti Anda akan melihatnya. Menara itu menjulang, mencolok di antara semua pepohonan.”

“Anda mungkin tertukar dengan persimpangan yang lain,” aku mempertahankan pendapatku.

Samuel berpikir sejenak, mencoba mengingat-ingat. Kemudian, dengan senyum yakin dia berkata, “Memang di situ tempatnya. Herzog dan Tchernikovsky!”

“Aku tinggal di sana, Samuel,” tegasku dengan nada suara kurang senang. “Apakah Anda ingin mengatakan bahwa aku belum tentu ingat apa yang *ada* dan *tidak ada* pada tempat-tempat yang kulewati setiap hari?!”

“Kalau begitu, sebenarnya sangat masuk akal,” Samuel tersenyum. “Terutama karena Anda tinggal di lingkungan itu.”

Rasa percaya diri Samuel membuatku jengkel. Jika ada satu hal yang sangat membuatku kesal, adalah orang yang dengan keras kepala mengaku mengetahui sesuatu padahal sebenarnya mereka sama sekali tidak tahu. Atau mungkin lebih tepatnya,

mereka mengaku-ngaku mengetahui hal yang tidak terlalu mereka ketahui, namun aku ketahui! Yang **aku** ketahui benar!

Aku mengeluarkan ponselku dan meletakkannya di meja kecil di depan kami.

“Istriku, Yael, sudah tinggal di Yerusalem sepanjang hidupnya,” ujarku. “Akan kutelepon dia sekarang dan menguji siapa di antara kita yang benar. Adakah sesuatu yang ingin Anda pertaruhkan sebelum aku meneleponnya?”

Samuel menganggukkan kepala dan tersenyum. Bahkan tanpa berpikir dua kali ia berkata, “Secangkir kopi ketika kita sampai di Paris tentunya akan menyenangkan. Tentu saja jika Anda tidak sedang terburu-buru.”

“Setuju,” jawabku yakin. “Aku akan menikmati secangkir kopi traktiran Anda itu.”

Aku menelepon istriku, dan setelah kami berbicara mengenai kabar terakhir dari segalanya, aku pun membisikkan apa yang membuatku meneleponnya saat itu.

“Di persimpangan Herzog dan Tchernikovsky, di seberang Biara Salib Suci, apakah ada taman bermain dan menara air? Aku tengah bertaruh dengan seseorang...,” kuselesaikan kalimatku, lalu menatap Samuel dengan sebuah seringaian licik.

Yael diam sejenak.

“*Well*, semacam itulah,” jawab Yael. “Ada sebuah taman bermain, tapi tak ada menara air. Hanya ada sebuah menara penjaga yang di sekelilingnya adalah bangunan peninggalan masa Pemerintahan Inggris, tapi memang mirip sekali menara air.”

Aku sangat kaget dengan apa yang dikatakan Yael hingga aku berbalik menghadap jendela berpaling dari Samuel.

“Aku sudah mengatakan kalau di sana tidak ada taman bermain atau menara air,” aku bernapas perlahan, “Apa kau yakin?”

“Ada apa denganmu? Apa kau bercanda?” Jawab Yael.

Aku kembali memandang sekilas pada Samuel dengan raut kekalahan, “Tidak, aku serius. *Malahan*, aku baru saja kehilangan secangkir kopi.”

*

Samuel dan aku turun di “Gare du Nord” dan menyusuri jalan mencari kafe yang indah itu. Ketika itu sudah malam hari dan semilir angin sejuk musim gugur menerpa kami.

Samuel menyusuri jalan dengan sombong sembari menenteng tas kerja James Bondesque-nya yang berwarna perak. Saat kami berjalan, ia menunjuk atap sebuah rumah yang diterangi oleh cahaya hijau. Aku terpesona oleh pemandangan indah ini.

“Anda benar-benar memperhatikan semuanya ya?” Aku memujinya, mengingatkan diriku sendiri terhadap alasan mengapa kami sekarang berjalan bersama.

“Itu hanya naluri bertahan Yahudi-ku saja,” jawabnya, di luar dugaanku. Sejak saat itu, aku merasa penasaran apakah ada kaitan antara orang Yahudi yang penuh belas kasih ini dengan buku yang sedang kukerjakan.

Dalam momen pengungkapan yang secara tiba-tiba itu, aku teringat yang dikatakan Samuel di kereta tadi, mengenai

betapa aku tidak memperhatikan apa pun, “Terutama karena aku tinggal di sana.”

Aku terus berjalan di sampingnya, memikirkan betapa menariknya orang ini. Rencana awalku adalah membayar utang taruhanku dalam waktu kira-kira lima belas menit, lalu melanjutkan perjalanan menemui teman-temanku yang menunggu kedatanganku sore ini. Tapi ada sesuatu, entah apa, yang membuatku merasa bahwa ini akan menjadi sebuah kesalahan.

*

Samuel menunjuk ke arah sebuah kafe di seberang jalan itu. Kami menyeberang dengan terburu-buru. Di jalan masuk kafe, embusan udara hangat menerpa wajah kami. Penerangan yang redup dan indah, lantai kayu berwarna gelap menciptakan suasana yang sangat nyaman. Ada pasangan pria dan wanita yang sedang berpegangan tangan pada meja di depan jendela besar yang menghadap ke jalan. Di meja lain duduk seorang laki-laki muda, satu tangannya memegang buku yang sedang dia baca dengan asyiknya. Tangannya yang lain menyentuh kepalanya dengan sebatang rokok tipis panjang yang terjantai di jari tangannya dan mengepulkan seberkas asap putih.

Kami memilih meja di pojok dan meneruskan percakapan. Setelah kira-kira lima belas menit berlalu, aku baru sadar bahwa tak seorang pun pelayan datang menghampiri untuk menanyakan pesanan kami.

“Ada apa dengan para pelayan di sini?” Aku berbicara keras sambil melihat ke sekeliling kafe.

“Kita sedang di Paris,” jawab Samuel.

‘Tentu saja!’ Pikirku pada diri sendiri. ‘Bagaimana aku bisa lupa. Kita sedang di Prancis, negara tempat para turis trauma terhadap pelayan.’

Setelah memberikan beberapa kali isyarat tangan, seorang pelayan muda berpakaian hitam, muncul di meja kami.

Aku ingat bagaimana aku pernah bertanya-tanya apakah pekerjaan melayani di Prancis memang sudah diatur oleh pemerintah hanya untuk orang bebas bersyarat dari penjara untuk memberikan semacam pelayanan bagi masyarakat, walaupun kata ‘pelayanan’ di sini sebenarnya tetap saja tidak pas. Pelayan-pelayan ini bertingkah seolah-olah mereka memberikan pertolongan yang luar biasa ketika mereka mendatangi mejamu. Mereka hanya berdiri di sana, melihat-lihat orang yang datang dan pergi, mengetuk-ngetukkan pena mereka pada alas kecil di tangan dan hanya menunggu! Mereka tidak menanyakan pesananmu, tidak membawakan daftar menu. Mereka hanya menunggu kau mengatakan apa yang diinginkan! Setiap turis yang pernah berkunjung ke Paris mengerti hal itu. Demikian juga pelayan kami yang cuma berdiri saja.

Setelah kami memesan, pelayan itu pergi ke dapur dengan terburu-buru.

Sayangnya, aku lupa meminta segelas air, sesuatu yang tak dapat diterima dan dimaafkan menurut manifesto persatuan pelayan Prancis. Mafia saja punya kode etik bahwa dilarang melukai wanita dan anak-anak; di restoran-restoran Prancis pun ada semacam pemahaman bahwa setelah pemesanan, apa pun yang terlupakan untuk dipesan berarti tidak ada.

Lebih dari itu, aku kehausan.

Ketika pelayan itu kembali membawakan kopi kami dan dengan kasar meletakkannya (atau harus kukatakan membandingnya) di atas meja, aku tersenyum dan memberi tanda bahwa aku ingin memesan yang lain.

Pelayan itu menatapku dengan penuh keheranan.

“Saya ingin, jika tidak merepotkan Anda, segelas air, tolong.”

Ia terkejut. Permintaanku itu benar-benar tak disangsangka. Suaranya gemetar campuran antara marah dan kaget, “Anda ingin segelas air?”

“Gelas kecil, tolong,” aku mencoba meminimalkan permintaanku. Bahkan, saat itu aku mempertimbangkan untuk mengatakan padanya untuk melupakannya. Sungguh menyakitkan, melihat reaksi pelayan itu, menyaksikan ketidakberdayaannya.

Ia mengeluarkan dengusan kecil dalam bahasa Prancis dari hidungnya, menutup rapat-rapat bibirnya. Dengan masih dalam keadaan sedikit gemetar, ia berbalik dan berjalan kembali ke dapur.

Samuel menyaksikan adegan itu dengan senyum. “Itu hanya cara mereka saja,” ia menghibur. Matanya membuntuti pelayan itu sampai menghilang di pintu dapur. Lalu, Samuel mencondongkan tubuh padaku dan berbisik, “Dia bukan dari Paris. Dia berasal dari suatu tempat di bagian tengah negara ini. Mungkin dari lembah Loire. Dia mungkin datang ke sini untuk mencari sedikit uang.”

“Apakah itu juga bagian dari naluri bertahan Yahudi Anda?” Aku bertanya. “Atau kemampuan mengenali dan mendiagnosis orang?”

“Tentu saja,” jawabnya dengan tegas. “Aku mewarisi sifat ini dari ayahku.”

Samuel mengganti posisi duduknya dan menyilangkan kakinya.

“Aku lahir di Berlin. Kami harus melarikan diri ketika umurku baru tiga tahun. Kami tinggal di Prancis beberapa tahun, kemudian pindah ke Antwerp. Di sanalah ayahku membuka toko perhiasan. Aku ingat, setelah pulang dari yeshiva, kadang-kadang aku bekerja dengan ayah sore harinya. Aku berdiri di samping beliau, dan setiap ada pelanggan yang datang, ayah akan menebak dengan tepat dari mana asal orang itu, apa pekerjaannya, atau apakah ia sudah menikah atau belum. Semua itu dia lakukan hanya dengan pandangan sekilas. Beliaulah yang menemukan istilah ‘Naluri bertahan Yahudi’. Ayahku mengajari bahwa sebagai orang Yahudi yang teraniaya, yang selalu diasingkan ke mana pun ia pergi sepanjang hidupnya, beliau mengembangkan naluri untuk memberikan perhatian lebih kepada detail-detail terkecil dan memberi penilaian yang lebih penting kepada detail.” Samuel berhenti bicara ketika pelayan kami kembali.

Pelayan itu meletakkan segelas air, gelas yang benar-benar kecil, di meja. Namun, sebelum ia dapat melarikan diri dari pelanggan tersulitnya hari itu, Samuel melibatkan dia dalam sebuah perbincangan. Awalnya, pelayan itu menjauhkan diri dan merasa terganggu, namun perlahan sebuah senyuman mengembang di wajahnya. Pelayan itu menjabat tangan Samuel dengan hangat sebelum ia kembali ke tempat duduknya di sudut.

“Sungguh mengagumkan!” Aku takjub. “Anda benar-benar telah membuat seorang pelayan Prancis tersenyum. Anda layak mendapatkan sebuah tanda sebagai Legiun Prancis.”

“Ia memang berasal dari Baloit, daerah Loire, di bagian tengah Prancis,” Samuel menjawab dengan penuh kepuasan.

“Tak diragukan lagi, ia terkesan oleh ‘radar’ Anda.”

Samuel mengambil sebuah pipa dari tasnya, memasukkan tembakau ke dalamnya, dan menyalakannya. Aku memperbaiki posisi dudukku dan memutuskan untuk menceritakan padanya mengenai buku itu.

Setelah penjelasan singkat mengenai Jerome dan Itamar, taruhan mereka dan prinsip imajinasi yang dibicarakan Fabio, aku kembali pada beberapa hal yang pernah dikatakan Samuel.

“Jadi, kecerdasan orang Yahudi entah bagaimana berkaitan dengan naluri bertahan, sebuah naluri di antara hal lainnya yang memungkinkan seseorang untuk memperhatikan setiap detail?”

“Tepat sekali,” Samuel membenarkan. “Tapi tidak hanya itu. Kita sedang membicarakan kemampuan menganalisis situasi dan mengatasi keadaan yang berubah-ubah dengan cepat hampir setiap hari. Karakteristik ini sangat kuat pada orang Yahudi dan berkaitan dengan fakta bahwa mereka tidak pernah punya tempat yang tetap. Mereka dituntut untuk selalu ‘siap’. Siap jika mereka dipaksa harus pergi, dan momen seperti itu memang selalu datang! Kemampuan ini juga berkaitan dengan fakta bahwa orang Yahudi selalu terkonsentrasi di kota-kota besar.”

“Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa orang-orang yang tinggal di perkotaan lebih cerdas?” Aku bertanya.

“Secara umum, ya,” jawab Samuel.

“Hal ini memerlukan penjelasan,” aku menyeringai.

Samuel mengembuskan kepulan asap putih dan menutup kantung tembakaunya.

Sampai dengan tahun 1800, sebagian besar penduduk dunia tinggal di daerah pedesaan. Sebagian besar orang bekerja dalam bidang pertanian. Karena itu, harta paling berharga yang dimiliki seorang manusia adalah tanahnya. Tanah merupakan sumber kebanggaan, kehormatan, dan sumber kekayaan seseorang.

Mencapai tingkat kenyamanan dan keamanan finansial merupakan sesuatu yang paling diinginkan orang, bahkan hingga kini. Namun, pepatah ini tidak berlaku bagi orang Yahudi. Mereka tak pernah tinggal dengan tenang atau memperoleh kepemilikan tanah, karena memang dilarang. Para penguasa asing, di mana orang-orang Yahudi hidup di bawah kekuasaannya sepanjang sejarah selalu menghalangi mereka untuk mendapatkan hak hukum untuk memiliki tanah. Ada sedikit masa, ketika orang-orang Yahudi dapat memperoleh tanah. Tetapi, tidak berapa lama sebelum penguasa baru datang menguasai tanah milik mereka dan mengusir mereka. Orang Yahudi juga mengalami berbagai pelarangan-pelarangan ekonomi. Secara profesional, mereka diasingkan untuk akhirnya terlibat dalam berbagai profesi yang dianggap kotor atau curang, seperti meminjamkan uang dengan bunga, perdagangan, *real estate*, atau profesi-profesi pelayanan seperti pengobatan, hukum, atau konsultasi.

Profesi-profesi ini merupakan pekerjaan perkotaan. Ditambah dengan semua masalah menyangkut kepemilikan tanah, maka hal yang alami kalau orang-orang Yahudi akan berkumpul di perkotaan-perkotaan. Bahkan, pada awal abad ke-20, antara 75–94% orang-orang Yahudi di seluruh dunia tinggal di perkotaan.

Hal ini menimbulkan paradoks besar bahwa larangan dan perintah-perintah yang menekan etnis Yahudi secara tak terhindarkan memberi mereka keuntungan yang nyata dibandingkan masyarakat lainnya. Mengubah orang Yahudi menjadi penduduk perkotaan memberi kesempatan kepada mereka untuk mendirikan fondasi kesuksesan di masa yang akan datang!

“Apakah Anda pernah menonton film kartun ketika tikus desa mengunjungi sepupunya di kota besar?”

“Rasanya pernah,” aku berusaha mengingat-ingat.

“Si tikus kota, jika Anda perhatikan, selalu digambarkan sebagai makhluk yang sukses, beradab, berpendidikan, berpengalaman, dan bijak.

“Kaitan antara pendidikan dan kesuksesan di perkotaan tidak hanya digambarkan dalam kartun binatang. Para profesional muda yang berambisi di kota besar juga digambarkan seperti itu, dan mereka sukses.

“Berbagai analisis mengenai kecerdasan yang dilakukan luas pada berbagai etnis pun, hasilnya menunjuk pada lebih suksesnya kehidupan orang kota selain tingkat kecerdasan mereka yang lebih tinggi (1).

“Nathan Glaser, sosiolog dari Harvard, mengklaim bahwa pencapaian dan kecerdasan bangsa Yahudi berasosiasi dengan

perniagaan, mentalitas kota akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang lebih tinggi daripada warga Yahudi berlatar belakang pedesaan (2).

“Kaitan antara masyarakat Yahudi dan kota mencakup dua fungsi. Kota memengaruhi kecerdasan mereka, sementara masyarakat Yahudi cenderung berkumpul di kota karena kontribusi kota kepada pencarian-pencarian intelektual mereka.”

“Apakah yang dimiliki kota yang dapat meningkatkan kecerdasan seseorang tapi tidak ada di pedesaan?” Aku bertanya.

“Gaya hidup lebih intensif yang membuat kita harus selalu siap untuk pergi,” paparnya.

“Apakah Anda pernah berupaya mendapatkan taksi di Kota New York? Kegiatan itu menuntut improvisasi, kecerdasan tingkat tinggi, dan pemikiran yang kreatif.”

“Anda benar sekali,” aku tersenyum lebar.

“Aku bersungguh-sungguh. Barangsiapa berpikir hanya dengan berdiri di pinggir jalan dan melambaikan tangan akan membuat sebuah taksi berwarna kuning berhenti di depan mereka, berarti dia tidak terhubung dengan kenyataan. Warga New York sejati akan melambaikan tangan dengan sebuah rencana, selain rencana ke mana dia akan pergi, tapi juga di sisi jalan yang mana dia harus berdiri, dan merencanakan pada titik mana tempat terbaik agar dia memperoleh taksi—yang biasanya didapat di depan hotel atau supermarket.

“Kota memiliki tingkat intensitas dinamika tertentu yang mengharuskan seseorang perlu mengembangkan kecerdasan dalam bertahan hidup. Misalnya, harus merespons cepat terhadap kondisi-kondisi di bawah tekanan dalam kehidupan kota

yang keadaannya terus-menerus berubah. Hal ini berlaku untuk semua penduduk kota. Bagi orang Yahudi, kemampuan berpikir dan merespons lebih cepat dibandingkan orang lain merupakan keharusan karena mereka minoritas. Kaum minoritas, siapa pun mereka, punya keuntungan yang nyata daripada penduduk setempat—rasa kurang nyaman, perasaan tak akan menetap lama. Perasaan bahwa mereka harus berjuang keras untuk memperoleh dan mengamankan tanah milik mereka. Sulitnya hidup di dalam lingkungan yang memusuhi kita berkontribusi pada pengembangan kecerdasan bertahan hidup. Seperti mencari taksi di New York, membuat seseorang harus selalu berpikir dua langkah ke depan. Sebagai minoritas, etnis Yahudi harus selalu menghargai saudara sesama Yahudi di lingkungan mereka serta memahami kekuatan kelompoknya, selalu mencoba mengembangkan strategi-strategi untuk membuat hidup mereka sejahtera, dan harus mampu bertahan dalam kondisi sulit yang paling ekstrim sekalipun. Rahasiannya tersembunyi dalam **keterbukaan pikiran pada tingkat yang sangat tinggi serta kemampuan beradaptasi terhadap kondisi-kondisi yang berubah dengan cepat yang mereka miliki.**

“Pengalaman pahit orang Yahudi mengajarkan bahwa sudah takdir mereka untuk selalu merasa tidak nyaman. Mereka merasa ditakdirkan untuk tak pernah merasa nyaman; tak ada kenyamanan, tak ada keamanan finansial. Siapa pun orang yang dapat menyesuaikan diri terhadap penderitaan-penderitaan emosional akan menjadi lebih waspada dan penuh perhatian terhadap lingkungannya, sebagaimana yang dilakukan oleh tikus terhadap kucing rumah. Hal ini berlaku pula untuk orang

lainnya, bukan hanya etnis Yahudi. Ketika Anda mesti menetap di suatu tempat, benar sekali pepatah yang mengatakan: 'Bertindaklah seperti pribumi Roma ketika kau berada di Kota Roma'. Bagian ini pula penjelasan mengenai mengapa imigran Cina persentase berhasilnya tinggi di universitas-universitas Amerika."

Aku memikirkan apa yang dikatakannya, tapi beberapa hal masih belum jelas bagiku.

"OK, memang masuk akal bahwa kehidupan kota mendorong kita untuk berpikir dengan cara tertentu untuk membantu kita mengatasi keadaan-keadaan yang sibuk dan penuh hiruk pikuk. Tapi, seperti kita berdua, seseorang akhirnya terbiasa juga dengan kehidupan kota."

"Itulah tumit Achilles kita," jawab Samuel.

"Maksudnya."

"Mulai terbiasa dengan banyak hal, dan merasa nyaman," Samuel menjelaskan. "Pada akhirnya seseorang akan terbiasa dengan semua hal, dan itulah yang menimbulkan masalah terbesar terhadap perkembangan kepribadian dan intelektual kita.

"Pelajaran dari pengalaman-pengalaman pahit bangsa Yahudi, yaitu **prinsip ketidaknyamanan**. Secara umum, untuk mengembangkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan dan sukses dalam hidup, maka Anda **jangan pernah merasa puas atau merasa sudah mencapai kenyamanan dan keamanan finansial!** Anda harus berkembang setiap hari, menjelajah secara fisik dan mental. Karena orang yang merasa nyaman, pikirannya berhenti berfungsi. Saat sedang merasa nyaman,

Anda akan menerima semua hal apa adanya. Anda berhenti memikirkannya. Ketika itu, Anda hanya sebuah wajah di kerumunan, hanya mengikuti arus dan mengasumsikan bahwa jika semua orang sudah memilih arah tertentu, maka pasti itulah jalan yang benar.” Samuel berhenti sejenak. “Menarik,” aku menggumam.

“Anda tahu,” ia melanjutkan, “Freud pernah memaparkan bahwa ia merasa sebagai orang Yahudi, bukan karena tradisi atau kebanggaan nasional, namun karena dua karakteristik yang ia rasakan lebih berharga dibandingkan emas—kemerdekaan terhadap keyakinan sebelumnya yang sudah ada, yang sering kali menghalangi orang untuk menggunakan kecerdasan mereka, dan kedua, menjadi oposisi terhadap yang dilakukan oleh kaum mayoritas.”

Sebuah mobil polisi dengan sirene meraung-raung melaju cepat melintas di jalan depan kafe.

“Aku sedang berpikir bagaimana semua ini bisa berguna untuk bisnis Jerome, lelaki yang tadi kuceritakan pada Anda.”

“Apa yang sedang dikerjakannya?” Samuel bertanya.

Lalu kuceritakan juga mengenai toko pakaian Jerome.

“Dia mencari nafkah dari situ?”

“Begitulah, dia sudah punya penghasilan tetap. Pelanggan tetap. Dia memang tidak kaya dari situ, tapi seperti yang Anda katakan, dia sudah merasa nyaman melakukannya. Itulah hidup.”

“Jika dia sudah puas dengan rezeki hidupnya itu, berarti tidak ada yang perlu dikatakan,” Samuel memulai. “Tapi kalau dia menginginkan lebih, maka ia harus berubah.”

“Ia sudah mencoba memikirkan beberapa ide baru, namun tak juga diperolehnya.”

“Di mana ia bekerja?” Samuel bertanya.

“Yerusalem.”

“Lalu di mana ide-ide dalam pikirannya itu akan dilaksanakan?”

“Di Yerusalem, tentu saja,” aku tertawa kecil karena pertanyaan mengada-ada ini.

Samuel menggelengkan kepalanya. “Apakah Anda tahu mengapa kita duduk di sini sekarang?” Ia bertanya, namun kemudian ia melanjutkan, “Karena beberapa laki-laki yang tinggal di Yerusalem selama beberapa tahun sekarang kalah taruhan. Mengapa dia kalah? Karena ia merasa sangat nyaman dan terbiasa dengan kota itu, sehingga ia kehilangan kemampuan untuk melihat banyak hal.”

“Apa tepatnya yang ingin Anda katakan?” Aku tersenyum malu.

“Ternyata indra Anda sudah ditumpulkan!” Ia kembali pada maksudnya. “Anda tidak mampu lagi melihat hal-hal baru. Tidak lagi dapat berpikir secara kreatif mengenai hal-hal baru. Ketika seseorang berada di suatu tempat dalam waktu yang terlalu lama, berarti dia telah menciptakan rintangan-rintangan kognitifnya sendiri. Orang itu tidak punya cukup rangsangan karena merasa sudah mengetahui segala hal. Jadi, baginya tidak ada lagi hal baru di bawah matahari. Pancaindranya pun menjadi tumpul. Ia perlu menjelajah dan pindah tempat.”

“Apakah maksud Anda dia perlu membuka kantor lain di Tel Aviv?”

“Itu akan membantunya, tapi tidak perlu sedramatis itu. Cukup jika ia mencari gagasan di tempat lain. Logika di balik ‘pengembaraan’ adalah bahwa pergi ke suatu tempat akan memberikan dampak pada kita dengan cara yang istimewa.

“Eksperimen-eksperimen yang dilakukan pada tikus di laboratorium menunjukkan bahwa ada perbedaan menarik antara tikus yang menghabiskan sepanjang hidupnya di kandang yang sama dengan tikus-tikus yang terus-menerus berpindah tempat.

“Tikus yang ‘mengembara’ terus-menerus menemui lingkungan-lingkungan yang ‘kaya’, artinya, rangsangan yang beragam dan selalu berubah: mainan, penghasil suara, cahaya, bau-bauan, dan lain-lain. Hal ini membuat tikus pengembara memiliki kecerdasan yang lebih tinggi. Analisis lebih jauh setelah mereka mati mengungkapkan bahwa otak tikus-tikus pengembara lebih berkembang dalam beberapa hal. Bagian korteks otak mereka, misalnya, lebih pekat dan lebih penuh dibandingkan tikus-tikus yang tidak dirangsang, dan jumlah enzim-enzim tertentu mereka pun ternyata lebih banyak,” papar Samuel, terdengar sangat profesional. (3)

“Aku tidak terlalu mengerti yang barusan Anda katakan, tapi terdengar cukup meyakinkan.” Aku mengangkat gelasku sedikit, menunjukkan tanda mengajak bersulang.

“Selain itu, di tempat yang baru akan ditemukan rangsang visual,” ia melanjutkan, “untuk mampu menghadapi situasi baru, aktivitas-aktivitas tubuh memerlukan mekanisme pertahanan. Pertahanan diri seperti menajamkan indra dan menaikkan daya penerimaan terhadap rangsangan kreativitas. Memang,

Anda tak perlu berupaya keras mengusahakannya, naluri itu akan muncul secara alamiah. Seseorang yang kembali dari luar negeri pasti mengerti perasaan itu. Lihat saja diri Anda. Ketika kembali ke Israel setelah sekian lama berada di luar negeri, Anda akan merasa seperti orang yang mutakhir bukan? Anda merasa telah mendapatkan pengalaman hidup karena telah melihat hal-hal baru; merasa lebih pintar dan lebih berpendidikan, bukan begitu?”

“Anda benar-benar memahaminya,” aku tersenyum malu.

“Harga diri Anda juga meningkat,” ia melanjutkan, “karena Anda merasakan bahwa untuk hidup layak di London atau Paris, memerlukan upaya yang lebih sulit daripada menetap di Givatayim atau Netanya?! Ketika kembali dari bepergian ke luar negeri, Anda akan kembali ‘lebih hebat’ secara mental dan metafisik. Tiba-tiba ukuran keluasan menjadi sedikit berbeda.”

“Jadi, ketika Anda merasa ‘kecil’, maka Anda perlu untuk pergi ke suatu tempat beberapa hari?” Aku mencoba menyimpulkan apa yang sedang ia bicarakan.

“Tepatnya, semua orang mengalami saat-saat mereka merasa terjebak, kurang efektif, atau kurang kreatif. Dalam keadaan seperti itu, seseorang kurang memiliki motivasi. Masa depan tampak kelabu, seperti gerobak yang terjebak dalam lumpur tanpa kuda untuk menariknya.”

“Keadaan yang terkadang akrab kutemui.”

“Padahal di sana ada seekor kuda. Kuda itu adalah ‘Kota Besar’, tidak harus pergi ke luar negeri. Atau kota lain di negeri ini. Poinnya adalah bahwa kau pergi ke tempat lain. Barangsiapa

yang menginginkan ledakan kreativitas dan kesuksesan, dia harus meninggalkan sarang kenyamanan-kenyamanannya.”

“Seperti lelucon lama, ‘Apa definisi spesialis?’” Aku bertanya tiba-tiba.

“Apa definisi spesialis?” Samuel mengulangi.

“Spesialis adalah orang yang datang dari luar kota.”

“Tepat sekali,” ia tersenyum. “Senada pula dengan sebuah pepatah Yahudi, ‘Tak ada Nabi di kotanya sendiri.’ Seseorang tak dapat sukses di kotanya sendiri karena orang sudah mengetahui kesalahan-kesalahannya. Hanya di tempat lain ia bebas dari belunggu, atau pendapat yang sudah telanjur terbentuk sebelumnya dalam lingkungan sosialnya, atau, Anda menyebutnya kemampuan sejati. Orang Yahudi yang sukses adalah mereka yang datang dari luar. Sebagai orang luar, maka Anda bebas dari *status quo*, sehingga memungkinkan Anda untuk mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru.”

“Bahkan, ada minuman keras baru yang diberi merek *Outsider*,” aku menyela, spontan mengungkapkan ingatan. Tapi aku menyesal telah mengatakannya. Dampak dari diskusi intelektual berjam-jam pun meminta korban.

“Senang mendengarnya,” Samuel tersenyum menyindir, merasa akrab dengan yang kubicarakan. “Tapi ada beberapa contoh nyata mengenai orang luar yang masuk catatan sejarah,” ia melanjutkan, “Napoleon, Karl Marx, atau bahkan Hitler, terkutuklah mereka.”

“Apa yang kau maksud dengan ‘orang luar?’”

“Napoleon Bonaparte, misalnya, dia bukan orang Prancis. Aslinya dia orang Italia yang lahir dan dibesarkan di sebuah

pulau, yaitu Corsica, dari orangtua berkebangsaan Italia, hanya saja kemudian mereka pindah ke Prancis.

“Karl Marx adalah orang Jerman yang pindah ke London, dan di sanalah ia menulis manifestonya yang kemudian disebut Marxisme oleh bangsa Uni Soviet yang mengadopsinya. Marx sendiri bahkan belum pernah menginjakkan kaki di Rusia!”

“Hitler pun sebenarnya orang Austria, bukan Jerman.”

“Tepat! Sesuatu yang berusaha disembunyikan oleh bangsa Austria. Hitler sangat kecewa kepada tanah kelahirannya sehingga dia bermigrasi ke Jerman untuk mencari peruntungan di tempat baru. Di sanalah dia mendapat peruntungan besar. Sangat besar.” Samuel merapatkan bibirnya. Ia menegakkan tubuh di kursi dan melepaskan batuk yang tertahan, “Dalam banyak kasus, berpindah tempat sangatlah penting. Banyak orang yang gagal namun berhasil mencapai kesuksesan di tempat lain.”

“Dengan kata lain, agar Jerome berpikir lebih positif dan kreatif mengenai alternatif masa depan bisnisnya, maka dia harus pergi ke suatu tempat yang belum dikenalnya.”

“Tepat,” Samuel setuju, mengangguk tegas.

“Tetapi, karena aku ingin terus konsentrasi dalam percakapan ini,” kucondongkan tubuh mendekatinya, “rasanya aku harus pergi ke suatu tempat sendirian.”

Samuel mencoba memahami apa yang aku maksud.

“Aku perlu ke kamar kecil,” aku tersenyum sambil bangkit dari kursi.

*

Di samping kamar mandi kulihat ada telepon umum. Aku berhenti sejenak, bukan karena aku tak pernah melihat telepon di samping toilet—benar-benar bukan karena itu. Aku pernah melihat begitu banyak telepon dipasang di samping toilet di restoran-restoran, hingga merasa penasaran apakah memang penelitian pemasaran menunjukkan bahwa ketika orang sedang menahan buang air mereka merasa perlu menelepon teman-temannya? Apa pun faktanya, tiba-tiba aku tahu apa yang harus kulakukan.

Aku mengambil ponsel dan menekan serangkaian nomor.

Di seberang telepon, sebuah suara pelan menjawab setelah beberapa kali deringan nada panggil.

“Jeromikins,” aku memulai.

“*Oo la la!*” Ia mengenali suaraku. “*Bon soir, mon ami.* Sungguh kebahagiaan yang luar biasa menerima telepon siang-siang begini.”

“Aku ingin kau menemuiku di Paris besok.”

Hening.

“Apakah semuanya baik-baik saja?”

“Semua baik-baik saja. Anggap saja ini sebuah dorongan hati, berkaitan dengan proyek kecil kita,” aku menjelaskan.

“Kau ingin aku terbang Paris besok pagi.”

“Ya.”

“Karena proyek kecil kita.”

“Ya.”

Hening.

“Paris, besok?”

“Ya.”

Jerome mulai menggemamkan semacam suara gangguan sinyal yang tidak jelas. "HOUSTON, KAMI PUNYA MASALAH...," terdengar di antara 'gangguan sinyal' itu. "Apakah kau sudah sinting?!"

"Aku ingin kau bertemu dengan seseorang, dan penting sekali jika kau menemuinya di sini, di Paris, langsung bertatap muka," aku menjelaskan.

"Apa kau serius? Kau ingin aku menghamburkan 800 dolar untuk ini?"

"Bagi orang yang berencana mendapatkan 50 juta dolar, kurasa kau mampu mengeluarkan 800 dolar yang tidak seberapa," jawabku, mencoba terdengar lebih percaya diri daripada yang sebenarnya kurasakan. "Lagi pula, berapa kali kau ingin melakukan sesuatu secara spontan seperti ini? Dengan kata lain, kemarilah. Aku punya kejutan untukmu..."

Ketika kembali ke meja, aku mengambil searik kertas dan menuliskan prinsip kedua dari Kecerdasan Yahudi:

Prinsip Bertahan hidup: Jangan pernah merasa nyaman. Teruslah mengembara secara fisik dan mental, agar mengalami dunia-dunia yang lain.

Perbincangan dengan Samuel pun berlanjut hingga kira-kira satu jam kemudian, dan, ketika berpisah, kami setuju untuk bertemu pada sore berikutnya.

Tepat pukul dua siang hari berikutnya, Jerome sudah berdiri di lorong menuju kamarku di Hotel Saint Paul dengan tas tangan kecil di kakinya. “Jerome yang Hebat” pun menarik tas kecil itu.

* * *

Para pemimpin Yahudi memahami bahwa masa depan Yudaisme berakar pada pendidikan. Bahkan para anggota Majelis Agung pada periode *Second Temple*, adalah mereka yang menganjurkan pendidikan untuk masyarakat.

Mengapa Orang Yahudi Selalu
Menjawab dengan Sebuah Pertanyaan?
Prinsip Pengetahuan yang (Paling?) Pokok

"Kecerdasan manusia adalah cahaya
Tuhan yang menembus hingga bagian terdalam
segala sesuatu."
(Peribahasa Arab)

Daun-daun merah teronggok di atas di trotoar. Matahari telah nyaris terbenam ketika kami berjalan santai di tepian Sungai Seine. Setiap melangkah kami berusaha menginjak daun-daun kering, sangat mengasyikkan mendengar suara daun-daun itu berderak.

"Rasanya seperti berjalan di atas keripik kentang," seru Jerome dengan ceria.

Aku membuka *retsleting* jaketku, dan mengeluarkan sebuah amplop putih.

"Ini kejutan untukmu," ujarku sambil memberikan amplop itu.

Jerome pun *nyengir* kekanak-kanakkan, dan segera merobek amploponya hingga terbuka.

“Aku tidak percaya ini!” Teriaknya sambil terbelalak takjub membaca dua helai tiket di tangannya, “Paris Saint Germain vs Marseille.” Ia memberiku tepukan hangat di bahu. “Terima kasih banyak, Sobat,” ujarinya gembira. “Menonton sepak bola di Paris, bukan di Stadion Teddy Kollek, Yerusalem. Kau benar-benar telah mencerahkan hariku.”

‘Bouquiniste’, nama untuk stan penjual buku bekas dengan kios mungil bercat hijau di seluruh Paris, mulai menutup stan-stan mereka. Ketika kegelapan turun menaungi kota, kami sudah sampai di San Michelle Boulevard.

Kawanan turis memenuhi jalan itu. Kami berusaha berjalan di antara massa itu, dan sepuluh menit kemudian sudah berada di gang kecil yang sunyi.

‘Cafe Terrace’, satu-satunya kedai kopi di gang itu, arsitekturnya mungkin muncul dari salah satu lukisan Van Gogh.

Samuel sedang duduk di depan salah satu meja di bagian depan kafe, menunggu kami. Kulirik jam tanganku.

“Kurasa kami tiba sedikit lebih cepat,” kusapa Samuel sembari menjabat erat tangannya.

“Aku pun baru tiba di sini lima menit yang lalu,” Samuel berkata sambil mengulurkan tangan pada Jerome, dan memperkenalkan diri. “Samuel, senang bertemu denganmu.”

“Jerome,” balasnya seraya menjabat tangan Samuel, “Anda tak takut berada di tempat publik mengenakan *yarmulke*¹?” Jerome bertanya terus terang, seperti biasa, sangat tidak bijaksana.

1 Topi berukuran sangat kecil yang digunakan oleh kaum Yahudi

Kutampar keningku, dan menggelengkan kepala karena malu. Samuel tertawa keras. Tampaknya pertanyaan tak sopan itu sama sekali tak membuatnya malu.

“Kau pun, tidak takut pergi ke sana ke mari mengenakan baju bergambar Jacque Chirac?” Sahutnya. “Di Kota Paris, lagi!”

“Kupikir orang Prancis akan menyukainya, dan salah satunya,” sahut Jerome menunjuk Samuel sembari berpaling padaku, “orang ini pun buktinya suka.” Jerome pun duduk.

“Begitukah sambutanmu kepada orang yang baru kau kenal?” Aku bertanya.

“Tentu saja tidak. Biasanya aku memulai dengan bertanya apakah mereka mengenal wanita cantik yang akan tertarik bertemu denganku... apakah Anda punya?” Ia kembali berpaling ke arah Samuel.

Jerome nyaris tak dapat menahan diri. Butuh waktu lama sehingga aku baru mengingat hal itu.

“Tepatnya, wanita seperti apa yang kau cari?” Samuel bertanya dan tertawa kecil.

Jerome bangkit, dan meletakkan tangannya di atas meja, “OK, yang kucari adalah wanita cantik, cerdas, punya selera humor tinggi, dan dia punya saham Microsoft dan Yahoo sejak tahun 1987. Poin terakhir, itulah unsur paling pentingnya untuk menciptakan sebuah hubungan yang sukses.”

“Dia benar,” tukas Samuel sambil menolehku.

“Baiklah, kalau begitu, aku senang ini telah menjadi sebuah kencan yang sukses,” aku menyerah, kuangkat tanganku perlahan dengan bagian telapak menghadap ke depan.

Dari situ, perbincangan kami pun mengalir, bahkan hingga satu jam berikutnya kami telah memperbincangkan berbagai hal.

Aku tak tahu apakah Samuel telah merencanakan bahan obrolan ini sebagai sambungan dari perbincangan kami kemarin, atau hanya kebetulan saja, karena entah bagaimana kami tiba pada prinsip lainnya yang berkaitan dengan kecerdasan orang Yahudi.

Pembicaraan kami mengenai keputusan Jerome untuk belajar manajemen bisnis berjalan dengan sangat alamiah.

Samuel memuji Jerome atas keputusan itu, memberi dia beberapa saran, kemudian bertanya, "Apakah kau tahu mengapa orang Yahudi selalu menjawab sebuah pertanyaan dengan sebuah pertanyaan?"

"Mengapa mereka tidak melakukannya?" Jerome tersenyum.

"Tentu saja, semua orang tahu lelucon itu," Samuel meminta maaf. "Tapi serius, ada sebuah filosofi yang mendasari hal ini. Kemarin Eran memberitahuku tentang proyekmu. Dalam perjalanan kembali ke hotel, aku berpikir bahwa salah satu prinsip dasar dari kecerdasan orang Yahudi adalah beban mereka yang lebih berat saat belajar dan sekolah. Semua orang memiliki hasrat dasar untuk ingin tahu dan ingin memahami, tapi tidak semua masyarakat memasukkan pendidikan sebagai daftar prioritasnya. Dalam kebanyakan budaya, guru-guru kurang dihargai secara personal maupun keuangannya, bahkan sedikit sekali investasi yang diberikan untuk para pelajar.

Kebanyakan mereka beralasan tidak ada uang, tetapi andaikan ada, bagi mereka lebih masuk akal memakai uang itu untuk memperbaiki ekonomi publik bukan investasi dalam bentuk buku-buku, ruang-ruang kelas, atau 'kemewahan-kemewahan' yang lain.

"Orang Yahudi selalu melihat dunia dengan cara sedikit berbeda. 'Jika kau tidak menderita karena sulitnya belajar,' demikian Rabi Moses Eben Ezra menulis, 'maka kau akan sengsara karena kebodohanmu.' Orang dapat bertahan dengan atau tanpa objek-objek materi, tapi tidak dengan kebodohannya.

"Dalam sejarah, kebanyakan orang Yahudi tinggal di dalam *ghetto* (perkampungan) miskin mereka. Bahkan, saat ini jika kau melihat etnis Yahudi ultra ortodoks—bahkan di Yerusalem atau Bnei Barak—akan kau dapati bahwa sebagian besar mereka masih hidup di bawah garis kemiskinan. Bahkan, kadang-kadang ada anak yang belum pernah mendapat sekerat daging yang dimasak sampai hangat, tetapi kau tak akan pernah melihat mereka tanpa buku-buku. Jika tak punya ongkos bus untuk pergi ke yeshiva, maka teman-temannya pasti akan membantu dia agar bisa tetap masuk. Orangtuanya mungkin nyaris tidak mendapat apa-apa sebagai seorang guru paruh waktu, namun mereka akan mendapat sesuatu yang lebih berharga sebagai balasannya—rasa hormat dan penghargaan atas apa yang mereka lakukan. Orangtua mungkin tak mampu membayar gaji yang pantas untuk guru paruh waktu anaknya, namun sebagai gantinya, guru paruh waktu itu mendapatkan penghargaan yang lebih dari mereka, bahkan si anak lebih menghormati gurunya itu daripada ayah kandungnya sendiri'.

(1) Pembelajaran mendapatkan penghargaan serta nilai yang sangat tinggi.”

Samuel berhenti sejenak, menyeruput air minumnya untuk membasahi kerongkongan.

Lalu, dia melanjutkan pemikirannya, “Para pemimpin Yahudi memahami bahwa masa depan Yudaisme berakar pada pendidikan. Bahkan, para anggota Majelis Agung pada periode *Second Temple*, adalah mereka yang menganjurkan pendidikan untuk massa. Prinsip panduan pada traktat Avot mengatakan, ‘Ciptakan murid-murid di semua tempat,’ (2) menjadi kebijakan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut. Gagasan mengenai pembelajaran dianggap sangat penting, sehingga para pendeta tinggi mengaku bahwa mereka lebih suka mempelajari Taurat daripada tanggung jawab kependetaan lainnya, termasuk persembahan-persembahan harian. Jauh di kemudian hari, barulah Shimon Adil mengembangkan kajian filsafat Yahudi seperti, ‘Dunia bersandar kepada tiga hal, yaitu Taurat, kerja, dan derma.’ (3) Perhatikan bahwa pendidikan berada di urutan teratas dalam daftar.”

“Makanan enak dan sepak bola pun tidak merugikan,” imbuh Jerome. “Bahkan dunia menjadi lebih baik lagi dengan bersandar kepada lima hal itu.”

“Namun, ada sesuatu yang mungkin tidak diketahui oleh masyarakat Yahudi itu,” Samuel melanjutkan. “Atau setidaknya, ada sesuatu yang tidak mereka rencanakan untuk terjadi. Ialah bahwa di sana terletak fondasi untuk perkembangan kecerdasan individu dan kolektif. Pada periode yang sama, orang-orang Yahudi menekankan untuk memakai kepala (pikiran) dulu,

baru kemudian bekerja keras menggunakan kedua tangannya. Itulah alasan lain mengapa kebanyakan dari mereka lebih memilih pekerjaan-pekerjaan yang tidak dilakukan dengan duduk terus-menerus, tapi pekerjaan yang menggunakan pikiran, seperti kedokteran, perdagangan, hukum, dan seterusnya. Itu juga alasan mengapa hanya sedikit atlet-atlet orang Yahudi di dunia ini. Karena mengembangkan pikiran lebih didahulukan daripada mengembangkan tubuh.

“Banyak studi yang bahkan membuktikan bahwa menggunakan pikiran, dengan banyak berpikir, akan mengembangkan kecerdasan seseorang. Semacam proses siklus penguatan diri, semakin sering engkau berpikir maka pikiran dan otakmu akan semakin berkembang. Jika kau hanya melakukan hal-hal yang mekanis seperti memetik tomat atau pekerjaan lain yang tidak perlu banyak pemikiran atau kreativitas, maka itu berarti kau mengambil risiko membuat otakmu berhenti pertumbuhannya.

“Setuju,” aku sependapat dengannya, sambil membetulkan posisi dudukku. “Aku memiliki pikiran seperti itu ketika aku masih tinggal di sebuah *kibbutz*².”

“Engkau pernah menjadi kibbutznik?” Samuel bertanya dan terkejut.

“Ya. Jerome juga,” aku menjawabnya dengan bangga.

“Aku pernah menjadi sukarelawan pada sebuah kibbutz,” sahut Samuel dengan nada puas. “Jadi... tapi tunggu dulu,” dia

2 Pertanian kolektif di Israel

seperti mengingat-ingat, “Apa yang ada dalam pikiranmu ketika dulu kau tinggal di kibbutz itu?”

“Oh... tidak ada yang penting,” aku menghindar dari pembicaraan ini. “Hanya bahwa di kibbutz itu kami melakukan semua pekerjaan pertanian, seperti memetik tomat, melon, bawang, dan mungkin sekitar lima puluh macam sayuran lainnya. Aku ingat bahwa setelah lebih dari dua tahun kami melakukan semua pekerjaan itu, hasilnya adalah keinginan untuk memetik apa saja, seperti anting-anting, bohlam, balon... Pendeknya, demi Tuhan—tanpa bermaksud menyinggung pertanian mana pun—bukan rahasia lagi bahwa memetik tomat benar-benar tidak membutuhkan sebuah pemikiran yang besar. Yang aku tahu, selain untuk menghabiskan waktu dan mengembangkan keterampilan merayap tanpa menggunakan tangan yang luar biasa, semua itu benar-benar tidak memberikan tantangan intelektual yang besar.

“Bahkan ketika bekerja dengan sapi-sapi, pekerjaan yang dianggap paling menarik, pekerjaan yang paling menantang secara intelektual ketika itu adalah mengingat untuk meletakkan pompanya pada ambing sapi, bukan di tempat lain. Tentu saja, itu baru bisa selesai setelah kita mengalahkan insting awal untuk mencabuti ambing itu. Anda harus ingat di mana kandang dari setiap sapi, lalu mengunci pintunya—hal yang terkadang aku lupa. Pendeknya, masa hidupku selama di kibbutz adalah salah satu pengalaman terbaik dalam hidup, karena aku tidak perlu berpikir sama sekali....”

“Engkau benar,” Samuel tersenyum. “Terkadang, adalah hal yang baik ketika kita tidak berpikir, jika seseorang memilih

secara sadar untuk tidak berpikir. Tetapi, memilih untuk 'menderita' atau tidak merupakan pilihan pribadi kita. Engkau bebas memutuskan apakah memilih merasa bosan dengan pekerjaan memetik tomat, atau ingin berinvestasi mengembangkan pikiran sekaligus memerangi kebosanan. Jauh lebih mudah untuk pulang ke rumah daripada terus bekerja dan 'menjernihkan pikiran' di depan televisi. Namun, jika kau memutuskan untuk membaca buku atau mengambil kelas malam, maka dapat dipastikan bahwa otak dan dan tingkat kecerdasanmu akan berkembang." Lanjut Samuel sambil menempelkan kembali mug ke bibirnya.

"Sampai kita berumur tujuh puluh tahun, pada saat itu tak ada lagi yang bisa membantumu," tukas Jerome. (Aku tidak mengerti maksud dari perkataanya).

"Mhmhm," Samuel nyaris tersedak ketika ia menguk minumannya. "Usia tidak ada hubungannya dengan hal itu."

"Tidak ada hubungannya?" Alisku terangkat, merasa heran dan ragu-ragu.

"Benar-benar tak berkaitan," Samuel menegaskan sambil menganggukan kepalanya dengan perlahan. "Engkau bisa belajar dan mengembangkan pikiran pada usia berapa pun. Konon, Rabi Akiva masih buta huruf sampai dia berumur empat puluh tahun. Baru pada usia itu ia mulai belajar membaca dari anak lelakinya. Robert Frost masih menulis puisi dengan baik sampai umur sembilan puluhan. Dan, ngomong-ngomong soal bisnis," dia menunjuk ke arah Jerome, "Kolonel Sanders, pendiri Kentucky Fried Chicken, salah satu jaringan makanan

siap saji paling sukses di dunia, baru mendirikan KFC dalam usia enam puluhan!”

Jerome mengangkat tangan ke pipinya, “Padahal dengan naif, aku berpikir bahwa aku akan pensiun pada umur lima puluhan.”

“Bahkan yang lebih menarik lagi,” imbuah Samuel, “bangsa Yahudi memiliki sebuah teknik efektif yang mereka kembangkan untuk menstimulasi pikiran. Teknik ini telah disahkan dari waktu ke waktu oleh banyak profesor, pendidik, dan bahkan oleh para ahli dari bidang-bidang yang lain. Metode pertimbangan.”

“*Q & A* (Tanya & Jawab),” bagaikan ahli aku memperjelasnya.

“Ingatkah kau ketika aku menanyakan mengapa orang Yahudi selalu menjawab dengan sebuah pertanyaan?” Samuel bertanya kepada Jerome. “Sebenarnya ada jawaban yang lebih logis, yakni karena seperti itulah cara mereka dididik, dan itu telah berlangsung bergenerasi-generasi.” Samuel kembali menyesap isi mugnya.

“Asumsi dasar dalam agama Yahudi adalah, tidak ada sesuatu pun yang dianggap memang sudah semestinya. Bahkan, firman yang paling keras dan paling dasar, menyatakan bahwa setiap kepercayaan Yahudi harus diikuti secara tepat dan saksama, seharusnya tidak dipatuhi dengan ‘karena begitulah hal itu tertulis dan seperti itulah yang dikatakan oleh rabi.’ Bahkan perintah yang datang dari kekuasaan tertinggi, bangsa Yahudi selalu berjuang keras untuk memahami alasan mereka harus bertindak dengan satu cara tertentu, dan, logika apa yang ada di

balik semua firman. Berlawanan dengan kepercayaan populer, murid-murid yeshiva tidak berpikiran sederhana seperti para Hasid, yang menerima begitu saja apa yang dikatakan oleh rabi sebagai kata-kata suci. Murid-murid yeshiva diizinkan untuk mempersulit guru mereka, juga mendebatnya. Bahkan, para siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan kritis kepada rabi mereka, jika menurut mereka perilakunya berlawanan dengan apa yang diajarkan kepada mereka. Sang rabi bahkan berusaha untuk memancing pertanyaan-pertanyaan dari mereka kemudian membuat mereka menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu sendiri, semua itu dilakukan untuk menajamkan pikiran mereka. Rabi Yehuda Hanasi menyatakan bahwa guru memiliki keuntungan intelektual dibandingkan orang-orang lain, karena adanya murid-murid mereka, beliau berkata, 'Aku mempelajari banyak Taurat dari kaum terpelajar... namun paling banyak dari murid-muridku' (4) begitu yang dinyatakan dalam risalah Ta'anit.

"Guru yang beruntung adalah guru yang murid-muridnya memiliki kemampuan untuk membuat dia menjadi lebih bijak dengan pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan, serta memberi umpan balik. Karena alasan itulah sehingga kitab Talmud memainkan peranan yang amat penting dalam hidup seorang Yahudi. Sebuah pekerjaan tanpa awal dan akhir. Tidak ada jawaban final. Siapa saja boleh memulai sebuah diskusi, bahkan untuk suatu masalah yang dianggap sudah 'diterima' oleh semua orang. Semua orang Yahudi berhak untuk menerima atau menolak penjelasan yang berbeda dari suatu hukum, berdasarkan keputusan rabi yang satu atau lainnya. Itulah bagian

terhebat dari Talmud—bahwa belajar tidak disempitartikan hanya sebagai menghafal masa lalu, melainkan sebuah undangan aktif untuk mendiskusikan masa depan dengan cara-cara yang baru.”

“Indah sekali,” aku terkagum-kagum.

“Jangan terima apa pun sebagai sesuatu yang sudah semestinya,” Jerome menyimpulkan, “Seperti yang dikatakan oleh Steven Seagal, ‘Asumsi adalah akar dari semua kekacauan.’”

“Memang,” Samuel menimpali. “Jangan pernah membuat asumsi-asumsi. Engkau harus memeriksa semuanya, meneliti, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kita menerima banyak hal mengenai kepercayaan tanpa memeriksa lebih mendalam, karena itu kita hidup dalam kesalahpahaman. Aku akan memberi kalian contoh.” Ia berhenti bicara sesaat dan berpikir.

“Untuk setiap spesiesnya, berapa banyak yang dimuat oleh Nuh ke dalam kapalnya?”

“**Tentu saja dua,**” sahut Jerome, sambil melirik sepintas ke arahku meminta dukungan.

“Kalian lihat,” ujar Samuel, “ajukanlah pertanyaan itu kepada murid yeshiva mana pun, akan kalian dapatkan sebuah jawaban yang jauh lebih akurat. Dalam Kitab Kejadian, tertulis bahwa Tuhan memerintahkan Nuh untuk membawa **tujuh pasang** hewan yang suci, dan hanya satu pasang dari setiap binatang yang najis. (6) Contoh lainnya lagi,” ia menggaruk-garuk tangannya dengan keras, “Kalian tentu sudah tahu kisah diusirnya Adam dan Hawa dari taman surga... karena Hawa menggoda Adam untuk memakan buah apel meskipun Tuhan sudah dengan tegas melarangnya.”

“Tentu,” aku yang menjawab.

“Itu adalah contoh lain dari kisah yang sudah sangat terkenal, yang secara konvensional tidak diketahui dengan tepat apa yang sebenarnya tertulis di dalam Taurat,” sejenak Samuel terdiam sambil menatap wajah kami satu per satu, “Konfirmasikan kisah itu kepada seorang siswa yeshiva, pasti dia akan spontan menyerangmu... siapa bilang kalau buah dalam kisah itu adalah apel?”

“Anda benar,” Jerome tersenyum, “seharusnya adalah ‘sebutir buah dari pohon pengetahuan’.”

“Tepat sekali, dan orang-orang bijak menyatakan bahwa anggur atau buah ara adalah kemungkinan termirip mengenai ‘buah’ dalam kisah itu, karena kita tahu bahwa setelah itu Adam dan Hawa menutup tubuh mereka dengan daun-daun ara,” Samuel tersenyum.

“Ini sama halnya dengan kotak hitam,” Jerome berseru. “Kalian tahu... sebuah kotak dalam kabin pilot pesawat terbang yang dianalisis jika pesawat mengalami kecelakaan, untuk mencari tahu penyebab kecelakaan.”

“Apa hubungannya dengan itu,” aku bertanya.

“Kotak itu bukan berwarna hitam, melainkan oranye dengan tujuan agar warnanya mencolok sehingga mudah ditemukan,” Jerome memberi kami contoh lain tentang sesuatu yang kami pikir kami sudah tahu, padahal tidak.

“Dengan kata lain, apa yang ingin kujelaskan adalah bahwa seperti itulah pembelajaran bangsa Yahudi yang didasari oleh pertanyaan dan jawaban, penyelidikan, argumen, serta penelitian yang luas dan mendalam mengenai berbagai hal. Metode ini

adalah sebuah aset yang memberikan kontribusi besar terhadap kecerdasan bangsa Yahudi, juga terhadap kemampuan mereka dalam menarik kesimpulan-kesimpulan dengan sangat saksama. Di sisi lain, metode ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk berhasil dalam bisnis.” Ia berbalik pada Jerome, “Sebelum kau memasuki sebuah situasi baru, apakah itu negosiasi bisnis atau sekadar mengunjungi sebuah tempat baru, ajukanlah pertanyaan-pertanyaan. Teliti dan pelajari isu-isunya. Dengan cara itu, engkau dapat mengubah situasi yang penuh tekanan dengan banyak hal-hal yang belum dikenal menjadi sesuatu yang akrab, sehingga kau merasa lebih memegang kendali. Ada kaitan yang erat antara pengetahuan dan kepercayaan diri. Seperti kisah Gideon dan kaum Midian.”

Jerome terpaku, jidatnya mengernyit beberapa saat, lalu menghela napas dan berkata, “Matahari, berhentilah di atas Gideon, juga rembulan, di lembah Ayyalon,” dia pun *nyengir* malu-malu. “*Surprise, surprise*, aku teringat sesuatu dari masa SMA-ku!”

“Kau berbicara mengenai Joshua, bukan Gideon,” Samuel meralatnya.

“Apa hubungannya kisah Gideon dan kaum Midian dengan kepercayaan diri?” Aku bertanya dengan heran.

“Gideon, seperti yang dikatakan Jerome, tak mau menerima begitu saja kepastian Tuhan,” jawab Samuel. “Dia berani bertanya dan berpikir, apakah takdir dia telah membenarkan sebuah ramalan, atau ada seseorang yang tengah ‘mempermainkan’ dirinya untuk menghindari ‘kekacauan’ akibat kekalahan

mengerikan yang diderita oleh pasukan Midian. Lalu, apakah Tuhan menghukum dia karena berani mempertanyakan atau meragukan firman-Nya? Justru sebaliknya! Tuhan memperlihatkan kekuatan-Nya dengan mukjizat-mukjizat. Setelah keraguan dan pemikiran-pemikiran itu terjawab, barulah Gideon masuk ke kancah pertempuran. Melalui keraguan dan pertanyaan-pertanyaan, ia mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkannya sehingga muncul kepercayaan kepada dirinya bahwa Tuhan selalu bersamanya. Oleh sebab itulah dia menunjukkan tindakan berani bersama tiga ribu prajuritnya dengan menaklukkan pasukan Midian yang lebih hebat dan alat perang yang lebih canggih.” Kerika Samuel selesai berbicara, ponsel Jerome berbunyi, membuat si empunya terkejut dan menggeledah saku-saku bajunya mencari ponsel. Jerome baru menemukan ponsel itu tepat ketika dia berhenti berbunyi. Dipelototinya layar ponsel itu.

“Nomor penelepon disembunyikan,” dia tertawa kecil. “Bagus, berarti setengah jam ke depan aku akan sibuk mencari tahu siapa yang meneleponku ini,” katanya sambil mematikan ponselnya.

“Lihat sisi baiknya,” ujarku.

“Dan sisi baik itu adalah?” Jerome bertanya.

“Tidak usah mencari tahu siapa yang barusan menelepon, tapi berusahalah untuk menajamkan intelektualmu.”

“Itu mengingatkanku pada lelucon seorang anak lelaki dan ayahnya... tentang mempelajari dan mempertanyakan,” Jerome menyela, “apakah Anda sudah mendengar lelucon itu?”

“Kurasa belum... tolong ceritakan pada kami!”

Jerome pun tersenyum, kemudian menegakkan tubuhnya di kursi. “Seorang anak lelaki bertanya kepada ayahnya, ‘Mengapa langit berwarna biru?’ Si ayah menjawab bahwa ia tidak tahu. Setelah beberapa menit, si anak bertanya lagi, ‘Berapa jauh diameter bumi?’ Si ayah menggaruk-garuk kepalanya dan kemudian berkata, ‘Pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab, mengapa kau tak mencari jawabannya sendiri?’ Beberapa menit kemudian, si anak kembali bertanya, ‘Mengapa gajah memiliki belalai yang sangat panjang? Dan jawabannya pun sama, ‘Nak, aku sama sekali tidak tahu.’ Terakhir kalinya, si anak berpaling lagi ke ayahnya dan berkata, ‘Apakah jika aku banyak bertanya hal itu mengganggu ayah?’ Dan dijawab oleh si ayah, ‘Oh tentu saja tidak, karena jika tidak bertanya, bagaimana kau akan belajar?’”

Samuel tertawa terbahak-bahak, kemudian berkata kepada dirinya sendiri, “Aku harus mengingat lelucon ini.”

Jerome bersandar kembali di kursinya, menyilangkan kaki, dan memandang sepasang orangtua yang sedang berjalan, “Apakah Anda ingat contoh-contoh pertanyaan dari Talmud?” Jerome bertanya kepada Samuel. “Maksudku, bagaimana argumen semacam itu dibangun?”

Beberapa saat Samuel berpikir, lalu berbicara, “Aku akan memberi sebuah contoh umum. Dua orang pencuri memasuki sebuah rumah melalui cerobong asap. Wajah pencuri yang satu hitam sepenuhnya karena jelaga, sedangkan pencuri yang satu lagi tetap bersih. Di antara mereka berdua, siapa menurutmu yang membasuh wajahnya?”

Jerome mengangkat bahunya, dan tanpa pikir panjang dia menjawab, “Kurasa pencuri yang wajahnya kotor.”

Samuel menggelengkan kepala. “Engkau membuat kesimpulan tanpa dipikirkan lebih dahulu,” ia menegur Jerome sembari tersenyum. “Pencuri yang berwajah kotor, ketika melihat wajah rekannya yang bersih menganggap semua baik-baik saja, sehingga beranggapan wajahnya pun bersih. Sedangkan pencuri satu lagi, melihat wajah temannya yang kotor, akan berasumsi bahwa wajahnya pasti sama-sama kotor, sehingga pencuri kedua inilah yang akan berupaya membasuh wajahnya.”

“Benar juga,” Jerome tersenyum. Ia melihat ke arah jalan dan duduk tenang sambil berpikir selama sekitar satu menit, “Tapi... bagaimana mungkin dua orang pencuri meluncur pada cerobong asap yang sama, namun hanya satu orang saja yang wajahnya kotor?”

Samuel mengacungkan jempol untuk Jerome, dan mengedipkan mata padanya. “Bagus,” dia memuji dengan bangga. “Pertanyaanmu menunjukkan bahwa kau akan sanggup mempelajari Talmud.”

Aku menggeledah saku, dan menemukan secarik kertas. Kupinjam pulpen mahal Jerome yang selalu bertengger pada saku bajunya sebelah kiri, dan menulis:

*Belajar selamanya, ajukan pertanyaan-pertanyaan
dan jangan menerima sesuatu sebagai hal yang
memang sudah seharusnya begitu.*

“Eran bertanggung jawab mengumpulkan semua informasi untuk membuat buku itu,” Jerome menjelaskan kepada Samuel. “Sedangkan peranku jauh lebih mudah, yaitu mengimplementasikan segalanya.” Ia tersenyum malu.

“Tapi ngomong-ngomong,” Samuel menyampaikan pemikirannya. “Ketika kau mengajukan sebuah pertanyaan, kemungkinan besar kau akan mendapati bahwa realitas butuh beberapa penyesuaian kecil, misalnya plester di tanganmu. Barulah kau benar-benar mampu mengubah masa depanmu.”

Beberapa saat Jerome memperhatikan plester di tangannya dengan wajah bingung, “Apa yang salah dengan plesterku?”

* * *

Kreativitas Bangsa Yahudi: Prinsip Meningkatkan Mutu

“Berapa kali kau melihat selembar plester menutup sebuah luka?” Samuel bertanya pada Jerome. “Ribuan kali, bukan?”

Jerome mengangguk.

“Apakah kau pernah menyisihkan beberapa waktu untuk mempelajari plester itu dan bertanya, apa yang tidak masuk akal mengenainya? Kurasa kau belum pernah melakukannya, karena tidak pernah benar-benar ada alasan untuk memberi perhatian terhadap sesuatu yang dianggap sudah biasa dan sederhana semacam itu. Dunia telah memiliki plester selama hampir tujuh puluh tahun, namun baru satu dekade terakhir seorang pria yang kubaca di *Time* peduli untuk memperhatikan sesuatu yang kita anggap sebagai sesuatu yang memang sudah semestinya. Faktanya, semua plester berwarna krem untuk meniru kulit kita. Selama enam puluh tahun, semua orang, apa pun warna kulit mereka, menggunakan plester dengan warna standar tersebut. Mereka begitu saja menerima bahwa memang sudah seperti itulah adanya. Membutuhkan waktu enam puluh tahun hingga seseorang datang dan berkata, ‘Mengapa kita tidak membuat plester dengan warna yang lebih gelap untuk

mereka yang berkulit gelap?’ Dan begitulah, baru satu dekade terakhir ini beberapa perusahaan mengembangkan konsep plester, dan membuatnya berwarna berbeda. Bayangkan, enam puluh tahun!”

“Sederhana, tapi genius!” Aku berseru kagum.

“Membutuhkan waktu ratusan tahun lamanya hingga pabrikan saus akhirnya bertanya pada diri mereka sendiri, ‘Mengapa kita harus memukulkan pantat botol untuk mendapatkan dua tetes kecil saus?’ Sehingga, dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah pabrikan yang cerdas mulai membuat saus dalam sebuah botol plastik remas, yang berdiri terbalik. Jutaan orang, apa pun latar belakang mereka, akhirnya bisa menikmati saus mereka dengan cara lebih mudah.” Samuel tersenyum.

“Perasaanku mengatakan bahwa Anda ingin mengungkapkan sesuatu,” Jerome menyahut dengan bijaksana.

“Tentu saja. Aku ingin mengatakan padamu bahwa tidak ada alasan untuk membuang-buang waktu dengan melakukan sesuatu mulai dari awal kembali. Penemuan-penemuan terhebat manusia selalu hanya merupakan perkembangan atau perbaikan dari apa yang sudah ada. Perkembangan-perkembangan dalam artian bahwa mereka mengambil sesuatu yang sudah ada dan membuatnya menjadi lebih sederhana, lebih mudah digunakan, dan lebih efisien.”

Jerome meraih wadah garam, dan mempelajarinya selama beberapa saat. “Coba kita lihat,” ia memulai. Dibolak-balikannya wadah garam itu dan mengamatinya dari berbagai sisi berbeda. “Sebaiknya dibuatkan lubang-lubang yang lebih

besar pada wadah ini, sehingga garam di dalamnya tidak terlalu sering menyumbat.”

“Lumayan,” Samuel tersenyum.

“Dan hal ini, entah bagaimana, kupikir ada kaitannya dengan kecerdasan Yahudi?” Jerome bertanya.

“Kurang lebih begitu,” Samuel menyahut. “Kita sudah membahas tentang bangsa Yahudi yang memiliki dan mengembangkan kecerdasan mempertahankan hidup. Kecerdasan itu mengharuskan perhatian yang lebih saksama terhadap semua keadaan yang selalu berubah di lingkungan mereka, mengembangkan kemampuan untuk cepat beradaptasi terhadap segala perubahan, dan pemahaman dasar untuk jangan menerima sesuatu sebagai hal yang memang sudah seharusnya begitu. Singkatnya, bangsa Yahudi selalu berusaha menegakkan pemikiran mereka yang terbuka. Mereka memiliki perasaan yang sangat tajam berkenaan dengan apa yang sedang terjadi di sekitar mereka. Pemikiran yang terbuka ini membuat mereka memiliki sebuah pemahaman penting—tak perlu membuang waktu dengan melakukan sesuatu mulai dari awal kembali. Gunakan saja cara yang paling sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan khususmu. Tidak diragukan lagi bahwa sudah banyak orang Yahudi yang menemukan gagasan orisinal yang berdampak besar untuk peradaban manusia. Walaupun begitu, mereka tetap bijak dalam mengadopsi berbagai hal dari budaya masyarakat di sekitar mereka, untuk mereka sesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Mereka adalah para peniru ulung dalam arti kata yang kreatif.”

“Para peniru kreatif?” Aku menyela.

“Seorang peniru kreatif adalah orang yang secara efektif mengadopsi sesuatu yang sudah ada untuk memenuhi kebutuhannya, dan kemudian mampu mengembangkannya. *Palm*, sejatinya hanya inovasi dari komputer *desktop* yang sudah ada. Kasur, sebenarnya pengembangan dari tikar pada zaman dahulu. Mobil, adalah bentuk pengembangan lebih canggih dari kereta api, pintu otomatis adalah gerbang rumah biasa yang dipercanggih...”

“Apa, tepatnya, yang telah diinovasi oleh etnis Yahudi?” Aku mengembalikan perbincangan kepada tema utama kami.

“Contohnya, ritual khitanan, ritual paling penting bangsa Yahudi.”

“Apa? Jadi bukan bangsa Yahudi penemu konsep itu?”

“Dengar,” Samuel berhenti sebentar untuk mencari kata-kata yang tepat. “Di dalam Taurat tertulis bahwa Abraham menerima petunjuk itu dari Tuhan. Khitanan sudah ada sejak zaman Mesir Kuno. Bangsa Kanaan dan etnis Phoenix sudah melakukannya jauh sebelum orang Yahudi memulainya. Bangsa Yahudi mengubahnya menjadi ritual nasional yang orisinal dan memasukkan arti penting spiritual historis terhadap konsep itu. Mereka memindahkan ritual itu dari usia tiga belas tahun menjadi pada bayi berumur delapan hari, dan menetapkan tindakan itu sebagai lambang perjanjian eksternal antara mereka dengan Tuhan-nya. Perubahan ini tidaklah berkaitan dengan agama. Bertahun-tahun kemudian, para dokter menemukan bahwa membuang kulit khitan pada usia dini adalah hal yang sehat, karena kulit khitan merupakan tempat berkumpulnya bakteri.”

“Apa yang kukatakan minggu lalu?” Jerome berseri-seri. “Bukankah aku telah mengatakan pada kalian bahwa khitanan adalah basis kecerdasan bangsa Yahudi?” Ia menoleh pada Samuel, “Aku sudah mengatakan hal itu sebelumnya.”

“Teruskan saja penjelasan Anda,” tukasku sambil mengedipkan mata ke arah Samuel, tapi dia justru setuju. “Mengapa kau tak ingin tahu apa yang Jerome katakan. Percaya padaku. Teruskan Jerome, ini sangat menarik. Apalagi yang diadopsi kaum Yahudi dari budaya-budaya lain?”

“Dari bangsa Kanaan mereka belajar bagaimana membajak sawah dan membangun rumah. Mereka pun mengadopsi hukum-hukum perolehan dalam hal penjualan dan sewa hak milik. Singkatnya, sebagian besar peraturan peradaban mereka dapatkan dari bangsa Kanaan. Dalam hal keagamaan, mereka mengadopsi libur musim panen dari Pentakosta dan gagasan mengenai menyisihkan harta untuk zakat, menyisihkan buah-buahan pertama untuk Tuhan (1), tapi... ini poin menariknya—mereka tidak mengadopsi Tuhan-Tuhan bangsa Kanaan! Mereka tetap beriman pada Tuhan mereka. Adat istiadat yang masuk akal mereka jadikan hukum-hukum ‘Yahudi’ yang spesifik, dan yang tidak masuk akal mereka tinggalkan. Semua itu memperlihatkan keterbukaan pikiran dan kelenturan mereka dalam memupuk kekuatan intelektual, dan sikap mereka terhadap prinsip-prinsip pilihan yang dianggap penting.”

“Pada periode-periode selanjutnya bagaimana?” Aku bertanya.

Samuel mengangkat kepalanya, dan berpikir mendalam beberapa saat, “Mereka membaca tulisan-tulisan Homer juga

tulisan para filsuf Yunani tentang kebajikan. Hal itu terutama dilakukan oleh para cendekiawan Yahudi di Mesir dan Israel. Sebagian dari cendekiawan tersebut akhirnya, juga merujuk kepada teks-teks Talmud serta hukum kerabian secara umum, yang menyatakan bahwa seharusnya mereka mendasari kepercayaan mereka kepada tradisi-tradisi yang diterima oleh Musa di Bukit Sinai. Contohnya, Sanhedrin, atau dewan kerabian pada periode *Second Temple*. Ini adalah adaptasi dari *Sinedrion*, dewan Yunani. Pada bagian-bagian Mishnah, Talmud, dan Midrash, banyak istilah yang sebenarnya berasal dari bahasa Yunani. Contohnya bahasa Yahudi untuk menyebut pendakwa, *kategor*,⁷ berasal dari bahasa Yunani, *kategoros*, begitu juga bahasa Yahudi untuk wali, *apotropus*, berasal dari kata dalam bahasa Yunani: *epitropos*. Cara mengambil kata serapan dalam isu bahasa seperti itu adalah salah satu karakteristik utama dari sistem Yahudi 'adopsi, perbaikan, dan meyahudikan.'

"Sesungguhnya, bahasa Yahudi—tertulis maupun lisan—adalah sebuah perbaikan dari bahasa Aramaik dan Kanaan. Ada juga variasi kata bahasa Yahudi yang diambil dari bahasa Arab dan Persia." Samuel mengangguk dan tersenyum, "Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat kaya dan indah, jika kalian bisa berbahasa Arab, kalian akan menikmati tulisan-tulisan dari para pujangga Arab yang luar biasa, seperti Kahlil Gibran, Najib Mahfudz, Thoha Hussein, dan banyak nama-nama lainnya.

*

Samuel terdiam selama beberapa saat, berpikir sambil memandang meja. Seulas senyum perlahan-lahan terbentuk di bibirnya, seolah ia tiba-tiba teringat kepada salah satu puisi indah itu. Jerome meraih mantel di belakang kursinya, dan dengan lembut memasukkan kedua tangannya ke dalam lengan mantel tersebut.

“Menyelinap berusaha mengambil sebuah salinan terjemahan?” Aku mencandainya.

“Cuacanya sedikit dingin.”

Embusan angin musim gugur yang lembut menerpa kami. Langit hitam tanpa mega. Aku melihat ke arah bintang-bintang yang sinarnya benderang.

“Malam yang penuh bintang...,” aku menggumam pada diri sendiri. “Aku bertanya-tanya, mungkin saja Van Gough sedang duduk di Kafe Terrace ini saat dia menemukan ide lukisannya yang terkenal.”

“*Starry, starry night...*,” Jerome mulai menyenandungkan lagu yang kemungkinan besar tidak kalah terkenalnya itu. “Aku bertanya-tanya, apakah dulu Don McLean yang menjadi pelayannya,” dia berkelakar.

“Itu adalah contoh lainnya,” Samuel kembali pada perbincangan kami. “Satu gagasan akan mendatangkan gagasan lainnya. Begitulah cara bangsa Yahudi mengadopsi hal-hal yang mereka lihat di sekitar mereka, dan mengubahnya agar sesuai dengan dunia mereka, Don McLean menggunakan sebuah lukisan yang menakjubkan dari seniman besar lain dan menjadikan lukisan itu bagian dari dunianya—ia mengubah lukisan

menjadi sebuah lagu terkenal berjudul 'Vincent'... Vincent Van Gough."

"Indah sekali," Jerome mengagumi pengetahuan Samuel dalam bidang musik. "Ah, ada satu hal lagi," Samuel mengacungkan telunjuknya ke udara. "Hari Sabat."

"Memangnya ada apa dengan hari itu?" Tanya Jerome.

"Sebuah hari istirahat... konsep terpenting dalam bangsa Yahudi, bukan?"

"Seratus persen setuju," aku mengiyakan.

"Sesuatu yang sangat menarik terjadi. Yang Mahakudus, segala puji bagi-Nya, menentukan hari Sabat untuk istirahat dan berdoa. Namun, ada beberapa peneliti yang menyatakan bahwa gagasan hari itu muncul dari bangsa Babilonia. Merekalah yang pertama kali 'menyisihkan' satu hari yakni hari ketujuh, untuk dijadikan sebagai hari melankolis. Pada hari '*Shapatu*' tersebut pemerintah melarang bekerja, dan sebagai gantinya memerintahkan semua orang untuk berkabung sepanjang hari, untuk meratapi dan mengkhawatirkan diri mereka dengan cara melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan penghukuman diri. Hari ketujuh dalam sebagian besar bulan pada kalender Babilonia dianggap sebagai hari yang buruk.

"Baru setelah bangsa Yahudi, tetangganya, juga merayakan hari Sabat, mereka pun melakukan beberapa perubahan penting dengan menanamkan penekanan-penekanan yang lebih spiritual. Itulah bagaimana hari ketujuh, hari berkabung Babilonia berkembang menjadi hari suci, dijadikan tanda positif dari kebahagiaan dan kegembiraan. Satu hari dalam seminggu, orang-orang beristirahat dari realita keseharian

mereka, melepaskan penat dan mendedikasikan satu hari itu untuk keluarga mereka.

“Berbeda dengan hari Sabat Babilon yang suram dan murung, saat diri mereka bagaikan gumpalan yang tengah diancam oleh Tuhan-Tuhan kaum pagan, etnis Yahudi memiliki hari ketujuh yang mempersilakan semua orang untuk menikmati kebebasan. Menurut seorang rabi Amerika, Stuart Rosenberg, bangsa Babilonia memang pencetus awal gagasan hari Sabat, namun Yahudilah yang memberinya vitalitas dan spiritualitas. (2) Di sini kita sedang bicara tentang sebuah imitasi positif yang sangat sukses sehingga tidak ada sisa-sisa versi Babilonia sedikit pun.”

“Itu mengingatkanku pada sebuah lelucon yang biasa diceritakan oleh ayahku.” Aku mengingat-ingat. “Beliau mengatakan bahwa Shakespeare tidak benar-benar menulis semua dramanya, melainkan orang lain yang juga bernama Shakespeare...”

Samuel tersenyum, sedangkan Jerome sedikit pun tak bereaksi.

“Aku juga tidak mengerti lelucon itu,” berusaha menenangkan Jerome, “sampai ayahku menjelaskan prinsip yang mendasari lelucon itu—yakni, tidak penting siapa yang pertama kali menemukan sesuatu. Pemenangnya adalah dia yang terbaik dalam melakukannya!”

“Memang,” Samuel setuju. “Tepatnya, seperti itulah apa yang berusaha dilakukan oleh bangsa Yahudi. Ke mana pun mereka pergi, pada zaman kapan pun mereka terus mempertahankan pemikiran terbuka untuk menemukan keuntungan dalam apa pun yang mereka lihat. Walaupun tersebar di seluruh

penjuru negara-negara berbeda tapi komunitas-komunitas Yahudi, besar maupun kecil, selalu kontak dengan populasi-populasi lain di sekitar mereka. Apa pun hal yang menarik perhatian, akan mereka adopsi, dimulai dengan hal yang sangat sederhana seperti pakaian, perkakas rumah, makanan (asal tidak melanggar hukum *kosher*¹), maupun semua konsep intelektual yang dimiliki oleh budaya-budaya lain ini.”

“Sebagian besar orang tidak berpikiran terbuka terhadap gagasan baru,” ujarku. “Jika dua orang sedang mengobrol, akan Anda sadari bahwa kenyataannya kedua orang itu hanya ingin mendengarkan perkataan dirinya sendiri. Aku pun terkadang masih melakukan kesalahan itu.”

“Kita semua memang begitu,” Samuel mengaku. “Konsep diri adalah, selalu merasa yang paling berhasil dan paling benar, dan kebenaran kita adalah kebenaran absolut. Itu masalahnya...” Beberapa saat dia tersenyum, dan kemudian melanjutkan, “Sebagaimana yang dulu selalu dinyanyikan oleh Frank Sinatra sang legenda, *‘I did it my way... and that was exactly the problem.’*” Samuel memberi tambahan pada lirik lagu itu.

“Lihatlah pada pekerjaan medis,” ia melanjutkan. “Sebuah pengobatan baru ternyata memerlukan waktu dua puluh tahun untuk bisa sampai dan dapat digunakan oleh publik, yaitu waktu lima tahun untuk mengembangkannya, dan lima belas tahun lagi untuk meyakinkan para dokter agar menggunakannya.”

“Peliharalah pemikiran terbuka,” Jerome meringkas.

1 Halal sesuai hukum Yahudi

“Berpikir terbuka akan menghemat waktu, uang, dan usaha,” ujar Samuel. “Dalam pasar penawaran dunia, kau tidak perlu berkeliling terlalu jauh untuk menemukan penawaran atau gagasan baru. Ada pasar, bahkan berlimpah, tepat di bawah hidung semua orang. Orang hanya perlu menunduk dan melihat ke bawah untuk tahu apa yang ada di sana, kemudian berusaha mengembangkannya, meningkatkan mutu, atau mengambil apa yang mereka temukan di tempat-tempat lain. Itu saja.”

“Jadi misalnya... aku tak perlu menciptakan kemeja yang dibuat dari sikat baja,” Jerome berkelakar. “Aku bisa terus menjual koleksi orisinilku, tetapi dengan melakukan penyesuaian dan perubahan-perubahan.”

“Sebenarnya siapa konsumen baju-bajumu?” Samuel bertanya. “Maksudnya, segmen pasar mana yang engkau bidik?”

“Pada dasarnya, ada dua sektor utama. Sektor pertama adalah ibuku dan dua orang sahabat baikku. Merekalah klien utamaku. Sektor kedua... sebenarnya, uumm, hanya itu saja. Jadi, sebenarnya aku hanya punya satu sektor,” Jerome menyeringai. “Hanya bercanda. Biasanya remaja dan anak muda usia dua puluhan, anak SMU, dan orang-orang gila lainnya.”

“Dan kau bisa bertahan dengan mereka?”

“Aku baik-baik saja. Tak sehari pun berlalu tanpa seseorang yang bertanya di mana mereka bisa memperoleh kemeja seperti ini.” Ia menunjuk baju yang sedang dikenakannya.

“Jadi, dengan kata lain, itu adalah konsep yang hebat, namun belum banyak orang yang tahu.”

“Bisa dikatakan begitu,” Jerome setuju.

“Maka masalahnya adalah di pemasaran, bukan produknya.”

“Kelihatannya begitu.”

“Jika ya, tanyakan pada dirimu sendiri, perusahaan mana yang akan engkau tiru. Perusahaan mana yang memasarkan produk mereka dengan cara-cara yang kau anggap sukses. Adopsi metode mereka, namun pikirkan tentang bagaimana melakukannya dengan cara yang lebih baik. Itulah yang dilakukan oleh Estee Lauder.”

“Ahli kecantikan itu?”

“Aku tidak menyebut dia seorang ahli kecantikan,” Samuel tersenyum geli. “Tapi dia telah mendirikan sebuah kerajaan kosmetik. Dia sangat percaya kepada produknya namun menganggap bahwa publik belum cukup mengenal produk-produknya. Maka, untuk meraih sebanyak mungkin pelanggan potensial, ia meniru model usaha yang sudah diterapkan pada bisnis makanan—yaitu memberikan contoh produk dengan gratis. Dia membuat botol-botol contoh dalam ukuran kecil, membagi-bagikan contoh parfum dengan cuma-cuma. Itulah cara dia membangun kerajaannya. Dalam sebuah wawancara, dia berkata bahwa peniruan adalah sebuah kunci yang sah menuju kesuksesan.” (3)

Jerome melipat tangannya, menggosok-gosok pangkal janggut yang masih sangat pendek-pendek di dagunya.

“Kemudian, jika kita bicara tentang studi dan peniruan,” Samuel melanjutkan. “Sebaiknya kau melakukan cara itu dengan sebuah sumber inspirasi.”

“Sebuah sumber inspirasi?”

Samuel menatap sebuah mobil *sport* Peugeot yang melaju di gang kecil tersebut.

“*Carilah 'rabi' dalam dirimu,*” Samuel mengutip risalah Avot. (4) “Hubungkan dirimu dengan sebuah kepribadian yang menanamkan kepercayaan diri dan kekuatan. Sulit untuk berjalan tanpa inspirasi, bukan?”

“Apakah kau sudah punya sebuah sumber inspirasi atau teladan untuk peniruan?” Aku bertanya.

“Tentu saja,” Samuel mengangguk, matanya masih mengikuti Peugeot itu ketika melewati kami, dan terus bergerak pada gang kecil itu.

“Siapa?” Tanya Jerome.

Samuel melihat pada jam tangannya, dan memberi isyarat pada pelayan untuk membawakan tagihan kami.

“Besok pagi jam sepuluh tepat di pintu masuk stasiun kereta bawah tanah Phillip-August. Akan kuperkenalkan kalian kepadanya.

* * *

Orang yang menggeluti ilmu manajemen-pengetahuan, pasti akrab dengan konsep 'Pengetahuan Tacit', yaitu pengetahuan tersembunyi di dalam otak, yang merupakan hasil dari pengalaman. Itu hanya muncul dalam keadaan tertentu.

Jadikan Dirimu Rabi yang Hebat: Prinsip Inspirasi

Tetesan hujan yang bercahaya jatuh di atas payung hitam yang melindungiku dan Jerome. Kami berdiri tak jauh dari pintu masuk stasiun kereta api Metro Phillip-August. Samuel, yang mengenakan jubah biru panjang, terlihat menyeberangi jalan De Monte-Louise dengan langkah mantap.

“Selamat pagi,” dia menyapa sambil menjabat tangan kami.

“Apakah Anda mau berpayung bersama kami?” Jerome menawarkan dengan sopan sambil mundur selangkah.

Mata Samuel membesar karena heran. Sekilas dia memandang ke langit dan tersenyum, “Belum cukup deras untuk disebut sebagai hujan.” Dia memasukkan tangannya ke dalam saku lalu menggosok kepalanya, dan bertanya, “Engkau orang Israel?”

“Di Israel kami menyebut ini sudah hujan,” kami membela diri.

“Anda orang Prancis?” Jerome balik bertanya. “Anda tidak menghargai nilai air.”

“Aku orang Belgia,” Samuel meralat, sembari menggerakkan kepalanya mengajak kami untuk berjalan mengikutinya. “Tapi kalian benar, aku sudah kehujanan,” dia pun ikut berlindung di bawah payung. Dan tentu saja satu payung itu tak cukup untuk kami bertiga.

Kami pun berjalan berjajar di samping Samuel menuju Boulevard Menilmontan.

“Aku kembali ke Antwerp hari ini,” ia memulai, walaupun aku sudah mengetahuinya. Dia sudah mengatakannya padaku bahwa hanya akan tinggal empat hari saja di Kota Cahaya ini kerika kami bersama-sama dalam kereta api.

“Apakah Anda punya anak yang tengah menunggu di Antwerp?” Jerome ingin tahu.

“Tentu saja!” Samuel tersenyum. “Lima orang anak.”

“Lima!?” Jerome mengulangnya dengan heran. “Berapa saja usia mereka?”

“Putra sulungku berumur dua puluh dua tahun, sedangkan yang bungsu tujuh tahun, yang lainnya aku tak ingat,” Samuel bercanda.

“Tetapi Anda sering bepergian jauh?” Jerome bertanya lagi, memperlihatkan ketidaktahuannya tentang pemikiran seorang ayah.

“Rata-rata dua kali sebulan. Aku berupaya untuk tidak lebih lama dari itu, walaupun kadang-kadang tak terelakkan,” paparnya. “Aku pernah membaca tentang seorang pengusaha Amerika yang diwawancarai, dia mengatakan bahwa keberhasilan didasarkan pada dua keputusan penting. Pertama, engkau harus memutuskan secara spesifik apa yang ingin kau

lakukan. Kedua, kau harus menentukan berapa harga yang harus kau bayar untuk keberhasilan keputusan tersebut. Terkadang, aku harus membayarnya dengan tidak bisa berkumpul dengan anak-anakku, tapi tidak apa-apa. Aku tahu ada orang-orang yang jauh dari rumah selama berminggu-minggu. Aku pun mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga jika lokasi pekerjaanku tidak terlalu jauh. Saat ini, aku bekerja sedikit dan menghasilkan sedikit lebih banyak.”

“Itu ambisi terbesarku,” Jerome menarik napas panjang. “Anda harus menceritakan rahasianya.”

Dengan wajah puas, Samuel menepuk bahu Jerome, “Kau bisa menghadiri puluhan seminar tentang manajemen waktu, manajemen strategi yang efektif, manajemen personalia, strategi pemasaran, dan sebagainya, tapi tetap pengalaman adalah guru yang terbaik. Tak ada yang lebih pintar daripada orang yang belajar dari pengalaman.”

“Setuju. Mungkin kau dapat melakukannya, tapi banyak orang yang benar-benar tak mampu mewujudkannya menjadi kenyataan. Bukankah begitu?” Aku menjelaskan kepada Jerome.

“Maksudnya?” Tanya Jerome.

“Apakah kau sudah benar-benar belajar dari kemampuan orang lain?”

“Mengapa tidak?”

Samuel menengahi, “Karena berbagai alasan, kebanyakan orang hanya belajar dari keberhasilan atau kegagalan dirinya sendiri, bukan dari pengalaman orang lain. Bahkan, hal itu juga terjadi pada orang yang diakui paling berhasil dalam mengubah

dan mengadaptasi sesuatu, bahkan sampai masa sekarang, masih saja berulang. Intinya adalah, sangat baik belajar dari pengalaman diri sendiri, tapi ingat, engkau sudah kehilangan sesuatu yang tak akan sanggup kau ganti—waktu. Apakah aku benar?”

“Benar sekali,” aku sepakat.

“Bayangkanlah bahwa sudah ada satu cara untuk mempercepat kurva pembelajaran. Bayangkan jika engkau bisa mencapai sesuatu dalam sekejap, padahal orang lain memerlukan perjuangan bertahun-tahun untuk mempelajari sesuatu itu! Cukup dengan merekonstruksi kesuksesan orang lain, tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk mendapatkannya.”

“Kedengarannya hebat.”

“Pikirkanlah hal berikut ini,” lanjut Samuel dengan antusias. “Hasil luar biasa selalu dicapai dengan cara yang luar biasa. Maka, yang harus kau lakukan adalah belajar dari tindakan yang sama dan menerapkannya dengan cara yang sama pula. Pertanyaannya bukan, mampukah aku untuk mencapai kesuksesan yang sama. Tetapi, bagaimana cara melakukannya. Kita sedang membicarakan strategi untuk memilih orang yang tepat untuk dijadikan panutan.”

“Itulah jenis imitasi yang sedang kita bicarakan, bukankah begitu?” Aku mengomentari.

“Bukan sekadar imitasi, tapi lebih dari itu. Cara ini disebut replikasi, reproduksi sebagai tujuan akhir. Engkau harus meniru semua perilaku subjekmu. Bagaimana dia berbicara, bagaimana dia berpikir, bagaimana dia mengatur dirinya, serta semua aktivitasnya.”

“Jadikan dirimu seorang rabi,” aku menyela.

“Tepat sekali. Jadikan dirimu rabi. Pelajarilah pengalamannya dan tiru semua tindakan positifnya,” imbuh Samuel. “Sebenarnya, tanpa sengaja kita senantiasa meniru orang lain dalam hidup ini. Apakah engkau pernah melihat seorang anak laki-laki berjalan seperti cara berjalan ibunya, atau berbicara dengan aksen Italia seperti ayahnya, padahal anak itu belum pernah ke Italia dan tidak sedang berbicara dengan bahasa Italia? Jadi, untuk tujuan mengembangkan diri, niatkan diri kita melakukannya dengan sadar sejak langkah pertama.”

“Ngomong-ngomong, cara itulah yang dilakukan oleh waralaba. Setiap cabang McDonald’s, Pizza Hut, Kentucky Fried Chicken, dan sejenisnya adalah duplikat. Piring yang sama, kentang goreng yang sama, adonan yang sama. Tujuannya untuk menduplikasi keberhasilan orang lain. Jika cabang yang pertama sukses, mengapa kesuksesan yang sama tidak diulangi di tempat lain? Sehingga kemungkinan besar cabang berikutnya juga akan berhasil.

“Jadikan dirimu rabi, artinya temukan seseorang untuk engkau tiru. Dalam bukunya, Mishcely mengatakan, ‘Berjalan dengan orang bijak dan menjadi bijak.’ (1) Kebajikan di dalam Talmud menekankan bahwa kita harus mempelajari ketepatan ‘bagaimana cara mereka berjalan’ pada jalan mereka. Tidak semua hal dapat dipelajari dari buku atau presentasi, bahkan hal yang diberikan oleh ahlinya. Orang yang menggeluti ilmu manajemen-pengetahuan pasti akrab dengan konsep ‘Pengetahuan Tacit’, yaitu pengetahuan tersembunyi di dalam otak hasil

dari pengalaman yang hanya muncul dalam keadaan-keadaan tertentu.

“Sebagai contoh, selalu ada permasalahan teknis dalam sebuah sirkuit elektronik tertentu. Bagaimana bisa seseorang memperoleh informasi yang benar dari seorang ahli dengan cara yang digunakan oleh orang lain? Bahkan, jika seorang ahli telah memberikan informasi selama lima jam, akan selalu ada situasi spesifik tertentu yang tidak direncanakannya. Orang-orang bijak kita mengatakan bahwa cara untuk menemukan informasi tentang ini diperlukan hubungan yang konstan dengan orang-orang yang bijaksana.

“Pada zaman Mishnah dan Talmud, seorang murid akan mengamati gerakan, adat istiadat, dan langkah rabi mereka. (2) Para murid akan meniru bagaimana rabi mereka makan dan minum, bangun dan tidur, duduk dan berdiri. Sebagai contoh, traktat Brachot berkaitan dengan cerita seorang rabi yang talit-nya terjatuh ke lantai ketika sedang berdoa, namun dia tidak membungkuk untuk mengambilnya atau menutupi dirinya sesuai norma yang berlaku, karena dia tidak mau menghentikan doanya. (3) Muridnya yang menyaksikan semua itu mendapatkan pelajaran tentang pentingnya konsentrasi dalam berdoa. Jika engkau berada di tengah-tengah sebuah situasi—maka kau harus tetap **fokus** sampai akhir dan jangan biarkan apa pun menunda atau mengganggumu untuk mencapai tujuanmu.”

“Aku belum mengerti apa yang Anda maksud dengan ‘bangun dan pergilah tidur’, benarkah para murid itu menyaksikan ketika rabinya sedang tidur?” Jerome bertanya, ada semacam kepenasaran pada nada suaranya.

“Lebih dari itu. Dalam mempelajari tata tertib tentang cara membersihkan diri, rabi akan mengajarkan murid-muridnya langsung di kamar mandi, bahkan dengan telanjang membersihkan diri bersama para muridnya. Terkadang, mereka juga belajar dengan cara melihat langsung keintiman antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.” (4)

“Begitu ya?” Sebuah senyuman jahil melintas di wajah Jerome. “Jadi, jika aku ingin menjadi Don Juan, aku perlu berhubungan dengan George Clooney dan minta izin untuk tinggal di kamarnya selama seminggu, sehingga aku bisa mengamati bagaimana bintang Hollywood itu berhubungan intim? Apakah menurut Anda dia akan setuju?”

“Hanya jika engkau berjanji untuk tidak meninggalkan remah-remah di atas karpunya,” Samuel bercanda. “Ayo menyeberang!” Dia memberi tanda dengan tangannya untuk menyeberang di persimpangan Gambata Boulevard dan Menil-montan Boulevard.

“Ada tradisi yang dinamakan ‘menggunakan murid rabi’ atau hanya ‘menggunakan Rabi,’” lanjutnya, “adalah hal yang wajar bagi seorang murid bertindak seperti pembantu untuk rabinya sebagai imbalan atas pelajaran tentang cara-cara rabinya. Tradisi ini berkembang dari zaman para nabi ketika anak para nabi melayani dan mengikuti mereka. Kita telah berbicara tentang fakta bahwa seorang rabi memiliki arti penting sebagai seorang ayah. Penghambaan seorang murid hanya diberikan untuk rabinya.

“Sekarang ini, dalam berbagai bidang, ada orang-orang luar biasa yang sangat penting dijadikan model berharga untuk ditiru.

Dia dibayar ribuan dolar agar kita menjadi bayangannya, membuntuti terus ke mana pun dia pergi agar kita bisa mempelajari tindak-tanduknya. Salah satunya adalah Ralph Roberts, agen *real estate* paling sukses di Amerika, yang juga dianggap sebagai salah satu penjual terbaik di dunia. Dia menghasilkan jutaan dolar hanya dengan mengizinkan orang lain mengikuti ke mana pun dia pergi, termasuk dalam pertemuan bisnis penting. Karena itu, secara ekstrem, tentu ada kemungkinan untuk belajar dari orang lain tanpa membayar dengan uang yang besar. Intinya adalah, engkau harus memilih orang yang tepat untuk mendapatkan cara terbaik dalam mempelajari dan menyerap inspirasi dari orang itu.”

Hujan telah reda. Sinar mentari menyelinap di antara awan, menyapu jalanan yang basah. Jerome melipat payungnya sambil berjalan, lalu dia masukkan ke dalam tasnya.

“Mengikuti rabi adalah konsep yang bukan hanya ada pada agama Yahudi, ya kan?” Aku berseru ingin tahu. “Pada setiap keyakinan selalu ada para pengikut dan panutan. Yesus punya sekelompok umat yang selalu mengikutinya. Plato dan Aristoteles sangat menarik untuk murid- muridnya. Tentu saja, sekarang ini banyak sistem kepercayaan dengan pemimpin atau guru yang karismatik.”

“Tepat,” Samuel memotongku. “Bahkan, dalam kepercayaan Yahudi, ada orang-orang yang dengan fanatik mengikuti rabinya. Tetapi, aku tidak berbicara tentang jenis orang seperti ini—karena mereka sudah kehilangan kemampuan berpikir dan menganalisis secara seimbang dan independen. Mereka adalah orang yang sudah kehilangan objektivitasnya dan hanya

mengucapkan 'Amin' sesudah rabi mereka mengutarakan pemikiran. Itu bukan cara Yahudi. Itu pasrah, kebalikan dari pemahaman intelektual Yahudi yang sangat mementingkan pikiran dan menyangkal segala keunikan atau kemungkinan-kemungkinan tunggal," ujar Samuel bersemangat untuk menggugah kami.

"Kitab Gemara dengan jelas menyatakan bahwa seseorang jangan hanya mengidolakan dan belajar dari seorang rabi saja, dia harus menghargai panutan lainnya juga. Dalam traktat *Babah Matzia* tertulis, walaupun dia telah tercerahkan oleh satu orang rabi (6) dalam traktat yang lain dijelaskan, 'Murid Taurat yang hanya memercayai seorang rabi tak akan pernah melihat sebuah tanda keberkahan.' (7)

"Intelektualitas adalah aset terbesar seseorang, ambisi untuk mencapai intelektualitas tergantung pada kemampuanmu, di mana saja dan dari siapa saja. **Belajar dari orang yang dapat memberikan kontribusi untuk diri kita sama bernilainya dengan emas yang berat.**" Samuel berhenti bicara dan melihat sekitar.

"Jerome mana?"

Aku pun berbalik dan melihat ke sekeliling. Jerome ternyata sudah menghilang. Sampai akhirnya kulihat jambulnya bergerak tertiuip angin di belakang kereta-jongko *crepes*. Jerome memiliki kebiasaan buruk tidak memberi tahu dulu kalau dia akan berhenti. Ini bukan yang pertama kalinya. Tapi dia membela diri, sambil mengedipkan matanya mengartakan bahwa dengan kakinya yang panjang, dia bisa mengejar kami sehingga tak ada yang perlu dicemaskan.

Setelah berada di dekat Jerome, dia berkata, “Sejak sampai di Paris, aku belum sempat jajan *crepe* Grand Marnier.” Dia pun menarik dompetnya. “*Crepe* mana yang Anda inginkan, Samuel, biar aku yang traktir.”

Samuel menggelus janggutnya, meskipun itu tawaran yang menarik, tapi dia menolak. Berbeda dengan aku yang mudah terpengaruh, *crepe* cokelat *nutella* dan pisang pun langsung aku pesan. Sebuah keputusan yang seminggu kemudian membuatku merasa bersalah.

Lalu, kami melanjutkan perjalanan menyusuri Gambata Avenue kemudian berbelok ke kanan menuju jalan De Ronto.

“Jadi, sekarang tolong ceritakan padaku,” Jerome memulai sambil meremas jarinya, “bukankah kita sudah cukup membicarakan tentang konsep meniru, mengembangkan, dan belajar dari orang lain?”

“Benar,” Samuel merespons. “Tapi ada yang ingin kutambahkan, karena ide ‘temukan seorang rabi untuk dirimu’ ada tambahannya dengan perspektif yang lebih penting.”

Dia terus berjalan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, lalu berpaling kepada Jerome, “Apakah kau pernah mengagumi seseorang? Maksudku bukan sekadar menghargai, tapi benar-benar mengagumi!”

“Ada dua orang,” dengan cepat Jerome menjawab. “Dr J., bintang basket Philadelphia tahun 1976 dan Freddie Mercury, vokalis grup Queen.”

“Lalu, bagaimana kau mengungkapkan kekagumanmu?”

“Kutempelkan poster mereka di dinding kamarku. Aku membeli buku tentang mereka dan membaca autobiografi mereka, dan tentu saja, aku punya semua album Queen.”

“Apakah engkau pernah melihat Dr J. Bermain basket?”

“Tiga kali.”

“Apa yang terjadi setelah setiap permainan?”

“Aku pulang dan melemparkan beberapa bola untuk memompa semangat.”

“Apakah engkau pernah melihat Freddie Mercury sedang konser?”

“Pernah sekali, di Wembley.”

“Apakah menyenangkan?”

“Sangat menyenangkan,” gelombang nostalgia merasuki Jerome. “Aku merasa seperti berjalan di atas awan dalam minggu itu.”

“Mengapa?”

“Mengapa? Karena aku menyukai suara Freddie, dan dia adalah penyanyi yang sangat bagus. Belum lagi lagu-lagunya yang hebat.”

“Mengapa engkau menyukai lagu-lagunya?”

“Pertanyaan macam apa itu?” Jerome menatap Samuel sejenak. “Lagu-lagu yang sangat indah, mereka menggerakkan aku.”

“Dan bagaimana penampilannya memengaruhimu?”

Jerome memikirkan pertanyaan Samuel untuk beberapa saat. “Kau tahu... Dia membuat suasana hatiku menjadi baik. Aku merasa puas.”

“Apa kau ingat dampaknya terhadap hal khusus yang kau lakukan dalam minggu itu?”

Jerome berpikir sebentar. Sebuah senyum perlahan mengembang di wajahnya, “Ya. Aku mengikuti salah satu tes kemampuan di sekolah menengah. Bahasa Inggris. Aku melewati tes tersebut dengan baik. Dan... aku sepertinya harus mengingat kembali... Aku juga mendapat ide untuk mengencani seorang perempuan pirang yang cantik di tahun ketiga kelas matematikaku. Namanya Allison Greenberg. Anda tahu mengapa aku mengingat semua ini? Tidak, lupakan saja. Ini sangat memalukan.”

“Oh, ayolah. Engkau tidak bisa berhenti sekarang,” desak Samuel.

“Aku sangat ingin menjadi Freddie Mercury, dalam beberapa hal aku merasa benar-benar sudah menjadi dia. Kubayangkan semua perempuan menginginkan aku seperti gadis-gadis itu yang sangat menginginkan Queen. Kalian akan tertawa, tapi hal ini benar-benar membantuku. Tiba-tiba kepercayaan diriku meningkat. Hal ini cukup membuat gempar karena akhirnya Allison Greenberg mau kencan denganku.”

“Kemudian apa yang terjadi dengannya?” Aku ingin tahu.

“Tidak ada,” Jerome menundukkan kepala dan tersenyum malu. “Aku mencoba menyanyikan ‘*We are the Champions*’ dan menyadari ternyata band kami bukan Queen.”

Samuel menyeberangi jalan menuju sesuatu yang kelihatan seperti taman besar yang sekelilingnya ditutupi oleh tembok besar.

“Itulah yang sedang kita bicarakan,” katanya.

“Tapi, Anda tahu, Anda benar sekali,” Jerome ber-seru nyaring. “Hal itu sangat menginspirasi. Ya, sangat menginspirasiku.”

“Tentu saja,” Samuel membenarkan. “Engkau telah terinspirasi. Engkau telah ‘menjadikan dirimu seorang rabi,’” Samuel membuat tanda kutip di udara, “dalam arti figuratif karena Freddie Mercury bukanlah rabi. Bagaimanapun, lagu-lagu dan kepribadiannya berpengaruh positif kepadamu. Mereka memberimu sejumlah inspirasi tertentu. Tepatnya, inilah yang sedang aku bicarakan.”

Samuel yang pertama masuk melalui pintu gerbang kebun bertembok itu. Kami mengikutinya.

“Dari perspektifku, ungkapan ‘jadikan dirimu seorang rabi’ berarti lebih dari sekadar meniru seseorang. Engkau harus mencari orang yang akan menginspirasimu dalam cara yang sama dengan apa yang terjadi padamu dan Freddie Mercury. **Inspirasi menanamkan kepercayaan diri. Membangunkan keyakinan dan kekuatan di dalam diri tanpa kita sadari. Membantumu menjadi yang terbaik.** Dengan kata lain, inspirasi adalah langkah awal, inspirasi menjadi bahan bakar dan energi yang dapat kau gunakan ketika sesuatu berjalan buruk. Inspirasi akan meningkatkan kemampuan kita. Seperti ketika kau ingin melempar bola basket dan ingin menjadi Dr J. Aku yakin malam itu engkau menyelami basket lebih daripada biasanya.”

“Anda benar,” Jerome tersenyum bahagia.

“Aku lemah dalam bermain piano,” Samuel mengaku. “Setelah menonton sebuah konser yang bagus, aku pulang

dan duduk di depan Steinwayku, sangat terinspirasi, memijit tuts piano, sangat alami, simfoni seperti mengalir penuh dari jari-jemariku.

“Aku sangat menyarankan untuk menggunakan sumber energi seperti itu. Sebuah sumber inspirasi tidak selalu harus menjadi rabi. Bisa saja menjadi penulis, profesor, atau atlet. Intinya adalah bahwa seseorang itu haruslah orang yang kau kagumi dan berprestasi.”

Sambil mengikuti perbincangan mereka, tiba-tiba aku tersadar oleh sesuatu yang aneh.

“Samuel?” Aku berbisik.

“Ya,” jawabnya sambil menaruh tangannya yang hangat di atas bahunya.

“Kita ada di tengah-tengah sebuah pemakaman.”

Jerome berhenti dan terkejut melihat sekitar. Batu-batu nisan tua tersebar dengan tulisan yang sudah tidak jelas.

“Wow! Kita dikelilingi kuburan. Dari tadi kupikir kita sedang mengembara di taman yang sangat indah.”

“Ini adalah pemakaman Pere La Chez, tempat semua orang yang terkenal di Paris dikuburkan,” Samuel mendorong kami perlahan untuk terus berjalan. “Alasanku mengapa membawa kalian ke sini,” dia berbelok ke kanan menuju sebuah jalan kecil, jalan sempit sambil membuka kancing mantelnya. Kami terus berjalan dalam keheningan untuk beberapa menit, dan setelah salah satu putaran, Samuel berjalan di antara dua batu nisan berwarna abu-abu dan memberi kami tanda untuk mengikutinya. Setelah melewati sebuah parit, kini kami berjalan di atas tanah lagi, di sekitarnya banyak sekali kerikil dan tanaman

liar. Tak jauh dari parit, Samuel berhenti di depan sebuah batu nisan dan menyilangkan tangannya.

Kami berbisik-bisik di dekatnya dan melihat batu nisan tua itu, ada beberapa retakan dan goresan pada batu nisan yang telah dimakan usia itu. Di bawah gambar kecil *Star of David* (dua segitiga lambang Yahudi) tertulis nama Jean-Paul Bernard.

“Di sini panutanku berbaring, pemanduku,” Samuel menunduk. “Dialah sumber inspirasiku.”

“Apakah dia rabimu?” Jerome bertanya.

“Bukan,” Samuel tersenyum hangat. “Dia tetanggaku, tiga tahun lebih tua dariku. Pada masa perang kami tinggal di Le-Marais dan Jean-Paul menjaga anak-anak yang tinggal di sana. Dia akan mengikutsertakan kami dalam misi ‘nakal’-nya melawan Nazi, seperti yang dia ceritakan. Misalnya, pada suatu hari, ada sebuah Mercedes hitam sedang parkir di jalan Rosier di depan rumah seorang wanita pribumi, mobil itu milik seorang tentara, teman wanita itu, dan dia tahu si tentara ada di dalam rumah. Meskipun sudah larut malam, kami mengendap ke mobilnya dan menuangkan pasir ke dalam tangki bensinnya. Ketika tentara itu kembali dan menjalankan mobilnya, hanya kira-kira sejauh seratus kaki, mobil itu berjalan sampai mesinnya mati. Pada kesempatan lain, kenakalan kami adalah bersembunyi di atas atap, lalu dengan menggunakan cermin besar, kami memantulkan sinar matahari tepat ke mata prajurit SS pengemudi mobil yang tengah melintas hingga mobil itu kehilangan kendali dan menabrak lampu lalu lintas.” Senyum Samuel pun mengembang.

“Jean-Paul adalah sumber kekaguman. Dia pintar. Dia lucu. Dia adalah malaikat kami,” mata Samuel berbinar. “Seolah-olah dia tidak berasal dari dunia ini... begitu unik. Walaupun dalam keadaan mengerikan, seperti pada masa perang, tak pernah terlihat dia putus asa, tertekan, atau tanpa kepintaran. Dia selalu bahagia. Dia selalu ada untuk kami. Seumur hidupku, aku ingin menjadi seperti dia. Aku ingat semua judul buku yang dia miliki di kamarnya. Aku membelinya satu per satu dan membacanya. Ada kalanya aku bahkan ingin meniru caranya berbicara, tetapi ketika aku tumbuh dewasa, aku menyadari bahwa aku tidak perlu menjadi seperti dia, dan begitulah Samuel Goldman, tidak terlalu buruk.” Ia tersenyum.

“Namun, ada kalanya aku ‘berhenti menjadi’ Samuel dan menjelma menjadi Jean-Paul. Yang sedang kubicarakan adalah tentang segala bentuk peristiwa sehari-hari. Misalnya, ketika sedang menangani beberapa jenis negosiasi, aku telah belajar bahwa dengan menggunakan lelucon dan kepintarannya, membantuku menciptakan suasana yang lebih baik. Pada masa-masa sulit aku mengingat optimisme dan kekuatannya, sehingga membantuku dalam memotivasi dan membulatkan tekadku terhindar dari putus asa. Ketika ingin mengembangkan pasar batu mulia baru, aku akan duduk dan memikirkan apa yang akan dilakukan oleh Jean-Paul, dan ingatan tentangnya memenuhi dengan banyak energi kreatif. Sama seperti yang dikatakan Jerome, jika ada sebuah contoh yang pantas untuk ditiru, engkau tidak hanya belajar dari dia, tetapi engkau juga akan bertindak dengan lebih percaya diri,” Samuel mengangkat kepalanya dan menatap Jerome. “Kepercayaan diri berasal dari

kenyataan bahwa apa yang tengah kau lakukan sudah pernah dilakukan dengan sukses oleh seseorang yang memiliki harga diri tinggi. Kemampuan untuk belajar dari seseorang yang mengilhami akan berdampak sangat besar.

“Setidaknya, itulah yang kudapatkan dari cinta dan semangat individu yang luar biasa ini,” Samuel tiba-tiba terdiam dan berlutut di atas kuburan, “yang meninggal saat usianya baru tujuh belas tahun.”

Kami berdiri di sana dalam keheningan dan melihat tangan Samuel menyapu debu di batu nisan dengan perlahan. Saat itu, aku menyadari ‘betapa singkatnya waktu antara lahir dan mati’, yang terpahat pada batu di sebelah namanya.

“Dia meninggal karena apa?” Dengan datar Jerome bertanya.

Samuel berdiri, beberapa saat menepukkan kedua tangannya untuk menghilangkan debu. “Karena sebuah penyakit mengerikan yang disebut Nazisme,” dia menjawab dengan sengit. “Dia dibunuh tentara Jerman.”

Tiba-tiba aku memperhatikan gambar yang tidak biasa pada bagian bawah batu nisan. Tampak seperti sepasang mata dengan sebuah senyuman di bawahnya. Di bawah wajah tersebut tersebut terukir sesuatu dalam bahasa Prancis.

“Apa arti tulisan itu?” Aku menunjuk ke arah pahatan tersebut.

Samuel sedikit tertawa dan tersenyum lebar.

COLONEL JEAN-PAUL BERNARD DORT
MAINTENANT

LES CLEFS DU KIOSK SONT CHEZ MOIZE

“Kolonel Jean-Paul Bernard sedang tidur sebentar. Kunci pintu warung makanan dipegang Moize,” Samuel menerjemahkan.

Samuel melangkah mundur dari batu nisan dan membungkuk, sehingga dia dapat menyentuh ukiran tersebut dengan lebih mudah.

“Dia ingin kami menuliskan ini di atas batu nisannya jika terjadi apa-apa padanya. Tadinya para rabi menolak, tapi kami tetap menuliskannya, seperti yang kau lihat.”

“Moize itu siapa?” Jerome penasaran.

“Abangku.”

“Warung makanan, itu maksudnya apa?”

“Warung makanan milik Bartian Bruel di jalan San Antoine. Kami sering mengambil satu atau dua buah lollipop diam-diam dari sana. Begitulah selera humor Jean-Paul. Siapa lagi yang akan berani meminta tulisan seperti itu pada batu nisannya? Dia masih muda, tapi dia telah menjadi sumber inspirasi yang sangat luar biasa. Aku sangat beruntung mengenalnya.”

“Aku suka humor menegangkan seperti itu. Tak ada tandingannya,” ujar Jerome.

“Kau tahu, dia bukanlah satu-satunya orang Yahudi yang sangat mengilhami,” dengan tajam Samuel berkata sembari memberi tanda kepada kami untuk mundur kembali ke arah kami datang.

“Dalam keyakinan Yahudi, merupakan hal yang wajar untuk mengunjungi makam *tzaddik* (orang bijak) dengan harapan bahwa beberapa kehebatan mereka akan pindah kepadamu,” paparnya. “Karena setiap *tzaddik* memiliki bakat khusus.”

“Adakah *tzaddik* yang punya kemampuan khusus dalam berbisnis?” Kata Jerome sambil mengedipkan matanya padaku.

“*Well*,” Samuel menjawab, “ada *tzaddik* yang terkenal karena piawai dalam membantu membuka pikiran dan memperkuat memori, seperti Rabi Joseph Karo, penulis *Shulhan Aruch*. Ia dianggap sebagai salah satu orang bijak Israel yang terhebat dan memiliki banyak murid yang sampai sekarang masih mengunjungi makamnya di Tzfat, Israel utara.”

“Ada juga kuburan Rabi Yossi Daman di Peki'in yang dikelilingi oleh pohon pinus, yang diyakini dirasuki oleh roh suci dan memberikan inspirasi. Ada juga Eliezer Ben-Erech, salah seorang murid Rabi Yonatan Ben-Zekai. Dia dimakamkan dekat Moshav Alma di Galil, Israel utara. Peziarah yang mengunjungi makamnya terinspirasi oleh kegeniusan dan kemampuan bicaranya yang mumpuni.”

“Tidak adakah yang dimakamkan dekat Yerusalem?” Jerome bertanya dengan sarkastik.

“Maaf, Jerome,” Samuel merespons dengan nada sarkastik pula. “Tapi engkau harus meninggalkan Yerusalem dan pergi ke utara. Bagaimanapun, sisi baiknya, engkau bisa mengunjungi sekaligus tiga makam dalam sekali jalan. Sehingga engkau bisa meningkatkan kesempatanmu selama periode ujian berikutnya!” Ia tersenyum, ketika itu kami sudah berada di luar pemakaman.

“Apakah kalian tahu kisah tentang seorang Yahudi dan seorang bukan Yahudi di kereta api?”

“Tolong ceritakan pada kami,” pinta Jerome.

“Sebenarnya cerita ini cukup terkenal,” dia memulai dengan rasa bersalah.

“Singkatnya, dua orang itu berada satu gerbong dalam perjalanan mereka dan tiba-tiba orang bukan Yahudi tadi bertanya kepada si Yahudi, ‘Mengapa bangsa Yahudi bisa begitu pintar? Apa rahasianya?’ ‘Orang Yahudi tidak suka membuang-buang waktu’, jawabnya, ‘karena kami suka memakan kepala ikan.’

“Oh begitu!’ Si Yahudi sangat terkagum. Dan di mana aku bisa mendapatkan kepala ikan?’

“Hmmm, kebetulan aku punya ikan di dalam tas untuk makan siang hari ini.’ Si Yahudi itu pun mengambil ikan dari rasnya dan meletakkannya di atas meja.

“Apakah Anda mau menjual kepalanya padaku?’ Si bukan Yahudi bertanya, ‘Tentu saja, beri saja aku dua puluh ruble.’

“Si bukan Yahudi itu pun membayar sejumlah uang itu dan mulai memakan kepala ikan. Beberapa menit kemudian setelah ia menghabiskannya, dia berpaling kepada si Yahudi dan bertanya, ‘Mengapa aku harus membayar dua puluh ruble untuk kepala ikan sementara seluruh ikan harganya hanya lima belas ruble?’

“Si Yahudi itu pun tersenyum dan menjawab, ‘Anda lihat, efeknya sudah bekerja.’”

Kami bertiga tersenyum.

Samuel mengacungkan jari telunjuknya, “Aku sangat menyukai lelucon itu karena ada pesan moral di dalamnya. Si bukan Yahudi tiba-tiba menjadi pintar bukan karena dia habis makan kepala ikan. Dia ‘menjadi pintar’, **karena dia percaya bahwa kepala ikan dapat membantunya!**” Samuel

sekali lagi mengacungkan jarinya di udara, “Jika engkau percaya bahwa sesuatu akan membantumu, maka sesuatu itu akan benar-benar dapat membantu. Jika kau yakin bahwa engkau tidak akan berhasil atau bahwa engkau tidak berkesempatan untuk menyelesaikan sesuatu dengan sukses, maka engkau tidak akan berhasil. Jadi, silakan menertawakan konsep tentang mengunjungi makam *tzaddik*, tetapi orang yang sudah sangat meyakini bahwa ziarah makam akan membantunya menjadi lebih pintar, maka orang itu akan benar-benar mendapatkan bantuan yang telah dicarinya mati-matian tersebut.”

“Ibaratnya, seperti telah diberkati oleh rabi atau khatib yang dia ziarahi,” kataku.

“Betul sekali! Tepatnya, inspirasi semacam itulah yang sedang aku bicarakan, yakni ilham yang akan menanamkan rasa kepercayaan diri. Engkau percaya bahwa berkah akan berdampak positif pada situasi tertentu sehingga dirimu terasa dimudahkan dalam melakukan pekerjaan apa pun. Itu membuatmu merasa yakin. Jika kita melihat seorang murid yang sedang berkonsentrasi pada pelajarannya, maka mendapatkan berkah dari rabi atau menziarahi makam seorang *tzaddik* akan memberi murid itu **keyakinan intelektual yang lebih besar dan kemampuan untuk mengingat banyak hal**. Hal ini telah diuji dan dibuktikan bahwa memori bekerja lebih baik bila engkau percaya, dan intelektual akan semakin kuat ketika engkau memiliki kepercayaan diri lebih tinggi. (10)

“Ngomong-ngomong, Eran,” Samuel berpaling padaku, “Kita belum membicarakan tentang sumber inspirasimu. Apakah ada?”

Kaget oleh pertanyaan itu, aku memandang langit sambil berpikir. Dua atau tiga nama dengan cepat muncul di kepalaku.

“Ketika aku masih di sekolah menengah,” aku memulai, “ada dua orang penyanyi yang sangat aku kagumi, sedangkan yang ketiga bukan penyanyi.” Aku diam sesaat. “Aku sangat mengidolakan mereka, atau dengan cepat,” aku membela diri, “dapat dikatakan aku mengagumi mereka. Merekalah sumber inspirasiku... dengan caranya sendiri-sendiri.”

“Teruskan,” Jerome tak sabar.

“Para penyanyi itu adalah,” aku sekali lagi terdiam sebelum melanjutkan, “Barry Manilow dan Julio Iglesias.” Aku menunggu untuk melihat reaksi apa yang akan aku dapatkan, tapi hanya ada kebisuan. Jerome menatapku, mencoba mencari kebenaran dari ekspresi wajahku.

“Engkau serius?” Ia bertanya, sedikit terkejut mendengar jawabanku.

Tiba-tiba aku merasa bahwa aku akan menyesal telah mengatakan hal ini.

“Engkau tidak benar-benar menyukai penyanyi kafe Las Vegas itu, *kan?*” Dia menyangkal ucapanku.

Sejak kecil aku sudah menyukai lagu-lagu cinta mereka tapi tak pernah berani mengatakannya kepada teman-temanku. Para remaja dikenal agak labil dan kejam. Statusmu di sekolah ditentukan oleh jenis musik apa yang kau dengarkan. Jika ketahuan aku mendengarkan lagu-lagu dua orang penyanyi lagu cinta tersebut, akan sangat berdampak negatif terhadap status sosialku. Aku tidak akan pernah bisa makan siang bersama geng

Ari Bentel dan akan kehilangan hak istimewa untuk menatap Adina Gelman, gadis paling cantik di sekolah. Ini adalah pertama kalinya aku berani membuka rahasia kelamku.

“Mereka penyanyi yang hebat, dan lagu-lagu mereka selalu membuatku merasa lebih baik,” aku merasa perlu untuk membela diri. “Aku pun penyuka Freddie Mercury,” aku sedikit melebih-lebihkan.

“Hanya seorang perawan tua yang hidup dengan tiga puluh ekor kucing yang menyukai Barry Manilow dan Julio Iglesias,” Jerome meletakkan kedua tangannya di bahuiku, “bukan lelaki sejati!”

“Tunggu dulu, kau tidak tahu siapa lagi yang aku kagumi di sekolah menengah ketika semua orang mengidolakan atlet profesional dan bintang *rock*,” aku memutuskan untuk mengakui semuanya. Tangan Jerome pergi dari bahuiku dan satu tangannya pindah ke mulut, karena kaget mendengar pengakuanku.

“Abba Eban—intelekt diplomat Israel yang sangat terkenal,” ujarku.

Jerome tidak merespons. Dia hanya melihatku dengan ekspresi terkejut. Aku merasa takut kalau baru saja kehilangan seorang teman.

“Abba Eban adalah raksasa intelektual,” potong Samuel terhadap pembelaanku, memperlihatkan kepuasan terhadap pilihan sumber inspirasiku.

“Kubaca habis autobiografi dan dan buku-bukunya lainnya,” paparku. “Sebenarnya, setiap kali aku akan mengikuti ujian, ada satu bab yang selalu kubaca dari bukunya, yaitu *The New diplomacy*, sehingga aku terbantu untuk masuk ke

dalam kerangka pikiran belajar. Memotivasiku untuk belajar. Mungkin kedengarannya aneh, namun setelah membaca bab itu, aku selalu bisa dengan lebih mudah memahami apa pun yang kupelajari. Mungkin aku merasa sedikit seperti Abba Eban.” Aku tersenyum malu.

“Apakah kau punya teman waktu di sekolah menengah?” Jerome mengejekku.

“Mereka tidak tahu tentang ‘kejahatan’ ini.”

“Aku yakin engkau adalah orang yang menyukai acara orang-orang Inggris yang sopan dan terdidik... yang angkuh, perempuan pemalu, dan laki-laki yang lembut,” katanya menghina.

“Ya,” jawabku, masih sambil tersenyum.

“Dan sekarang aku merasa seperti pingsan karena *anaphylactic shock*,” wajah Jerome berubah pucat.

“Well, tapi sekarang kau tengah berada di tempat yang tepat,” aku menunjuk ke arah kuburan yang baru saja kami tinggalkan.

“Setiap orang berbeda,” Samuel menyimpulkan. “Setiap orang memiliki sumber inspirasinya sendiri-sendiri.”

Jerome tampak seperti tiba-tiba diingatkan tentang sesuatu.

“Di dunia bisnis, sebenarnya ada seseorang yang aku kagumi. Aku lupa menyebutkannya,” Jerome bercerita. Dia membuka jas hitamnya dan terlihatlah ‘Kaus Jerome’ yang terbuat dari kepiawaian Richard Branson, seorang pria berprestasi di balik layar perusahaan Virgin, Virgin Records, Virgin Airlines, Virgin Atlantic, dan sebagainya.

“Dia orang yang sangat luar biasa,” Samuel setuju, menunjukkan bahwa ia juga mengenal orang itu.

“Dia luar biasa,” ujar Jerome senang. “Ketika aku mencoba berkonsentrasi pada sebuah bisnis, inilah baju yang kupakai. Memberiku inspirasi. Seperti mengenakan baju *superman*. Semua yang disentuh oleh Branson berubah menjadi emas karena dia sangat luar biasa.”

“Dia jagoan humas,” aku menambahkan, setelah teringat beberapa kehebatannya. Branson sangat terbuka dengan koleganya dalam usahanya mengelilingi dunia menggunakan balon udara, dan dari kenyataan bahwa dia sendiri yang menjadi pramugara dalam penerbangannya sendiri.”

“Itulah yang sangat aku sukai dari dia,” Jerome sepakat. “Jika kau berpikir tentang humas dengan cara Branson, maka kau pasti sukses, betul begitu *kan?*” Dia bertanya kepada Samuel.

“Tentu saja,” Samuel menanggapi dengan senyum.

“Bagaimana dengan Anda, Samuel?” Tanyaku. “Apakah Anda juga punya sumber inspirasi yang lain?”

“Tentu,” jawabnya dengan meyakinkan. “Dalam hidupku aku telah ‘mendapatkan banyak rabi untuk diriku’ yang menjadi sumber inspirasi. Kepala rabi Prancis, misalnya. Penulis Marcel Proust dan Shai Agnon. Ketika aku berpikir tentang bisnis, ada Rothschild. Ketika aku mempelajari Taurat dalam yeshiva, ada sebuah kepribadian yang sangat merasuki pikiranku, seseorang yang semangatnya selalu memenuhiku. Dialah Rabi Chaim Kanyevsky, *master of phenomenal memory*. Aku belajar banyak dari dia.” Dia berhenti dan berbisik sesaat.

“Orang Yahudi pada umumnya, tidak hanya aku, mendapatkan inspirasi dari kemampuan rabinya. Bangsa Yahudi selalu berpikir untuk dapat melestarikan memori dari ‘Bapak’ mereka itu, mengadaptasi kebijaksanaannya dan menyerap inspirasinya dalam hal tata cara rabi,” Samuel berbicara semakin lantang. “Lalu setelah aku memahami memori fenomenal Rabi Kenyevsky tersebut... maka aku ingin mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang mempunyai memori kolektif lebih banyak daripada orang-orang Yahudi. Mereka telah menemukan teknik ingatan yang sangat luar biasa, teknik kolektif yang tentu saja dapat diterapkan kepada siapa pun. Seorang murid dapat menggunakan teknik-teknik itu untuk mengingat sejumlah besar informasi.”

Jerome tersenyum. “Silakan lanjutkan untuk berbagi teknik luar biasa itu kepada kami,” pintanya.

Samuel, yang sampai saat ini selalu melangkah cepat, mendadak berhenti. Dia memasukkan tangannya ke dalam saku jaketnya dan mengambil sebuah amplop putih, lalu diberikan kepada Jerome. ‘Lisa’, tertulis di bagian depan amplop itu.

“Apakah Lisa ini memiliki memori yang sangat rahasia tentang Yahudi?” Jerome tersenyum.

“Kurang lebih begitu,” Samuel tertawa. “Lisa adalah keponakanku. Aku hampir lupa, bahwa aku ingin meminta pertolonganmu,” dia melihat ke arah Jerome. “Sudikah kau sampaikan ini langsung kepada Lisa saat kau sudah tiba di Israel. Katakan ini hadiah dari paman Samuel. Lisa masih kuliah di Universitas Hebrew (Yerusalem), jadi kupikir itu tak akan terlalu merepotkanmu.”

“Tidak masalah, dengan senang hati akan kusampaikan.” Jerome memasukkan amplop itu ke dalam saku mantelnya, dengan wajah cemas menengok ke kiri dan kanan, “Aku merasa seperti James Bond. Kemarin Eran mengeluarkan amplop berisi tiket sepak bola ketika kami keluar dari bank. Hari ini, Anda memberi aku amplop tebal... di dekat sebuah pemakaman. Jika ada agen rahasia di sekitar sini, tentu mereka akan menahan kita.” Dia tersenyum lebar dan dengan cepat melihat sekelilingnya sekali lagi.

Dengan sopan Samuel memberi tanda kepada kami untuk terus berjalan.

“Nanti kalian bisa menanyakan tentang rahasia memori Yahudi kepada Lisa,” lanjut Samuel. “Dia menulis tentang itu di koran.”

“Dia benar-benar tinggal di Yerusalem?” Tanya Jerome.

“Dekat situ, di Efrat.”

“Efrat... jadi orang asli Efrat?” Kali ini nada bicara Jerome seperti sangat kecewa. (Memangnya mengapa?)

Samuel menaruh tangannya di bahu Jerome, “Tapi dia orang baik.” Kami pun tersenyum.

Beberapa saat kemudian, kami masih bersama Samuel. Sampai ketika berada tak jauh dari Gare Du Nord, kami pun berpisah. Saling mengucapkan selamat tinggal dan berjanji untuk tetap saling berhubungan.

Jerome dan aku meneruskan perjalanan bersama, kami berdua sedang dalam suasana hati yang bagus setelah mengalami sore yang menyenangkan.

“Menurutmu apakah kau akan selalu berhubungan dengan Samuel?” Jerome menanyaiku.

*

Aku diingatkan oleh pertanyaan Jerome ini, pada hari Selasa malam setahun kemudian. Hari yang tak akan kulupakan karena telah terjadi sesuatu yang luar biasa pada Jerome. Sesuatu yang tak seorang pun akan memercayainya.

* * *

Ingatlah Selalu dan Jangan Pernah Lupakan: Motivasi Yahudi

Dua minggu setelah kami kembali dari Paris, Jerome dan aku pergi ke Universitas Hebrew bersama-sama. Dia perlu mendaftar untuk kuliah semester depan, sedangkan aku akan melakukan penelitian di perpustakaan universitas itu untuk beberapa jam.

Kami parkir di dekat astama Resnick. Jerome mengangkat tas olahraga besarnya yang berwarna hitam dari bagasi mobil, diangkatnya di pundak dan mulai berjalan menuju gedung administrasi.

“Apa yang kau bawa dalam tas itu?” Aku bertanya beberapa menit kemudian, saat menyadari bahwa tas itu kelihatan berat.

“Kau akan tahu sebentar lagi,” jawabnya sambil terengah-engah, ketika kami naik tangga menuju gedung utama fakultas seni dan sains.

Mengamati sekeliling, mengingatkanku kepada indahnya kehidupan selama masa kuliah. Berjalan bersama Jerome di sepanjang lorong pagi itu menjadi nostalgia yang menyenangkan sekaligus sedikit mengganguku, karena kami melewati ruangan-ruangan kelas tempat aku dulu mengerjakan ujian dengan ketakutan. Selama beberapa saat aku diliputi atmosfer

keilmuan dan merasakan kepedihan yang menyenangkan dalam nostalgia.

Dengan berbagai alasan, kampus Universitas Hebrew di Gunung Scopus selalu mengingatkanku pada wahana *It's a Small World After All* di Disney Land. Kau bisa memandangi Gunung Zaitun dari kampus itu, juga daerah Yerusalem Timur, kampung Isawiyah, dan tempat-tempat lainnya yang masih mengalami ketegangan politik. Kampus, adalah gelembung arsitektur yang dipadati oleh para pemuda elok yang tengah menjalani musim semi dalam hidup mereka.

Tak akan kau temukan bukti kuat seluruh keagungan Yerusalem di kampus ini.

Tampilan kampus memberikan perasaan seakan-akan kita tengah berada di luar negeri, karena para perancangannya memastikan kampus itu agar terlihat seperti bandara. Kau akan mendapati lorong panjang dan gelap yang cabangnya merupakan perpanjangan lorong yang lebih panjang lagi menuju blok-blok ruang kelas, yang tidak seperti bandara di sini hanyalah karena tidak ada pengeras suara yang mengumumkan, "Penerbangan 415 menuju Madrid. Saat ini akan tinggal landas dari Blok-G, Sayap fakultas seni dan sains."

Kami sampai di ruangan 'Forum' yang terletak strategis di jantung kampus. Jerome menjatuhkan tasnya di atas lantai marmer dan mengeluarkan tas plastik besar yang ternyata pakaian boneka Barbie. Ia mengeluarkan baju kecil sebesar telapak tangan dengan desainnya yang terkenal—Pangeran Charles sedang mencuci rambut Ratu Elizabeth. Pada sisi lainnya tertulis nama dan alamat toko Jerome.

“Ini merupakan contoh dari salah satu kaus orisinilku,” jelasnya. “Seperti yang disarankan Samuel, aku meniru cara pemasaran yang sukses. Kurasa contoh kecil yang dibagikan gratis adalah ide yang sangat baik.”

“Luar biasa.” Kupegang sebuah kaus kecil di tanganku. “Kaus miniatur. Benar-benar ide baru,” aku tertawa lebar.

Jerome mengeluarkan beberapa kaus lagi dan mulai membagi-bagikannya pada orang-orang yang lewat. Para mahasiswa yang terkejut menerima kaus pemberian Jerome, tersenyum, dan meneruskan langkah mereka. Beberapa menit berlalu sebelum aku menyadari ada sesuatu yang sangat menarik. Berlainan dengan nasib brosur yang biasanya dapat dengan mudah diremas oleh mahasiswa sampai menjadi bola kecil sebelum dilempar masuk keranjang sampah, tak seorang pun berani membuang iklan Jerome yang agak orisinil tersebut. Malahan, mereka dengan rapinya melipat kaus mini tersebut, seperti mereka melipat kaus di rumah, dan menyimpannya dalam tas mereka.

Aku membantu Jerome mencari cara untuk meningkatkan penjualan. Setelah setengah jam, kami kembali menyadari fenomena menarik lainnya—banyak mahasiswa yang berada jauh dari kami datang menghampiri meminta bagian kaus mini. Bahkan, ada yang meminta hingga dua kali!

Saat kami telah selesai membagikan semua isi tas, kulihat jam di tanganku. Kami menghabiskan waktu satu jam untuk membagikan semua kaus. Jerome juga melihat jam tangannya.

“Masih ada waktu lima menit lagi,” katanya sambil mengemas barang-barangnya.

“Untuk apa?” Aku bertanya.

“Untuk menemui Lisa,” jelasnya, mengucapkan namanya dengan logat kental Amerika yang disengaja. “Keponakan Samuel, seorang pendatang.”

“Kau sudah bawa amplopnya?”

“Tentu saja. Untuk apa aku bertemu dengannya? Aku melakukannya semata-mata hanya untuk menepati janji.”

“Apakah kau pernah mempertimbangkan kemungkinan bahwa dia mungkin orang yang menyenangkan?”

“Dia pendatang. Tidaklah penting walaupun ia menyenangkan.” Jerome menutup kembali tasnya.

Kami berjalan menuju perpustakaan yang ada di sebelah kanan Forum. Ada waktu istirahat di antara dua mata kuliah, sehingga banyak mahasiswa hilir mudik menuju kelas berikutnya, atau menuju ke bawah untuk menaiki salah satu dari sekian banyak bus yang ada di *shelter* bus di bawah Forum.

Di lobi perpustakaan, salah satu tempat pertemuan terkenal di kampus, aku bersiap-siap untuk berpisah dengan Jerome. Ia meletakkan tasnya di lantai dan mengamati begitu banyak mahasiswa yang mencari-cari teman mereka.

“Seperti apa penampilan wanita pendatang?” Jerome bertanya dengan nada setengah serius dan setengah bercanda.

“Tepat seperti pendatang laki-laki hanya saja wajahnya lebih baik,” aku menanggapi setengah bercanda.

“Kalau ingatanmu tidak salah, mereka biasanya mengenakan rok *jeans* panjang, sandal biblikal (model sandal gunung), kaus kaki putih, dan topi,” katanya lebih blak-blakan.

“Mereka semua, tanpa terkecuali!”

“Tidak, sungguh... bagaimana aku bisa mengenalinya?” Ia sangat khawatir.

“Kalian tidak saling memberi tahu apa yang akan kalian kenakan?” Aku bertanya, pada saat itulah kami mendengar suara lembut.

“Jerome?” Seorang gadis bertanya setelah dia berada di hadapan kami.

“Lisa?” Jerome menanggapi dengan kekaguman yang nyata.

Kami terkejut dengan apa yang kami lihat.

Lisa tidak mengenakan rok *jeans* panjang, kaus kaki, dan sandal biblikal, atau topi. Dia tampak sangat menyenangkan. Senyumnya memamerkan gigi putih cemerlang dan lesung pipi yang dalam. Saat tersenyum, ia bahkan lebih cantik lagi. Rambut merahnya ditarik ke belakang membentuk ekor kuda. Ia memakai kaca mata dengan bingkai merah bergaya modern, kaus merah marun cerah dan celana hitam.

“Kau tidak terlihat seperti pendatang,” kata Jerome tanpa berpikir, sikap terus terangnya seperti biasa. Mata hijau Jerome terpaku pada matanya yang hangat dan memesona. Jerome sebenarnya agak terhanyut olehnya, tapi itu bukan hal baru baginya. Jika Jerome didatangkan seratus satu wanita, Jerome mungkin akan jatuh cinta kepada seratus wanita di antaranya. Aku ingat, pernah sekali waktu, kami bersama-sama menonton beberapa film dokumenter mengenai Margareth Thatcher di televisi, dan Jerome mencoba meyakinkanku bahwa mantan perdana menteri Inggris itu sebenarnya seorang wanita yang menarik.

Dari mendengarkan obrolan singkat mereka di lobi, aku tahu kalau Lisa baru tingkat dua jurusan Pendidikan Yahudi. Dia tinggal di asrama Idelson dengan dua orang teman sekamar. Dia bekerja paruh waktu merawat wanita cacat di French Hill, kawasan yang tepat berada di sebelah universitas.

Lisa pun diberitahukan oleh Jerome bahwa ia tinggal di apartemen miliknya di kawasan Nachlaot, bahwa dia akan mulai program MBA kurang dari sebulan lagi, dan bahwa ia memiliki bisnis pakaian yang sukses. Ia juga menambahkan bahwa ia berencana untuk membuka mode busana untuk komunitas religius di daerah tempat tinggalnya. Aku yakin kalau Jerome mendapatkan gagasan itu hanya sepuluh detik sebelum dia memamerkannya kepada Lisa.

“Oh, maafkan aku. Di mana sopan santunku? Ini teman baikku, Eran,” ujar Jerome sambil mengarahkan tangannya padaku. “Dia sudah menikah,” katanya, menekankan perbedaan penting di antara kami berdua. Dia tak ingin Lisa salah tentang salah satu dari kami yang merupakan pelamar potensial.

Lisa tersenyum dengan sopan. Aku ingin mengatakan sesuatu yang agak kocak, namun yang terucap hanyalah, “Senang berkenalan denganmu.” Dengan lemah dan tidak mengesankan.

Jerome, teringat tujuan mereka bertemu, mengeluarkan amplop dan menyerahkannya pada Lisa.

“Ini dari Paman Samuel,” katanya sambil tersenyum.

Dengan hati-hati Lisa membuka amplopnnya, melihat isinya, dan mengeluarkan sebuah kartu ucapan kecil. Ia membaca

kartunya, tersenyum lebar dengan hangat, dan memasukan kembali kartunya ke dalam amplop.

“Aku hampir lupa memberikannya padamu,” kata Jerome sambil memasukan tangan ke dalam saku. “Ingatanku tidak begitu bagus.” Ia meminta maaf.

“Kudengar kau pernah menulis makalah mengenai ingatan orang-orang Yahudi, atau semacamnya?” Aku berbicara lagi.

“Ya, memang pernah.” Lisa mengangguk membenarkan.

“Untung saja kau tidak mewawancaraiku untuk penelitian itu. Aku orang Yahudi yang ingatannya buruk,” Jerome berkelakar.

“Jangan terlalu yakin,” balasnya sambil tersenyum.

“Jadi, apakah orang Yahudi punya semacam trik rahasia?” Aku bertanya, “Apakah mereka memiliki teknik tertentu untuk meningkatkan ingatan?”

“Bisa dikatakan begitu,” Lisa menjawab lebih ringkas, dan menunduk lagi memandang lantai. Kesunyian yang canggung menyelinap di antara kami.

“Apakah kalian sudah makan siang?” Ia menanyakannya dengan susah payah, dan agak bersemu malu.

“Belum,” kami menjawab bersamaan dengan rasa senang yang tidak bisa ditutupi.

“Ayo kita ke kafetaria untuk makan, akan kuungkapkan pada kalian ‘sang rahasia’,” ia menekankan kata terakhirnya, membuka matanya lebar-lebar dengan sekilas senyum jahat.

*

“Samuel mengatakan pada kami mengenai betapa pentingnya belajar untuk orang-orang Yahudi,” aku memulai pembicaraan sambil memotong dada ayam di piringku. “Apakah itu salah satu bagian dari berbagai hal tentang ingatan tersebut, bahwa mereka termotivasi untuk mengingat apa yang telah mereka pelajari?”

“Sudah pasti,” Lisa menanggapi. “Pada dasarnya motivasi merupakan syarat dasar untuk memperoleh apa pun, termasuk ingatan yang bagus. Kita selalu ingat kepada semua yang benar-benar ingin kita ingat, bukan?” Ia melanjutkan tanpa menunggu jawaban, “Aku tidak tahu siapa yang tidak akan ingat untuk mengangkat telepon setiap hari dan meminta kembali uangnya apabila seseorang meminjam uang \$100,000!” Ia tertawa kecil.

“Atau ada orang yang lupa bahwa dia harus wawancara kerja,” aku menambahkan.

“Itu benar,” Jerome setuju. “Kupikir aku tidak pernah lupa untuk membayar karcis parkir.”

Terkejut, Lisa dan aku berpaling untuk menatap Jerome. Menjadi warga negara yang baik bukanlah hal yang biasa baginya.

“Aku tak pernah bermaksud membayarnya, pada awalnya,” ia menjelaskan.

“Apakah orang Yahudi termotivasi meningkatkan ingatan yang luar biasa dengan tujuan untuk memelihara tradisi?” Aku mengira-ngira.

“Tepat sekali,” ia menegaskan. “Tapi itu bukan satu-satunya alasan. Orang Yahudi adalah satu-satunya di dunia yang diberi firman religius yang mewajibkan mereka untuk mengingat.

'Ingatlah apa yang Amelek lakukan padamu' 'Ingatlah hari Sabtu dan jagalah agar tetap suci' 'Ingatlah ini, wahai Yakub, dan Israel, kalian adalah hambaku' 'Ingatlah hari-hari masa lalu.' (1)

"Kata 'ingat' muncul dalam Taurat tidak kurang dari 172 kali, dan selalu ditujukan kepada bangsa Israel atau pemimpin-pemimpinnya," ia tersenyum. "Bercicara tentang motivasi, dapatkah kau memikirkan sumber motivasi yang lebih hebat untuk orang religius daripada firman yang datang langsung dari Tuhan? Firman Tuhan adalah salah satu alasan orang Yahudi mengembangkan ingatan yang luar biasa. Sekarang coba perhatikan," ia berhenti sebentar untuk menyesap sedikit air. "'Tidaklah hanya denganmu Aku membuat perjanjian dan sumpah ini,' Tuhan menyatakan dan menambahkan, 'Melainkan juga dengan [siapa] yang tidak ada di sini bersama kita hari ini.'" (2) Tuhan mengetahui fakta bahwa ingatan makhluk ciptaan-Nya berubah-ubah dan rapuh, sehingga Dia khawatir jika perjanjian tidak bertahan sampai generasi mendatang. Dan sebagaimana yang kau perhatikan, Eran, Dia bukanlah satu-satunya yang khawatir. Pemimpin Yahudi juga khawatir. Hasrat mereka untuk mempertahankan tradisi Israel adalah motivasi untuk meningkatkan ingatan kolektif tanpa cacat."

"Kau dan Tuhan berpikir dalam jangkauan pemikiran yang sama," Jerome berkomentar, ditujukan padaku.

"Jangan berlebihan. Aku hanya *khawatir* seperti Dia," dengan diplomatis aku mengoreksi, dan memutar mataku ke atas beberapa detik.

“Sejarawan terkenal Josephus Flavius dengan indahnyameringkaskan motivasi ini: Kami (Bangsa Yahudi) diperintahkan untuk mengajarkan kitab kepada anak kami agar mereka mengetahui hukum dan kisah nenek moyang kami, sehingga mereka akan menempuh jalan yang sama... dengan demikian mereka tidak akan menggugat bahwa mereka tidak mengetahui apa yang lebih baik.” (3)

“*Aha!* Ternyata itulah isu sebenarnya!” Seru Jerome tiba-tiba.

“Apa?” Lisa bertanya dengan sedikit terkejut.

“Para ibu Yahudi di mana pun ketakutan bahwa suatu hari nanti anaknya akan pulang ke rumah dan mengeluh, ‘Mengapa kau tidak pernah memberitahuku bahwa ada 613 firman?! Baru saja kemarin aku makan burger keju dobel isi daging babi asap. Aku mungkin sudah melanggar lebih dari 38 firman yang berbeda.’”

Lisa tertawa mendengar kata-kata Jerome dan mengamatinya dengan penasaran. Jerome menyadarinya dan segera mengalihkan pandangan. Ia agak merona malu dan menggigit bibir bawahnya. Lisa lantas berpaling padaku. Aku menyadari saat-saat positif sekaligus aneh di antara mereka, jadi kulemparkan senyum pengertian ke arahnya. Membaca apa yang kupikirkan, wajahnya bersemu saat ia tak dapat berbuat apa-apa untuk keluar dari situasi yang memalukan ini.

Takut keduanya akan mati karena malu, aku pun menegakkan tubuh di kursi, memasang ekspresi serius, kemudian berkata, “Josephus seorang Yahudi, kan?” Sebenarnya aku sudah tahu

kalau dia orang Yahudi, tapi saat itu cuma pertanyaan itulah satu-satunya hal yang terpikirkan olehku.

“Iya, dia orang Yahudi.” Dengan cepat Lisa kembali pada kesadarannya. “Nama Yahudinya Yosef Ben-Matthias.”

“Jadi itukah awal hukum lisan dimulai?” Aku terus menggali isu itu lebih dalam.

“Ya,” ia menanggapi. “Pada catatan yang sama, apakah kau tahu asal kata dari kata ‘adat’ dalam bahasa Ibrani?”

“Maksudmu *masoret*, dengan asal kata dari *m,s,r*,” jawabku.

“Kata ini sebenarnya berasal dari bahasa Arkadia *mustu* yang artinya untuk mempertahankan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan menyiarkannya. Dengan kata lain, dalam menyampaikan kisah masa lalu kepada generasi mendatang, syarat yang paling mendasarnya adalah bahwa mereka mesti bebas secara esensial.

“Bagus sekali,” aku terkagum-kagum.

“Dan apakah kau tahu asal kata untuk ‘Ivri’ (Orang Yahudi)?”

“Tentu saja. *Ivri*—*ab, v, r*. Artinya ‘masa lalu’ tapi bisa juga berarti ‘meneruskan’.” Kali ini Jerome yang menjawab.

“Jadi, ada dua hal yang berurutan, bangsa Yahudi dengan ‘masa lalu’ yang harus senantiasa ‘diteruskan’. **Masa depan bangsa Yahudi bergantung kepada masa lalunya, sehingga orang Yahudi wajib untuk meneruskan dan melanjutkannya.** Masa depan membutuhkan masa lalu. Dan keduanya berjalan beriringan dalam keseluruhan sejarah bangsa Yahudi.”

“Tapi sejarah Yahudi cukup suram. Tidakkah lebih masuk akal untuk melupakan masa lalu dan terus berjalan? Bukankah itu lebih sehat secara spiritual?” Jerome bertanya.

“Pertanyaan yang bagus,” puji Lisa sambil mengeluarkan salinan kecil Kitab dari tasnya dan mulai membalik-balikan halamannya. “Beri aku sedikit waktu untuk menemukan jawaban atas pertanyaan itu.” Ia menemukan apa yang dicarinya dan mulai membacanya, dari ‘bagian Ulangan’, “Engkau harus melenyapkan ingatan kepada Amelek dari bawah surga, Engkau tidak boleh lupa.’ (4) Di sini kita dihadapkan pada paradoks! Kau harus ingat untuk menghapus mereka dari ingatanmu, tapi jangan melupakan mereka? Kemungkinan apa yang dapat kita pahami dari paradoks ini? Ayat ini menjawab pertanyaanmu, Jerome, bahwa ada dua kewajiban yang berlawanan. Kita dilarang melupakan masa lalu yang pahit, namun kita harus menghapus lukanya, sehingga kita dapat menjalani hidup tanpa beban penderitaan yang tak terkendalikan untuk melakukan balas dendam yang sia-sia. Ingat dan lupakan Amelek agar kau dapat hidup dengan keseimbangan yang baik serta penuh kesadaran.” (5)

Jerome tetap merenungkan jawaban Lisa, “Tapi aku masih belum mengerti mengapa kita perlu mengingat semuanya.”

“Untuk bertahan hidup,” ia menjawab tanpa mengedipkan matanya. “Jika kau pernah terbakar, maka engkau mengerti untuk bertindak lebih hati-hati. Neurolog Oliver Sachs mengungkapkan bahwa ingatanlah yang memungkinkan organisme dapat beradaptasi dan bertahan hidup pada lingkungan yang selalu berubah. Organisme ada karena ingatan.” (6)

“Kau tahu, itu tepat seperti yang Paman Samuel katakan padaku. Dia berkata bahwa ada hubungan nyata antara insting bertahan dan pemikiran.”

“Tentu saja... kami *'kan* keluarga!” Ia tersenyum bangga. “Meningat masa lalu sangat penting untuk mempertahankan keberadaan kita—apakah itu sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat. Secara pribadi, kupikir cukup mengesankan bahwa semua tradisi kita disebarkan secara lisan. Tidakkah kau pikir begitu?” Komentar ini khusus dia tujukan padaku.

“Umm... tentu saja,” aku tergagap.

“Tidak juga!” Lisa merasa apa yang dia jelaskan belum seluruhnya jelas. “Bahkan, ketika menulis sudah menjadi hal yang lazim, para pemuka agama kita lebih memilih untuk menyampaikan informasi, kisah, dan sejarah secara lisan ketimbang susah-susah menuliskan sejarah Yahudi.”

“Benarkah?” Aku terkejut. “Apa kau yakin?”

“Berdasarkan ringkasan dari semua peristiwa dalam sejarah Yahudi mengatakan hal itu. Ada banyak informasi tertulis pada Abad Pertengahan, misalnya, mengenai ide Yahudi, para pemikir Yahudi dan pemikiran mereka, penjelasan dan penafsiran terhadap Alkitab, filsafat, isu-isu hukum, hal-hal mistik... dan seterusnya. Ada banyak informasi mengenai signifikansi sejarah Yahudi dan penafsirannya, tapi praktis tidak merujuk kepada sebuah peristiwa dan tokoh sejarah. (7) Yahudi Abad Pertengahan tidak tertarik untuk menuliskan sejarah mereka seperti yang dilakukan orang lain, seperti Arab, contohnya. Bahkan, Rambam mencemooh sejarah sekular yang dia anggap sebagai ‘membuang-buang waktu dan tidak berguna’. Shlomo

Iben Virga, yang hidup bersama masyarakat Kristen Spanyol menulis bahwa pekerjaan membaca dari dahulu sudah merupakan kebiasaan orang Kristen.”

“Tapi mengapa?” Tanya Jerome.

“Karena kandungan ideologi lebih penting untuk orang Yahudi. Kebanyakan catatan sejarah Yahudi dan teks yang ditulis telah ditelantarkan dan dilupakan, kecuali untuk hal-hal penting seperti dalam bidang *halaka* (hukum), seperti ‘Shalshet Hakaballah’, mata rantai yang secara kronologis mencakup turunnya Taurat serta halaka lainnya, dengan maksud memberikan pengajaran dan otoritas lanjutan dari Masa Alkitabiah. Andaikan kau hidup pada tahun 1500 dan ingin mencari warisan budaya sejarah Yahudi yang otentik sepenuhnya, maka kau hanya mendapatkan lima kitab saja (!) yaitu Sefer Yosifin, Seder Olam Rabah, Seder Olam Zuta, Igeret Rav Sharira Gaon, dan Sefer Kaballah shel Eben-Daud. Hanya itulah pustaka bernilai sejarah yang masih beredar dari seluruh generasi masa lampau!” (8)

“Aneh,” aku berkomentar.

“Tentu hal yang aneh untuk orang yang hidup di abad ke-21 yang berpikir mestinya ada pengganti dari pulpen, kertas, atau komputer.” Lisa tersenyum hangat dan melanjutkan, “Pada sisi lain, bangsa Yahudi berpikir bahwa menuliskan segala sesuatu pada kertas tidak membantu jika dikaitkan dengan proses mengingat. Faktanya, menuliskan sesuatu memang memungkinkan seseorang untuk *tidak* perlu mengingat. Daripada menyimpannya di kepala, kau memilih menyimpannya

pada selembar kertas. Pernahkah komputermu rusak sehingga membuatmu kehilangan segalanya?”

“Ya, beberapa kali,” Jerome merespons dengan sangat sedih.

“Lantas apa yang terjadi jika kau menuliskan seluruh sejarah dan tradisi Yahudi pada buku-buku namun kemudian suatu hari semuanya dibakar oleh anti-semit, sesuatu yang terjadi lebih dari satu kali dalam sejarah Yahudi? Apa yang akan terjadi pada tradisi Yahudi? Ketakutan untuk bergantung kepada barang bersifat fisik seperti buku dirasakan benar oleh orang-orang yang mengembara dan sering kali dikejar.” Lisa mulai antusias. “Karena itulah untuk tujuan melindungi tradisi, mereka harus bergantung kepada sesuatu yang tak akan pernah bisa dihancurkan—yakni ingatan manusia kepada orang Yahudi dalam kerangka ingatan kolektif. Jadi, sementara orang lain menuliskan kisah-kisah mereka, orang Yahudi lebih dibutuhkan untuk percaya kepada ingatan. Itulah mengapa mereka mengembangkan teknik ingatan, atau lebih akurat menyebutnya sebagai ‘saluran’ untuk mempertahankan ingatan kolektif Yahudi.”

Lisa kembali bersandar di kursinya, lalu dengan kibasan cepat memasukan sepotong daging ayam yang sudah di ujung garpu ke dalam mulutnya.

“Kalau kau bertanya padaku, kurasa ini adalah cacat kebudayaan bahwa mereka tidak menuliskan apa pun mengenai sejarah mereka,” ujar Jerome. “Tanpa mempertimbangkan usaha mereka, namun beberapa hal dipastikan hilang.”

“Mungkin kau benar,” dengan cepat Lisa menanggapi. “Bahkan ada banyak orang yang dengan kasar mengecam kelalaian generasi dahulu yang mengabaikan sejarah tertulis, salah satunya adalah Moses Ibn Ezra. Tetapi bukan di situ intinya,” katanya, seakan-akan ia menarik kembali pernyataannya. “Sejarawan Chaim Yerushalmi bahkan sampai berkata bahwa jarang penulisan sejarah bukanlah cacat atau lubang dalam sejarah kita, tetapi mencerminkan kemerdekaan yang menonjol. Sesuatu yang benar-benar tidak kita miliki lagi.” (9)

“Dengan kata lain, kita takut untuk mengandalkan ingatan kita,” aku menyimpulkan.

“Tepat,” Lisa mengangguk setuju. “Kita tidak percaya lagi kepada mengandalkan ingatan, lebih memilih teknologi lain yang tadi aku sebutkan, seperti kertas, komputer, dan sebagainya. Kita tak perlu memakai ingatan kita lagi, jadi tidak heran apabila hal tersebut menyebabkan banyak masalah. Otak sama halnya seperti otot, kita harus melatihnya agar tetap kuat. Orang Yahudi menyadari bahwa mereka dapat mengandalkan ingatan.”

“Karena itu sebagai tindakan pencegahan mereka mengembangkan teknik-teknik untuk membantunya,” Jerome menyindir dengan tajam.

“Ini tidak bertentangan dengan apa yang kukatakan. Teknik-teknik ini dikembangkan secara spesifik untuk mempertahankan dan meningkatkan daya ingat. Mirip seperti atlet yang melakukan peregangan sebelum berlatih atau bertanding dengan menggunakan sepatu yang sesuai. Ia tidak melakukannya

karena ia pikir dirinya agak kolot, tapi karena ingin meningkatkan penampilannya, dia lakukan juga bukan?”

Jerome terkejut. Jika ada sesuatu yang menarik bagi pemikiran Jerome, maka itu adalah contoh dari dunia olahraga. Jerome tersenyum lebar, “Hal paling mengesankan yang pernah kudengar dari seorang wanita religius.” Wajah Jerome berseri-seri antusias, “Apa kau gemar olahraga?!”

“Ya,” jawabnya dengan malu-malu. “Aku pernah menjadi pelatih fisik untuk beberapa lama.”

Jerome menatapnya dengan penuh kekaguman. Lisa mengangkat telunjuk dan menunjuk ke arah Jerome. “Dengan kata lain, kalau kau ingin mengingat sesuatu, **yakinlah kepada ingatanmu dan andalkan itu,**” ceramahnya dengan senyum yang menghangatkan jiwa.

“Aku mulai belajar untuk meyakini Tuhan,” Jerome terus saja menatap Lisa dengan antusias.

“Teknik-teknik seperti apa yang mereka gunakan?” Aku bertanya untuk alasan profesionalku sendiri.

“Oh, ada banyak tentunya,” dengan senang hati Lisa kembali pada perbincangan kami. “Jika kita membicarakan tentang kolektif Yahudi, maka secara esensial ada dua saluran prinsipnya, yaitu upacara dan beribadah.” Ia meletakkan garpu di piring.

“Mereka mengingat kapan waktu untuk merayakan Pesach (Paskah Yahudi) dan Sukkot (Hari Raya Tabernakel) hanya dengan mengamati gejala alam, yaitu tibanya musim semi dan musim panen pada siklus tahunan pertanian. Tujuan libur hari raya itu adalah untuk memperingati kebebasan mereka dari

perbudakan di Mesir, dan setelah mengembara selama empat puluh tahun di padang pasir sebagaimana liburan biblikal Shavout untuk memperingati turunnya Taurat di Gunung Sinai. Kejadian pada peristiwa-peristiwa tersebut dipertahankan dalam acara Seder Pesach atau upacara panen pertama¹. Apa yang kau ingat, misalnya, dari Seder Pesach ?” Ia bertanya pada Jerome.

Jerome menyadari bahwa saat itu mereka tidak akan membicarakan tentang Olimpiade, tapi ia tetap ingin memberikan kesan baik sehingga dia memandang langit-langit dan berpikir.

“Um..., Aku ingat beberapa lagu, seperti Dyenu, Empat pertanyaan, cerita mengenai empat putra, afikoman² ... Aku ingat sesuatu mengenai Rabi Eliezer dan lainnya yang ada di Bnei Brak, atau selain itu... tentu juga ada meja dan makanan-makanan lezat. Itu adalah bagian paling penting dari upacara, dasar dari semua liburan Yahudi.”

“Dasarnya?”

“Tentu saja. Semua liburan Yahudi sama saja, hanya mencoba membunuh kita. Tapi kita menang. Ayo makan...”

“Hebat!” Lisa takjub. “Dan apa makanan spesial hari raya yang kau ingat?”

“Yah... Ada matzoh, ramuan pahit, peterseli, telur ... kentang, ikan gefilte, makaroni, jus anggur untuk anak-anak

1 Seder adalah hidangan religius yang memulai liburan Pesach, seperti upacara panen pertama pada Sukkot (Hari Raya Tabernakel).

2 Potongan kecil matzoh (roti tradisional tidak beragi) yang di potong dan disembunyikan untuk dicari oleh orang lain pada akhir hidangan. Biasanya, anak yang mendapatkan afikomen akan diberi hadiah.

dan minuman anggur untuk orang dewasa, ayam, saus apel, buah-buahan...”

Lisa melambaikan tangannya di udara sambil tersenyum, “Aku bukan menanyakan tentang makanan yang biasa disiapkan ibumu untuk jamuan. Maksudku adalah makanan yang disebut Haggada³.”

“Sebenarnya, kami biasa merayakannya di rumah nenek.”

“Lihatlah berapa banyak yang bisa kau ingat, dan kau bahkan tidak mengamati!? Namun, setidaknya kau telah menyebutkan poin inti dan hal yang paling penting. Alasan mengapa kau masih ingat itu adalah karena kau mengikuti upacara setiap tahun. Kau adalah bagian dari ‘pertunjukan’. Ayahmu atau kakek, sebagai pemimpin seder, adalah pemeran utamanya, dan siapa pun yang membaca bagian dari Haggada adalah pemeran pembantu. Setiap orang menghafal lagu di luar kepala, yang paling muda dalam pelayanan selalu tahu dan siap untuk menyanyikan ‘Empat pertanyaan’ kemudian setelah itu adalah menunggu ‘afikoman’, benar *kan?*”

“Sebenarnya, yang memimpin seder kami adalah nenek.”

“Benarkah?” Lisa terhenti dengan takjub.

Jerome mengangguk, “Karena tipe suara dia lebih rendah daripada kakekku.”

Lisa memandang Jerome dengan ragu-ragu, “Yang benar saja?”

3 Buku doa tradisional yang dibaca pada saat seder Pesach.

“Justru kakek yang menyiapkan ikan gefilte, mencuci piring, dan setiap hari Selasa dia main kartu di klub wanita lokal... Maaf,” Jeromé terkekeh. “Kau benar. Aku hanya meracau.”

“Singkatnya,” wajah Lisa bersemu merah, “bahwa kau adalah bagian aktif dari upacara itu yang tujuannya adalah untuk memperingati kisah eksodus dari Mesir. Asumsinya adalah, orang Yahudi tidak akan mengingat kejadian itu dengan sendirinya kecuali hanya kelompok yang menanamkan kemampuan lebih baik untuk mengingat. Karena ingatan individual sebagian akan tersusun di dalam kerangka sosial. Asumsiku, kau tidak pernah membaca buku sejarah tentang eksodus dari Mesir, tapi kau cukup tahu mengenai kisah itu karena kau ikut serta dalam merekonstruksi upacara tersebut setiap tahun. Keterlibatan itulah yang berperan kepada ingatanmu. Orang akan mengingat sesuatu lebih baik jika mereka turut ambil bagian, khususnya jika ada keterlibatan emosi.”

“Aku memang ingat beberapa hal dari seder, tapi siapa bilang aku ingat cerita sejarahnya?”

“Karena semua yang kau perhatikan adalah simbol, topik atau kata kunci yang mengingatkanmu pada bagian dari sejarah itu! Contohnya, menggambarkan apakah ramuan pahit itu?”

“Baiklah, itu gampang, kehidupan pahit yang mereka alami di Mesir.”

“Dan matzoh?”

“Kisah ‘manna’, roti, dan pengembaraan di padang pasir.”

“Charoser⁴ adalah lambang adukan semen yang menjadi bahan untuk membangun piramid,” aku menambahkan.

“Tepat sekali. Pendeknya, kau mengingat semuanya karena kau terkait dengan upacara itu.” Lisa mengulangi ide utamanya. Dia berhenti sebentar kemudian mencondongkan badan ke arah makanannya yang sudah dingin.

“Aku pun pernah bertemu dengan seorang laki-laki buta yang memiliki ingatan fenomenal,” ujarku sambil mengingat-ingat. “Dia hafal di luar kepala nomor-nomor telepon, janji-janji yang ia lakukan beberapa bulan sebelumnya dan untuk bulan berikutnya, semua dia tak lupa tanpa agenda pribadi. Ketika kutanyakan bagaimana ia bisa melakukannya, ia sedikit terkejut dan jawabannya pun agak pedas hingga terus terngiang di kepalaku, ‘Karena aku tidak punya pilihan lain.’ Jawabannya seakan-akan putus asa. Itulah pertama kalinya terpikir olehku bahwa orang buta tidak punya pilihan. Mereka, lebih daripada yang lainnya, termotivasi untuk mengandalkan ingatannya. Mereka tidak dapat mengambil selembar kertas dan menuliskan daftar belanjaan. Mereka tidak dapat menuliskan nomor telepon. Mereka harus tetap menyimpan semua itu di kepala mereka.”

“Contoh yang sangat bagus,” Lisa menegaskan. “Bisa dikatakan bangsa Yahudi adalah mirip orang buta yang mencoba bertahan hidup di bumi ini. Mereka juga tidak punya pilihan selain bergantung kepada diri sendiri untuk memenuhi misi

4 Hidangan dari apel, kacang dan kayu manis pada saat seder..

besarnya—untuk menjamin sinambungnya masyarakat Yahudi di bumi ini.”

“Dapatkah kau memperluas konsep ini pada tingkat pribadi?” Usul Jerome dengan suara keras. “Kau tahu... misalnya teknik untuk mengingat tugas, materi tertulis untuk ujian, dan sebagainya.”

“Kalau maksudmu sesuatu yang dapat menghemat waktumu, menghilangkan sakit kepala, dan tekanan yang tidak diperlukan selama ujian, kusarankan agar kau mengunjungi yeshiva,” jawab Lisa.

“Yeshiva?” Jerome mengerjapkan matanya dengan mencurigakan.

“Ya. Mengapa tidak? Apa salahnya?”

“Jerome menderita *orthodoxophobia*. Kau tahu, takut terhadap orang Yahudi yang terlalu religius,” aku menjelaskannya dengan cepat. “Sindrom yang banyak terjadi pada kelompok sekuler yang tinggal di Yerusalem, kota ultra-ortodoks. Penderita fobia ini merasa bahwa para ultra-religius selalu berusaha untuk membuat mereka menjadi lebih taat.” Aku memandang Jerome, “Apakah kau tahu bahwa aku telah berkali-kali pergi ke yeshiva untuk pekerjaanku, tapi tak pernah seorang pun memperlakukan tingkat ketaatanku!”

“Tapi bukankah ada saatnya di mana mereka akan melakukannya?” Jerome bertanya, meski sudah tahu jawabannya.

“Tentu saja ada saatnya,” aku sedikit tergagap. “Memangnya mengapa? Di New York ada beberapa orang yang mencoba meyakinkanku untuk masuk Buddha, di Nashville ada pembujuk untuk menjadi Kristen. Apanya yang kau takutkan?”

“Maafkan aku,” Lisa menyusup ke dalam percakapan kecil kami. “Tujuanku murni akademik, sebab di yeshiva kau akan melihat sendiri penerapan teknik-teknik yang efektif untuk meningkatkan ingatan serta kebiasaan belajarmu. Itu saja,” kelihatannya Lisa sedikit tersinggung oleh penolakan Jerome yang sedikit keras. “Aku bahkan menggunakan beberapa teknik itu pada cara belajarku di universitas ini.”

Jerome terdiam sambil memainkan garpunya.

“Aku tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa ada yang salah dengan yeshiva. Maafkan aku,” Jerome mencoba membuat semua lebih baik. Lalu tangannya menggapai ke dalam tas olahraga hitamnya dan meraba-raba sebelum akhirnya mengeluarkan salah satu kaus miniaturnya. “Aku punya sedikit hadiah untukmu.”

Lisa menerima kaus itu dengan senang, dan mengamatinya, “Bagus sekali, apakah masih ada lagi?”

“Kurasa tidak,” Jerome kembali mengaduk-aduk isi tasnya. “Tapi aku berjanji akan memberimu satu lagi.”

Seperti biasa, aku pun mengambil selembar serbet dari rak di atas meja, lalu membentangkannya dengan hati-hati di hadapanku.

“Ayo kita coba ingat-ingat lagi sebentar,” usulku dengan suara keras. **“Bergantung dan percayalah kepada ingatanmu. Termotivasilah oleh sesuatu yang ingin kau ingat,”** aku menuliskannya.

“Apa yang kau lakukan?” Lisa menahan napasnya sambil memutar serbet untuk membacanya.

“Aku hanya menuliskan poin utama yang tadi kau katakan.”

“**Bergantung dan percayalah kepada ingatanmu.**” Lisa membaca dengan lantang, sebelum kemudian tawanya pecah.

“Apanya yang lucu?” Aku bertanya dengan sedikit terkejut.

“Bahwa kau menuliskannya.”

Aku tersenyum malu-malu. Dia benar. Aku tiba-tiba teringat pada apa yang pernah kudengar di sebuah seminar bahwa jika kau ingin menerapkan sesuatu yang baru saja kau pelajari, kau harus memulainya dengan segera. Kuambil serbet tersebut dengan gerakan dramatis lalu merobeknya menjadi serpihan-serpihan kecil, dan membiarkannya menumpuk dalam asbak di atas meja makan.

“**Aku tak akan menulis apa pun lagi pada serbet,**” ujarku. “**Karena aku harus mengingat-ingatnya.**”

Sejak saat itu, aku mentransformasikan beberapa patah kata tersebut sebagai cara baru dalam menjalani hidup. Sejak saat itu, aku selalu berusaha untuk mengingat informasi sekecil apa pun. Tak disangkal lagi, sekian banyak teknik yang kemudian kupelajari bulan-bulan berikutnya benar-benar telah menguntungkanku.

“Oh, maafkan aku,” Lisa berkata sambil melihat jam tangannya. “Aku harus segera pergi. Aku harus masuk kelas lima menit lagi,” sekilas dia memperlihatkan senyum tegang, melihat ke arah pintu dan mulai mengemasi barang-barangnya.

Kesenyapan segera meliputi suasana kami saat itu. Jelas sekali bahwa tidak ada yang ingin mengakhiri pertemuan singkat

ini, yang dimulai oleh permintaan Samuel untuk mengantarkan amplop misterius itu kepada Lisa.

Cukup jelas terlihat, setidaknya bagiku, bahwa ada saling ketertarikan antara Jerome dan Lisa, entah apakah keduanya yang pemalu akan sanggup melakukan sesuatu mengenai hal ini. Aku menendang Jerome dari bawah meja dan memberi tanda dengan mataku agar ia mengatakan sesuatu. Jerome terlihat tertekan, berusaha keras memikirkan sesuatu yang layak untuk diucapkan dalam kondisi kritis seperti itu.

“Lisa,” ia mengawali, sambil mencari-cari sesuatu untuk dikatakan. Lisa mengangkat matanya dan menatap dengan tatapan lembut dan penuh harap. “Apakah kau tahu bus mana dari sini yang menuju ke pusat kota?”

‘Lancar sekali, Jerome,’ aku berkata dalam hati. ‘Sangat pintar.’

“Ada beberapa,” jawabnya. “Ada bus nomor 19, 22, ..., kurasa hampir semuanya mengarah ke sana.”

Ia menggerakkan kepala ke samping dengan agak canggung dan menambahkan, “Kalau kau mau...,” ia menyampirkan tasnya ke bahu, dan mulai tampak bersemu malu, “aku senang kalau kapan-kapan kita makan siang bersama lagi...” Sekilas ia memperlihatkan wajah meminta dengan malu-malu pada Jerome.

“Dengan senang hati,” si anak bau kencur membalas dengan kegembiraan yang tak dapat disembunyikan. “Bahkan, barangkali kau makan siang lagi sekarang juga.” Imbuhnya dengan penuh ketertarikan.

Lisa tersenyum tenang sambil melambaikan tangan ketika dia beranjak pergi.

*

“Aku tidak mengerti mengapa kau masih sendiri, padahal kau sangat romantis,” aku menggodanya. Jerome menendang kakiku di bawah meja.

Dua minggu kemudian, kuliah Jerome pun dimulai.

* * *

Tulisan-tulisan Ajaib Rabi Dahari: Taktik secara Grafis untuk Menulis Efektif

Jerome meletakkan tasnya di lantai lalu menjatuhkan tubuhnya ke kursi.

“Bagaimana hari pertama kuliahmu?” Aku bertanya sambil menghampirinya.

“Bagus sekali,” ia menjawab singkat.

“Kelas apa saja yang kau ambil?” Itamar coba mengorek lebih jauh.

“Aku rasa Pemasaran dan Keuangan. Dua kelas.” Lagi-lagi jawabannya singkat dan langsung ke pokok, matanya mencari-cari sesuatu yang bukan ke arah kami.

“Apa maksudmu ‘aku rasa?’”

“*Yah*, maksudnya kedua kelas itu masih mata kuliah pengantar. Aku perlu memeriksa jadwalku,” paparnya.

“Aku tak mengerti,” jawab Itamar dengan ketus, perilaku rasa frustrasi kolektif para dosen. “Kau masuk ke sebuah kelas tapi tidak tahu kelas apa itu?”

“Apa yang kau inginkan dariku? Itu hanya kelas pertama,” timpal Jerome sambil melambaikan tangan kepada Fabio. “Apakah kalian tak tahu bahwa hari pertama masih dalam masa

orientasi? Semua orang tidak belajar apa pun pada pekan pertama,” paparnya, “Ada masalah apa dengan pelayanan di sini?!” Ia berseru dengan jenaka.

“Orientasi?”

“Ya, orientasi,” Jerome melemparkan pandangan tak sabar pada Itamar. “Orientasi menghitung ada berapa orang mahasiswi di kelas itu. Begitulah kegiatan kampus pada minggu pertama.”

“Aku akan kehilangan banyak uang karena taruhan ini,” Itamar mendesah sambil mengernyitkan alis.

“Santai saja,” Jerome menepuk bahu Itamar. “Ini baru pekan pertama.”

“Kalau begitu,” aku memulai, “tentunya engkau tak keberatan jika kami ajak ke suatu tempat untuk sedikit bantuan tambahan.”

“Bantuan tambahan?”

“Pelajaran luar biasa mengenai strategi-strategi menulis Yahudi. Hal ini akan membantumu meringkas pelajaran-pelajaran dengan cara yang lebih efektif.”

“Aku tidak mau!” Jerome berseru, sedikit terkejut. “Aku tak akan pergi ke mana pun.”

“Santai saja,” kutepuk bahunya. “Lagi pula, Rabi Dahari sudah setuju untuk bertemu kita jam dua belas siang ini, tak sopan jika kita membatalkannya. Rabi itu orang yang sangat sibuk.”

“Memangnya siapa Rabi Dahari itu?”

“Seorang ahli kitab Taurat, salah satu yang terbaik.”

“Reputasi namanya? Mendahului orangnya,” Itamar menambahkan.

“*Yah*, mungkin saja rabi yang terhormat itu ingin istirahat siang ini,” Jerome bergurau.

“Memang,” aku mengangguk, “karena itu jangan biarkan dia menunggu kita.”

*

Pasar buah-buahan dan sayuran Mahane Yehuda saat itu sedang penuh sesak. Kami harus melewati gang sempit yang penuh sesak oleh para pembeli ikan dan sayuran. Teriakan para pemilik toko dan aroma segar sayuran dan rempah-rempah merayapi semua indra kami.

Kami menyeberangi jalan Jaffa. Sambil menyeberang, kami melambaikan tangan memberi isyarat agar bus-bus dan taksi-taksi berbahaya (mengancam keselamatan) itu memberi kesempatan untuk kami, di antara kepulan asap hitam knalpot mereka. Kekacauan itu tiba-tiba berhenti ketika kami berjalan berbelok ke salah satu jalan kecil di lingkungan religius Bucharim. Jemaah Yahudi saleh berpakaian tradisional lalu lalang di sekeliling kami. Sambil berjalan, Itamar menjelaskan perbedaan-perbedaan yang hampir tak kentara antara sekte-sekte agama itu.

“Yang itu dari sekte ‘Neturey Karta’,” dia menunjuk pada seorang pria berjaket garis-garis putih dan abu-abu. “Sektenya berasal dari Gur Hasidism... jika melihat kaus kakinya,” paparnya.

“Dari kaus kakinya?” Jerome tergelak.

“Ya,” jawab Itamar dengan serius. “Hasidic memiliki aturan berbusana yang sangat ketat. Sekte Gus Hasid misalnya, mereka mengenakan kaus kaki Kuzak yang celana panjangnya harus dimasukkan ke dalam kaus kaki, seperti tentara. Sekte Belz dan Viznich, anggotanya mengenakan sepatu pendek tanpa tali sepatu, berkaus kaki panjang, bermantel hitam, topi shtraimel, dan ikat pinggang hitam yang menjuntai di pinggang mereka.

“Kalau yang itu dari mana?” Aku menunjuk kepada seorang lelaki muda di belakang kami yang berjalan dengan langkah cepat.

“Kurasa itu orang Litai, ditandai oleh topi Kanitch dengan kerutan di tengah dan jaket modern-nya.”

“Kau tahu, aku dapat mengenali mereka hanya dari kaus kakinya,” Jerome memulai sambil menunjuk seorang lelaki muda yang mengenakan setelan baju hangat kuning dan hitam “Dia dari sekte Hasidism sepak bola Beitar Yerusalem,” ia tersenyum.

*

“Di sini rumahnya,” Itamar menunjuk pada sebuah pintu ber-cat hijau yang sudah mengelupas. Sebuah jalan batu membawa kami ke jalan masuk sebuah bangunan yang berada di antara dua lantai. Bangunan itu dibangun hanya dari bahan batu putih kekuningan yang lazim di seluruh Kota Yerusalem, meskipun perlahan-lahan tampak sudah mulai menghitam karena usia. Ruangan tempat tangga tampak tidak terurus. Saat itu gelap, hingga hampir tak mungkin membaca nama yang tertera di pintu ‘M. Dahari—Ahli Taurat’, tulisan yang kubaca pada salah

satu kotak surat tua yang penutupnya menempel sekenanya pada engsel.

Kami naik satu lantai, lalu Itamar mengetuk pintu apartemen nomor empat.

Seorang wanita kurus pendek, berpakaian sederhana, membukakan pintu. "Selamat datang," ia menyapa kami, sembari kepalanya sedikit ditundukkan.

Perabotan di ruang tamu itu cukup sederhana. Sebuah sofa dengan bantal-bantal berwarna abu-abu berhadapan dengan sebuah meja kayu berwarna cokelat muda. Pada salah satu dinding dipenuhi gambar-gambar tzadikim, sebuah hamsa¹ dan banyak artefak-artefak ritual. Di seberangnya berdiri rak-rak buku yang penuh dengan buku-buku agama.

Seorang lelaki tua yang kurus pendek, seperti istrinya, dengan suara berisik memasuki ke ruangan itu.

"Salam!" Dia berseru sambil tersenyum. Rabi Dahari memiliki mata yang berkilauan dan hangat, janggutnya putih dan panjang, tapi yang mengejutkan adalah, jabatan tangannya sangat kuat...

"Oh... um...", Jerome melenguh ketika rabi itu menangkap tangan Jerome dan dengan mantap menjabatnya dengan dua tangan, "Kurasa Anda terlalu banyak menonton film Bruce Lee."

"Siapa?" Rabi itu bertanya, memamerkan senyum lebar penuh rasa ingin tahu di wajahnya. Itamar dan aku mencari

1 Jimat dari Timur Tengah yang dianggap dapat membawa nasib baik dan menjauhkan kejahatan. Bentuknya seperti sebuah tangan dengan semua jarinya disatukan.

cara untuk mengeluarkan kami dari momen yang memalukan ini.

“Anda tahu... Bruce Lee. Jagoan karate itu... Anda mengingatkanku kepadanya,” Jerome tergelak, dia kelihatan sangat terhibur dengan dirinya sendiri. “Dia pria yang mungil tetapi sangat kuat.”

“Aku menganggapnya sebagai pujian kalau begitu,” sang rabi bergurau.

“Aku memang sedang memuji Anda. Bruce Lee mampu menghajar dua puluh orang hanya dengan satu pukulan...,” Jerome berhenti bicara karena Itamar menyikut rusuknya.

Aku segera menyela, “Jerome baru mulai program MBA pekan ini.” Berusaha mengubah topik pembicaraan sesegera mungkin.

“*Well*, kalau begitu semoga berhasil. Silakan duduk!” Rabi mempersilakan kami duduk di sofanya.

Sofa kecil itu agak sempit untuk kami bertiga duduk dengan nyaman, namun entah bagaimana kami muat duduk di atasnya.

“Bisnis,” ujar rabi itu. “Wahai Tuhan yang Suci, terberkati-lah Dia, karuniakanlah kesuksesan kepada mereka yang pantas menerima pertolongan-Nya,” sambil menoleh ke arah Jerome.

“Aku sangat pantas,” (Aku akan menjadi sangat pantas) Jerome menjawab. “Memang saat ini kami belum memahami sepenuhnya, namun sang Pencipta alam raya tak akan membuatku kelaparan. Aku berjanji kepada Anda.”

Rabi Dahari mengangguk. Dia belum menyadari kalau Jerome seperti kacang yang sulit dipecahkan.

“Jadi, apa yang bisa kubantu?” Ia bertanya sambil menoleh padaku.

Itamar beringsut ke depan di sofa itu sambil mengangkat telunjuknya, “Kami ingin menanyakan nasihat Anda tentang cara yang paling efektif untuk menulis dan meringkas pelajaran-pelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan ingatan seseorang. Kira-kira serahun yang lalu aku pernah mendengar kuliah mengenai hal itu.” Itamar menjelaskan dengan sentuhan kata-kata manis yang diplomatis.

Rabi Dahari mengedipkan mata dan mengerutkan dahinya sambil berpikir.

“Maksudmu teknik-teknik yang kuajarkan kepada para sarjana Taurat.” Ia berhenti sejenak untuk kembali berpiir, mengangkat bahu dan melanjutkan, “Sebenarnya, aku tidak melihat ada masalah di sini.” (maksudmu ‘aku tidak melihat ada masalah dengan hal itu?’)

“Kami sangat berterima kasih,” ujar Itamar dengan sedikit menganggukkan kepala.

“Tentu saja,” Jerome mendukungnya. “Aku pernah mendengar bahwa nama Anda mendahului Anda,” imbuhnya, membuat kami berada pada momen akrab yang tak berkarakter. “Meskipun secara pribadi saya belum pernah mendengar tentang Anda.” Dan momen itu pun hilang. Hanya dalam waktu singkat.

“Tidak apa-apa,” rabi tersenyum dengan hangat, merasa terhibur oleh fenomena manusia, seperti Jerome saat itu, “Baiklah, apakah kalian membawa semacam buku catatan?”

Jerome mengambil sebuah buku catatan mata kuliah hukum berwarna kuning dari dalam tasnya dan memperlihatkan kepada rabi tiga halaman yang sudah penuh dengan tulisan tangannya.

Itamar dan aku melihat halaman-halaman itu, terkagum-kagum. Fakta bahwa Jerome telah mencatat tiga halaman bukanlah prestasi kecil. Ia menangkap perubahan pada sikap kami yang tenang.

“Hey! Jangan kaget seperti itu. Kalian membuatku terlihat sangat buruk,” ia melontarkan gurauan pada kami. “Kalian hanya tidak cukup menghargaiku.”

“Cukup?” Aku menyindirnya. “Bukankah sampai saat ini aku tidak menghargaimu sama sekali.”

Rabi mengambil buku catatan itu dan mulai membaca keras-keras hal pertama yang menarik matanya, “*Menjalankan sebuah bisnis sebagai sebuah korporasi memiliki keuntungan tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan secara individual. Tingkat pajak marginal tertinggi berasal dari selisih...*” Ia berhenti sejenak ketika matanya dengan cepat memindai seluruh bagian halaman itu. Kemudian ia melanjutkan membaca, kali ini lebih cepat dan lebih ditekan seperti membaca seluk-beluk yang Mishnah yang telah diakrabinya, “*Mengatur bisnis yang berbasis uang tunai memungkinkan seseorang dapat mengatur aliran biaya-biaya pengeluaran dengan lebih baik...*”

Keseluruhan pengalaman itu sangat surealistis—di mana seorang rabi Yemenite yang sangat dihormati membaca keras-keras catatan-catatan duniawi dan materialistis Jerome dengan puitis.

“Nada membaca Anda seperti Bill Gates yang membaca Taurat pada perayaan bar-mitzvah,” Jerome bergurau. “Bukalah arsip ‘keuntungan mingguan’....”

Jerome benar. Rabi membacanya memang dengan cara seperti itu.

“Kalau begitu,” imbuah rabi sambil memainkan janggutnya, “sekarang izinkan saya mengajarkan beberapa trik dari warisan Yahudi.” Lalu diletakkannya buku kuning catatan Jerome di atas meja.

“Aku mulai dengan sebuah fakta, bahwa pena dan kertas yang kau gunakan ini salah,” ujarnya sambil mengetukkan jarinya pada buku catatan itu.

Jerome menaikkan alis matanya karena kaget, dan segera mengambil sebuah pena mahal berwarna perak dari saku kemejanya.

“Ini *Waterman*, harganya 100 dolar,” ia menjelaskan dengan nada meradang, “aku mendapatkannya sebagai hadiah dari ayahku yang penggemar setia pena.”

“Tentu saja kau bisa terus menggunakannya jika kau mau,” rabi cepat-cepat menjelaskan. “Tapi kau harus mengganti tintanya menjadi hitam alih-alih tetap menggunakan tinta biru.” Rabi dengan santai mengibaskan pergelangan tangannya, dan membuka telapak tangan untuk mengundang Jerome menyerahkan pena itu. Dengan ragu Jerome meletakkan pena itu pada tangan terbuka yang sudah keriput. Rabi menggenggam penanya, memutar-mutar dan mengamatinya dari berbagai sudut sebelum mengembalikannya kepada Jerome. Rabi kemudian

menunjuk buku catatan itu dan berkata, “Ganti dengan kertas putih, jangan yang kuning.”

Ia menyandarkan tubuhnya dan mulai menjelaskan, “Konon, Musa menuliskan Taurat menggunakan ‘api hitam pada api putih’. Karena itu, zaman sekarang Taurat ditulis menggunakan tinta hitam pada perkamen putih. (1) Para ahli Taurat dilarang menulis kitab itu berwarna-warni, apakah itu biru, kuning, atau warna lainnya. Hanya boleh menuliskannya dengan tinta hitam—tinta hitam khusus untuk menulis kitab. Hukum Kerabian sangat ketat mengatur hal ini bahwa jika, dari waktu ke waktu, tinta hitam itu mulai pudar perlahan-lahan sehingga muncul warna lain, maka Taurat itu tidak boleh dipakai lagi.” (2)

“Apa yang membuat tinta para ahli Taurat begitu istimewa?” Aku penasaran.

Rabi itu mengalihkan pandangannya padaku. “Karena tinta itu bertahan selamanya,” ia menjawab. “Tak akan luntur oleh air, atau pudar dijemur di bawah matahari. Abadi seperti ruang suci di dalam kuil suci.”

“Memangnya terbuat dari apa tinta istimewa ini?” Aku terus bertanya.

Rabi tertawa geli, dan berkata, “Itu seperti menyuruh Coca-Cola mengungkapkan resep rahasianya.” Ia mengucapkannya dengan kalimat yang dramatis, “Kita sedang berbicara tentang rahasia yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, dari ahli Taurat satu kepada ahli Taurat lainnya.”

“Tapi, tahukah Anda. Kurasa aku pernah membaca entah di mana terbuat dari apa tinta itu,” Itamar angkat bicara. “Tinta

itu terbuat dari tumbuhan Cancantom dan kayu yang dibakar. Kayu dari sebuah pohon yang aku lupa namanya.”

“Benar,” rabi membenarkan, di luar dugaan kami. “Dan aku pun tahu apa saja yang masuk ke dalam botol Coca-Cola,” dia tersenyum. “Sedikit coca, vanilla, dan kayu manis. Pernahkah kau mendengar ada orang yang bisa membuat sendiri sebotol minuman Coke di rumah?!” Dia mengangkat tangan, lalu menangkupkan kedua telapak tangannya.

Itamar menyilangkan tangannya dan mengangguk tanda mengerti. Dia pun menyilangkan kakinya berusaha untuk mengurangi kesesakan di sofa, tapi gagal.

“Selain pendekatan religius, adakah penjelasan-penjelasan logis, ilmiah, atau psikologis tentang menulis menggunakan tinta hitam pada kertas putih?” Itamar bertanya, mencoba mengembalikan topik pembicaraan.

“Tentu saja,” rabi membenarkan. “Yang sedang kita bicarakan adalah kekuatan dari sebuah kontras. Hitam dan putih itu kuat, lebih jelas dan lebih terbaca. Hal itu akan memudahkan pembacanya untuk memahami dan berkonsentrasi. Huruf-huruf pada halaman Taurat memiliki makna, karena itu kertas berwarna putih membuatnya paling jelas terbaca. (3) Taurat berupa gulungan perkamen yang huruf-hurufnya memudar tidak boleh dipakai lagi karena dua alasan, khawatir beberapa hurufnya sudah rak lengkap bentuknya sehingga dapat mengubah arti kata, dan kedua, pengetahuan bahwa jika teks sulit dibaca maka pembacanya akan enggan untuk berusaha berkonsentrasi, hingga akhirnya dia menyerah.”

“Jadi, dengan kata lain,” Itamar menerjemahkan, “jika Anda membaca sesuatu yang dicetak berwarna pada kertas berwarna, akan lebih sulit bagi Anda untuk memahami apa yang telah dibaca. Akan membuat mata lelah dan memberikan efek negatif pada konsentrasi seseorang.”

“Tentu saja,” rabi membenarkan.

“Aku tidak melihat masalah menulis menggunakan tinta biru pada kertas kuning,” tiba-tiba Jerome menyela. “Justru untukku itu adalah kombinasi yang kalem.”

“Kau juga benar,” rabi setuju pada keduanya. “Biru di atas kuning sangat menenangkan, namun perpaduan ini tidak memberikan efek yang sama sebagaimana warna hitam di atas putih. Sejak Gutenberg pertama kali membuat mesin cetak, semua bukunya selalu terbit dengan tinta hitam pada kertas putih. Apakah kau pernah bertanya-tanya mengapa?”

“Api hitam pada api putih,” Itamar mengulangi.

“Dengar. Jika kau menulis dengan cara yang baru saja aku jelaskan, maka daya ingatmu akan meningkat juga pada pemahaman mengenai materi itu,” rabi menunjukan perkataannya itu kepada Jerome.

“Itu poin pertama. Sekarang mari kita lanjutkan ke poin berikutnya.” Ia menunjuk pada beberapa kalimat pada kertas Jerome.

“Jangan menulis dengan huruf sambung. Biarkan setiap huruf berdiri sendiri. Ini mungkin terdengar aneh, tapi salah satu hal yang mempertajam kemampuan seseorang dalam memahami teks ialah adanya lingkaran cahaya putih pada kertas yang mengelilingi setiap huruf. Mungkin kalian kurang

memperhatikannya ketika sedang membaca, tapi ini nyata, bukan mengada-ada.”

“Apa yang Anda katakan sangat menarik,” Itamar berkomentar. “Paul Sheele, orang yang mengembangkan sistem pembacaan fotografis pernah mengatakan hal itu—bahwa area putih di antara garis-garis buku akan berpengaruh terhadap tulisan yang sedang dibaca.” (4)

“Namun kurasa kaum Kabbalah sudah mengkaji hal itu bertahun-tahun jauh sebelum Sheele,” rabi melakukan pembelaan. “Mereka berbicara mengenai huruf-huruf putih tersembunyi yang terpahat pada spasi yang terbentuk oleh huruf-huruf hitam. Menurut Zohar, setiap huruf memiliki dua sisi, sisi biasa yaitu yang berbentuk huruf berwarna hitam, dan sisi tidak biasa berwarna putih yang terbentuk oleh garis-garis internal dari huruf hitam. Kombinasi kedua huruf tersebut yang menjadikannya lebih kuat.”

Rabi batuk dengan suara pelan, lalu imbuhnya, “Masalah yang terjadi pada huruf latin sambung adalah lebih sulit untuk dipahami, berbedar dengan huruf lepas di mana tulisan akan lebih jelas dan lebih mudah untuk dimengerti.”

“Itu artinya bahwa otak manusia, seperti juga komputer Palm pilot, lebih terbiasa untuk memahami dan mengartikan huruf-huruf lepas daripada huruf sambung.” Itamar mencoba memperjelas keterangan rabi.

“Tentu saja,” rabi mengiyakan.

“Benar sekali,” aku pun setuju. “Bahkan aku sering tidak bisa membaca tulisan sambungku sendiri!”

“Jadi, tujuan dari semua ini adalah bagaimana untuk dapat memahami dengan cepat. Bukan untuk berusaha keras memahaminya dengan membuang-buang waktu,” rabi menyimpulkan sambil mengambil sebuah buku dari rak yang tak jauh darinya.

“Abjad Ibrani,” lanjut rabi sambil membuka buku dan menunjuk ke dalamnya. “Dasarnya diambil dari abjad Siria, yakni berupa bentuk segi empat yang diadopsi dari tulisan Aram lima ribu tahun Sebelum Masehi. Setelah melalui banyak siklus, akhirnya menjadi bahasa Ibrani seperti yang sekarang digunakan di Israel. Alasan dari bertahannya penggunaan tulisan itu, selain karena kebaruannya, juga lebih mudah dikembangkan daripada pendahulunya karena abjad ini bentuknya lebih jelas. (5) Mengubah sistem penulisan, sudah merupakan tindakan yang sangat berani pada masa itu.” Rabi menjelaskan bahwa betapa hebatnya revolusi yang terjadi saat itu.

“Mengubah aspek fundamental kehidupan sehari-hari dari tradisi-tradisi sebelumnya bukan hanya tindakan berani, tapi juga berbahaya. Mereformasi sistem penulisan adalah langkah berbahaya yang dapat menimbulkan pergolakan pada keseluruhan populasi. Hal itu bisa terwujud hanya karena para leluhur kita lebih bijaksana dalam memilih cara penulisan yang lebih praktis, cara yang lebih **efektif** dibandingkan cara-cara yang mereka miliki saat itu. Tulisan Siria kelihatan lebih estetis dan lebih jelas daripada abjad Ibrani sebelumnya. Para leluhur yang sedikit memperindah huruf-huruf sederhana itu, gembira dengan penampilan baru tersebut dan menganggap tulisan inovasi mereka sebagai gaya klasik. Bertahun-tahun

kemudian para peneliti menemukan bahwa huruf-huruf baru yang mirip dengan huruf-huruf sederhana sebelumnya ternyata memang lebih enak dibaca karena bentuknya yang menuntun mata dalam membaca sebuah kalimat.” (6) Rabi menerangkan pengetahuannya tentang kata dan teks.

“Jadi pendeknya, tulisan indah lebih menarik perhatian mata sehingga membuat orang tertarik untuk membacanya,” Itamar menyimpulkan.

“Tulisan indah adalah tulisan yang jelas,” rabi menegaskan. “Tulisan itu bukan hanya memotivasimu untuk membaca, tapi terutama **memungkinkan untuk dibaca**. Kita sedang berbicara tentang kondisi dasar yang membuat kita berdosa jika melalaikannya. ‘*Dan kau menulis, buatlah tulisan yang jelas.*’” (7) Kemudian rabi menoleh pada Jerome sambil membacakan kutipan dari Mishnah, “Tulislah dengan jelas. Jangan malas. Bukan hanya untuk memahaminya lebih cepat, tapi kejelasan itu akan membantumu menguasai dan memahami 80% lebih materi teks. Daripada membaca 100 halaman tulisan sambung yang tak rapi, kau akan lebih mudah membaca 180 halaman yang terang dengan huruf lepas, **keterbacaannya hampir dua kali lipat untuk materi yang sama dalam selang waktu yang sama**. Dan manfaat itu diperoleh hanya karena perubahan kecil dalam gaya penulisan seseorang!” Ia menyimpulkan.

“*Losy Compression*,” tiba-tiba Itamar nyeletuk, dan dia langsung tersenyum lebar.

Kami bertiga memandangnya.

“Itu istilah komputer,” Itamar menerangkannya dengan wajah senang, “Menge-nai program untuk pengembalian data

sehingga kita bisa mengumpulkan teks atau gambar apa pun ke *desktop* dengan berbagai cara. Jika kau ingin proses pengambilan dilakukan lebih cepat, kau akan mendapatkannya tapi dengan risiko kualitas teks yang kurang. Atau, jika kau ingin meminta informasi dengan tingkat kejelasan maksimum, maka akan membutuhkan waktu lebih lama.”

“Jadi, apa hubungannya dengan bahasan kita?” Aku mencoba memahaminya.

“Prosesnya sama persis dengan apa yang dikatakan rabi!” Itamar menambahkan. “Fungsi logaritma dari program ini akan mengartikan data sehingga gambar atau tulisan menjadi kurang atau lebih jelas. Ketika teks terlalu rusak, maka dia diprogram untuk melakukan hal yang sama persis dengan apa yang sedang kita bicarakan—program tersebut akan **memutuskan** ikatan antarhuruf, memaksa huruf itu agar berdiri sendiri. Sehingga setiap hurufnya akan terbaca lebih tebal dan lebih mencolok dan terlihat lebih jelas pada layar! Apa yang ditemukan oleh kaum kaballah tadi adalah salah satu blok dari blok-blok bangunan dunia komputer sekarang!”

“Losy, apa tadi?” Jerome bertanya.

“*Losy Compression*,” Itamar mengulangi.

“Langkah awal yang dilakukan orang Yahudi.”

“Karena itulah,” rabi mengembalikan kami pada fokus perbincangan, “tulislah dengan jelas dan gamblang.”

“Itu juga akan jadi ide bagus untukmu,” Itamar berkata padaku. “Aku ingat dulu ketika kita mahasiswa bagaimana aku harus meneleponmu setiap menit untuk mengartikan tulisan tanganmu.”

“Itu adalah bukti bahwa Jérôme dan aku, secara evolusioner, merupakan pewaris leluhur dari Masa Aramaic,” aku berkelakar dengan mimik serius. “Pada saat-saat tertentu ketika aku tak dapat membaca tulisanku sendiri, maka kudatangi apoteker untuk membacakannya... sebab terkadang hanya mereka yang mampu mengartikan tulisan-tulisan Mesir kuno itu.”

Rabi pun tertawa terbahak-bahak. Di luar dugaanku, lelucon itu membuatnya terhibur.

“Berbicara mengenai pemahaman,” Itamar kembali mengingatkan, “Ada sebuah cerita lucu, pada sekitar dasawarsa 1950-an, Albert Einstein dan Chaim Weitzman presiden pertama Israel berlayar dari Eropa ke Amerika. Selama dalam pelayaran Weitzman bercerita, demikian pula Einstein terkadang menjelaskan tentang teori relativitasnya. Setelah mereka sampai di New York, Weitzman berkata kepada seseorang, ‘Saya sepenuhnya yakin bahwa Einstein memahami teorinya.’” Itamar tersenyum, “Itu artinya, hal yang sangat penting untuk bisa membaca tulisan kita sendiri.”

“Tapi, bukankah menulis dengan tulisan sambung sebenarnya menghemat waktu ketika kau membuat catatan selama pelajaran?” Jérôme mengangkat poin yang bagus.

“Itu tergantung pada pilihanmu,” rabi menjawab. “Mana yang lebih penting? Menghemat waktu ketika mencatat atau menghemat lebih banyak waktu di saat mengartikan apa yang sudah kau tulis beberapa bulan kemudian. Terserah padamu.” Rabi menyimpulkan.

“OK, sekarang dengarkan!” Rabi menegakkan tubuhnya di kursi. “Akan kuajarkan trik terbaik!”

Rabi berjalan perlahan menghampiri rak buku dan mengambil sebuah Talmud edisi Babilonia yang tebal. Ia memeluk buku suci itu dengan ditekankkan ke dadanya ketika kembali ke kursinya.

“Pegang olehmu!” Rabi itu menyerahkan buku itu pada Jerome dengan kedua tangannya. “Buka pada halaman manapun yang kau inginkan!”

Jerome mengambil buku suci berukuran besar itu, lalu dengan hati-hati menempatkannya di pangkuan. Dia mulai membalik-balik halamannya, dan memandangnya seperti orang yang telah terperangkap. Di satu sisi, dia tahu sedang melihat buku suci yang sangat penting bagi penganut agama Yahudi, khususnya Rabi Dahari. Namun pada sisi lain, dia memang telah sangat tertarik kepada buku itu layaknya buku *Leonard Matlin's 2005 Movie Guide* ‘menarik’ bagi Helen Keller. (Sangat problematis).

Setelah dengan sopan santun membalik-balik halaman buku itu, Jerome akhirnya menahan pada halaman yang dia buka secara acak.

“Jadi bagaimana menurutmu?” Rabi Dahari bertanya.

Jerome bingung harus berkata apa.

“Ini buku yang cukup besar,” dia mulai bersuara. “Saat masih anak-anak, aku punya buku *Winnie the Pooh* yang ukurannya hampir sebesar ini.”

“Lihat halaman dalamnya,” rabi mencoba membantu. “Bukankah itu teks yang paling indah sedunia? Aku bukan menanyakan isinya, karena mungkin tak ada artinya bagimu.”

“Aku kurang paham mengenai apa yang tertulis di sini,” Jerome meminta maaf.

“Itu karena tulisan ini ditulis dengan bentuk tulisan yang disebut Rashi. Saat ini kau tak perlu fokus kepada itu dulu,” rabi berkata dengan sedikit meremehkan. “Kebanyakan buku yang pernah kau baca, kalimat-kalimatnya disusun secara horizontal, pasif, dan tanpa gerakan. Karena buku-buku itu memang dibuat hanya untuk mentransmisikan pengetahuan. Berbeda dengan Talmud yang pembuatannya menggunakan kekuatan ekspresi puitis dari susunan fisik yang nyata pada setiap halamannya. Seperti kau lihat, teks disusun dalam kolom-kolom vertikal berupa kumpulan bentuk geometris yang berlainan, sehingga memberikan kata-kata itu kekuatan pergerakan dan atribut-atribut puitis.”

“Dengan segala hormat, aku ingin menanyakan apakah lebih mudah mengingat teks yang ditulis dengan cara ini?” Iramar bertanya, bermaksud mengingatkan rabi pada alasan kami mendatanginya hari itu.

“Tentu saja. Dan kau bisa melakukannya untukmu sendiri,” rabi menjawab sambil menoleh pada Jerome, “Mana yang lebih cepat kau baca, koran atau novel?”

“Koran,” jawab Jerome dengan cepat, tanpa berpikir dua kali.

“Kau tahu mengapa begitu?”

“Lebih mudah dibaca karena tata letak informasinya,” sahut Jerome.

“Tepat sekali!” Rabi akhirnya menjawab dengan positif.

“Bentuk dari teks itulah yang membuatnya lebih mudah dibaca,” rabi menambahkan. “Pandangan pertama pada sebuah teks adalah mirip dengan pandangan pertamamu pada sebuah gambar—terlepas dari apakah kau tertarik kepada apa yang kau pandang itu atau tidak. Karena otak kita lebih memilih hal yang mudah dan menyenangkan untuk dibaca, dalam hal ini adalah huruf yang jelas dan teks yang disusun berupa kolom, bukan barisan kata yang panjang. Mata dapat menyaring baris-baris pendek yang disusun dalam kolom secara lebih cepat daripada berupa barisan kata yang panjang seperti yang terlihat di kebanyakan buku. Ketika kau membaca kolom, kau hampir tidak menggerakkan matamu. Ketika kau membaca baris yang panjang, kau harus menggerakkan matamu lebih jauh, dan setiap gerakan akan mengganggu konsentrasi dan memakan waktu.”

“Dan akhirnya mata menjadi lelah,” aku menambahkan.

“Seperti teleprompter di televisi. Kamera menggerakkan teks kecil yang dibaca oleh narator. Jika mereka harus membaca teks yang panjang, mereka akan kebingungan,” imbuh Itamar. “Itulah prinsip *photoreading*.”

“Pada Abad Pertengahan hal ini merupakan sebuah penemuan ‘modern’ yang ditemukan oleh para penganut Kabbalah di mana mereka mewarisi trik tersebut dari ‘Buku Penciptaan’ kuno beserta penjelasannya yang dibuat dengan tata letak seperti itu,” rabi menerangkan sambil mengutip langsung dari sumbernya. (8)

“Lalu, bagaimana pengungkapan rahasia ini dapat membantuku?” Jerome menyuarakan penasarannya. “Buku teks di

universitas tidak ditulis seperti dalam halaman Gemara, dengan menyesal aku mengatakan ini.”

“Buku-buku teks itu memang tidak,” rabi membenarkan dengan lemah lembut, meskipun suaranya terdengar tegas.

Ia mengambil map Jerome dan menarik selebar halaman kosong. Tanpa meminta izin lebih dulu, dia mengambil pena Jerome dari saku kemejanya dan menggambar sebuah garis di kertas itu, kemudian membagi garis itu menjadi dua.

“Alih-alih membuat catatan selebar halaman kertas ini, gunakanlah kedua sisinya. Pertama, gunakan sisi kiri, kemudian yang kanan. Ke mari, akan kutunjukkan padamu!”

Beberapa menit kemudian, rabi itu berkonsentrasi menulis sesuatu, atau lebih tepatnya, menyalin catatan Jerome.

“Lihat ini!” Rabi menunjukkan pada kami buah kerja kerasnya.

“Menjalankan bisnis dalam bentuk korporasi memiliki keuntungan tarif pajak yang lebih rendah daripada badan usaha individual. Perusahaan harus mendaftar dulu untuk memperoleh status hukum secara individual. Jika perusahaan sewaktu-waktu menghadapi masalah, ada pemisahan legal terhadap properti-properti perusahaan dari properti-properti pemilik perusahaan, dengan kata lain, penagih utang tak dapat menyentuh properti pribadi pemilik perusahaan (rumah, rekening bank, dan lain-lain.).

“Kita punya dua alinea dengan bacaan yang sama persis. Alinea pertama ditulis dengan cara seperti kebanyakan buku pada umumnya, sedangkan alinea kedua ditulis menurut

anjuran kaum Kabbalah. Alinea mana yang lebih menarik dan kelihatan lebih mudah dibaca?”

“Menarik,” Jerome berujar. Pertanyaan itu tak perlu dijawab.

“Kemudian yang kedua, bagian mana yang tadi aku tulis lebih cepat dan lebih mudah?”

Sekali lagi, persetujuan yang hening meliputi ruangan itu ketika kami bertiga mengangguk tanda mengerti.

“Mara kita, bukan satu-satunya yang lelah dan kehilangan daya konsentrasi ketika membaca barisan kata yang panjang. Tangan juga lelah,” rabi menegaskan.

“Pernahkah kau memikirkan mengenai fakta bahwa menulis dengan membentuk kolom-kolom hanya memerlukan pergerakan tangan yang bergerak. Namun, ketika kau menuliskan garis yang panjang kau harus **mengangkat dan menaikkan** seluruh bagian tangan **paling tidak tiga kali!**” Rabi merincinya, “Tidakkah kalian berpikir bahwa itu fakta fisik yang berpengaruh terhadap kecepatan dan efektivitas menulis?” Ia mengajukan pertanyaan retorisnya yang ketiga.

“Sangat menarik,” aku terheran-heran. “Aku sama sekali belum pernah memikirkannya.”

Jerome mengambil kertas itu dari rabi dan memelototinya, menggosok dagu sambil tersenyum.

“Anda memang benar-benar...,” gumamnya.

“Aku benar-benar apa?” Rabi bertanya.

“Anda benar-benar seorang ahli Taurat. Tulisan Anda pun tanpa cela dan, apa tadi, *Lousy Compensation* (=bayaran yang payah).”

“*Losy Compression*,” Itamar mengoreksi.

“Anda menulis tanpa menyambungkan huruf... tulisan tangan yang indah,” Jerome mengulangi pujian tulusnya.

“Terima kasih,” rabi berterima kasih pada Jerome. “Pernahkah kau mendengar tentang Rabi Yithak Ben Moshe Halevi?”

Jerome menggaruk dahinya dengan malu. “Emmm... kurasa...”

“Sang ‘Efodi’, Nabi Duran,” Itamar mencoba membantu. “Beliau hidup di abad ke-14 dan dikenal dengan nama kristennya.

“Diduga dialah yang menemukan hubungan antara tulisan yang indah dengan lambang magis untuk meningkatkan ingatan visual seseorang,” papar rabi. “Pada pengantar buku *Ma’aseh Efod* beliau menulis, ‘Kemegahan dan keindahan tulisan ini akan meninggalkan jejaknya pada indra dan imajinasi... karena tulisan yang agung ini berkaitan dengan kekuatan ingatan...’

(9)

Jerome mencondongkan tubuhnya mendekatiku dan berbisik ke telingaku, “Apakah ada hubungannya dengan grup band Duran Duran?”

“Mungkin,” jawabku ketus dengan sarkastik.

“Jadi Anda menganjurkanku mulai sekarang mencatat dengan cara kolom?” Jerome bertanya kepada rabi.

“Itulah gagasannya, menulis pada dua kolom. Aku janji padamu bahwa kau akan dapat melipatgandakan apa yang kau raih, efektivitas dan tingkat pemahamanmu,” ia meyakinkan.

“Ini benar-benar gagasan revolusioner,” ujarku. “Mengubah cara mencatat yang telah sejak dulu diajarkan kepada kita.”

“Benar. Dan kebanyakan dari kita sangat konservatif jika harus mengubah kebiasaan-kebiasaan itu... tahukah kau, apakah definisi orang konservatif?” Rabi bertanya.

“Apa?” Aku mengerutkan alisku.

Dan rabi menjawab pertanyaannya sendiri sambil tersenyum, “Yaitu orang yang benar-benar menginginkan perubahan dalam hidupnya... tapi tidak sekarang.”

Aku membalas senyumnya, sambil melanjutkan, “Anda sedang berbicara tentang perubahan yang substantif... menulis dalam bentuk kolom-kolom dan bukannya memanjang pada baris halaman...”

“Semoga berhasil!” Ia berseru secara mengejutkan tanpa menjelaskan lebih jauh atau meredakan kerisauanku.

Itamar duduk tegak dan meregangkan tangannya ke belakang untuk diletakkan di atas sandaran sofa. Gerakannya membuat aku harus agak maju. Kusilangkan tanganku dan menekannya ke dada, dan dengan pelan kutandang Itamar, memberi dia isyarat bahwa kami sebaiknya pamit agar rabi dapat istirahat sore itu.

Itamar menangkap isyaratku dan dengan segera memperbaiki sikap duduknya.

“Baiklah, saya kira kami sudah cukup menyita waktu Anda,” ujar Itamar sambil meremas tangannya sendiri dan melemparkan pandangan pada Jerome. “Ada lagikah yang ingin kau tanyakan?” Hanya setengah bersungguh-sungguh.

Jerome melemparkan pandangan licik pada Itamar dan hanya tetap diam.

“Sebentar kupikirkan dulu,” ujarnya perlahan tanpa melepaskan pandangan jahatnya dari Itamar sekaligus tanpa keinginan untuk berpikir sama sekali. Kemudian ia menoleh ke arah rabi.

“Apakah Anda tahu kaus kaki apa yang dikenakan oleh para penganut Gur Hasids?” Ia berujar tanpa berpikir.

Itamar pun cepat-cepat berdiri dan menarik lengan Jerome.

“Rabi yang terhormat, kami sangat berterima kasih atas waktu dan pelajaran yang Anda berikan hari ini. Jangan khawatir, kami akan urus bocah ini di luar.”

Namun, Rabi Dahari masih sedang serius membolak-balikkan halaman buku catatan Jerome. Dia mengabaikan komentar-komentar yang tak perlu tadi dan memberi isyarat bahwa ia ingin menanyakan sesuatu. Ia membolak-balikkan catatan Jerome hingga halaman empat puluh. Padahal kami belum pernah membuka buku itu sama sekali. Pada bagian atas ada beberapa baris catatan, tapi sisanya hanya coretan-coretan gambar hewan.

“Yang ini gambar apa?” Ia bertanya pada Jerome.

“Emm... itu...,” Jerome tersenyum malu-malu, “Buaya yang mengenakan kemeja La Coste, dan itu beruang yang mengenakan jubah Timberland... Aku sedang mencoba mencocokkan nama merek dengan binatang-binatang,” paparnya.

“Apa hubungannya dengan studimu?” Rabi menyelidik.

“Ahh,” sahut Jerome, seolah-olah tidak mengerti ke mana arah pembicaraan rabi. “Itu hanya bagian ringkasan yang kubuat dari kuliah yang paling membosankan bagiku,” ia tersenyum.

“Masih ada banyak di sini.” Ia menunjukkan halaman lain pada catatannya, “Lihatlah, bagaimana aku berhasil menangkap beberapa detail. Seperti dalam Megillah...”

Itamar dan aku mencondongkan tubuh untuk melihat lebih jelas apa yang dibicarakan oleh rabi dan Jerome.

“Aku mencoba untuk tidak keluar jalur,” Jerome meneruskan penjelasannya.

“Jika kau mengizinkanku memberi nasihat,” rabi mulai bicara lagi sambil mengembalikan catatan itu pada Jerome dan berpikir sembari memainkan janggutnya. “Tidak semua pelajaran menarik. Tak ada yang bisa kau lakukan terhadapnya. Pelajaran yang menarik sangat tergantung kepada pengajarnya. Tetapi, mahasiswa pun harusnya memiliki kemampuan untuk membuat sebuah pelajaran menjadi lebih menyenangkan.” Rabi menarik napas dalam-dalam dan kemudian melanjutkan, “Mengapa kau tidak ikut denganku ke yeshiva sehingga kau bisa melihat metode pembelajaran yang digunakan oleh para pelajar Taurat—metode efektif yang tak akan kau temukan di tempat lain di dunia!”

Wajah Jerome menyiratkan ekspresi khawatir ketika ia memandang rabi. Pandangan matanya kemudian beralih pada kami, memohon bantuan.

“Anda orang kedua minggu ini yang mencoba membawaku ke yeshiva,” Jerome menggumam dengan murung. Lalu dia menatap rabi lagi, dan imbuhnya, “Jika aku masuk ke sana, apakah mereka akan mengizinkanku untuk keluar?” Pertanyaan setengah bergurau dan setengah sungguh-sungguh.

“Aku tak bisa menjanjikanmu apa-apa,” rabi balas mengejek, mengerti akan keraguan Jerome. Tapi kemudian dia tersenyum, “Pastikan kau membawa kipah, talit, sikat gigi, serta keperluan pribadi lainnya untuk tiga bulan ke depan.”

Jerome membalas dengan senyuman ragu.

“Kipahmu bahkan boleh berisi kelinci di dalamnya, jika kau mau.” Rabi itu menebak mode apa yang mungkin sekarang sedang populer.

Ia mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan kami ketika kami berpisah. Setelah berterima kasih, sambil berjalan keluar dari apartemen mungilnya, rabi menepuk-nepuk pundak Jerome dengan riang.

“Satu hal lagi,” rabi berkata.

Jerome berhenti dan berbalik untuk melihat rabi yang masih berdiri sambil memainkan janggutnya.

“Bruce Lee memang benar-benar fenomenal, tapi aku lebih suka Jackie Chan, karena menurutku dia lebih cepat dan lebih atletis...”

Mata Jerome membelalak, sangat takjub, “Rabi Dahari!”

Rabi Dahari menyilangkan tangannya dan bersandar ke dinding. “Sudah dua puluh tahun aku dikenal sebagai Rabi Dahari. Sebelumnya aku adalah Moses Dahari, seorang tukang listrik.” Senyuman lebar menghiasi wajahnya sambil sekali lagi menjabat tangan Jerome, “Tuhan menunjukkan kekuatan-kekuatan yang luar biasa. Siapa tahu, mungkin suatu hari kau akan dikenal sebagai Rabi Jerome?!”

* * *

Industri Kecerdasan: Rahasia Belajar di Yeshiva

Jerome mengendarai mobilnya dengan lihai, perlahan-lahan melewati gang-gang kecil di daerah pemukiman berpenduduk religius di Mea She'arim. Sekumpulan anak-anak berpakaian ortodoks hitam putih yang disetrika rapi memandang takjub ke arah mobil Jerome yang berwarna-warni, mobil yang lebih mirip iklan untuk Parade Bunga Internasional di Belanda daripada untuk digunakan sehari-hari. Mobil beraneka warna cerah itu sangat mencolok di antara lingkungan sekitarnya yang sedikit pohon dan agak suram.

Ketika mobil berhenti, anak-anak itu menghampiri dan mengintip ke dalam, memandangi kami bertiga.

"Itu Rabi Dahari, kau lihat!" Aku menunjuk ke arah seorang lelaki di pojokan. Mobil pun bergerak menghampirinya. Ketika hanya tinggal beberapa inci di depan rabi, ia tampak sangat terganggu oleh mobil Jerome.

"Hallo, Rabi," Jerome berseru dari jendela yang terbuka.

Rabi menoleh ke kiri dan ke kanan sebelum mendekati mobil dan balas mengangguk. "Cari tempat parkir. Kita teruskan dengan berjalan kaki saja," sahutnya dengan nada tegas.

“Apakah tempatnya di sekitar sini?”

“Tidak jauh.”

“Mari masuk ke mobil, kita bersama cari tempat parkir di sana,” Jerome mengusulkan.

Wajah rabi langsung memperlihatkan ekspresi lucu, “Kalau ada orang yang melihatku berkeliling mengendarai mobil, aku bisa kehilangan pekerjaan.”

*

Yeshiva ‘Mir’ berada di salah satu gang sempit di sekitar Bucharim. Dari luar, seseorang akan memprediksikan bahwa sekolah Yahudi ini setidaknya menampung lebih dari lima ribu orang. Pintu masuk utama, ada di sisi timur bangunan, tampak sangat sederhana. Ada tangga sempit terbuat dari batu pualam putih sebagai jalan masuk. Pada bagian luar ada ruangan dengan anak-anak tangga yang ketika itu dipenuhi oleh siswa yang naik dan turun tangga, semuanya berkemeja putih dan celana panjang hitam. Rabi Dahari dengan cekatan menaiki tangga di depan kami bertiga yang mengikutinya dengan langkah cepat. Di lantai dua kami melihat sebuah lobi kecil yang dindingnya penuh dengan pamflet iklan penjualan buku, pertemuan doa, kuliah lapangan, juga permintaan bantuan dan transportasi. Di sebelah kanan lobi, ada ruang penyimpanan mantel yang sempit dan panjang, mantel, jaket, dan topi yang semuanya berwarna hitam dengan model yang sama persis, berjejal di ruangan ini. Di sebelah kanan kami, tampak aula yang luas di mana sekitar dua ratus siswa sedang duduk di dalamnya, tengah belajar rekun.

Rabi Dahari memberi isyarat kepada seorang lelaki yang kelihatan usianya lebih tua darinya, berjanggut panjang dan tebal dengan rambut kelabu, dia tengah berbicara dengan seorang siswa di depan aula. Dari kejauhan lelaki itu mengiyakan, mengangguk, membereskan barang-barangnya, lalu menghampiri kami.

“Perkenalkan, ini Rabi Aaronson,” ujar Rabi Dahari.

“Senang bertemu kalian. Saya telah mendengar bahwa kalian bertiga sedang mencari penebusan dosa,” Rabi Aaronson berbicara sangat cepat dengan aksen Yiddi yang sangat kental.

“Tidak juga,” tukas Itamar, ketika mereka saling berjabat tangan, “Kami hanya sedang berkunjung.”

“Kau akan ikut aku untuk doa sore? Tak akan terlalu lama.”

“Mungkin lain kali,” Rabi Dahari menyelamatkan kami, “Aku sedang menemani mereka dalam perjalanan studi hari ini.”

Lalu kami berjalan ke lantai tiga. Di sana, terdapat lobi yang dipenuhi lebih banyak siswa yang juga tengah tenggelam dalam pelajaran mereka. Kami berusaha melewati mereka perlahan-lahan untuk berjalan naik lagi. Di lantai atas di ujung gang, saat kami pikir sudah berada di lantai teratas bangunan ini, Rabi Aaronson membuka sebuah pintu kecil yang di belakangnya tersembunyi aula yang bahkan lebih besar daripada aula di bawah. Mungkin ada dua ribu orang siswa di aula besar itu yang sedang mengobrol menciptakan keributan yang memekakkan telinga. Di balik pintu masuk sekecil itu seseorang mungkin mengira ini adalah ruangan terakhir. Jerome menyebut ruangan

itu 'Grand Canyon' untuk menggambarkan keterkejutan yang akan dialami oleh semua orang yang baru pertama kali menyaksikan pemandangan menakjubkan di bangunan ini. Jika kau berkendara di Arizona, ketika jalan raya tiba-tiba berakhir dan kau terpukau oleh ngarai raksasa yang terbentang di hadapanmu, memandangi sesuatu yang besarnya belum pernah kau lihat sebelumnya.

Begitulah aula ini. Setelah menaiki banyak anak tangga di bawah, maka kau berpikir tak akan ada lagi ruang tersisa di gedung ini bahkan untuk ruangan kecil, apalagi ruangan sebesar hanggar pesawat terbang.

Sekali lagi, kami berdesakan melewati kerumunan yang ribut untuk menuju ke bagian sudut aula. Para siswa sedang duduk, berdiri, berjalan, dan bahkan saling berteriak satu sama lain. Tidak jauh dari kami, ada seorang siswa berambut merah yang wajahnya pun memerah karena perdebatan, kemarahan, kegembiraan yang meluap-luap, atau mungkin ketiganya, mengangkat tinjunya dan memukul-mukul kaki sambil mengayunkan tubuhnya ke depan dan ke belakang dengan gelisah. Di depannya berdiri laki-laki muda yang jauh lebih tinggi darinya, berkacamata bingkai perak yang sangat trendi, dengan janggut tipis masa puber yang mulai tumbuh diseluruh wajahnya yang merah padam. Sambil mendengarkan si rambut merah dengan sabar, sesekali dia menganggukkan kepala atau memberi tanda tak setuju, hingga tiba gilirannya maka dipukulkannya satu tangan ke meja sambil mengacung-acungkan tangan lainnya ke udara seperti mengancam. Seluruh ruangan itu hampir meledak oleh kegaduhan. Seandainya aku belum tahu sedang berada di

mana, tentu aku akan mengira berada di dalam gedung Bursa Saham New York.

Jerome mencondongkan tubuhnya ke arah Rabi Dahari dan menanyakan pertanyaan yang sudah jelas, "Apakah mereka benar-benar bisa mempelajari sesuatu dalam kegaduhan ini?"

Rabi Dahari melipat tangannya dan menganggukkan kepalanya. "Mereka tidak hanya mampu belajar 'meskipun' dalam kegaduhan seperti ini, mereka benar-benar belajar dengan lebih baik di sini dibandingkan tempat manapun di dunia! Kau ingin tahu rahasia belajar di yeshiva? Inilah jawabannya. Sebuah teknik luar biasa yang tak satu pun sekolah di belahan dunia lain pernah mencobanya. **Api dan batu belerang, membuat kekacauan yang gaduh.** Saat kau menjadi bagian darinya, kau tak bisa lagi melarikan diri, kau benar-benar tenggelam di dalamnya."

"Tapi mereka hampir saling menerkam," sahut Jerome sambil terengah-engah.

"Hampir, tapi mereka tak akan pernah saling memukul. Mereka tahu batasan-batasannya, tahu keinginan untuk mencapainya, namun tanpa melewati batas. **Berteriak, bertengkar karena hal sepele, beradu argumen dan merasa tersapu oleh semua itu hingga mencapai ekstase.** Mempelajari Taurat dengan segenap energimu, segenap diri, dan dengan segenap jiwamu—itu lebih nikmat daripada saling memukul, lebih nikmat daripada narkoba."

"Bagaimana Anda tahu?" Canda Jerome.

Rabi menjawab dengan senyuman, "Pernahkah kau mencoba belajar seperti ini?"

“Aku tak akan tahan sepuluh menit pun dengan si rambut merah. Ia akan menyapu lantai denganku. Kaum berambut merah selalu mengalahkanku.” Jerome menyatakan ketidaksiapan dia menghadapi dunia dan kaum rambut merah.

“Si rambut merah itu namanya Joseph Hayim Schneiderman, dia salah satu bintang yang bersinar di sini. Banyak yang ingin menjadi ‘hevrutah’-nya.”

“‘Hevrutah’-nya?” Sahut Jerome. “Aku pernah dengar istilah itu, tapi tepatnya apa arti dari istilah itu?”

Rabi mengangguk, lalu memanggil Schneiderman si rambut merah dan pasangannya.

Tango Kuno Bangsa Yahudi - Hevrutah

“Memahami Taurat bukanlah hadiah, tapi diperjuangkan dengan cara dipelajari bersama.” (1). Ia mengutip dari Gemara. “Setiap siswa memiliki seorang mitra yang dengannya ia belajar sepanjang waktu. Pada usia muda mereka dipasangkan dengan seseorang. Namun setelah dewasa, mereka harus mencari dan menentukan pasangannya masing-masing yang paling cocok.”

“Para ‘hevrutah’ ini selalu berpasangan, tak pernah berkelompok bertiga, misalnya,” aku ikut bergabung dalam percakapan.

“Betul, selalu berpasangan,” rabi menjawab.

“Semua ini dimulai pada periode Majelis Hillel,” papar Rabi Aaronson. “Saat itu, mereka mulai mengadakan pelajaran Taurat di mana-mana, tak hanya di pusat kota besar seperti Yerusalem, tapi juga di pedesaan hingga ke kampung-kampung.

Karena kekurangan pengajar, Rabi Hayah, seorang teman dan murid dari Rabi Yehudah Hanasi, menyarankan agar mereka melakukan pembelajaran dengan cara timbal balik, yaitu Sistem-Teman. Begitulah awal mulanya.”

“Ide dasarnya adalah, ketika kau belajar dengan seorang teman, maka kalian akan saling memperjelas banyak hal juga akan saling menambahkan. Kau **belajar** dari pasanganmu dan **mengajarinya** pada saat yang sama. Jadi, hevrutah yang baik adalah dia yang memberikan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. *‘Aku belajar banyak dari rabiku, namun lebih banyak dari temanku.’* (2). Rabi Dahari meneruskan. “Teriakan dan semangat yang kau saksikan di sini, nyata-nyata merupakan jenis diskusi yang paling baik. Mereka beradu argumen dengan keras satu sama lain sehingga masing-masing mendapatkan hasil terbaik. Metode belajar seperti ini menciptakan rangsangan yang sangat tinggi terhadap pemikiran dan semangat belajar,” paparnya.

“Sungguh menarik, Socrates juga membicarakan hal ini,” Itamar menambahkan. “Socrates mestinya memiliki hubungan pribadi dengan metodologi Yahudi ini, karena dia mengatakan bahwa informasi di dalam kepala seorang siswa bukanlah datang dari seorang guru atau orang yang mengajarnya. Pengetahuan berakumulasi dan kecerdasan bisa berkembang di otaknya hanya jika siswa itu sendiri yang memproses informasi tersebut. Dengan kata lain, Socrates mengakui bahwa peran seorang pendidik adalah memberi peluang kepada siswanya untuk berpikir sendiri mengenai banyak hal melalui proses pencarian-sendiri. Kata *‘EDUCATION’* sebenarnya berasal dari bahasa

Latin 'EDUCARE' yang artinya 'menarik keluar' (3). Para pendidik mesti memiliki pertanyaan untuk membangkitkan hasrat siswanya berpikir, menyelidiki, menghasilkan gagasan serta membuat kemungkinan-kemungkinan mereka sendiri. Dengan cara ini siswa akan menemukan kesimpulan sendiri. Ketika siswa sadar bahwa gagasan dan kemungkinan ini merupakan buah pemikirannya sendiri, bukan pemikiran gurunya, maka hal itu akan lebih membekas di benak mereka. Dengan seorang 'hevrurah', setiap orang akan menjadi 'pendidik netral' bagi pasangannya, dan setiap orang benar-benar akan berhasil memunculkan pemikiran dan gagasan terbaik dari pasangannya," Itamar memaparkan.

"Lebih dari itu," Rabi Dahari semakin antusias. "Ketika kau mengajari orang lain, ketika kau mendidik, ketika tanggung jawab berbagi pengetahuan dengan orang lain ada di pundakmu, maka kau akan peduli dan termotivasi untuk memahami materi itu sebaik engkau mampu. *'Seseorang perlu menganggap dirinya sebagai parfum, dengan segala keharuman yang keluar dari dirinya'*"(4). Rabi meletakkan lengan ke sisi tubuhnya. "Seperti itulah yang tertulis dalam Gemara."

"Ya, aku pernah mencobanya sekali," Jerome berkata. "Tapi parfum yang kubeli sangat murah sehingga menghasilkan efek yang berlawanan. Selama aku memakainya tak seorang pun wanita mendekatiku, bahkan nyamuk pun tidak."

Itamar melemparkan pandangan pada Jerome sesaat sebelum menoleh padaku. "Hal yang luar biasa ada diri Jerome," aku memulai dengan sindiran, "adalah bahwa ia selalu siap untuk berkontribusi di dalam sebuah perbincangan serius, membuat

semua hal menjadi menarik, tapi kemudian mengatakan sesuatu yang akan membuatmu berpikir bahwa kau jauh lebih cerdas daripada yang pernah kau sadari.”

Rabi Aaronson menunjuk pada si rambut merah Joseph Hayim Schneiderman. Jika tadi kami masih sukar membedakan warna merah wajah atau rambutnya, namun sungguh mengejutkan sekarang dia kelihatan santai. Dia menghampiri kami dengan senyum lebar, dan segera rabi pun memperkenalkan kami semua. Kemudian rabi melihat sekilas pada jam tanganya, dengan sopan meminta diri.

“Aku harus kembali ke bawah untuk doa siang, tapi aku yakin kalian punya banyak hal untuk dibicarakan,” dan rabi memberi tanda pada Schneiderman untuk mengambil alih peran sebagai tuan rumah yang ramah.

“Kami sangat terkesan dengan cara belajarmu yang sangat bersemangat tadi,” Jerome memulai topik pembicaraan. “Kami lihat hampir saja kau memukulkan ujung Taurat ke kepala pasanganmu. Apa yang sedang kalian perdebatkan?”

“Bukan sesuatu yang khusus. Kami selalu belajar seperti itu,” ia menjelaskan sambil mengakhiri topik itu dengan melambaikan tangan. “Kami membicarakan masalah tertentu dalam traktat Talmud ‘Kedushin’.” Kami bertiga mengangguk perlahan, merasa bahwa hanya respons itu yang pantas kami lakukan terhadap sesuatu yang belum kami pahami sebagai hal yang menarik, menggairahkan, atau merangsang minat seperti ‘Kedushin’ ataupun traktat Talmud lainnya. Sesungguhnya aku lupa apakah aku pernah merasa bersemangat mengenai apa pun, sebagaimana Joseph Hayim Schneiderman.

“Apakah tadi itu kau tidak sedang pura-pura bersemangat?” Terucap dari bibirku, di luar dugaanku sendiri.

“Pertanyaan yang bagus,” ia tersenyum. “Kebanyakan orang tidak sedang berpura-pura. Namun terkadang kami memang perlu memaksa diri untuk pura-pura bersemangat, meskipun orang yang melihat belum tentu menganggapnya demikian, seolah-olah kehebohan mereka untuk menutupi keridakpedulian mereka.” Penjelasan yang luar biasa jujur.

“Apakah cara seperti ini benar-benar membantumu belajar?” Itamar bertanya. “Maksudku, apakah teriakan dan semangat itu benar-benar membantumu dalam mengingat dan memahami bahan pelajaran secara lebih baik?”

“Kebanyakan sangat membantu,” ia menjawab dengan keraguan tertentu dalam suaranya. “Kau akan selalu mengingat dengan lebih baik jika kau sudah terangsang oleh sesuatu.”

“Ya ... itu benar,” Itamar setuju. “Itulah alasan mengapa Jerome ingat semua nama para pemain sepak bola Belanda.”

Jerome mengangguk sambil mendekatkan bahunya kepada Schneiderman. “Silakan, tes aku,” ia menantang sambil menepuk dadanya. “Sebutkan saja tahunnya, tahun berapa saja. Ayo...!”

“Tahun?” Schneiderman terlihat ragu-ragu, belum mengerti maksud Jerome.

“Ya,” ia kembali mendesak. “Sebutkan tahun berapa, dan aku akan menjawab siapa pemain sepak bola terbaik Belanda pada tahun itu.”

Schneiderman tampak sangat terhibur. Ia menarik bahu dan menghela napas dalam-dalam sebelum menyebutkan sebuah tahun masa keemasan bangsa Yahudi, 1456.

Sontak Jerome terlihat bingung, "1456?" Itamar tertawa terbahak-bahak, membuat Schneiderman terkejut oleh reaksi Jerome dan Itamar. Menyadari bahwa dia telah memilih tahun yang sulit, dengan cepat ia melambaikan tangan membatalkan pilihan pertamanya dan menggantinya, "1460... atau 61. Bagaimana dengan kedua tahun itu." Schneiderman berusaha membuatnya lebih mudah.

"1460?" Jerome menatap Itamar.

"Sungguh," Jerome berujar tiba-tiba. "Tahun macam apa 1456? Elijah sang Nabi mungkin bermain pada tahun itu, tapi kesebelasan Belanda bermain pada abad ke-20, bukan abad ke-14. Pilih tahun dari abad ke-20." Jerome menunjukkan awamnya dia mengenai dunia Schneiderman.

"OK, dari abad ke-20, hmm...," Schneiderman berdiri dan berpikir sebentar, "OK, bagaimana kalau tahun 1908."

Jerome kembali menatapnya dengan tatapan setajam belati.

"Lupakan saja," Jerome mendesah dan tertawa kecil. Tampaknya ada jurang yang begitu besar di antara dua dunia mereka.

"Aku yakin kau memang tahu," Schneiderman mencoba meyakinkan Jerome setelah kami menjelaskan bahwa sepak bola mungkin belum populer pada masa itu, atau mungkin belum ada yang memainkannya.

“Tetap saja, jelas sekali bagiku bahwa kau sangat berpengetahuan dalam bidang itu kalau tidak kau tidak akan sangat berhasrat menunjukkan keahlianmu padaku,” Schneiderman melanjutkan. “Hal yang sama juga terjadi antara aku dan Solomon.” Ia menunjuk pada hevrotahnya.

“Jika topik yang dibahas kurang menarik, apa yang kalian lakukan?” Aku bertanya, “Kau tahu ... tak mungkin kita bisa bersemangat pada segala hal.”

“Dalam situasi semacam itu kami mencoba teknik antusiasme buatan, seperti yang kukatakan tadi, yakni dengan menggunakan suara kami.”

Suara Bariton Schneiderman—belajar dengan suara keras

“Itulah perbedaan antara teori dan praktik,” Rabi Dahari menerangkan. “Cara terbaik untuk belajar dan menguasai topik baru adalah dengan mengalaminya secara aktif. Kau bisa mempelajari semua teori sendiri mengenai mengemudi, berenang, atau pengobatan. Namun, teori saja tidak sebanding dengan pengalaman di belakang kemudi mobil, mengapung di kolam atau berdiri di depan meja operasi. Melakukan praktik yang sebenarnya, membuat seseorang mengerti informasi dengan benar dan secara lebih baik. Itulah mengapa cara kami mempelajari Taurat berbeda dengan cara orang lain belajar.

“Di sekolah biasa, para siswa hanya duduk tenang di kelas mendengarkan gurunya, atau di perpustakaan mengacak-acak buku dan makalah. Di yeshiva, para siswa ‘meletus’ dan ‘meledak’

dalam proses pembelajaran Taurat. Mereka akan menggunakan segenap energi yang dimiliki dengan melibatkan seluruh organ tubuh, dan yang paling utama adalah—berbicara keras-keras! Engkau harus menyuarakan dengan keras apa pun yang sedang kau pelajari. Aku pernah diberitahu bahwa di saat kita menyuarakan apa yang sedang kita pelajari, sebenarnya pada saat itu kita sedang mengaktifkan kedua sisi otak, meningkatkan daya penerimaan, konsentrasi, juga ingatanmu.”

“Kebanyakan orang biasanya hanya menggunakan indra penglihatan, artinya mereka mencoba mengingat hanya dengan cara membacanya. Padahal, mengucapkan keras-keras apa yang kita pelajari akan menambah dimensi lain, ada indra lain yang ikut membantu kita dalam mengingat—yakni pendengaran. Sama berbedanya dengan menonton televisi dengan volume dihidupkan atau dimatikan. Belajar dengan bicara keras-keras membantu mengikat pengetahuan kepada jiwa seseorang sehingga pengetahuan tersebut akan bertahan dalam ingatan lebih lama,” Rabi Dahari mengakhiri dengan sangat puitis.

“Sebenarnya yang dilakukan adalah,” Schneiderman membenarkan dengan bersemangat, “bukan hanya berbicara keras tapi sebenarnya pelan-pelan kita meninggikan suara ketika menggunakan retorika—dalam arti harfiahnya. Teknik ini akan berpengaruh terhadap bahasa tubuh dan gerakan seseorang, belum lagi tingkat ketertarikan kita kepada topik yang dibicarakan, sehingga akhirnya menimbulkan argumen-argumen yang bergemuruh. Tapi semua itu menyenangkan.”

“Apakah teriakan tidak mengganggu orang lain yang juga sedang mencoba belajar?” Jerome bertanya penasaran.

“Tidak hanya itu,” imbuh Rabi Dahari, mengabaikan pertanyaan Jerome. “Pada bagian kedua, kelas siswa dibagi menurut usia dan kemampuan. Di sini pun kami melakukannya sedikit berbeda dengan sekolah-sekolah umum. Jika ingin bertanya siswa tidak perlu mengangkat tangannya lebih dulu, dia boleh langsung berdiri dan mengajukan pertanyaannya kepada sang guru. Kapanpun, kepada guru manapun, bahkan kepada pimpinan yeshiva.”

“Luar biasa,” Jerome terkagum-kagum.

“Meskipun hal itu tidak diterima di mana pun,” imbuh rabi, “Sebab ada guru-guru yang tidak suka diinterupsi.”

“Itulah pertanyaanku tadi. Apakah kegaduhan dan kekaucuan tidak mengganggu konsentrasi pada beberapa siswa?”

“Beberapa dari mereka mungkin terganggu, tapi aku yakin mereka akan terbiasa,” aku berkata. “Tapi fakta yang menarik dan tidak populer adalah bahwa ada orang yang mampu berkonsentrasi lebih baik justru kalau dia dikelilingi oleh suara gaduh. Aku, misalnya. Aku selalu belajar di kafe. Aku tak pernah bisa belajar sambil duduk sendirian di kamar. Keheningan membuatku tegang.”

Jerome tersenyum, “Aku juga selalu merasa demikian, tapi aku diajari untuk belajar dengan tenang di mejaku. Kukira memang seperti itulah seharusnya.”

“Omong kosong!” Aku membuat gerakan menolak dengan tanganku. “Teori-teori pendidikan berubah sepanjang waktu. Kau harus melakukan cara yang cocok denganmu. Bahkan sebuah studi di Universitas Ibrani Yerusalem menemukan bahwa

para siswa sebenarnya memahami informasi dengan lebih baik di ruang-ruang kelas yang gaduh." (5).

"Tak percaya," Jerome antusias. "Maksudmu aku bisa belajar dengan latarbelakang musik AC/DC yang meraung-raung dan itu bisa membantuku?!"

"Jangan berlebihan. Tentu saja bukan dengan musik AC/DC. Band yang mengerikan itu. Tapi, band lain mungkin tidak apa-apa," gurauku.

"Sebagai ganti musik, kau bisa menemukan hevrutah yang baik untuk belajar bersama dengan suara keras dan melakukan diskusi," Schneiderman merasa terganggu dengan distorsi kami terhadap metode itu. "Meskipun terkadang aku belajar sendiri di kamarku sambil mendengarkan musik. Billy Joel, sungguh."

"Benarkah?" Jerome terkejut. "Kau boleh mendengarkan Billy Joel?"

"Mengapa tidak?" Schneiderman menjawab, "Apakah dia pernah melakukan sesuatu yang salah?"

"Tidak sama sekali... Aku hanya mengira bahwa kalian tidak diizinkan mendengarkan...umm...uh... musik 'kami'," Jerome tergagap.

"Menarik," Schneiderman terkejut mendengarnya. "Meskipun tetap saja, jauh lebih baik jika kau punya hevrutah. Tapi jika kau tidak punya, belajar dengan membacanya keras-keras sendirian, berdiri di kamarmu, berjalan mondar-mandir, dan berbicaralah kepada dirimu sendiri seolah-olah kau sedang berpidato."

"Di mana aku bisa menemukan hevrutah?" Jerome merenung. "Memasang iklan di kolom pribadi?" Ia tergelak.

“Jika kau menginginkannya, maka kau akan menemukannya,” Schneiderman mengakhiri. “Bagaimana kalau kita keluar untuk menghirup udara segar,” sarannya.

Kami keluar dari ruangan itu menuju lorong yang gaduh, namun tidak segaduh aula belajar itu. Saat kami menuruni tangga, Jerome meneruskan bertanya tentang aspek fisik dari belajar, “Aku selalu melihat orang-orang religius belajar dan berdoa dengan gerakan yang sama. Kau tahu, mengayunkan badan ke depan dan ke belakang secara perlahan. Mengapa begitu?”

Manuver-manuver Ben-Gurionesque—Energi Otak

“Itu pertanyaan sama yang diajukan raja Kuzaris kepada Rabi Yehuda Halevi,” ujar Rabi Dahari ketus.

“Dan apa jawabannya?”

“Apa yang ditemukan beberapa tahun kemudian, yaitu bahwa gerakan itu membuat badan tetap hangat dan meningkatkan aliran darah. Namun, kebiasaan ini memiliki permulaan yang jauh lebih sederhana. Yaitu ketika gulungan Taurat baru ada sedikit, orang harus bergantian membacanya dengan cara membungkuk dan membacanya sedikit kemudian dia harus segera tegak untuk memberikan giliran kepada orang berikutnya membaca, dan begitu seterusnya.”

“Aku merasa bahwa itu hal yang menarik, orang-orang Kuzaris yang mengatakan mengenai efek fisiologis gerakan tubuh ternyata berkaitan dengan kemampuan intelektual kita,” ujar Itamar ketika kami berjalan keluar gedung menuju halaman,

“Sudah terbukti bahwa gerakan fisik dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk berpikir dan belajar. Lebih baik belajar sambil berdiri atau berjalan.”

“Tapi apa alasannya?” Jerome mengejar.

“Ada dua alasan,” jawab Itamar. “Gerakan mengayun akan menciptakan sebuah ritme tertentu yang membantumu untuk berkonsentrasi, dan meningkatkan aliran oksigen ke otak. Oksigen tambahan inilah yang meningkatkan kemampuan seseorang sehingga dapat berpikir lebih jernih.”

“Apa kau bilang? Maksudmu otakku kurang oksigen saat aku sedang duduk?” Gurau Jerome.

“Sebenarnya, ya,” imbuah Itamar. “Dan tidak hanya saat kau duduk. Jumlah oksigen di udara sudah berkurang selama beberapa ratus tahun yang lalu karena polusi. Saat ini, jumlah oksigen di udara di daerah pusat kota kira-kira 50%, dan 70% pada awal abad 20. Itulah alasan mengapa banyak penduduk pinggiran kota yang menderita migren, alergi, mudah letih atau penyakit lainnya. Semua itu memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi, memperhatikan, dan berpikir pada tingkat tertentu. Agar mampu berpikir lebih efektif, seseorang memerlukan oksigen lebih pada otak, dan cara yang baik untuk mencapainya adalah dengan gerakan-gerakan fisik seperti berjalan, berdiri, dan berenang yang meningkatkan aliran darah ke otak. Beberapa orang bahkan menyarankan melakukan *berdiri dengan kepala sebelum belajar*.” (6).

“Seperti gambar terkenal dari David Ben-Gurion di pantai,” aku menambahkan.



“Tepat sekali. Kemudian lihatlah, dia menjadi pemimpin yang luar biasa,” Itamar menambahkan. “Itu semua karena dia terkadang melakukan berdiri di atas kepalanya.”

“Sayang sekali tak ada undang-undang yang mewajibkan semua pemimpin pemerintahan untuk berdiri di atas kepala saat memulai hari kerja mereka,” saran Jerome. “Jika ada undang-undang seperti itu, mungkin Negara kita telah jauh lebih baik sekarang ini. Bagaimana kalau kita usulkan undang-undang semacam itu, sehingga sedikit saja kerusakan yang mungkin terjadi,” ia terkekeh.

Kami semua duduk di dinding batu kecil di halaman yeshiva. Sedangkan Jerome tetap berdiri.

“Apa kau tahu kalau Einstein menemukan (membayangkan?) teori relativitasnya ketika ia sedang berjalan kaki?” Itamar bertanya.

“Kurasa kau pernah mengatakannya pada kami.”

“Dan tahukah kau bahwa Victor Hugo menulis *Les Misérables* sambil berdiri?”

“Benarkah?”

“Dan Mozart membuat begitu banyak komposisi musik saat berjalan kaki. Beethoven akan menuangkan air es ke kepalanya sebelum ia duduk untuk membuat komposisi musik.”

“Besht, pendiri gerakan Hassidic mengembangkan filosofinya sambil berjalan menembus hutan Polandia,” Rabi Dahari menambahkan.

Schneiderman mengambil sebungkus rokok dari sakunya dan menawari kami.

“Apa, kalian boleh merokok?” Jerome mengambil sebatang dan menyelipkan di antara bibirnya.

Siswa itu mengangguk sambil mengeluarkan pemantik dan menyalakan rokoknya. “Hanya di luar,” jawabnya, tidak mengerti bahwa maksud Jerome adalah secara umum, bukan masalah tempatnya.

“Mereka boleh merokok, asal tidak diisap,” aku menggoda Jerome.

“Benarkah?”

“Tidak,” jawabku dengan nada datar dan wajah tanpa ekspresi. Jerome yang malang tampak kebingungan. “Mereka boleh merokok, juga mendengarkan musik Billy Joel. Begitulah stigma-stigma sekuler telah dipatahkan,” aku menjelaskan.

“Kalau begitu terimalah permintaan maafku,” ujar Jerome dengan sedikit nada tak-nyaman. “Aku tidak tahu apakah kau akan percaya, tapi kau adalah orang ultra-ortodoks pertama yang kuajak bicara selama hidupku.”

“Dan itu bukanlah satu-satunya masalah terbesar Israel,” Itamar mendesah dengan rasa frustrasi dalam suaranya. “Jika bukan karena eksperimen kecil kita, mungkin seumur hidupmu tak akan berbicara dengan seorang pun dari mereka. Itulah salah satu masalah terbesar dalam sistem pendidikan kita.”

Rabi Dahari mengangguk perlahan tanda setuju. Schneiderman merendahkan kepalanya dan berbisik, “Tapi kami pun menyumbang kesalahan juga, pada tingkat tertentu.” Ia mengangkat kepalanya dan mengerling, “Banyak orang dalam komunitas ultra-ortodoks ketakutan terhadap pengaruh menggiurkan dari dunia sekuler. Sesuatu yang dapat dengan mudah

membanjiri kami dengan kelemahan-kelemahan,” imbuhnya dengan kejujuran yang mengesankan. “Padahal orang yang keyakinannya sudah kuat tentu mampu menikmati hal-hal baik dari duniamu sambil menghindari sisi buruknya.” Ia mengetuk-ngetukkan rokoknya. Membiarkan abunya jatuh ke tanah.

Jerome mengisap rokoknya dan melipat tangannya. Meski kami duduk di tempat teduh, rasanya panas karena aroma keringat di udara.

“Apakah ada yang mau minum sesuatu?” Jerome menunjuk ke arah toko kecil di pojok.

“Apa yang sedang kalian teliti tepatnya?” Schneiderman bertanya menyelidik setelah Jerome mendapatkan pesanan minuman dari kami semua dan pergi menuju toko itu. Itamar menjelaskan dengan rinci kepada Schneiderman. Saat ia menjelaskan eksperimen kecil kami, tiba-tiba sebuah ide muncul di kepalanya.

Kewajiban untuk Berbahagia—Prinsip Keagungan

“Apa prinsip panduan dari gerakan Hasidis?” Itamar berjalan mendekati Rabi Dahari.

Rabi memainkan janggut dengan jari-jarinya sambil mencari kata-kata yang tepat.

“Hasidisme adalah gerakan keagamaan yang didirikan pada abad ke-17, seperti yang pernah kau sampaikan, oleh Besht—atau Rabi Israel Ba’al Shem Tov. Besht meyakini bahwa yang Mahasuci, Terberkatilah nama-Nya, sungguh-sungguh menginginkan keyakinan atau ketaatan dari hambanya daripada

pengetahuan mendalam mengenai kitab suci, sebagai satu-satunya cara yang dapat diterima hingga saat itu, dan hingga kini di banyak kalangan. Hanya melalui keagungan spiritual seseorang bisa lebih dekat dengan Tuhannya.”

“Lalu menurut Anda, karena alasan apa sehingga gerakan itu bisa memperoleh banyak pengikut?”

“Kurasa karena Hasidisme benar-benar memberikan setiap orang Yahudi kesempatan untuk merasakan Tuhan melalui keyakinan. Kau tidak harus jadi pelajar Taurat yang hebat untuk mencapai tingkat spiritual yang tinggi.”

“Jadi dengan kata lain, Anda mengatakan bahwa Hasidisme mengangkat harga diri setiap orang Yahudi, terutama mereka yang bukan benar-benar pelajar. Seperti yang Anda katakan, hingga saat itu, untuk merasakan Tuhan, seseorang harus diberkati dahulu oleh pengetahuan mendalam tentang hukum-hukum Yahudi. Siapa pun yang memiliki kecakapan tersebut dan keahlian dalam hal Taurat dianggap sebagai orang yang layak mendapatkan penerangan dan merasakan yang Mahasuci. Jadi, sederhananya, Hasidisme memberikan solusi bagi orang-orang yang tidak memiliki waktu atau tenaga untuk mengejar studi-studi mereka dengan tekun, atau untuk orang yang benar-benar tidak memiliki ketajaman mental seperti para pelajar yang ahli.”

“Kurang lebih begitu,” rabi menyetujui.

“Dan bagaimana tepatnya cara mereka untuk dapat meraih tingkat ketaatan dan pengalaman spiritual yang tinggi semacam itu?”

“Dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang tulus, pernahkah kau melihat Yahudi Hasidis berdoa?” Rabi Dahari bertanya, namun kemudian melanjutkan tanpa menunggu jawaban. “Ada teriakan, hentakan kaki, tepuk tangan, tarian, kegaduhan, dan seruan dan kegemparan. Hingga kedatangan Hasidisme, doa dan belajar dilaksanakan di sinagog secara berkelompok, dengan sederhana dan hening. Kemudian, dan sampai hari ini, ada orang-orang yang menentang kebiasaan Hasidis karena terkadang mereka sedikit berlebihan. Tak kurang cerita-cerita mengenai orang Hasid yang jungkir balik di hadapan api unggun kemudian berlari-lari tak karuan di jalanan. Tujuannya adalah untuk mencapai kegembiraan yang meluap-luap, mencapai puncak euforia.”

“Indah sekali,” ungkap Itamar dengan puas. “Tapi apa yang terjadi saat orang-orang Hasid mengalami hari yang buruk dan sedang benar-benar tidak dalam suasana hati yang bagus. Bagaimana ia membuat dirinya begitu bersemangat mengenai Tuhan?”

“Aku tak memahami pertanyaan itu,” rabi mencoba memahami maksud Itamar.

“Sesuatu yang dikatakan Hayim Joseph bergema di kepalku. Apakah dia akan menempatkan dirinya dalam **ekstasi buatan**,” Itamar menerangkan.

Rabi tersenyum dan mengangguk, “Ya, tepat seperti yang dikatakan Hayim Joseph. Ia hanya akan menempatkan dirinya pada suasana hati... bagaimana aku menjelaskannya, begini, tubuh kita ibarat motor yang mulai dihidupkan pada gigi satu dan tertib pindah gigi hingga mencapai gigi lima.

Gerakan-gerakan tubuh tertentu saat belajar secara perlahan akan menaikkan seseorang hingga mencapai keadaan gembira yang mutlak. Mulailah dengan perlahan, dan secara berangsur-angsur mencapai tenaga penuh.”

“Luar biasa,” Itamar melipat tangannya, memikirkan kembali semua itu. “Orang-orang Hasid memahami sesuatu bertahun-tahun jauh sebelum hal tersebut kini terungkap secara terang melalui penelitian,” ia menyela dirinya sendiri. “Kita tahu bahwa pemikiran seseorang dapat memengaruhi perilaku dan tingkat kesuksesannya. Pendekatan positif akan membawa hasil-hasil yang positif demikian pula sebaliknya. Apa yang kita pahami bertambah dan bertambah setiap hari, juga sebaliknya, adalah benar—**bahwa perilakumu, yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakkan fisikmu, akan memengaruhi caramu berpikirmu.**”

“Jadi apa salahku?” Jerome sudah kembali dan menangkap kalimat terakhir Itamar.

“Kami tidak sedang membicarakanmu,” aku meyakinkannya.

“Mengapa tidak?” Jerome berkata sambil memberikan minuman, terdengar tersinggung.

“Kami sedang membicarakan mengenai kaitan antara gerakan-gerakan fisik, keadaan emosional dan cara berpikir seseorang, satu hal yang menyebabkan hal lainnya.”

Jerome, yang saat itu mengulurkan tangannya untuk memberiku sekaleng Coke, tiba-tiba membeku seperti patung, “Aku takut salah bergerak. Haruskah aku mengulangi memberikan minuman ini dari awal?” Ia berbalik dengan seringaian licik

terkembang di wajahnya. “Mungkin dengan gerakan kurang peduli...”

“Kami sedang membicarakan tentang kaum Yahudi Hasidis, dasar pengganggu,” Itamar mengomel. “Ketika kau ingin membantu seseorang, katakan padanya untuk mengubah bahasa tubuhnya.” Itamar kembali pada diskusi yang sedang berlangsung, “Angkat kepala, tegakkan punggung dan memandang lurus ke depan. Ini bukan klise, tapi fakta fisiologis!”

Itamar berdiri dan bergerak mendekati Jerome. “Sini, cobalah... ikuti instruksiku,” Itamar memulai, “Coba tanganmu di samping.”

Jerome meletakkan minumannya, menegakkan badan dan mengulurkan tangannya ke samping.

“Bagus. Sekarang, angkat kepalamu dan tatap puncak pohon-pohon itu.”

Jerome melakukan apa yang dikatakannya.

“Tersenyumlah.”

Jerome, sangat terhibur oleh semua itu, dan dengan mudah menurutinya.

“Sekarang, katakan dengan lantang, sambil tetap tersenyum, ‘Aku merasa buruk sekali. Aku sedang dalam suasana hati yang buruk.’”

Jerome menelan ludah, menarik napas dalam-dalam untuk menahan tawanya, dan sambil terus tersenyum berusaha mengucapkan hanya, “Aku merasa bur...,” sebelum ia tertawa terbahak-bahak.

“Kau lihat,” Itamar terkekeh. “Kau tak bisa melakukannya.”

“Aku benar-benar tak bisa,” Jerome mendesah sambil menghapus air matanya.

“Kau tak mungkin berada dalam suasana hati yang buruk jika kau memaksa dirimu untuk tetap menahan tubuhmu dalam sikap yang positif, bahagia dan dinamis. Setiap perubahan fisiologis akan menyebabkan perubahan spiritual juga.” Itamar menyeruput minumannya.

“Namun ada yang belum kumengerti,” sambung Jerome. “Ada beberapa ajaran yang membicarakan tentang hal ini. Selama kira merasa gelisah, ketika keadaan fisik menurun, begitu juga tingkat energi dan kemampuanmu untuk berpikir. Begitu juga sebaliknya—ketika kau merasa baik, ketika kau ‘sedang sangat bahagia’, seperti kata mereka, hal itu juga akan memengaruhi cara berpikirmu.”

“Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para pelajar Taurat ketika mereka belajar atau berdoa, tidak hanya membantu mereka dalam berkonsentrasi dan meningkatkan aliran oksigen ke otak, tapi juga meningkatkan suasana hati seseorang dan membuat seluruh pengalaman belajar menjadi lebih efektif. Dengan kata lain, untuk berpikir dan belajar secara efisien, seseorang harus berada dalam suasana hati yang bahagia,” ia menyimpulkan.

“Kau harus bahagia,” Jerome menyanyikan satu kalimat dari lagu Ibrani yang sangat terkenal ‘*Hava Nagila*’, kau harus, harus baaa-haaa-gia...”

“Sungguh, lagu yang indah,” sahut Itamar. “Aku tak pernah benar-benar memikirkannya. Kau harus bahagia. Lagu itu tidak mengatakan ‘Kau perlu bahagia’, atau ‘sebaiknya bahagia’.

Lagu itu dengan sangat tegas menyatakan—Kau harus bahagia. HARUS! Itu benar sekali. Orang Yahudi harus bahagia. Kami tak punya pilihan lain.” Ia duduk dan berpikir sesaat.

Rabi Dahari mengambil sebuah buku berwarna merah yang dihiasi gambar-gambar indah dan mulai membolak-balik halamannya. Ia berhenti pada halaman tertentu dan terkekeh. “Mengapa kita memerlukan proyek-proyek penelitian universitas besar padahal kita bisa membaca kebijaksanaan Rabi Nahman dari abad ke-16?” Ia memberikan buku itu pada Itamar.

“Apa ini?” Itamar bertanya sambil menerimanya dari rabi.

“Buku mengenai etika yang ditulis Rabi Nahman dari Breslav. Baca halaman itu.”

Itamar berdehem. “*Berkat tarian dan gerakan-gerakan tubuh yang kau lakukan, kesenangan akan bangkit dalam dirimu.*” Ia tersenyum dengan penuh rasa takjub. “*Dan semakin dirimu merasa senang, akan semakin kuat kemampuan mentalmu.*” (7).

“Luar biasa.” Itamar mengusap keningnya, sedikit merasa malu. “Ini intisari dari apa yang sedang kubicarakan.”

“Dan perhatikan satu hal lagi,” Rabi Dahari berkata sambil mengambil buku itu dengan rasa kemenangan. Ia membuka halaman lainnya untuk diperlihatkan kepada Itamar.

“*Berbicara keras-keras akan menciptakan kegembiraan dan vitalitas pada seluruh organ tubuhmu.*” (8). Hal itu juga memberimu poin utama dari keseluruhan proses berbicara keras-keras. Sangat sesuai dengan apa yang kita diskusikan dari awal.”

“Bisakah aku melihat buku itu lagi,” Itamar bertanya dengan naluri akademis orang yang baru saja menemukan penemuan hebat. Ia membalik-balik halaman buku itu.

“Simpan saja,” rabi menawarkan. “Aku masih punya salinannya di rumah.”

Schneiderman berdiri mencari tempat sampah untuk membuang kaleng sodanya. Karena tak menemukannya, ia hanya meletakkannya pada batu dan mengusap mulutnya dengan tangan. “Begitu juga sebaliknya,” gumamnya. “Sama halnya dengan kebahagiaan, kenikmatan dan keyakinan yang membantu proses belajar, juga tertulis di dalam Gemara bahwa kemarahan, ketakutan, kekhawatiran dan gangguan-gangguan lainnya akan menghambat kemampuan mental seseorang.”

“Bagaimana bunyinya?” Tanyaku.

“Dalam traktat ‘Pesachim’ disebutkan bahwa *‘Manusia seharusnya menjauhkan diri dari kemarahan, karena jika ia cerdas, maka kecerdasan itu akan meninggalkannya.’*” (9).

“Tepat sekali,” rabi memuji. “*Jiwa yang tertekan tak akan bisa mempelajari Taurat,*” tambahnya. “Itu bukan dari Gemara. Rabi Abraham Eben Ezra yang mengatakannya.”

“Apakah ada penjelasan psikologis mengenai hal itu?” Aku bertanya menyelidik.

“Tentu saja,” rabi menjawab. “Kemarahan menyebabkan kelalaian karena hal itu menyebabkan seseorang mengalami penderitaan dan tidak seimbang secara mental.”

“Tidak seimbang secara mental?”

“Para leluhur yang bijaksana berkata bahwa *orang yang watak alaminya cenderung pemaarah, semua jenis neraka akan menguasainya.* (10). Seperti seseorang yang terkena semua jenis penyakit. Saat orang itu marah, jiwanya meninggalkan tubuhnya dan digantikan oleh energi luar. Kemarahan merusak

jiwa dan mengubah hidup seseorang menjadi kehidupan seperti di neraka.”

“Juga sedikit banyak berpengaruh terhadap kemampuan berkonsentrasi,” tambah Itamar, “Kau tak dapat berpikir logis atau efektif ketika kau marah. Pernahkah seseorang mengatakan padamu untuk tidak berbicara kepada orang yang membuatmu marah dan menunggu hingga kemarahanmu reda?” Ia bertanya kepada Jerome.

“Tidak,” ia menjawab dengan pandangan acuh tak acuh di wajahnya. “Tak perlu,” ia bernapas dengan tenang dan perlahan. “Aku tak pernah melepaskan marah kepada seseorang.” Jerome menangkupkan kedua telapak tangannya dan memandang ke atas ke langit memperlihatkan seringai lugu di wajahnya.

“Tak satu makhluk pun,” aku menyeringai. “Tidak juga Argentina setelah mereka mempermalukan Belanda.” Aku menepuk punggungnya saat ia mengingat rasa jengkelnya terhadap hasil permainan sepak bola yang pernah kami saksikan bersama.

Jerome tetap berdiri diam dan mengisap sisa ujung rokoknya yang sudah tak mengandung nikotin sama sekali. “Semoga nama mereka selamanya terhapus dari wajah sejarah,” gerutunya.

Aku terus bercerita pada semua orang yang hadir bagaimana dalam permainan itu, Batistuta si orang Argentina, telah begitu membuat Jerome frustrasi, yang mulai lebih terganggu saat cerita itu berkembang. Ia mengembuskan asap putih, kembali duduk dan menyilangkan kakinya. Jika ada satu hal yang membuat Jerome gila, yaitu kekalahan pahit tim kesayangannya. Aku tak pernah melihat penggemar yang begitu terikat secara emosional

pada sebuah kesebelasan seperti dia. Setelah mengakhiri ceritaku, kuletakkan tangan di bahunya.

“Sekarang, Jerome, tolong katakan kepada Joseph Hayim Schneiderman siapa saja anggota kesebelasan Belanda tahun 1977.”

“Aku tak mau,” ia meraung.

“Kau tak mau, atau kau tak bisa?”

“Oh... ayolah!” Ia mengubah nada bicaranya dari nada terganggu ke nada marah.

“Jadi, kita dengarkan saja kalau begitu.”

Jerome menarik napas gelisah dalam-dalam, dan dengan nada patuh mulai menyebutkan nama-nama pemain itu. “Harry Hann, Roby Rensenbrik, Von Der Kerkoff... kau puas?”

“Dan apa nama depan Von Der Kerkoff,” cecarku.

“Aku rasa aku sedang tidak bicara padamu,” ujarinya tak sabar.

“Tolong! Katakan pada kami,” dengan tenang aku memohon.

Jelas sekali bahwa ia sedang berjuang keras mengingat-ingat, namun tampaknya nama itu tidak muncul di benaknya.

Kami semua duduk diam. Jerome mencoba mengingat nama itu, namun akhirnya menyerah. “Baik, aku tidak ingat saat ini. Apa kau senang sekarang?”

“Sangat, malah,” Itamar tersenyum. “Kami semua tahu kalau kau tahu jawabannya. Kau hanya tak bisa mengingatnya saat kau merasa terganggu, benar? Itulah tepatnya intinya.”

“Dengan kata lain, bukan ide bagus untuk mencoba belajar saat berada dalam suasana hati yang tak bagus. Pertama,

tenangkan diri, meskipun kau tak pernah perlu," aku menggogolnya, sesuatu yang selalu dengan baik kulakukan.

Jerome membuka tutup botol air, dan saat aku berhenti berbicara, ia menangkap tanganku dan menuangkan air ke kepalaku. "Aku tidak perlu mendinginkan kepala, kau yang perlu!"

Semua orang tersenyum.

"Hey, jangan tersinggung," aku mencoba membela diri. "Aku hanya mencoba membantumu memahami apa yang sedang kita bicarakan dengan menggunakan contoh orang." Aku tersenyum licik.

"Dan aku sedang terus-menerus berusaha meningkatkan aliran oksigen ke otakmu menggunakan metode Beethoven," tukasnya dengan perasaan puas.

Jerome kembali duduk di batu. Aku mengusap air dari wajahku dan mengibaskan kemejaku, mencoba membuatnya sedikit kering.

Karena dengan merasa terganggu, ingatan mengenai pamanku Avraham melintas di benakku. Ia adalah salah satu orang yang paling tenang yang pernah kutemui. 'Jika merasa terganggu itu sehat,' ia dulu selalu mengatakan, 'Aku akan merasa terganggu setiap hari.' Setiap kali sesuatu membuatnya jengkel, saat itu aku selalu terbantu oleh pepatah sederhana itu.

Itamar, seperti kebiasaannya, mengambil buku catatannya dan berkata sambil menulis:

"Kebanyakan orang menantikan menunjukkan apa yang mereka ketahui pada orang lain. Aku juga begitu, saat belajar dengan hevrutaku. Bukananya tak bisa menahan diri, tapi aku merasa perlu menginterupsi hevrutaku dan menerangkannya dengan gagasan-gagasanku yang memberi pencerahan, terutama ketika aku yakin bahwa apa yang kukatakan menambah wawasannya. Aku diterima di yeshiva ini karena aku selalu dianggap pandai

Schneiderman sang Penakluk—Rahasia Kebijaksanaan dalam Perkataan yang Sedikit

dan balas memandang muridnya yang terpesona. badan, siap mendengarkan. Rabi membuka matanya lebar-lebar

lamar mendongak dari buku catatannya dan mengatakan ini bahkan lebih penting."

Joseph Schneiderman menyarankan, "Menurut pendapatku, yang "Kami punya prinsip lain yang mungkin ingin kau catat,"

rau. "Merokok mengganggu belajar."

"Sebenarnya, lebih baik tidak merokok sama sekali," Rabi Dahari berkata, meskipun ia tahu bahwa Jerome hanya bergu-

lebih baik?"
Newport," Jerome menambahkan, "Atau apakah Marlboro
"Dan mendengarkan Billy Joel sambil mengisap rokok

*"Rahasia belajar di yeshiva: belajar dengan hevrutaku
dengan membaca kenas-kenas dan belajar
sambil bergerak dengan ritme."*

dalam membagi pengetahuan dengan orang lain. Meskipun demikian, pada hari pertamaku di sini kepala sekolah memanggilku dan mengingatkanku dengan kalimat dari para leluhur yang bijaksana, *'Setiap perbuatan memamerkan, bahkan jika ia memang cerdas—maka kebijaksanaan akan meninggalkannya.'* (11).

"Selalu belajar dengan rendah hati. *'Kata-kata dalam Taurat hanya ada untuk orang yang berpikiran lembut.'*" (12). Schneiderman melanjutkan mengutip.

Rabi Dahari mengangguk setuju. Jelas sekali ia menikmati mendengarkan pemuda brilian ini.

"Rabi Hanina menyamakan belajar Taurat dengan air," Schneiderman melanjutkan. "Air mengalir dari tempat yang tinggi menuju tempat yang rendah. Sebagaimana halnya hanya orang rendah hati yang dapat belajar hal-hal baru. Siapa pun yang menyombongkan diri dan memamerkan kebijaksanaannya hanya mendengarkan dirinya sendiri dan berpikir bahwa ia mengetahui segalanya. Jika ia berpikir ia mengetahui segalanya, maka ia tidak belajar hal-hal baru dan tak pernah meninjau hal-hal lama. Keduanya, seperti yang mereka katakan, *'Kebijaksanaan telah meninggalkannya.'*

"Akan tetapi, orang yang sederhana dan rendah hati, tidak peduli pada apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan merasa tidak perlu membuktikan dirinya. Perhatian utamanya adalah **mendengarkan dan belajar mendapatkan hal-hal baru.**"

"Pagar pelindung kebijaksanaan adalah hening," Itamar mengutip.

“Tepat sekali!” Joseph Hayim berujar. “Itulah intisari kebijaksanaan dalam sedikit berbicara.”

Itamar membuka buku catatannya dan menuliskan informasi itu.

*

Kami terus berbicara mengenai kehidupan yeshiva, hubungan sekuler-religius dan topik-topik lain yang berkaitan hingga Joseph Hayim Schneiderman harus kembali ke yeshiva. Kami mengucapkan selamat tinggal, berharap dapat bertemu lagi suatu saat..

“Bukan kebetulan kalian bertemu dengannya,” Rabi Dahari berkata dengan nada ramalan. “Aku sudah meminta izin dari rabi kepala yeshiva agar kalian bisa menemuinya lagi lain kali.”

“Terima kasih,” jawab Itamar. “Kami akan sangat senang bertemu dengannya lagi, dan kami sangat menghargai semua bantuanmu.”

Rabi mengulurkan tangannya dan tersenyum.

“Sejujurnya kukatakan kepada kalian,” ia mengangguk, seolah-olah ia tertangkap basah melakukan hal yang tidak baik. “Aku ingin bergabung dengan pertemuan kalian selanjutnya. Schneiderman tidak menyadari betapa terkenalnya ia. Di mana-mana ia mempunyai reputasi sebagai orang yang luar biasa pandai. Di kalangan tertentu ia dikenal diberkati ingatan luar biasa yang ia kembangkan selama beberapa tahun. Meskipun aku tahu beberapa metodenya, aku ingin tahu lebih dalam bagaimana ia menggunakannya. Lagi pula, kurasa ia akan belajar beberapa hal dari pengalaman akademismu.”

“Tentu saja,” kataku menyetujui. “Ini akan jadi sangat menarik.”

“Tepat sekali,” ia mengangguk bersemangat. “Akan menjadi sesi diskusi mengenai teknik-teknik ingatan. Semacam seminar peningkatan ingatan yang memadukan metode-metode moderen dengan metode-metode Yahudi yang telah dipakai oleh para leluhur kita. Kita semua akan mempelajari sesuatu, dan kau Jerome bisa memperoleh hal-hal yang bermanfaat dalam pencarian-pencarianmu.”

“Bagus sekali,” Itamar memulai.

“Gagasan luar biasa,” tambahku.

“Aku akan membawa beberapa CD Billy Joel dan Mordecai Ben-David Verdiger,” Jerome setuju. “Dengan cara ini kita bisa menyatukan cara moderen dan tradisional untuk menciptakan efek yang mencakup semuanya,” guraunya. “Aku akan bawa Scorpions juga.”

“Siapa mereka?” Rabi bertanya.

“Kelompok musik heavy metal yang akan kuputarkan untukmu saat aku ingin semua orang pergi.”

“Mengapa kita tidak bertemu di Kafe Ladino saja?” Saranku.

Rabi mengusap janggutnya dengan jari-jarinya dan wajahnya kelihatan gelisah. “Apakah itu tempat halal?”

“Pertanyaan macam apa itu?!” Jerome bertingkah seolah-olah tersinggung oleh pertanyaan itu. “Fabio itu maniak tradisi. Aku telah melihat banyak sekali orang religius duduk di sana.”

“Kerabian mana yang mengeluarkan sertifikat halalnya?” Rabi mencecar.

“Halal Glatt,” Itamar meyakinkannya.

“*Uh-uh*,” Jerome melambatkan tangannya. “Lebih baik dari itu. Mega-Glatt ekstra super halal,” Jerome semakin berceles, “Sama seperti yang digantung di dapur kepala rabi Israel.”

Rabi tertawa dan menepuk bahu Jerome, “Kau adalah orang yang unik, Jerome.”

* * *

Para pelajar Yahudi disarankan untuk, contohnya, belajar di dekat sebuah sungai karena itu dapat memberikan ketenteraman tertentu yang membangun daya ingat.

Seminar Peningkatan Daya Ingat Jerome Bagian 1

Sugesti-sugesti untuk Memperkuat Kemampuan
Berkonsentrasi dan Pembelajaran Seseorang

Schneiderman, yang telah menemani Rabi Dahari dan Itamar, mencium *mezuzah* di pintu masuk Kafe Ladino, dan berhenti sejenak untuk memperhatikan suasana tempat itu. Ia memegang kerah kemeja hitamnya dengan erat, memberi kesan bahwa ada sesuatu yang mengganggunya. Ini adalah pemandangan yang asing baginya, dan ia menampakkan ekspresi aneh di wajahnya. Penampilan pelajar muda yeshiva ini jauh dari semua yang ada di sekitarnya, hingga menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri para pelanggan yang ada di kafe itu.

Fabio menyambut kedatangan tersebut, dan memimpin mereka menuju sebuah meja kayu di sudut halaman gedung di mana Jerome dan aku sudah menunggu. Kami berdiri untuk menyalami dan menyambut mereka.

"Tempat yang menyenangkan," puji Rabi Dahari, sebelum ia berbalik pada Fabio dan meminta melihat sertifikat *kosher* (kehalalan) restoran tersebut. Fabio bergegas menuju dapur, dan kembali dengan selebar sertifikat yang terbingkai. Rabi memeriksa sertifikat tersebut, dan kemudian mengangguk puas.

“Bagaimana menurutmu, Joseph Hayim?” Jerome bertanya pada si pelajar muda. “Pernahkah kau melihat kafe yang lebih indah dari ini?”

Schneiderman tersenyum malu-malu. “Sejujurnya, aku tidak pergi ke kafe sesering itu, tapi tempat ini tampak cukup menyenangkan.”

Kami semua duduk dan memperhatikan menu dalam diam.

“Apakah kalian ingin kami menjelaskan beberapa menu istimewa kami?” Tanya Fabio, yang tetap berdiri di sisi meja kami.

“Istimewa?!” Jerome tersenyum, terheran-heran. “Sejak kapan kalian memiliki menu-menu istimewa?”

Fabio tersenyum dan tidak menghiraukan godaan Jerome.

“Hari ini ada menu bayam dalam adonan filo, pasta dalam buah zaitun hitam, saus cabai dan daun ara yang diisi dengan *kaymak*, madu, dan *pistachio*. Semuanya dari dapur Sephardic-ku yang suci.”

“Jadi, apa yang ingin kalian pesan?”

Schneiderman, yang masih merasa sedikit tidak nyaman, dengan agak teragap hanya meminta segelas air.

“Segelas air! Pilihan yang luar biasa!” Teriak Jerome dengan semangat. “Fabio, temanku yang baikku, tolong bawakan anak muda ini segelas air, dan masukkan itu ke dalam tagihanku.”

“Kau terlalu baik,” Fabio tersenyum.

“Kau bisa memesan sesuatu untuk dimakan.” Rabi berusaha membantu asistennya itu dengan menunjukkan beberapa pilihan.

Fabio menulis pesan-pesan setiap orang, dan kemudian pergi. Itamar lalu menceritakan mengenai Ladino, Fabio, dan keistimewaan kafe ini pada si pelajar muda. Schneiderman mendengarkan dengan tenang, mengajukan beberapa pertanyaan, dan kemudian hening kembali. Tempat dan situasi yang ada terasa asing baginya, sulit baginya untuk bersikap rileks.

“Jadi, rabi di yeshiva mengizinkanmu keluar selama beberapa jam?” Tanya Jerome.

“Ya,” bisiknya. “Dan dia katakan bahwa aku layak untuk ini.”

“Kau pasti sedang menjalankan suatu ‘*mitzvah*’,” aku tak dapat menahan diri. “Jerome sudah memulai studi-studinya dan sedang menghadapi dilema. Pada satu sisi ia ingin berhasil dalam studi-studinya, namun pada sisi lain ia tidak ingin berlebihan dalam melakukannya, dengan harus mengorbankan pergi ke kafe atau berpetualang.”

“Benar,” Jerome membenarkan. “Jika contohnya, aku bisa melakukan studi di sini, di Kafe Ladino, itu akan sangat bagus sekali.” Ia kembali bersandar pada kursinya dan menghela napas, berharap.

Sebuah Bangku atau Meja Kopi—Kondisi Belajar yang Ideal

Schneiderman tersenyum dan melihat ke bawah, ke arah lantai. Lalu dia mengangkat kedua matanya, melihat sekilas pada Rabi

¹ Perintah Tuhan di dalam Taurat, sering kali juga digunakan sebagai sebuah istilah yang mengacu pada tindakan kebaikan manusia.

Dahari, dan menoleh Jerome untuk bertanya, “Mengapa kau tidak segera melakukannya saja?” Ia kembali melihat sekilas pada sang rabi, dan melihat semacam tanda persetujuan. Meskipun sang rabi tidak memiliki pandangan yang sama dengan muridnya tersebut, ia memberi isyarat kepada Schneiderman agar melanjutkan ucapannya.

Schneiderman duduk dengan tegak dan rapi di untuk memenuhi perintah yang diberikan kepadanya. “Di dalam kitab Netivot Hochma tertulis, ‘*Seorang manusia tidak bisa belajar di sebuah tempat yang tidak diinginkan hatinya.*’ Netivot Hochma, Ibid, hal. 23 (1). Setiap orang bertanggung jawab untuk menemukan kecenderungan jiwanya, dalam cara dan situasi yang paling membantu dia untuk belajar dan menghafal. Para orang bijaksana terkenal yang menyelidiki dan berusaha keras untuk menghilangkan gangguan atau pengalihan apa pun dalam studi-studi mereka, hanya melakukan hal itu.” Ia menyudahi pidato singkatnya, dan kembali hening.

“Dalam buku *Memory and Forgetfulness*,” Rabi Dahari mengisi keheningan. “Yang ditulis oleh Yehuda Hayman di Krakow tahun 1887, ia menjelaskan apa yang kita bicarakan tadi, yakni bahwa ada orang-orang yang terbiasa untuk belajar di tengah-tengah keributan dan huru-hara, dan semua keributan di dalam rumah mereka, dan gangguan-gangguan ini tidak akan mengganggu pencarian mereka. Tapi ada juga orang lain yang harus dalam hening dan tenang di rumah-rumah mereka. *Sebagian orang dapat belajar di tempat manapun di mana mereka duduk, namun sebagian yang lain akan selalu menginginkan*

meja dan kursi mereka yang biasa.” Heiman Yehuda, Zikaron Veshihecha, 1887, hal.64 (2).

“Aku pernah membaca sesuatu mengenai seorang pelajar Yahudi yang menyarankan untuk, contohnya, belajar di dekat sebuah sungai karena itu dapat memberikan ketentraman tertentu yang membangun daya ingat. Kita sudah menyebutkan bahwa adalah hal yang berguna untuk belajar dengan hasrat, keinginan, dan kegembiraan.... Singkatnya, Joseph Hayim benar bahwa *kau sebaiknya belajar di sebuah tempat yang disukai oleh hati dan jiwamu.*” Schwartz Yoel, Sefer Kinyan Tora, hal.94 (3).

“Sungai yang mana?” Tanya Jerome.

“Aku tak tahu. Kemungkinan besar ia berasal dari Eropa,” terka sang rabi.

“Bukan... karena jika kau mencoba untuk belajar di tepi Sungai Amazon dengan seekor buaya memandangi bukumu dan seekor singa mengintip dari balik bahu mu ingin tahu halaman mana yang tengah kau baca, itu akan sedikit mengintimidasi,” kelakarnya. “Tapi aku ingin bertanya padamu, Joseph Hayim,” Jerome mengangkat satu jarinya dan menutup mata, berkonsentrasi. “Ngomong-ngomong, apakah kau memiliki sebuah nama panggilan atau sesuatu yang lebih singkat yang digunakan orang-orang untuk memanggilmu? Karena ketika aku selesai berkata ‘Joseph Hayim’ aku sudah lupa apa yang ingin kukatakan.”

“Kau boleh memanggilku Josik. Teman-teman memanggilku dengan nama itu.”

“Josik! Sempurna. Itu jauh lebih sederhana... Baiklah, yang ingin kukatakan adalah... umm..., mengapa kau tidak belajar di dalam kafe, misalnya?”

Si pelajar muda membuka matanya, terkejut. Tak diragukan lagi, hal itu tidak pernah terpikir olehnya. Ia menengadah ke langit, melipat tangannya, dan berpikir.

“Aku suka belajar di yeshivaku,” ia menjawab dengan sederhana. Aku merasa nyaman di sana. Atmosfir yang ada di sana bagus untuk belajar, dan, biar kuberitahu kalian, aku tidak begitu suka belajar sendirian.”

“Alasan yang meyakinkan,” ujar rabi. “Tidak baik belajar sendirian dan dalam pengasingan, karena hal itu melahirkan kemalasan dan penuh dengan godaan.”

“Godaan?” Tanya Jerome.

“Tentu,” sahutku. “Apakah kau belum tahu peribahasa lama ini, ‘Hanya dua menit?’”

“Apa itu?”

“Kau sedang duduk di mejamu, sendirian di dalam kamarmu bersama buku-buku, dan kemudian hal itu terlintas di benakmu... kau hanya akan beristirahat selama dua menit saja, dan mengambil sesuatu dari lemari es... hanya sepuluh menit, untuk menonton kilas berita, hanya satu detik, untuk menelepon seorang teman guna mencari tahu apa yang sedang ia lakukan. Itulah tepatnya godaan-godaan yang dibicarakan rabi.”

“Dan godaan-godaan itu biasanya terjadi ketika kau sedang sendirian di rumah,” Itamar cepat menambahkan. “Itulah

sebabnya mengapa seorang *'hévrutab'* begitu hebat. Bukan hanya untuk saling merangsang atau berbagi curah gagasan yang efektif, namun di situ juga ada kewajiban, jika bukan untuk dirimu sendiri, seridaknya untuk pasangan belajarmu. Kau tidak menyerah pada godaan dengan begitu mudah, menyerah kalah atau membiarkan dirimu menghambur-hamburkan waktu.”

“Kalau begitu, apa yang begitu menguntungkan dengan belajar di kafe?” Jerome berusaha untuk mengerti.

“Pertama-tama, kau tidak benar-benar sendirian,” jawabku. “Sebagai gantinya merasa terperangkap di dalam rumah, sendirian dan sengsara, sementara semua orang lain ada di luar dan bersenang-senang, kau juga berada di luar. Kau berada di sebuah kafe dengan atmosfir dikelilingi oleh orang-orang, dan kau juga berada di suatu tempat yang kau inginkan, tempat yang memang kau idamkan ketika kau sedang duduk di kamarmu. Yang kedua, sebagaimana dikatakan rabi, tidak ada godaan-godaan... tidak ada televisi atau kulkas untuk menggodamu. Hanya ada kau dan cangkir kopimu, yang harus kau bayar, dan kau tidak ingin berdiri dan berjalan-jalan karena jika begitu, si pelayan akan datang dan membersihkan mejamu. Dengan kata lain, kau harus tetap duduk dan meminum kopimu. Pada waktu kau melakukannya, kau juga akan duduk dan menyelesaikan pembelajaranmu.”

“Ada satu lelucon seperti itu, tapi dengan bir,” Jerome mengingat-ingat. “Seorang lelaki memesan bir satu gelas tinggi, dan ketika untuk yang kedua kalinya si pegawai bar meletakkan

2 Pasangan dalam belajar.

cangkir berukuran satu liter itu pada bar di depannya, ia harus pergi ke kamar kecil. Masalahnya, ia khawatir bahwa seseorang akan meminum birnya ketika ia sedang berada di kamar kecil. Maka, ia menulis sebuah catatan, "Bir ini milik lelaki terkuat yang ada di jagat raya." Ia pergi ke kamar mandi, dan ketika ia kembali, ia menemukan cangkirnya telah kosong. Di sebelah cangkir itu ada sebuah catatan, 'Terima kasih—dari lelaki tercepat di dunia.'

Ketika kami sedang tertawa, Fabio datang membawakan makanan kami.

"Katakanlah Tuan Fabiolous," Jerome berbalik padanya. "Jika aku, atau pelanggan mana pun, datang kemari dan memesan secangkir kopi dan duduk di mejamu selama lima jam, apakah itu akan mengganggu?"

"Bukankah itu yang selalu kau lakukan?" Jawab Fabio sembari tersenyum. "Contohnya lelaki itu," ia menunjuk pada seseorang di sisi lain halaman kafe. "Orang itu membawa buku catatannya dan belajar di sini dua atau tiga kali seminggu, dua jam setiap kali datang. Tapi itu tidak menggangguku. Bahkan sebaliknya. Aku senang bahwa kafe-ku ini bisa membantu orang berkonsentrasi pada pekerjaannya. Sebagai mantan Asisten Guru, aku merasa seperti sedang membantu seorang siswa."

Jerome menajamkan pandangan matanya dan menatap si pria muda. Tiba-tiba, ia menunjuk padanya dan berteriak dengan gembira, "Lihat, ia mengenakan salah satu kemejaku!"

Kami berbalik untuk melihat apa yang membuat Jerome begitu bersemangat. Bahkan dari jarak yang sangat jauh, kau tak akan bisa tidak mengenali salah satu kemeja Jerome. Pada

dada pria yang penuh jenggot itu terdapat gambar Bill Gates yang sedang memanjat gedung pencakar langit dan membersihkan jendela-jendelanya. Tulisan di bawah gambar itu berbunyi, "*Windows and Office 2000 Cleaning Service*".

"Bahkan, kurasa aku mengenalnya," gumam Jerome. "Aku harus datang di dia."

"Ada alasan lain mengapa aku suka belajar di yeshiva," Schneiderman mengembalikan topik yang sedang kami bahas. "Di dalam risalah Brachot, Rabi Yochanan berkata, '*Pekerjaan dari seseorang yang belajar di sinagog tidak mudah dilupakan.*' Brachot, 62 (4). Adalah hal yang penting untuk belajar di sebuah tempat yang bersih dan suci."

"Karena, sebagaimana seorang manusia hebat dapat memberikan inspirasi, sebuah tempat juga dapat memberi inspirasi dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk belajar," aku memperjelas perkataan Schneiderman.

"Benar," ia mengangguk. "Bagiku, yeshiva adalah tempat suci yang seluruh kegunaannya adalah untuk memberi para murid kebijaksanaan Yahudi. Aku benar-benar merasa terinspirasi, sebagaimana yang kau katakan, ketika aku berada di sana."

"Sebaiknya kita bangun dan mencuci tangan," ujar sang rabi ketika ia bangkit dari meja. Sulit baginya untuk berada di dekat hidangan-hidangan mengesankan dengan aroma menggugurkan yang memenuhi udara.

"Kalian tak akan memercayainya," ujar Jerome ketika ia kembali ke meja. "Nama lelaki itu Itzik Ben-David, dan ia kuliah bersamaku di kampus. Aku masih tidak mengenali

semua orang di sana karena ada begitu banyak siswa di program MBA., namun ada sesuatu yang familiar mengenai dia.”

“Apakah kau memberitahunya, dari mana bajunya berasal?”

“Tentu saja. Dan ia sangat terkesan.”

Rabi dan si pelajar muda menundukkan kepala mereka, dan mengucapkan berkat atas roti di depan mereka.

“*Bon appetite*,” ujar rabi seraya mengoperkan potongan-potongan roti segar pada semua orang.

Kami makan, sementara Itamar menjelaskan pada Jerome apa yang telah dilewatkannya ketika ia berada jauh dari meja kami.

“Ketika kau sedang tidak ada, kami berbicara mengenai bagaimana tempat yang kau pilih untuk belajar sebaiknya adalah tempat yang suci, dalam suatu cara.” Ia berhenti sejenak. “Dengan kata lain—tempat itu haruslah inspirasional.”

“Seperti Wembley Stadium?” Kelakar Jerome.

“Ngomong-ngomong,” ujar rabi. “Ada sebuah kalimat dalam risalah Brachot yang dikutip oleh Joseph Hayim, ucapan mengenai belajar di sinagog dan bukannya di Kuil. Mengapa hal itu menarik? Karena Kuil lebih suci daripada sinagog. Lalu, mengapa kita tidak belajar di tempat yang lebih suci?”

Penyebab-penyebab Kelalaian dan Gangguan Lainnya

“Sebuah tempat yang dianggap terlalu suci dapat memberi tekanan pada siswa,” rabi menjelaskan. “Dan kau sebaiknya tidak belajar di bawah tekanan.”

“Seperti perpustakaan universitas, yang sekiranya merupakan tempat yang ideal, tempat yang tenang untuk belajar, padahal sebenarnya menciptakan efek sebaliknya dan lebih menjadi penghalang,” ujarku, mengenang kegagalanku belajar di perpustakaan. Semua orang di perpustakaan selalu terlihat begitu rajin belajar, rajin, dan cerdas, sementara aku nyaris tak dapat membaca dan memahami satu halaman yang sedang kubaca. Itu selalu menjadi situasi yang penuh tekanan bagiku.

“*Kau sebaiknya tidak belajar ketika sedang marah, saat ada sesuatu yang mengganggu, menjengkelkanmu, atau menekanmu.*” Sanhedrin 26,2 (5), lanjut rabi, “Kegelisahaan akan merusak perasaan aman seseorang. Rasa takut menyebabkan tubuh gemetar, dan khawatir adalah sebuah kematian panjang yang dapat meluluhkan hati dan memadamkan kehangatan alami, yang mana tubuh dan daya ingat melemah tanpanya. Semua ini berasal dari buku *Memory and Forgetfulness* yang ku-sebutkan tadi.” Dengan segera Schneiderman menambahkan, “Karena itulah di sana tertulis, ‘*Semua kekhawatiran dilarang, amankan kekhawatiran dari kekhawatiran.*’ Netivot Hochma, ibid, hal.27 (6). Kau harus mengatasi segala gangguan dan hal-hal yang membuatmu khawatir, setiapnya, dan isu-isu mereka. Jika kau justru sedikit-sedikit khawatir sepanjang waktu mengenai semua hal, itu dapat membuatmu tegang, dan hal itu buruk untuk jiwamu. **Kau harus menjauhkan diri dari segala kekhawatiran dan gangguan, serta berkonsentrasi pada pelajaran-pelajaranmu.**”

“Teman-temanku,” Jerome tersenyum masam. “Seluruh gagasan mengenai belajar, telah membuatku khawatir dan

tertekan! Ketika ada tugas membaca buku setebal empat ratus halaman dalam bahasa Inggris zaman Shakespeare, aku sungguh merasa putus asa dan tertekan. Apakah kalian punya saran yang lebih pragmatis?”

“Solusinya adalah dengan membangun kepercayaan dirimu dan mencapai suatu perasaan tenang, untuk berkonsentrasi pada pikiran,” saran sang rabi. “Kemudian pada akhirnya kau akan dapat berhubungan dengan buku tersebut.”

“Apa maksudmu? Bermeditasi dan membaca mantra secara berulang-ulang, ‘Jerome, kau adalah orang yang cerdas dan sukses?’”

Rabi tersenyum, dan menoleh pada Joseph Hayim.

“Pertama-tama, lupakan semua hal sederhana yang membuatmu tidak belajar itu. Di dalam buku *Memory* contohnya, dianjurkan agar kau mencuci tangan sebelum belajar karena ‘*Dengan mencuci kedua tanganmu, maka setan akan pergi.*’ Sefer Zechira, Ibid, hal.10 (7). Dan mengapa begitu? Buku tersebut menjelaskan bahwa ketika pergi ke kamar mandi, memotong kuku, mengusap kaki atau membersihkan daki di tubuhmu, jika kau tidak mencuci tangan setelahnya maka kau akan lupa apa yang tengah kau pelajari. Kau harus merasa nyaman dan bersih ketika kau duduk untuk belajar. Ketika kau merasa dilalaikan, kotor, dan gatal, maka perhatianmu akan teralihkan. Di lain pihak, jauh lebih menyenangkan untuk belajar ketika kau merasa bersih dan suci.”

“Itu masuk akal,” puji Itamar.

“Singkatnya, Jerome, kau harus mandi lebih dari satu kali dalam sebulan,” ujarku seraya menepuk bahunya.

Rabi menambahkan, “Kau harus membebaskan dirimu dari semua gangguan. Matikan teleponmu. Jika merasa kepanasan, hidupkan pendingin ruangan. Buatlah kopi dan makan sesuatu yang akan menenangkan perutmu dan membantumu dalam belajar. Setelah itu...” Ia berhenti berbicara sejenak dan menyesap air di dalam cangkirnya. Sebelum ia dapat melanjutkan, Jerome mengajukan sebuah pertanyaan yang juga menjadi pertanyaanku.

“Apa maksudnya itu, makanan membantumu belajar?”

Mengapa Seorang Ibu Yahudi Selalu Ingin Agar Anaknya Makan...

“Di dalam risalah Sanhedrin tertulis bahwa *‘Hati seseorang yang khawatir terhadap makanan akan menyebabkan ia melupakan pelajaran-pelajarannya.’* Sanhedrin 26,3 (8). Jadi, mari mulai dengan mengatakan bahwa kau tidak bisa duduk tenang jika kau sedang lapar, karena rasa lapar adalah gangguan yang dapat mengalihkan perhatian sehingga kau tak dapat berkonsentrasi.”

Komentar Schneiderman tiba-tiba mengingatkanku pada cerita ayahku, Semoga Tuhan mendamaikan jiwanya, yang biasa diceritakan padaku dari Perang Dunia II. Ayahku, Paul Katz, seorang insinyur yang sukses, tumbuh sebagai seorang Yahudi yang teraniaya di Praha. Di tengah-tengah semua pengembaraan, persembunyian dan rasa takutnya terhadap kaum Nazi, nenekku berusaha memberi anak-anaknya pendidikan dasar. Pada suatu malam, ia mendudukkan ayahku di atas meja dapur, dan mulai

mengajarinya matematika. Setelah percobaan-percobaan yang gagal untuk mempelajari apa pun selama sekitar setengah jam, ayahku mulai menangis, mengatakan bahwa ia lapar dan tidak bisa berpikir mengenai apa pun selain makanan. Ibunya bangkit dari meja dan pergi selama beberapa saat. Ketika kembali, ia membawa sepereempat potong roti. ‘Setelah aku melahap roti itu,’ begitu ayahku dulu berkata, ‘Aku memecahkan semua permasalahan tanpa masalah.’

“Dengan kata lain, kau tidak bisa belajar dengan perut kosong.” Aku mendengar Rabi Dahari berkata lagi, “Dan itulah sebabnya mengapa memberi makanan kepada yang lapar adalah adalah sebuah mitzvah yang penting. *‘Irislah rotimu untuk seorang yang lapar, dan berikan rumah kepada yang miskin,’* sabda nabi Isaiah. Isaiah 57,7 (9). Jika kita ingin semua Yahudi belajar dan bijaksana, para orang bijaksana yang kita miliki mengerti bahwa kita harus memikirkan agar tak ada seorang pun kaum Yahudi yang kelaparan.”

“Dan dengan demikianlah ibu Yahudi terlahir,” Jerome tertawa kecil. “Mengenai belajar dan makanan, tidakkah setiap ibu Yahudi menginginkan anaknya menjadi seorang dokter atau pengacara, dan ia selalu berusaha untuk memberinya makanan sebanyak mungkin. Apakah kau tahu cerita mengenai ibu Yahudi dan gladiator?” Ia bertanya kepada rabi.

Rabi Dahari yang sedikit tidak yakin mengenai arah pembicaraan ini, menggeleng.

“Pada Abad Pertengahan bangsa Yahudi memiliki kebiasaan pergi ke Coloseum untuk menonton gladiator, untuk mengetahui apa yang akan terjadi pada mereka jika mereka harus

mengungsi. Dengan kata lain, mereka duduk di tempat duduk terbuka di stadion dan menyaksikan dengan kesedihan yang mendalam bagaimana para budak dan singa bertarung. Atau, lebih tepatnya lagi, mereka menyaksikan bagaimana singa-singa itu mengganyang para budak. Hanya para ibu Yahudi peduli pada takdir anak-anak singa yang malang di sisi luar arena, "Mengapa singa-singa kecil itu tidak memakan seseorang?"

Kami tersenyum sopan, dan kemudian Itamar menyumbangkan sebuah poin yang lebih relevan.

"Kau tahu bahwa ada sebuah korelasi yang nyata antara makanan dan kecerdasan," ia berujar pada rabi.

"Begitulah yang telah kudengar."

"Kekurangan makanan dapat menghambat perkembangan mental seorang anak, bahkan hingga ke titik retardasi atau perlambatan pematangan mental dan masalah-masalah perilaku. Studi-studi telah menunjukkan bahwa *wanita hamil yang mengkonsumsi suplemen diet akan melahirkan anak yang memiliki I.Q. lebih tinggi daripada anak-anak dari para ibu yang tidak mengkonsumsi suplemen apa pun.*" *The Jewish Mind*, op. cit. hal.298 (10).

"Menarik," ujar rabi. "Berkaitan dengan hal itu, dalam agama Yahudi, kita diperintahkan untuk memberi perlakuan istimewa kepada seorang wanita hamil. Ayah dan anak yang lebih tua diharuskan memikul beban rasa lapar, maksudnya merasa puas dengan makanan yang lebih sedikit demi si ibu hamil. Selain itu, mitzvah memberi amal sangat penting, agar tidak ada satu pun orang Yahudi, miskin maupun tidak, yang kelaparan. Orang yang mampu memberi makan saudaranya

yang tidak mampu. Dan, barangkali saja hal ini berkaitan dengan Kecerdasan Yahudi.”

“Itu sangat mungkin,” sahut Itamar. “Itu tidak berarti bahwa tidak ada kaum Yahudi yang menderita kurang gizi. Sepanjang sejarah, banyak orang Yahudi yang mengalami hal itu. Bagaimanapun juga berkat mitzvah luar biasa itu yang dikembangkan dalam agama Yahudi, kemungkinan besar jumlah Yahudi yang *mengalami kerusakan otak akibat malnutrisi lebih sedikit jumlahnya dibandingkan pada bangsa lain*. Ibid, hal.300 (11). Bagaimanapun juga, agama Yahudi masa kini memberikan penekanan pada nutrisi. Semua hukum *kosher*, apa yang boleh dan tak boleh kau makan, kapan dan berapa banyak, tidak diragukan lagi, sangat erat berkaitan dengan hubungan antara diet dan kesehatan tubuh, sesuatu yang juga berkontribusi pada perkembangan kemampuan mental seseorang.” Itamar menjauhkan diri dari menggunakan istilah kecerdasan.

“Jadi, apa yang sebaiknya aku makan sebelum duduk dan belajar?” Jerome mengulangi pertanyaannya.

Rabi Dahari menatap si pelajar muda. “Apa yang kau sarankan?”

Schneiderman mulai berkata tanpa keraguan, “Risalah Horayot memberikan daftar makanan yang dapat membantu daya ingat: **roti yang dihanguskan (maksudnya roti bakar), telur yang direbus tanpa garam hingga benar-benar hambar, dan campuran dari anggur, minyak zaitun dan rempah-rempah. Buah zaitun-nya sendiri sebenarnya tidak baik untuk daya ingat.**” Horayot 13 (12).

“Dalam buku ‘Aroma-aroma yang Menyembuhkan’ atau ‘Merapeh HaBosem’ dikatakan bahwa madu, kayu manis, *mustard*, dan banyak tumbuh-tumbuhan bumbu lainnya sangat bermanfaat bagi daya ingat,” rabi menambahkan.

Kami mendengarkan dengan tenang dan mengangguk. Aku sedang berusaha untuk memahami logika nutrisi di balik semua ini ketika Jerome, seolah sudah menjadi kebiasaan untuk hari ini, mengutarakan apa yang sedang aku pikirkan.

“Apakah ada penelitian ilmiah yang mendukung hal ini?”

Rabi berpikir selama beberapa saat, sebelum akhirnya mengangkat bahu menunjukkan ketidaktahuannya.

“Tetapi aku ingat, bahwa di dalam komunitas-komunitas Yeminit, adalah hal yang sangat umum untuk memberikan sesendok penuh minyak zaitun dan madu kepada seorang anak sebelum belajar.”

Jerome mengernyit dan menampakkan ekspresi lucu. “Elvis Presley dan Axel Rose dulunya pasti diberi bawang putih, cabe rawit, dan acar,” kelakarnya. “Karena itulah mereka pandai menyanyi.”

“Kurasa ada logika di dalam hal ini,” Itamar menyela. “Di dalam roti gandum, kuning telur, dan ikan terdapat lesitin, yang di dalam tubuh diubah menjadi kolin. Beberapa studi telah membuktikan bahwa *zat ini dapat meningkatkan konsentrasi dan daya ingat seseorang ketika belajar, hingga 25%*. Olander Sheila, *Super Memory*, Carroll & Graf, NY, 1991, hal.118 (13). Di dalam madu ada glukosa, yang bila digabungkan dengan asam glutamid akan menjadi satu-satunya zat yang dapat diubah oleh otak menjadi energi. Di dalam telur ada asam amino yang

merupakan sumber bagi otak untuk memproduksi Norphin-efrin, yang memiliki peran penting untuk belajar dan memori otak selain juga untuk mengurangi tingkat stres seseorang. Dan bagaimana dengan minyak zaitun?" Ia berhenti bicara selama beberapa saat dan memandangi kami semua. "Maukah kalian mendengar penjelasannya?"

"Tentu saja." Rabi tampak antusias, sementara Jerome dan aku berusaha memahami dari mana semua informasi yang sedang dibagi oleh Itamar ini berasal.

"Proses penuaan otak dipengaruhi oleh radikal-radikal bebas, dan daya ingat adalah satu dari banyak hal yang secara alami dipengaruhi oleh penuaan," ia mengawali penjelasannya. "Semakin besar lemak tak jenuh di dalam makanan, maka semakin besar pula kemampuan tubuh untuk melenyapkan radikal bebas. Jika kau pernah melihat informasi nutrisi di dalam makanan, kau akan menemukan bahwa minyak zaitun mengandung lemak tak jenuh delapan kali lebih banyak daripada buah zaitun-nya sendiri! Karena itulah apa yang dikatakan Hazal adalah hal yang masuk akal, bahwa minyak zaitun akan membantu daya ingatmu tapi buah zaitunnya sendiri membahayakannya." *Composition of Food*, US dept. of Agriculture, hal. 88 (14).

Rabi Dahari memukul lututnya sendiri. "Fantastis!" Ia sangat puas atas fakta ilmiah yang mendukung apa yang dikatakan oleh Hazal.

Jerome tersenyum pada Itamar.

"Bukan main. Dan ini semua berasal dari daun ara isi madu yang kau pesan? Atau mungkin untukmu secara tidak sengaja

mereka menambahkan protein tak-jenuh... Luar biasa, Itamar!" Ia memotong seiris daging dan memasukkannya ke mulut. "Dan selama ini aku mengira bahwa dirimu adalah seorang profesor ilmu politik..."

Itamar membenarkan posisi duduknya.

"Untuk tujuan eksperimen kecil kita ini, aku telah melakukan beberapa penelitian," dia mengaku. "Selain bahwa aku memang tertarik pada ilmu kimia." ia menundukkan kepalanya.

"Taliban juga adalah jenis lain dari radikal bebas," Jerome bicara tanpa berpikir panjang.

"Jadi penekanannya adalah," rabi memotong pembicaraannya, "jangan pernah kalian makan secara berlebihan. Semua harus dalam porsi yang layak. Jangan belajar ketika sedang lapar, tapi juga jangan belajar ketika kau sedang kenyang. Hazal menyatakan bahwa Taurat paling baik dipelajari dengan kesenangan minimal dan gairah minimal. *'Seorang murid cerdas yang makan di mana saja—maka semua hasil belajarnya akan terlupakan.'* Pesachim 49 (15). Setelah makan ketika perut masih kenyang dan makanan belum dicerna, sulit untuk mempelajari hal-hal yang membutuhkan konsentrasi dan daya ingat, sebab saat itu tubuh terasa lamban dan lelah."

Kami semua masih menikmati hidangan utama ketika Schneiderman selesai membersihkan remah terakhir dari piringnya dan dengan lembut menyeka wajahnya. Cepatnya ia makan mengingatkanku pada bagaimana kami makan selama pelatihan dasar di ketenteraan. Potongan apa pun yang ditempatkan di atas meja di aula mess Camp 80 dilahap hanya dalam waktu dua menit. Mungkin murid-murid yeshiva dan calon tentara

memiliki rasa takut yang sama mengenai waktu yang terbatas dengan teman-teman yang kelaparan di sekitar mereka.

Jerome menyelesaikan makanannya, meletakkan garpu di atas piringnya, dan kembali bersandar di kursi, “Ahhh, makanan yang nikmat.” Ia menepuk perutnya yang rata. “Aman untuk berkata bahwa pada momen ini aku bebas dari rasa khawatir dan berada dalam keadaan fisik yang sangat rileks. Aku bisa mulai mempelajari sesuatu...,” ia menyeringai.

“Memang,” ujar rabi. “Baru setelah kau merasa rileks secara fisik, kau bisa mulai belajar. Tahap selanjutnya adalah, membersihkan pikiranmu dari gangguan-gangguan keseharian dan hanya berkonsentrasi pada belajar.”

“OK, tapi kau tidak memberitahuku bagaimana melakukan hal itu. Bagaimana seseorang dapat fokus pada sesuatu yang sulit dan membosankan?’ Seperti buku Shakespeare yang kukarakan tadi. Bagaimana menurutmu, Josik?” Ia berpaling pada si bintang pelajar. “Apakah kau memiliki formula efektif dari dunia keagungan?”

Schneiderman duduk tegak di kursinya dan membenarkan posisi *yarmulke* di kepalanya, untuk memastikan bahwa benda itu masih berada di tempat yang tepat.

Bantuan Rangsangan dari Tuhan

“Hal yang terbaik untuk dilakukan adalah berdoa,” ujar Schneiderman, seraya menatap penuh harapan pada Jerome.

Jerome tidak merespons, namun ia menampakkan ekspresi sinis, “Josik,” ia berujar dengan nada terganggu dalam suaranya,

“Kau masih belum mengerti, ya? Aku bukan orang yang suka berdoa! Tuhan mungkin membantumu, tapi ia tidak peduli padaku. Aku baru satu kali pergi ke sinagog seumur hidupku, pada hari Yom Kippur³. Dan kurasa aku tidak memenangkan hatinya. Ribuan orang lebih sering pergi ke sinagog dibandingkan aku maka mereka pasti berada di depanku dalam antrean.”

“Sama sekali tidak,” sahut Schneiderman. “Tidak pernah ada kata terlambat...” dengan lembut rabi menempatkan tangannya di lengan Schneiderman di bawah meja untuk membuatnya diam.

“Doa itu seperti mantra, sebagaimana yang kau katakan tadi,” Rabi Dahari memulai ucapannya dengan mengejutkan. “Jika kau percaya pada Tuhan, kau meletakkan kepercayaanmu pada sesuatu yang lain maka kau tahu bahwa kau tidak sendirian. Meskipun kau belum menjadi orang yang takut kepada Tuhan, doa tetap akan membantumu berkonsentrasi. **Berdoalah memohon kepada kekuatan inti di dalam dirimu, kepada iman yang ada dalam dirimu.** Doa adalah deklarasi niat. Ketika kau berkata, contohnya, *‘Tuhan menciptakanku dari satu hati yang suci dan satu jiwa yang baik di dalam diriku,’* artinya kau menyatakan, ‘Aku sudah segar kembali dan siap untuk berjuang’—dengan buku-buku ini dan mulai belajar. Jika kau bukanlah orang yang beriman, apakah kau setuju denganku, bahwa kalimat ini mengobarkan sesuatu di dalam dirimu dalam cara yang positif?”

3 Secara harfiah adalah ‘Hari Pertobatan’. Dianggap sebagai hari yang paling kudus dalam setahun. Para Yahudi diwajibkan untuk berpuasa dan berdoa sepanjang hari, memohon pada Tuhan agar mengampuni dosa-dosa mereka.

“OK, untuk kepentingan argumen.”

“Di dalam agama Yahudi, untuk setiap perbuatan dan tindakan ada doanya masing-masing. Sebelum makan, kau mencuci kedua tanganmu dan mengucapkan berkat pada roti yang akan kau makan. Sebelum bepergian kita mengucapkan Doa Perjalanan. Sebelum tidur kita melantunkan Shm'a.⁴ Tujuan dari doa-doa ini adalah untuk membantumu fokus kepada tugas yang sedang kau emban. Mereka akan mengalihkan perhatianmu dari hal-hal yang lain, sehingga kau bisa berkonsentrasi pada apa yang sedang kau lakukan. Mereka berkata: jangan bermimpi! Aku mengabdikan seluruh diriku dan akan memfokuskan seluruh perhatianku pada jalan yang sedang kuarungi, atau pada makanan yang ada di depanku.

“Tak perlu kukatakan padamu bahwa jenis konsentrasi ini dapat membantu pencernaan, meningkatkan kesadaranmu ketika berkendara, dan berkaitan dengan diskusi kita, mendorong tingkat keefektifan dalam belajar.”

“Doa yang mana yang kau panjatkan?” Jerome bertanya kepada si pelajar muda. Schneiderman menyeringai.

“Segala macam, misalnya ‘Cinta Abadi’, ‘Berilah Hati Kami Pemahaman’, contohnya. Doa-doa yang berasal dari Shmonah Esrai⁵.”

Jerome menatap kami dengan gelisah.

4 Sebuah doa yang diharapkan agar diucapkan oleh seorang Yahudi setiap pagi ketika bangun tidur, dan setiap malam sebelum tidur. 'Dengarlah olehmu, *hai Israel*, adapun Allah *Tuhan* kita, ialah *Tuhan* yang Esa.'

5 Secara harfiah berarti '18'. Juga disebut sebagai *Amidah*, yang berarti 'berdiri.' Bagian dari doa sehari-hari, dipanjatkan tiga kali setiap harinya.

“Aku merasa agak hipokrit ketika aku mulai berdoa. Tidak cukup bahwa aku tidak memenuhi perintah Tuhan apa pun. Tiba-tiba, aku akan memohon kepada-Nya untuk membantuku belajar? Itu akan sedikit berani, iya ‘kan?”

“Tidak mesti begitu,” Itamar menjawab dengan mengejutkan. “Percayalah padaku, kau pasti adalah orang yang layak mendapatkan campur tangan ilahi,” ia tersenyum.

Jerome menatapnya dengan wajah terkejut.

“Dengar. Kau belum pernah melakukan pembunuhan atau mencuri apa pun,” jelas Itamar. “Kau menghormati ibu dan ayahmu dan memenuhi banyak perintah Tuhan lainnya, serta melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan tulus serta dibimbing oleh logikamu. Jadi, meskipun kau bukan orang yang takut kepada Tuhan, Tuhan melihat dan mendengarmu. Setidaknya, itulah yang kuyakini mengenai semua orang yang menghargai perilaku dasar kesusilaan manusia.”

“Aku pernah mengutil beberapa cokelat dari supermarket.”

“Bukan masalah besar.”

“Dan aku pernah tidak mengembalikan kembalian uang ketika aku menerima terlalu banyak.”

“Tidak apa-apa.”

“Aku pernah menabrak seekor kucing.”

“Itu biasa terjadi.”

“Dan juga seekor anjing.”

“Itu juga biasa terjadi.”

“Dan seekor penguin.”

“Kau menabrak penguin?”

“Padahal penguin itu bisa saja seorang biarawati, aku tak ingat,” ia tersenyum. “Apakah kau mengetahuinya, Josik?”

“Selain itu,” Itamar melanjutkan, tanpa menghiraukan Jerome. “Kau bisa menciptakan doamu sendiri atau mantra pribadi, suatu himpunan frase yang benar-benar kau yakini akan memberimu semacam kegembiraan atau motivasi untuk memulai apa pun yang akan kau lakukan. Itu akan menempatkanmu pada kerangka pikiran yang tepat. Cobalah.”

Jerome tersenyum sendiri dan sekilas menengadah ke langit, memikirkan sesuatu. “Menarik,” ujarnya. “Aku akan memikirkannya.”

“Dan hal lainnya,” rabi menambahkan. “Kau mungkin telah menyadari bahwa masyarakat Yahudi yang religius sering kali menuliskan huruf ‘B”H’ di atas halaman kertas.”

“Maksudnya adalah B’ezrat Hashem—yang dalam bahasa Yahudi berarti ‘dengan pertolongan Tuhan’,” Jerome memper-tunjukkan pengetahuannya.

“Dan ini juga adalah suatu macam deklarasi niat,” rabi menunjukkan salah satu kertas yang dibawanya.

“Ketika kau bermaksud menulis sesuatu dan kau menulis huruf ‘B”H’, sebenarnya kau sedang mempersiapkan diri untuk melakukan sesuatu yang penting dan suci yang harus kau terapkan sepenuhnya pada dirimu sendiri. Dalam meminta pertolongan Tuhan, tidak mungkin kau akan menulis sesuatu dengan tidak sungguh-sungguh, iya kan? ‘B”H’ yang ditulis di atas halaman mewajibkanmu untuk berkonsentrasi dan memberikan yang terbaik dalam dirimu karena Yang Mahakudus terlibat di dalamnya. Pada satu halaman semacam itu kau tidak

ingin menulis kebohongan-kebohongan atau kecabulan. Hanya kebenaran, hal-hal yang penting dan sesuai dengan tujuan.”

“Mengagumkan,” Itamar terlihat antusias. “Ketika membuat catatan saat belajar, menuliskan ‘B”H’ di atas halaman, atau, kau tahu apa? **Tulislah sesuatu yang akan memberi cukup beban yang akan membuatmu merasa lebih berkewajiban untuk bekerja dengan lebih baik.** Dengan cara ini, kau akan membuat catatan terbaik yang kau bisa.”

“Sebuah ide yang bagus,” Jerome setuju.

“Kalau begitu kita lanjutkan lagi,” ujar rabi. “Kau merasa nyaman, kau telah berdoa dan telah menulis ‘B”H’ di kertasmu. Sekarang kau harus mulai membaca dan belajar.”

“Hebat!” Jerome mengacungkan satu tinju dan mengepalkannya di udara. “Aku mulai membuka halaman bukuku yang membosankan, membaca separuh halaman dan jatuh tertidur.” Ia membiarkan tangannya terjatuh di atas meja, dan kemudian bersandar padanya seolah jatuh pingsan.

Schneiderman tertawa, benar-benar terhibur oleh lawakan Jerome.

“Tidak secepat itu,” rabi menyeringai. “Kau tidak akan memulai dengan buku yang membosankan itu!”

“Tidak?”

Awal yang Baik adalah Awal yang Menarik

“Sama sekali tidak,” sahutnya. Kau harus menggerakkan dirimu ke dalam suatu rutinitas pembelajaran secara bertahap. Mulailah dengan sesuatu yang sederhana dan menarik. Setiap pelajar

harus memperhitungkan kecenderungan hatinya. Banyak sumber yang menyarankan agar seorang pelajar memilih risalah yang dekat dengan hatinya dan, pada prinsipnya, menarik baginya. Raja David berkata, '*Aku ingin mempelajari-Mu, petunjuk-Mu, dan keputusan-keputusan-Mu*' Mazmur 119,15 (16). Dengan kata lain, jika apa yang kau pelajari menarik dan dapat dinikmati, barulah kau akan berhasil dalam mengingat informasi. Karena itu kau harus mulai dengan mempelajari hal yang menyenangkan. Mulailah dengan mempelajari sesuatu yang dapat dinikmati."

"Mulailah dengan sebuah artikel yang menarik dari surat kabar, contohnya," saran Itamar.

"Seperti sesuatu dari kolom olahraga. Tidak harus berita," aku menambahkan.

"Sebuah buku kumpulan cerita pendek... atau..."

"OK, aku paham," Jerome memahaminya. "Mulai dengan sesuatu yang menarik."

"Otak, sebagaimana halnya otot manapun, harus memulai latihannya secara bertahap. Kau tidak akan memulai lari cepat pada saat kau baru bangkit dari ranjang di pagi hari, dan mesin mobil harus dipanaskan terlebih dahulu sebelum kau membawanya berkendara ke jalanan," jelas Itamar.

"Ambillah waktu sekitar lima belas atau dua puluh menit untuk memanaskan diri, dan kemudian bergerak pada apa pun yang harus kau pelajari untuk sekolah."

"Sekarang, mari kita bahas pertanyaanmu mengenai bagaimana menanggulangi materi yang membosankan atau sulit," lanjut sang rabi.

“Aku mendengarkan sepenuhnya!” Jerome tampak sangat bersemangat.

Rabi Dahari duduk dengan tenang beberapa saat, untuk mengorganisir pikirannya.

“Hal pertama yang harus dilakukan ketika berusaha menangani topik yang sulit adalah berpikir mengenai **manfaat apa yang akan kau dapatkan dari mempelajari materi tersebut**. Tapi ingat, mesti dibedakan mana keuntungan-keuntungan yang nyata dan mana yang palsu.”

Jerome terlihat sedikit bermasalah dan bingung.

“Seorang pelajar yang mengemban kewajiban belajar Taurat dan Talmud tahu bahwa tugas ini tidak akan sia-sia karena diakhir tugas itu, keagungan akan menantinya. Keuntungan-keuntungan nyatanya adalah kedekatan dan ganjaran dari Yang Mahakudus. Manfaat nyata apa yang akan kau terima dari mempelajari manajemen bisnis? Tambahan pengetahuan dan perangkat yang akan membantumu untuk berhasil dalam bisnis, bukan?”

“Ya... itu jelas,” jawab Jerome, mulai merasa sedikit terganggu. “Tapi apa yang harus kulakukan ketika menghadapi topik atau bab tertentu yang sama sekali tidak menarik? Maksudku, kita berdua tahu, tidak semua artikel yang harus kubaca di kampus relevan dengan bisnisku. Aku tidak benar-benar menemukan sesuatu yang bermanfaat dalam semua hal yang harus kubaca.”

“Kau bisa berusaha untuk menemukan unsur-unsur tertentu yang berkaitan dengan bisnismu,” rabi bersikeras. “Seorang pelajar cerdas yang mempelajari risalah Sukah B’shkidah memiliki

tujuan untuk menyelesaikan hingga huruf terakhir dari seluruh perintah Tuhan yang berhubungan dengan hari raya Sukkot. Ada suatu perasaan pemenuhan yang kuar dalam hal itu.”

“Aku akan memberi contoh yang lebih relevan bagimu,” Itamar mengajukan diri. “Jika kau mengambil kursus keuangan, dan topiknya membuatmu bosan setengah mati pikirkanlah manfaat nyata yang kau dapat dari topik itu, jika kau mempelajari perbedaan antara ‘Suku bunga efektif’ dengan ‘Suku bunga nominal’. Dengan pengetahuan seperti itu, tak akan ada bank yang akan dapat memanfaatkan ketidaktahuanmu, dan mengambil keuntungan darimu ketika kau menginginkan pinjaman.”

Jerome mengangguk paham.

“Dalam komunitas ultra ortodoks ada dorongan lain untuk berhasil dalam studi dan menjadi seorang pelajar yang luar biasa—yaitu tekanan dari rekan sebaya,” jelas rabi. “Di samping rasa kagum yang diterima oleh para siswa berprestasi, mereka juga memiliki pilihan wanita yang lebih luas untuk dipilih sebagai pasangan hidup. Pada masa lalu, seorang rabi dari murid yang menonjol bahkan menawarkan putri-putrinya untuk dinikahi, bahkan saat ini, keluarga-keluarga kaya di dalam komunitas selalu mencari pelajar-pelajar cerdas dan berprestasi untuk dijadikan menantunya. Itu adalah suatu kehormatan, baik bagi si pelajar maupun bagi keluarga tersebut. Unggul di dalam studi-studimu tertanam sebagai kewajiban, dan hadir bersama seorang pasangan yang baik, akan menjamin masa depan yang makmur dengan status sosial yang baik.”

“Jadi, seorang rabi dengan putri-putri yang cantik juga memiliki murid-murid yang luar biasa,” kelakar Jerome.

“Sepertinya begitu,” rabi menyeringai.

Jerome menatap si pelajar muda. Tidak dapat menahan diri, ia berkata, “Mana yang lebih kau sukai, Josik, wanita yang cantik atau yang kaya?”

Schneiderman merona. Dengan gelisah ia mengusap-usap keningnya. “Yang paling penting ia harus cocok denganku, seorang istri yang baik, dan ibu yang baik bagi anak-anak kami.”

“Dengan kata lain—buruk rupa.” Jerome tidak dapat menahan dirinya.

“Ungkapkan saja.” Itamar menenangkan Jerome.

“Ada apa dengan ‘Pernikahan karena cinta’? Apakah kalian tidak pernah merasakannya?” Jerome bertanya pada rabi.

Rabi tidak terganggu oleh pertanyaan itu.

“Cinta sejati berkembang seiring berjalannya waktu,” ia berkata dan tersenyum. “Tapi ada lelucon tentang itu, mengenai seorang mak comblang yang memasuki rumah seorang Yahudi. ‘Aku tidak membutuhkan bantuanmu,’ si Yahudi menolak, ‘Aku akan menikah atas dasar cinta.’ ‘Cintalah yang ingin ku-bicarakan,’ ujar si mak comblang. Kita sedang membicarakan putri tunggal dari seorang pria yang SANGAT kaya. Paman gadis ini dari pihak sang ayah tidak memiliki anak. Seluruh kekayaan sang ayah akan menjadi miliknya. Bibinya yang janda juga telah menyerahkan segalanya secara sukarela kepada gadis ini. Bagaimana mungkin ada orang yang tidak mencintai gadis seperti ini?!”

“OK, aku menyerah,” Jerome sepakat dan tersenyum. “Jadi, apa yang dimaksud dengan manfaat palsu?”

“Di sini kita sedang berbicara mengenai **berbagai dorongan yang dapat membangkitkan gairahmu dan dapat mendorongmu untuk melakukan sesuatu hal yang rumit,**” jawab rabi. Apakah kau tahu apa yang sedang kubicarakan?” Ujarnya kepada si pelajar muda.

Schneiderman segera paham. “*Meskipun bukan untuk kepentingan surga, itu harus dilakukan,*” Netivot Hochma, Ibid, hal.55 (17), ujarnya. “Maharal menyebut ini ‘Pemikat—engkau harus menarik seorang pelajar untuk belajar, dengan sedikit insentif, dan dengan mereka kau memikat hati seorang murid terhadap studi-studinya.’”

“Apa tepatnya maksudmu?” Tanya Jerome.

“Permen, contohnya,” sahut si pelajar muda. “Aku masih ingat bagaimana rabiku menaruh sebatang cokelat pada papan huruf Yahudi di depan ruang kelas. Setiap kali aku menjawab dengan tepat, aku mendapat sepotong.”

“Cokelat bukan ide yang buruk,” Jerome tampak antusias. “Aku bisa berkata pada diriku, Jerome, jika kau benar-benar berkonsentrasi pada bab ini, begitu kau menyelesaikannya dan mempelajari semua yang harus kau pelajari, kau dapat mentraktir dirimu dengan kue cokelat.”

“Itu adalah ide yang bagus,” rabi menyetujui.

“Dan jika kita sedang berbicara mengenai dua puluh bab setiap harinya,” aku bergabung dalam pembicaraan, “Kau dapat mentraktir dirimu untuk menjadi peserta seminar Awasi Berat Badanmu.”

“Juga ada dorongan-dorongan negatif,” ujar rabi. “Aku yakin kalian sudah akrab dengan kalimat Taurat yang terkenal, ‘Jika aku melupakanmu, wahai Yerusalem, maka tangan kananku ini tidak akan dapat melakukan apa pun.’ Kau juga dapat mengatakan pada diri sendiri bahwa jika kau tidak menyelesaikan satu tugas tertentu, maka kau tidak boleh menonton pertandingan sepak bola tertentu yang rencananya akan kau tonton,” ujar rabi sambil melebarkan matanya.

Jerome ternganga pada sang rabi, terguncang. “Dengan segala hormat, Rabi, kurasa yang itu terlalu berlebihan. Tak seorang pun di dunia ini yang layak mendapatkan hukuman sejahat itu.”

“Itu hanya saran,” sahutnya sambil tersenyum.

“Kau tahu, sebenarnya itu pernah terjadi padaku. Aku sedang berjalan di jalanan dan tiba-tiba tangan kananku mulai terasa sakit. Apakah aku sudah pernah menceritakannya?” Ia melihat ke arahku dan Itamar.

Rabi berusaha bersikap tenang. “Apa yang terjadi?” Ia bertanya dengan serius.

“Pada awalnya kukira itu adalah serangan jantung,” ia bicara dengan sungguh-sungguh. “Tapi kemudian aku ingat bahwa pagi itu seseorang bertanya padaku apa ibu kota Israel,” tiba-tiba ia terdiam.

Rabi mengeryitkan kening, berusaha memahami cerita itu.

“Aku lupa,” Jerome membiarkan kedua tangannya jatuh ke kedua sisi tubuh. “Itulah yang terjadi, murni dan sederhana, karena kau telah melupakan Yerusalem.” Ia berseri-seri gembira.

Rabi mengangguk putus asa, tersenyum dan menghela napas. “Kau orang yang banyak bicara dan tidak tahu malu.” Ia bersandar pada tepi meja.

“Apakah ada yang ingin minum sesuatu?” Fabio muncul dengan pemilihan waktu yang sempurna. “Kopi, Rabi yang terhormat? Teh mint?”

Rabi setuju, dan mengikuti arahannya, kami memesan sesuatu. Fabio mencatat semua pesanan itu, dan kembali ke dapur.

“Kita mulai dengan membaca dan mempelajari sesuatu yang mudah,” rabi melanjutkan pembicaraan. “Kemudian kita bergerak pada apa yang sebenarnya harus kita pelajari. Kau mulai membaca artikel atau bab, dan pada waktu yang sama menyadari bahwa tugas itu mudah setelah otak masuk ke dalam mode belajar, dan segalanya akan berjalan dengan lancar.”

“OK,” Jerome setuju. “Itulah yang kira-kira akan terjadi selama kurang lebih sekitar setengah jam.”

“Poin yang selanjutnya sangat penting. **Jangan berhenti belajar, dan jangan bangkit sebelum kau merasa kehabisan energi.**” Rabi menggerakkan jarinya pada Jerome. “Baru setelah itu kau boleh beristirahat.”

Waktu untuk Beristirahat dan Waktu untuk Bekerja

“Kebanyakan siswa melakukan kesalahan-kesalahan yang sama,” rabi melanjutkan. “Pernahkan kau duduk untuk belajar dan memutuskan bahwa pada jam dua siang, contohnya, kau akan beristirahat?” Tanyanya pada Jerome.

“Tentu. Itu yang selalu kulakukan. Aku mulai belajar dengan berkata bahwa aku akan belajar selama satu setengah jam, dan kemudian beristirahat.”

“Memang baik merencanakan waktumu seperti itu, namun kau seharusnya juga mengikuti perasaanmu dan mengambil keuntungan dari momentummu. Jika setelah satu setengah jam kau merasa mencapai kemampuan studi yang paling puncak, maksudnya konsentrasi dan pemahamanmu berada pada tingkat maksimal, mengapa menghancurkannya dengan beristirahat? Itu seperti melakukan istirahat darurat ketika sedang mendaki bukit.”

“Itu seperti berselancar,” ujarku. “Kau tidak akan menjatuhkan dirimu dari papan selancar hanya karena itu adalah waktu istirahat. Kau akan terus berselancar dan mengendarai ombak hingga ombak pecah atau kau mencapai tepi laut.”

“Tepat!” Rabi kembali bicara. “Mengalir bersama ombak.”

“Mengendarai ombak,” Jerome mengoreksinya. “Jika kau mengalir bersama ombak, itu berarti bahwa kau sudah tersapu.”

“Jangan berhenti. Jangan beristirahat hanya karena kau merencanakannya sebelumnya! Jangan bangkit dari kursimu. Teruslah belajar hingga kau merasa pikiranmu mulai menyimpang ke mana-mana. Baru setelah itu kau boleh beristirahat.”

“Benar,” Itamar sepakat. “Pada waktu tingkat konsentrasi dan pemahamanmu goyah, dan itu adalah hal alami yang terjadi sepanjang hari, tidak ada alasan untuk memaksakan diri. **Lebih baik hanya belajar selama dua jam ketika kau merasa siaga**

dan fokus daripada belajar lima jam ketika kau merasa lelah serta tanpa berkonsentrasi!”

“Kau harus tahu kapan harus memulai sesuatu dan kapan mengakhirinya,” ringkas rabi. “Itu adalah salah satu poin paling tajam dalam Ecclesiastics.”

“Waktu untuk menanam dan waktu untuk menebang,” kutipku.

“Waktu untuk mencari dan waktu untuk kehilangan, waktu untuk menyimpan dan waktu untuk membuang, waktu untuk diam dan waktu untuk berbicara...” Ecclesiastes 3,6 (18), rabi melanjutkan.

“Semua ada waktunya,” ulang Jerome.

“Tapi kebijaksanaan murni terwujud dalam bergerak pada dua perbedaan yang besar.” Kedua mata sang rabi menyala, “Yaitu jika kau tengah mengerjakan sesuatu, teraplal mengerjakannya hingga selesai. Pada waktu kau menyelesaikannya, **lupakan hal itu, seolah ia tidak pernah ada.** Peralihannya haruslah absolut.”

Rabi menarik kursinya dari meja, dan menyilangkan kakinya.

“Aku ingat beberapa tahun yang lalu aku pernah berada dalam keadaan terjepit,” rabi memulai, “Ketika aku sibuk bekerja, aku merasa bahwa aku tidak menghabiskan cukup waktu dengan anak-anakku, dan ketika aku sedang bersama anak-anakku, aku terganggu dengan semua hal yang seharusnya telah kukerjakan di tempat kerja. Aku menderita karena menyesal dan ingin bersama keluargaku ketika aku sedang bekerja, dan khawatir mengenai pekerjaanku ketika aku sedang bermain

bersama anak-anakku. Semua ini sering kali membuatku cepat marah. Dan apa yang kudapatkan dari semua ini? Kejengkelan. Itu saja.”

Rabi menyobek satu kemasan kecil gula, menuangkan ke dalam tehnya, dan mulai mengaduknya perlahan-perlahan.

“Jawabannya, aku menyadari, adalah dengan mengimplementasikan kebijaksanaan Ecclesiastics” lanjutnya. “Di tempat kerja, aku hanya berkonsentrasi pada pekerjaan, dan aku bahkan tidak memikirkan keluargaku. Dan, ketika bersama anak-anakku aku menjauhkan segala pikiran mengenai pekerjaan, bukannya berusaha memecahkan semua masalah itu seperti yang telah kulakukan di masa lalu.

“Ketika kau sedang bekerja, pikirkanlah mengenai pekerjaan saja. Ketika kau bersama keluarga, dedikasikanlah dirimu sepenuhnya untuk mereka. Ketika kau belajar, kerahkanlah dirimu sepenuhnya pada pelajaranmu, dan ketika kau beristirahat, jangan pernah berpikir mengenai apa yang telah kau pelajari. Jangan pusingkan apa yang ada dalam kepalamu. Biarkan dirimu merasa rileks sepenuhnya!”

Itamar menulis sesuatu pada secarik kertas yang tergeletak di atas meja di sebelahnya.

“Apakahkah kau rahu mitzvah yang paling utama di dalam agama Yahudi?” Rabi bertanya pada Itamar.

“Menjaga Sabbath?” Tebak Itamar.

“Tepat!” Puji sang rabi. *“Ingatlah hari Sabbath, dan jagalah agar ia selalu suci.”* Eksodus 20,7 (19). Dan mengapa itu menjadi mitzvah yang sangat penting? Itu adalah rahasia menuju masa depan Yahudi. Sepanjang sejarah, kaum Yahudi

mempertaruhkan hidup mereka untuk mempertahankan hari Sabbath, untuk menghidupkan lilin-lilin Shabbat⁶ secara diam-diam, untuk memanggang challah⁷, untuk mengucapkan berkat atas anggur, sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh para penguasa. Shabbat, dalam keberadaannya, membuat setiap Yahudi melepaskan dirinya dari pekerjaan sehari-hari dan mendedikasikan setidaknya satu hari seminggu untuk agamanya. Untuk beristirahat, berdoa, belajar, makan malam di meja Shabbat dengan seluruh anggota keluarganya. Untuk menjadi seorang Yahudi!”

“Dan mengapa aku membicarakan Sabbath? Karena, lebih dari yang lainnya, di situlah ada pemisahan sempurna antara bekerja dan beristirahat. Daftar mengenai apa yang diizinkan dan apa yang tidak diizinkan pada hari Shabbat sangat cermat dan panjang. Dilarang bekerja, hanya boleh berbicara tentang hal-hal yang suci dan bukan isu-isu keseharian. Kau harus menggunakan pakaian-pakaian yang bagus. Mengapa? Untuk membantumu melupakan kekhawatiran sehari-hari, dan untuk mengalihkan perhatianmu dari semua kekhawatiran itu. **Satu hari untuk menyegarkan dan menjernihkan pikiranmu.** Untuk kesejahteraan spiritual.”

“Nilai tertinggi dalam agama Yahudi,” rabi berpaling pada Jerome, “bukanlah bekerja atau belajar. Nilai tertinggi dalam Yahudi,” ia berhenti sejenak dan memejamkan matanya, “adalah *beristirahat*.” Ia menatapnya selama beberapa saat. “Kedamaian

6 Kata Yahudi untuk ‘Sabbath’.

7 Roti khusus yang dimakan kaum Yahudi pada hari Jumat malam.

Shabbat.” Ia kembali terdiam sejenak. “Ingatlah ini setiap kali kesadaranmu membuatmu sulit untuk beristirahat.”

Jerome mengangguk puas. “Kurasa aku tak akan bermasalah dengan itu.”

“Dan jika kita berbicara mengenai potongan-potongan waktu yang pantas untuk beristirahat, biar aku tegaskan, bahwa materi yang harus kau ketahui paling baik dipelajari dalam kuantitas-kuantitas kecil selama pelajaran-pelajaran singkat.”

Efek Brita

“Jika kau menangkap banyak kau tidak menangkap apa pun, jika kau menangkap sedikit—kau mendapatkannya,” Kidushin 17,1 (20), si pelajar muda mengutip dari Gemara.

“Tepat,” rabi setuju. “Maharal dan Gaon dari Vilna, dua dari banyak guru hebat mengatakan bahwa lebih baik bagi seseorang mempelajari sedikit karena adalah di luar batas kecerdasan siapa pun untuk mengetahui segala hal. Oleh karena itu, kau harus memproses secara perlahan dan sering-sering meninjau ulang.”

“Dalam kebanyakan sekolah, tujuannya adalah untuk mengejar materi sebanyak mungkin dalam waktu sesingkat mungkin,” ujarku menyesal. “Tidak dapat diragukan lagi bahwa hal ini tidak efektif dan membosankan. Ini agar kalian tahu saja, semua profesor yang hadir di sini.” Aku menoleh pada Itamar.

Ia menggaruk-garuk dagunya, dan menyeka keringat di pelipisnya.

“Harus kuakui bahwa siswa-siswaku memang memiliki daftar pustaka yang panjang mengenai buku yang harus mereka baca.”

“Dan apa sesungguhnya yang mereka dapatkan di penghujung semester?” Jerome bergabung dalam penyerangan itu.

“Tidak banyak,” kata Itamar. Menampilkan satu seringai aneh, dan menganggukkan kepala tanda kekalahan.

“Efek Brita. Ingat?” Aku berpaling padanya. Kami dulu pernah membicarakan hal ini.

“Apa itu Efek Brita?” Tanya Schneiderman.

“Apakah kau tahu penjernih air Brita?”

“Ya,” jawabnya, masih berusaha memahami hubungan yang ada dari itu.

“Alat ajaib itu sama seperti belajar,” aku mulai menjelaskan. “Kau harus memenuhinya dengan air dalam jumlah tertentu setiap kalinya, dan membiarkannya meresap melalui filter di bawahnya. Jika kau mengisi kendinya terlalu banyak, ia akan meluap dan kau kehilangan semua yang tumpah. Itu sama halnya dengan belajar. Belajar sedikit-sedikit setiap kalinya, dan biarkan informasi yang kau dapat terserap. Setelah terserap, kau bisa belajar lebih banyak lagi dalam tuntunan-tuntunan kecil. Jika kau belajar ‘terlalu banyak,’ maksudnya terlalu banyak waktu intens berjam-jam secara berturut-turut, itu tidak akan membantu, dan pengetahuan yang ada akan ‘meluap’ begitu saja dari kepalamu, dan kau kehilangannya.”

“Indah sekali,” rabi terkagum-kagum. “Efek Brita,” ulangnya.

“Dalam kitab Hazchira tertulis,” imbuhnya, “*Sedikit dengan tujuan adalah lebih baik daripada banyak tapi tanpa tujuan.*” Sefer Hazchira, *Ibid*, hal.92 (21). Penulis kitab itu menyarankan agar kau merencanakan pembelajaranmu sehingga setiap kalinya kau berkonsentrasi pada hal yang sedikit. Contohnya, jika kau ingin mempelajari 150 kidung pujian dari kitab Mazmur dan membagi mereka dalam tiga puluh hari, maka kau hanya perlu belajar lima kidung pujian setiap harinya. Di dalam yeshiva dikatakan bahwa kau sebaiknya hanya mempelajari dua risalah setiap harinya. Risalah yang satu harus kau pelajari secara mendalam, dan yang satu lagi kau pelajari dengan cepat dan secara kasar saja.”

“Di dalam risalah Pesachim dikatakan, ‘*Seorang manusia harus mengajari muridnya dengan cara yang singkat,*’” Pesachim 3,4 (22), kutip Schneiderman, tanpa penjelasan.

“Jadi gagasan utamanya adalah,” aku meringkaskan, “Ada suatu batas panjangnya bahan pelajaran di mana seseorang bisa benar-benar berkonsentrasi dan memahami. Semakin banyak diucapkan, maka semakin sedikit yang akan kita ingat. Semakin kita menyederhanakan pesan dan memahaminya, semakin besar kesempatan kita mengingat sesuatu.”

Kami berempat duduk dalam diam. Lama setelahnya, Jerome bersandar pada meja.

“Maaf, aku tidak benar-benar mendengarkan,” ia berkata dengan khidmat. “Bisakah kalian mengulangi semua yang telah kalian katakan sejak makanan datang tadi...”

“Kurasa sekarang saatnya bagi kita untuk pergi.” Rabi tersenyum. “Aku harus pulang ke rumah, dan Joseph Hayim harus kembali ke yeshiva.”

*

Itamar berperan sebagai tuan rumah, dan membayar tagihan. Kami bangkit dari meja, dan sepakat bahwa beberapa hari lagi kami akan berkumpul kembali untuk mendengarkan tentang teknik-teknik Schneiderman menghafalkan hukum-hukum, bagian-bagian Taurat, risalah-risalah—dan terkait dengan Jerome—materi untuk ujian. Kami berpisah dengan hati gembira dan pergi melalui jalan yang terpisah, kecuali Jerome yang tetap tinggal di belakang meja dan berbincang dengan Fabio.

Dari sudut mataku aku melihat seseorang yang tampak familiar. Lisa. Ia berjalan dengan cepat dan menghilang melalui pintu masuk Kafe Ladino. Aku tersenyum sendiri memikirkan bagaimana Jerome telah merahasiakan kencannya ini. Ini memberiku kesan bahwa mungkin ini ada sesuatu yang serius—sebuah kualitas baru yang tak biasa terlibat pada dirinya, dalam masalah hati...

* * *

Seminar Peningkatan Daya Ingat Jerome—Bagian 2

Metode-metode Luar biasa yang Digunakan
Orang Pandai untuk Mengingat Sejumlah Besar
Informasi dalam Waktu Singkat

Awan kelabu menyembunyikan matahari yang tengah bersinar, tapi tetap saja hari masih panas. Jerome duduk dengan setumpuk catatan di hadapannya pada sebuah meja yang kami tempati minggu sebelumnya. Ia terlihat siap untuk pelajaran berikutnya tentang rahasia belajar untuk menghadapi ujian. Materi yang akan membantunya dengan trik-trik memori dari Joseph Hayim Schneiderman.

Aku duduk persis di depan dia dan memberinya senyuman lebar tanpa berkata-kata.

Ia menatapku penasaran. Mencoba menafsirkan senyumanku.

“Ada apa?” Dia bertanya dengan nada gelisah.

“Apakah ada yang ingin kau katakan padaku?”

“Apa yang mungkin ingin kukatakan padamu?” Dia bertanya.

“Aku bersumpah aku melihat seorang mahasiswi masuk ke sini setelah kita berpisah tempo hari,” aku memulai tanpa bisa mengendalikan diri.

Jerome tersenyum dan menunduk malu.

“Itu adalah kedua kalinya kami pulang bersama,” ungkapnya.

“Dan...?”

Ia mengangkat kepala dan menatapku dengan lembut dan penuh cinta. Senyuman kecil menghiasi wajahnya.

“DAN?!!” Aku hampir meledak.

Jerome tetap bungkam, tapi terus saja tersenyum.

“Mungkin...,” ia memulai perlahan-lahan. “Maksudku, kupikir...” Ia menyela dirinya sendiri.

Rabi Dahari dan Joseph Hayim Schneiderman berdiri di luar kafe dan melambai pada kami.

“Nanti saja,” Jerome berbisik ketika kami berdiri untuk menyambut tamu kami.

“Selamat datang,” dia memberi salam.

“Senang sekali aku bisa kembali ke sini,” rabi menjawab sambil duduk pada kursi yang dipersilakan untuknya.

“Bagaimana studimu?” Dia bertanya pada Jerome. “Sudahkah kau mulai menerapkan pada apa yang kau pelajari?”

Jerome kembali duduk dan menyilangkan kakinya.

“Aku pergi ke supermarket,” ia memulai, “Anda tak percaya betapa banyak jenis botol minyak zaitun dan madu di sana. Bagaimana aku bisa tahu mana yang paling bagus untuk membantu memoriku?” Ia tergelak.

Rabi bermaksud menjawabnya ketika Jerome mengangkat tangannya, ia melambaikan tangannya ke samping dan menggelengkan kepalanya.

“Aku bercanda. Aku sudah mencoba beberapa.” Ia menarik secarik kertas dari tumpukan di hadapannya. “Misalnya, aku

mulai belajar di sini, di Kafe Ladino. Fabio tahu aku datang ke sini tiga kali seminggu, dan ia menyediakan meja kecil untukku di samping. Kadang-kadang Isaac Ben-David, pria besar yang belakangan sering kau lihat juga datang ke sini, dan kami bekerja sama sebagai hevrutah.”

“Kedengarannya bagus.” Rabi tersenyum bangga.

“Sangat membantuku,” Jerome berujar dengan penuh semangat. “Menyencangkan sekali belajar di kafe. Seperti belajar sambil tamasya. Aku benar-benar dapat memahami lebih banyak materi. Mengapa selama ini aku terbiasa memaksa diri belajar di tempat yang tenang, kosong dan sempit. Mem-bo-san-kan!”

Itamar, seperti biasa, tiba sedikit terlambat, menyapa semua orang, dan duduk di kursi biasa miliknya.

Jerome menoleh ke arah si pelajar muda dan bertanya, “Jadi, bagaimana kabarmu, Josik?”

“Berkat Tuhan,” jawabnya sambil tersenyum. “Aku mengumpulkan beberapa hal untukmu. Beberapa ide yang kupikir akan membantumu.”

“Bagus sekali!” Jerome meluruskan tubuh dikursinya.

Joseph Hayim Schneiderman juga tampak bersemangat untuk membagi informasinya. “Bisakah kita mulai?”

“Ya.”

Schneiderman melihat sekilas kepada rabi. Ketika rabi mengangguk setuju, Schneiderman memulainya.

“Kami membahas mengenai bagaimana kau seharusnya memulai dengan topik yang mudah dan menarik dan baru kemudian melanjutkan ke hal-hal yang lebih sulit. Mulailah belajar dengan kuantitas yang kecil dan membiarkan dirimu

mengambil jeda. Namun, ada hal sangat penting yang lupa kutekankan. Dalam menghadapi materi yang sulit dan rumit, penting sekali **kau harus benar-benar yakin bahwa kau memahami materi yang sebenarnya.** ‘Orang yang memahami Talmudnya—tak akan melupakannya dengan mudah,’ kutip Josik dari Horayot 91 (1).

Jerome memandang dengan bingung. “Bukankah itu cukup jelas?”

“Tidak selalu,” Itamar menimpali sambil tersenyum, “Ada beberapa hal yang tampaknya benar-benar jelas, sehingga kaupikir kau sudah mengerti, padahal kenyataannya kau melewatkan sesuatu.”

Jerome menatap Itamar tanpa berbicara sepatah kata pun.

“Aku akan memberimu contoh,” Itamar memulai dengan cepat. “Aku yakin kau pernah mendengar ungkapan-ungkapan ‘ad hoc’, ‘modus vivendi’, ‘tabula rasa’, ‘bonafid’...”

“Tentu. Aku sering mendengarnya,” Jerome menjawab, sedikit ragu-ragu.

Itamar terdiam dan menatap Jerome dengan tajam.

“Jadi, apa artinya ‘ad hoc’, Jerome?”

Perlahan-lahan wajah Jerome berubah pucat, dengan senyum canggung di sudut bibirnya, dia berkata, “Itu... umm...,” ia berhenti sambil berpikir. “Semacam ‘dalam hal tertentu’ aku rasa.”

Itamar mencecar. “Dan bagaimana dengan ‘modus vivendi’?”

“Itu ada hubungannya dengan standar model baru untuk mengukur...” Jerome tersenyum malu, “Baiklah, aku tidak tahu.”

Itamar menyilangkan kaki dan memukulkan tangannya ke meja. “Mengutip ungkapan hukum yang biasa kita dengar di televisi, ‘Aku menutup kasusku!’”

“Kau benar,” Jerome mengakui. “Aku pernah mendengar ungkapan-ungkapan itu dan tak pernah membuang waktu untuk benar-benar mencari tahu ‘arti tepat’ kata-kata itu.”

“Dulu ada acara TV,” ujarku mengingat-ingat. “Di mana anak-anak ditanyai mengenai topik-topik orang dewasa. Pada satu episode pembawa acaranya, Art Linkletter, menanyai anak-anak itu apakah di antara mereka ada yang mengenal seseorang yang memiliki karisma. Anak-anak itu tidak tahu arti karisma, tapi mereka tetap menjawab pertanyaan itu. Seorang bocah menjawab, ‘Pamanku memiliki karisma. Saat ini dia sudah hampir dua minggu berada di rumah sakit.’” Aku mengucapkannya dengan suara kekanak-kanakan yang membuat semua orang di meja itu tertawa.

“Bocah lainnya mengatakan bagaimana ayahnya menanam beberapa karisma di halaman belakang. Ada seorang gadis kecil yang mengatakan bagaimana ibunya dulu mengidap karisma, namun akhirnya ia sembuh karena beberapa merek sampo yang namanya tak dapat ia ingat.”

“Contoh yang sangat bagus.” Itamar memujiku. “Begitulah maksudku. Seperti yang dikatakan Joseph Hayim, ‘Semua yang kau pelajari, pastikan bahwa kau memahaminya dari

awal hingga akhir.' Otak manusia sulit mengingat hal-hal yang tidak masuk akal atau tidak jelas."

"Jangan terlalu mudah menyerah," rabi menambahkan. "Berhentilah satu atau dua menit. Investasikan sedikit energi tambahan untuk memastikan semuanya jelas. Terkadang jika kau tidak memahami bagian pertama, semua yang kau pelajari setelah itu akan menjadi kurang jelas dari yang seharusnya. Seperti kalung. Jika sambungan pertamanya lemah, seluruh rangkaiannya akan terpengaruh."

"Aku paham. Pemahaman itu penting!" Jerome mulai mengerti.

"Setelah kau selesai membaca dan memahami materi itu, tambahkan beberapa penafsiranmu ke dalamnya," pelajar yeshiva itu melanjutkan. "Orang yang dapat memahami sesuatu yang baru, akan merasa senang, dan karenanya mengingat hal-hal tersebut lebih baik karena merasa itu benar-benar hasil kerjanya." Joseph Hayim menunjuk pada hatinya.

"Berinovasi." Jerome mengulangi poin terakhir.

"Ya... Um... misalnya, ketika kau meringkas tulisan, tambahkan sesuatu yang tidak tertulis pada materi yang kau baca, sesuatu yang terpikirkan ketika membacanya apakah itu pendapat pribadimu, atau pemahaman lain yang berkaitan dengan topik."

"Mungkin ada sedikit lelucon," Itamar memberi saran.

"Tentu," pelajar muda itu membenarkan. "Suatu saat, ketika kami sedang mempelajari topik pengembaraan bangsa Israel di padang pasir, aku membuat daftar tempat-tempat yang mereka lewati dan tempat-tempat di mana mereka berhenti.

Kemudian kubayangkan berbagai hal yang menjadi ciri khas tempat itu seperti pohon palem, tenda, dan sumur. Hal itu membawaku pada pemikiran lucu bahwa alasan orang-orang Israel itu mengembara di padang pasir adalah karena mereka menyembunyikan harta karun di sana tapi mereka lupa di mana tepatnya... Jadi, mereka harus berkeliling kembali untuk mencarinya... itulah mengapa mereka mengembara selama empat puluh tahun. Memerlukan waktu yang lama." Pipi Joseph Hayim memerah ketika ia tersenyum.

Kami semua balas tersenyum dengan sopan. 'Bukan lelucon yang buruk,' pikirku.

"Ide yang berasal dari usaha dan pemikiranmu sendiri akan lebih mudah diingat." Itamar mengingatkan apa yang pernah kami diskusikan saat di yeshiva.

"Bagian yang paling menarik adalah ideku yang tidak masuk akal mengenai mencari harta karun yang terkubur adalah benar-benar membantuku mengingat informasi relevan terkait kisah pengembaraan itu. Aku mengingat lebih banyak informasi hasil dari perhatian ekstra yang kuterapkan dengan pendekatan humorku." Pelajar yeshiva itu berhenti sejenak. "Begitulah caraku menemukan rahasia hebat memori yang luar biasa."

Tanda-tanda Memori, Para Suri Teladan, dan Rambu-rambu Jalan

"Inovasi akan mengolah pikiran dan imajinasi. Imajinasilah rahasia dan dasar sebenarnya dari semua teknik-teknik memori." Joseph Hayim kembali berhenti dan menatap Jerome.

“Rabi Yehuda Halevi berbicara dengan raja Kozer mengenai dua kekuatan yang saling berhubungan yaitu *kekuatan visualisasi dan kekuatan pemeliharaan* Kuzari, Ibid, 70, 112 (2). Ketika seseorang ingin mengingat sesuatu, dia menyuruh imajinasinya untuk memperlihatkan gambar serta adegan-adegan yang sudah terpatri di dalam jiwanya, yang selama ini tertahan oleh kekuatan pemeliharaan.

“Jika ia ingin mengingat keajaiban Gunung Sinai, yang harus dilakukannya adalah membayangkan dia sedang berdiri di sana, ada anak-anak Israel, Musa memegang Sepuluh Firman di tangannya... atau suara dari samudra dan lebah. Kita harus berupaya lebih keras untuk merangsang memori. Deskripsi yang artistik dapat menciptakan rangsangan tambahan pada pengalaman dalam menghadapi sesuatu yang baru. Ketika kupejamkan mata dan membayangkan semua itu, aku merasa seolah-olah berada di dalam momen bersejarah itu.” Ia memejamkan matanya.

“Memori pada dasarnya merupakan kemampuan jiwa kita untuk menahan agar gambaran-gambaran tersebut tergorganisir kemudian mengingatnya kembali secepat kedipan mata, dan itulah alasan bahwa **untuk mengingat sesuatu kita harus mengubahnya ke dalam gambar. Visualisasi yang luar biasa dan sangat kuat.**”

“Aristoteles dan Plato adalah ilmuwan yang mula-mula mengembangkan teknik-teknik gambar imajinasi sebagai alat untuk mengingat kembali,” aku berkata secara ilmiah. “Beberapa teknik memori yang digunakan saat ini dikembangkan dari

masa mereka. Sejauh yang kutahu dari penelitianku, ini adalah penemuan orang Yunani, bukan Yahudi. Aku terkejut.

“Yang Mahasuci, terberkatilah Dia, telah menganugerahkan karunia ini kepada bangsa Israel.” Schneiderman menanggapi perkataanku dengan terkagum-kagum. “Dalam kitab Eksodus Dia memberi perintah kepada semua orang Israel, *‘Ingatlah hari ini, di mana kalian keluar dari Mesir!’*” Eksodus, 13:3 (3). Matanya menatap tajam ke sekeliling meja, memandang ke setiap orang yang duduk mengelilinginya. “Dan Tuhan Tahu kalau hamba-Nya tidak memiliki memori yang bagus, karena itu Dia mengajari teknik tersebut,” Ia tersenyum dan lagi-lagi menatap sekilas pada kami. “Kalian ingat?”

Jerome dan aku saling melempar pandangan bertanya-tanya.

“**Melalui pertanda dan para suri Teladan!**” Pelajar muda itu melambaikan tangannya dengan gusar ke udara. “Melalui kejadian-kejadian yang meninggalkan kesan yang tak terlupakan seperti darah, hama belalang, kutu, hujan es, kematian anak pertama... Wabah Mesir. Tuhan berkata kepada bangsa Israel, **‘Bayangkan wabah-wabah yang Kudatangkan di Mesir dan membuat ini mengingatkanmu** siapa Tuhan yang Mahabener dan Mahabesar!” Ia melambaikan jarinya ke udara seperti pendeta yang sangat terampil.

Sangat tepat, pikirku. Itu memang contoh yang paling tepat untuk menunjukkan kaitan antara imajinasi dan memori. Dan ini bukanlah imajinasi kuno, karena itu pastilah luar biasa, hal yang ingin para pelajar itu tingkatkan dengan kursus-kursus memori.

“Efek-efek khusus,” Itamar menyebut yang terjadi pada bangsa Mesir. Sungguh menarik, Jerome pun memikirkan hal yang sama, dan ia dengan cepat mengungkapkan pendapatnya.

“Kurasa efek-efek khusus itu tak akan begitu mengesankan di Hollywood.” Ia melemparkan senyuman pada Itamar.

“Bisakah kau bayangkan Arnold Schwarzenager mengancam dengan nada suaranya yang sarkastik sambil berdiri pasrah di hadapan musuhnya yang mengerikan dengan otot-otot yang menonjol sambil menodongkan senjata laser, ‘Aku akan memberimu kesempatan terakhir untuk enyah dari sini. Kau harus tahu aku punya kutu dan bisul-bisul.’ Dan kemudian secepat kedipan mata, Schwarzenager sudah berada di sebelah musuhnya dan menyentuhkan rambutnya yang panjang pada rambut panjang musuhnya yang ketika itu sedang gemetar ketakutan dan kehilangan pengendalian diri sambil minta ampun, ‘Tidak! Kumohon! Jangan kutu!’ seru Jerome sambil menggelengkan kepalanya, “Aku benar-benar berpikir kalau itu tak akan berhasil.”

“Ya, tapi semua orang pasti teringat kepada wabah-wabah itu,” Schneiderman menimpali dengan ketus.

“Aku hanya bercanda, Josik,” Jerome menghiburnya. “Pernahkah kau melihat film Schwarzenager?”

“Tidak. Aku tak pernah menonton film.”

“Um... maaf,” Itamar meminta maaf karena merasa agak malu. “Schwarzenager sendiri sebenarnya adalah efek khusus.”

Kemudian pelajar muda itu kembali kepada topik utama, “Kami mengingat hal-hal dengan lebih baik jika mereka luar

biasa, dan hal itu akan bertahan dengan baik dalam memori, juga terpelihara di dalam hati.”

Itamar menambahkan, “Antusiasme dapat memengaruhi memori.”

“Tentu saja, tingkat antusiasme dan rasa senang dari pengalaman-pengalaman jiwa kita memengaruhi seberapa baik kita mengingat banyak hal. Banyaknya rasa senang atau rasa sakit dapat menentukan tingkatan kesan, menentukan apakah sebuah peristiwa akan tetap terukir dalam hati kita atau tidak.”

Jerome memberi isyarat dengan tangannya pada Schneiderman untuk berhenti dulu, “Tunggu sebentar.” Jerome menarik ringkasan yang telah ia tunjukkan pada rabi sebelumnya. “Mari kita kurangi keabstrakan ini. Bagaimana cara agar aku bisa mengingat ini dengan menggunakan metode yang tadi kau jelaskan?”

“Coba kita lihat.” Schneiderman mengambil kertas itu dari Jerome dan melihatnya sebentar. “Ini ringkasan dari tulisan atau buku, benar?”

“Itu ringkasan tulisan mengenai pembiayaan bisnis-bisnis baru,” Jerome memaparkan.

“Baik. Jadi sekarang kau harus melihat ringkasan ini dan memahami pokok-pokoknya, topik, serta gagasan utamanya. Pada lembaran kertas lain, atau di tepi halaman ini, tuliskan satu atau dua kata yang mewakili topiknya. Sebuah kata yang bisa kau bayangkan. Seperti bagian keuntungan mingguan...”

“Bagian keuntungan mingguan?”

“Ya, kau tahu, nama bagian Taurat mingguan selalu dijadikan kata kunci dan gagasan utama yang muncul pada

paragraf pertama. Bahasa Ibrani untuk *Genesis* (Asal usul) diambil dari kata pertama dalam paragraf pertama pada kitab Taurat pertama—*Beresbit* (Secara harfiah artinya **pada permulaan**) ‘**Pada permulaan** Tuhan menciptakan surga dan neraka.’ Ungkapan, ‘Inilah generasi **Nuh**,’ memulai pada bagian **Nuh**. Bagian berikutnya disebut ‘**Lakukan Perjalanan**’ – ‘Sekarang Tuhan berkata pada Avram, **lakukan perjalanan...**’ dan begitu seterusnya. Kata yang kau gunakan harus menonjol baik secara fisik maupun konsep. Kata itu harus menarik perhatian mata, menyebabkan jiwamu antusias, meninggalkan kesan dan menanamkan hasrat dalam diri untuk benar-benar mengingatnya.”

“Kau tahu, kata *Beresbit* adalah kata yang sangat kuat,” Jerome menyetujui. “Kata itu penuh dengan asosiasi.”

“Benar, dan **Nuh** memunculkan gambaran seorang pria tua yang berlayar menaiki bahtera dengan hewan-hewan yang berpasangan di belakangnya, bukan?”

“**Lakukan perjalanan** adalah kata kunci yang merangsang imajinasi, karena berupa panggilan kepada gerakan fisik dalam bentuk berpindah tempat.”

“Perayaan Seder¹, misalnya.” Joseph Hayim melanjutkan. “Dalam beberapa generasi Bangsa Yahudi di seluruh dunia merayakan Perayaan Seder meskipun mereka tidak memiliki *Hagadab*². Kau pikir bagaimana mereka dapat mengingat semua doa tanpa *Hagadab*?”

“Dengan menggunakan kata kunci?” Jerome menebak.

1 Pesta makan khusus pada malam pertama perayaan peringatan Eksodus Bangsa Yahudi dari Mesir.

2 Kitab doa khusus yang di baca pada saat seder.

“Tepat sekali,” Schneiderman menjawab sambil pelan-pelan menyanyikan kata-kata kunci tersebut. “Doa, basuh tangan, peterseli, roti matzah tengah, naratif, basuh tangan, roti matzah, lobak, roti isi, makan makanan... dan begitu seterusnya.”

“*Yah* tentu saja, aku ingat itu semua,” ujar Jerome.

“Semua itu ditegaskan dan diberi penekanan pada awal *Hagadah*. Setiap kata diucapkan untuk mengingatkan kita pada bagian-bagian yang berbeda dari Seder, pada doa—melantunkan doa atas minuman anggur, basuh—membasuh tanganmu sebelum Seder, peterseli—makan sayuran yang dicelupkan dalam air asin, matzah—bahwa bagian tengah matzah akan dipotong setengah, dan seterusnya. Dengan cara ini, kami dapat mengingat semua lima belas bagian dari Seder. Rabi Shmuel dari Palezia menyatakan bahwa kau harus mencoba memilih kata-kata kunci yang mempunyai rima supaya lebih mudah diingat.”

“Dengan kata lain, **pilihlah kata kunci-kata kunci yang memberi kesan kuat, dan buatlah agar kata-kata itu menonjol dan menarik perhatianmu.**”

“Seperti poster,” Itamar berseru.

Pelajar yeshiva itu melempar pandangan bingung pada Itamar. “Poster?”

“Apakah kau belum pernah memperhatikan cara unik bagaimana poster-poster itu digantungkan di dinding dan papan-papan pengumuman di lingkungan religius?”

“Belum.” Pelajar itu mencoba mengingat-ingat.

“Poster-poster itu terkadang dapat menimbulkan kegemparan besar,” Itamar menjelaskan. “Oke, di sana ada

iklan-iklan permintaan bantuan. Kata-katanya tidak biasa seperti: 'Dicari, juru masak untuk Akademi Taurat' tetapi dibuat lebih dramatis, misalnya: 'Tolong! Kembar yang kelaparan sangat mengharapkan jiwa yang baik dan murah hati untuk memasak bagi mereka...' Ia tersenyum lebar, "Seolah-olah menemukan juru masak adalah hal yang paling penting di dunia saat itu."

Schneiderman dan rabi tersenyum. Mereka tahu persis apa yang Itamar maksud.

"Diriku sudah kurang tertarik terhadap iklan-iklan itu, tapi apakah kau melihat seberapa baiknya iklan-iklan itu berhasil menarik perhatianmu?" Pelajar itu berujar, "Dalam keadaan berbeda mungkin kau tak tertarik melihat poster itu karena merasa tidak berhubungan dengan dirimu."

"Kata kunci harus menarik perhatian," Schneiderman menambahkan. "Contohnya ciri khas suatu daerah, sinyal-sinyal memori, seperti sorot lampu yang menyinari kita." Schneiderman berusaha agar maksudnya.

"Rabi Hayim Vital membahas tentang empat cara untuk mempelajari Taurat dengan menggunakan anagram: PaRDeS (kebun buah), dari kata Ibrani Pashat (menyederhanakan), Remez (petunjuk), Darash (permintaan), dan Sod (rahasia)."

"Untuk keperluanmu, Jerome, **menyederhanakan** maksudnya adalah membaca secara teratur dan menulis ringkasan sederhananya. **Petunjuk** maksudnya **kata kunci-kata kunci, tanda-tanda memori yang akan memberikan petunjuk mengenai gagasan-gagasan lain**, seperti tanda-tanda memori dalam *Judaisme*." Ia berhenti untuk minum...

“Apa yang kau maksud dengan tanda-tanda memori?” Aku bertanya.

Schneiderman berhenti untuk mencari contoh. Tiba-tiba sebuah gagasan muncul di benaknya.

“Tanda-tanda memori adalah alat bantu yang ketika kau melihatnya, maka kau akan mengingat hal-hal lainnya.” Ia meluruskan badan di kursinya.

Tiba-tiba, di luar dugaan kami, ia merogoh saku celananya dan mengeluarkan rumbai-rumbai *tzitzit*.

“Ini adalah contoh tanda memori,” paparnya.

“Rumbai-rumbai *tzitzit*?” Jerome bertanya.

“Dalam kitab *Angka-angka*, Sang Maha Esa, terberkatilah Dia, berkata kepada Musa, ‘*Katakanlah kepada anak-anak Israel untuk membuat rumbai di sudut pinggiran pakaian mereka dan seluruh keturunan mereka, dan mintalah mereka untuk menyisipkan sehelai benang biru pada setiap ujung rumbainya, dan itulah tzitzit kalian, sehingga ketika kalian melihatnya akan teringat kepada firman yang Mahakuasa, dan melaksanakannya.*’ *Angka-angka 15: 37–38 (4).*

“Gomorrh menyatakan bahwa melihat sesuatu akan membantu orang untuk mengingat banyak hal. Ketika seseorang mengenakan *tzitzit* ia diingatkan mengenai siapa dan apa dirinya, dan ia diingatkan mengenai firman-firman itu dan perannya dalam memenuhinya. Faktanya, seharusnya *tzitzit* mengingatkan kita pada satu hal secara spesifik—untuk selalu membaca *Shema* pada saat doa pagi. Bukankah hal itu sekarang telah menjadi cara yang orisinil untuk mengingatkan kita?” ia menunjuk benang biru di antara rumbai-rumbai *tzitzit* itu. “Kita

seharusnya membaca *Shema* dua kali sehari, pagi dan malam hari. Para rabi menetapkan bahwa saat seseorang mengetahui kapan hari dimulai, kapan saatnya untuk membaca, dengan membedakan antara untaian biru pada tzitzit dan untaian-untaian yang berwarna putih. Kita baru dapat membedakan warna benang itu ketika matahari terbit. Dan bagaimana seseorang seharusnya mengingat ada berapa firman-firman itu?”

“Itu mudah. Ada 613,” Jerome yang menjawab.

“Benar, 613,” Joseph Hayim membenarkan. “Tapi untuk lebih yakin,” ia lagi-lagi menunjuk pada tzitzitnya, “Ini ada petunjuk lainnya. Dalam setiap ikatan ada lima jalinan dan delapan helai benang. Berapa lima ditambah delapan?”

“Tiga belas.”

“Menurut Gematria, berapa nilai numerik dari tzitzit?”

Itamar menghitung jawabannya keras-keras, “(צ) tz itu 90. (י) i itu 10. (ש) sz itu 90. (י) i itu 10. Dan (ת) t itu 400. Jumlahnya 600. Tambah 13, dan kau mendapatkan angka 613 firman yang harus kita ingat.”

“Mengagumkan,” aku tertegun.

“Aku ingin tahu apakah itu awal mula praktik mengikat jalinan pada jari untuk mengingat sesuatu,” Jerome menyatakan rasa penasarannya.

“Sebenarnya, semua itu berasal dari tempat lain,” rabi menambahkan. “Dalam kitab para nabi dikatakan, ‘*Ikut mereka pada jari-jarimu.*’ Peribahasa 7:3 (5). Mungkin dari situlah asal mulanya.”

“Rumbai-rumbai *teflin* adalah pertanda memori lainnya,” si pelajar muda menimpali. “*Dan seharusnya menjadi tanda*

bagimu pada tangan mereka, dan sebagai tanda peringatan di antara matamu, bahwa Taurat yang Mahakuasa berada di lisan agar dengan tangan yang kuat Yang Kuasa membawamu keluar dari Mesir.' Eksodus 13:9 (6). Dalam rumbai-rumbai itu ada bagian dari kisah eksodus dari Mesir. Tujuan mengenakan rumbai-rumbai di keningmu adalah agar pikiranmu hanya fokus kepada Tuhan, dan mengenakannya di tanganmu adalah untuk mengingatkanmu pada apa yang telah terjadi."

Schneiderman memasukkan *tzitzit*-nya kembali ke saku celananya dan duduk kembali.

"Ketika aku pertama kali pindah ke Israel," Jerome memulai, "Sebelum aku tahu apa itu *tzitzit*, aku melihat orang-orang berjalan dengan *tzitzit* mereka berjuntai dan aku tak mengerti mengapa orang-orang ini tak mampu membeli pakaian yang lebih bagus." Sebuah senyuman terlihat di wajahnya. "Kupikir pakaian mereka robek." Ia menegakkan tubuh di kursinya.

"Untuk meringkasnya, aku sudah mencatat kata-kata kunci yang menjadi tanda-tanda memori bagiku. Mengapa tidak kita coba uji teori ini?" Jerome menunjuk pada ringkasannya.

"Keuangan bisnis," rabi membaca keras-keras.

"*Implementasi dari rencana bisnis memerlukan sumber-sumber finansial yang pasti,*" ia membaca dengan nada ritmis dan hipnotis. "*Bisnis yang baru didirikan menghadapi begitu banyak pilihan keuangan sesuai dengan... Coba kita lihat.*" Ia melompati beberapa bagian. "Ini yang pertama." Ia menunjuk pada bagian yang berhubungan dalam halaman itu.

"*Tabungan pribadi pengusaha merupakan sumber keuangan langsung, meskipun biasanya terbatas...* Singkatnya, apa kata

kuncinya di sini? Apa sumber keuangan potensial yang pertama?" Ia bertanya pada Jerome.

"Tabungan pribadi," Jerome merespons.

"**Tabungan Pribadi,**" rabi menulis pada bagian tepi halaman.

Jerome menoleh pada Schneiderman, "Bagaimana aku membayangkan tabungan pribadi?"

"*Hmmm,*" ia meringis. "Secara pribadi, bayangan yang muncul di kepalamu ialah memeluk sekarung emas."

Jerome memejamkan matanya. Senyuman lebar terkembang di wajahnya.

"Jadi aku membayangkan diriku sedang memeluk karung besar yang penuh dengan koin emas," ujar Jerome.

"Baik." Rabi membaca lagi, "*Ketika seseorang membutuhkan investasi yang besar ... kemungkinannya dapat dicapai dengan mencari mitra untuk berbagi risiko. Mitra yang dapat memberi kontribusi kecakapan, keahlian, dan pengetahuan bisnis akan lebih baik... singkatnya?*" Ia menaikkan matanya pada Jerome.

"Mitra," jawab Jerome.

Rabi mencatat kata **mitra**.

"Aku sedang membayangkan hevrutahku, Shlomo. Dialah mitra belajarku," ujar si pelajar.

"Jadi aku akan membayangkan Isaac. Dia hevrutah baruku," Jerome mengikuti. "Dia mempunyai naluri bisnis yang bagus... Siapa tahu, mungkin kami akan benar-benar terjun ke dunia bisnis bersama-sama suatu hari," ia membayangkan.

Rabi menuliskan nama Isaac dalam tanda kurung di sebelah kata mitra.

“Dana kapital usaha merupakan perusahaan-perusahaan investasi yang disiapkan untuk berinvestasi dalam jangka waktu yang lama ... terutama dalam proyek-proyek teknologi...”

“**Dana kapital usaha,**” rabi mencatat tanpa bertanya. “Itu sumber keuangan potensial kita yang ketiga.”

“Bagaimana seseorang membayangkan dana kapital usaha?” Jerome bertanya pada Schneiderman sambil menyikutnya.

“Aku tidak tahu apa itu dana kapital usaha,” ia menjawab dengan senyuman kecil, sedikit rasa malu terkesan jelas pada suaranya. “Tapi meskipun begitu, hal pertama yang muncul di pikiranku adalah *vulture* (=burung manyar)... *Vulture* terdengar seperti *venture* (=usaha), seekor *vulture* yang besar—*vulture* kapital (kapital usaha), seseorang yang dapat hinggap padamu setiap saat.” Ia melihat ke atas kiri dan mengangkat tangan ke kepalanya seolah-olah sedang melindungi diri dari sesuatu yang menyimpannya. “Kurasa **burung manyar besar** perlu jadi kata kuncimu.”

“Bagus sekali!” Jerome menjawab dengan bersemangat. “Seekor burung manyar besar hampir mendarat padaku. Aku dapat melompat menghindarinya, namun awan debu beterbangan di sekelilingku karena kepakannya yang sangat besar.” Ia meneruskan imajinasi pelajar itu.

“Ada beberapa sumber yang menyediakan subsidi dan bantuan keuangan tertentu...,” rabi melanjutkan.

Jerome dengan cepat berujar, “Sumber keuangan potensial yang keempat—**bantuan keuangan.**”

Rabi menuliskan kata itu di tepi halaman.

“Aku membayangkan Jendral Ulysses S. Grant berjalan di jalanan, menghentakkan setiap langkahnya dengan bangga,” Jerome memaparkan bayangannya.

“Prinsip sumber keuangan biasanya adalah pinjaman bank yang diberikan dengan beberapa bentuk jaminan,” rabi membaca.

Ia dan Jerome langsung saling menatap dan berkata pada saat yang bersamaan, “Pinjaman.”

“Bayangan apa yang muncul di pikiranmu?” Pelajar itu bertanya menyelidik.

“Kata *‘loan’* (=pinjaman) mengingatkanku pada *alone* (=sendirian).” Jerome mengangkat bahunya.

“Bagus sekali,” Schneiderman berujar, merasa puas dengan betapa cepatnya Jerome mampu menghasilkan ide-ide yang tak masuk akal.

“Yah, jika kau tak membayar pinjamanmu pada bank,” aku menyela. “Maka engkau akan sendirian, hanya sendirian tanpa bisnis yang bisa kau bicarakan. Begitulah kata kuncinya bekerja.”

“Itu saja,” rabi menyimpulkan saat ia selesai membahas catatan itu, “Jadi, apa saja prinsip-prinsip pilihan keuangan yang ada untuk sebuah bisnis?”

“Izinkan saya menjawab,” Schneiderman meminta sambil memejamkan matanya sejenak, “**Tabungan pribadi, mitra bisnis, kapital usaha, bantuan keuangan, dan pinjaman bank.**” Ia menyebutkan daftar itu lebih cepat untuk seseorang yang hidup di dunia yang berjarak jutaan tahun cahaya dari dunia bisnis.

“Cepat sekali!” Itamar terkagum-kagum.

“Ini membawaku pada pertanyaan berikutnya yang lebih penting—yaitu bagaimana tepatnya aku bisa mengingat semua kata kunci-kata kunci itu? Atau, lebih tepatnya, bagaimana aku mengingat **kata-kata kunci yang sangat banyak?**”

Kaitan Penunun dan Seni Pengkondisian

“Dalam kitab Kuzari, Rabi Yehuda Halevi berbicara tentang ‘*indra bersama*’. Kuzari, Ibid, 90,84 (7). Indra ini memungkinkan untuk mengaitkan banyak hal dalam tempat dan waktu tertentu untuk memperbarui, merangsang, dan membangkitkan memori. Misalnya, lidah mengindra rasa dan mata melihat berbagai warna. Lidah merasakan rasa manis madu meskipun tak dapat melihat warna emasnya. Dan, meskipun mata dapat melihat warna, tapi tak dapat merasakan sensasi rasanya. Indra bersama, dengan kata lain, menjembatani jurang antara indra-indra yang berbeda. Ketika mata melihat madu dan pikiran memutuskan dapat melihat rasa manisnya sama halnya ketika mata melihat salju, sensasi dingin mengirimkan getaran ke seluruh tubuh. Karena satu indra merangsang indra yang lainnya maka gagasannya adalah **menciptakan rantai ide atau kata kunci yang akan mendorong dari satu kata kunci kepada kata kunci yang lainnya.**” Ia berhenti untuk mengusap mulutnya dengan saputangan. “Rabi Aryeh dari Modena menyarankan untuk *menciptakan sebuah cerita bersama untuk menghubungkan setiap kata.*” Rabi Arye di Modena, Lev Arye, Venice, 1767, hal. 20 (8).

“Asosiasi cerita,” aku menjelaskan kepada Jerome. “Begitukah caramu dapat mengingat semua kata kunci dari ringkasan Jerome?” Aku bertanya pada Schneiderman yang telah menjalin jari-jarinya dan meletakkan tangannya di atas meja.

“Untuk mengingat semua kemungkinan keuangan bisnis, aku membayangkan keseluruhan topik tentang **keuangan bisnis** itu, dan aku melihat di depan mataku mesin ATM yang sangat besar di seberang bengkel kerja jahit bibiku di Bnai Barak,” ia berhenti untuk melihat apakah kami mengerti yang ia bicarakan.

“ATM mewakili keuangan, dan bengkel kerja jahit = bisnis,” Jerome menjelaskan sambil tersenyum. “Luar biasa.”

Dan Schneiderman menambahkan, “Sekarang aku membayangkan sedang duduk di ruang depan bengkel kerja jahit, di sebelah mesin ATM, ada karung berwarna coklat terbuat dari kain tebal dan kasar. Mesin ATM itu tidak berfungsi. Ribuan keping koin emas berjatuhan darinya, mengalir langsung ke karungku, yang tentu saja dengan serakah sedang kupegangi erat-erat.”

“**Tabungan pribadi**,” Rabi Dahari menjelaskan, meskipun dengan nada yang ditujukan kepada dirinya sendiri.

“Karena karung itu sangat berat, Shlomo, **mitra**, dan hevrutahku datang untuk membantu. Dengan bantuannya aku mampu mengangkat karung itu dan kami mulai berjalan menyusuri jalan ketika tiba-tiba kami dirampok.” Ia mengangkat tangannya ke kepala. “Kemudian, dari sisi lain jalan itu, sangat tak terduga, seekor burung manyar (*vulture*) besar menukik

menuju kami, merebut kantung itu dan melemparkannya pada sang pemilik, Jendral **Grant**, yang dengan cepat menghilang membawa uang itu. Shlomo mulai mengejarnya namun dia tertabrak mobil. Sehingga aku tinggal sendirian di sana.” Ia melipat tangannya, tersenyum malu sambil menyandar di kursinya. “Begitulah semuanya terjadi.”

Kami bertiga hanya bisa memandangi dia sambil terkagum-kagum.

“Tampaknya kau diberkati imajinasi yang luar biasa,” rabi terheran-heran.

“Sungguh, Josik,” Jerome berujar dengan antusiasme yang terpancar pada suaranya, “Apa yang kau lakukan menghabiskan waktumu di yeshiva. Kau seharusnya menulis naskah Hollywood atau semacamnya. Kau bisa jadi Steven Spielberg dari komunitas ortodoks.”

Pipi pelajar muda itu pun memerahi seluruh kepalanya.

“Baik, tapi kau harus mengakui bahwa cara ini memang berhasil,” aku berkata kepada Jerome dengan nada serius, hampir menuntut.

“Cara beginikah yang selalu kau lakukan selaman ini?” Itamar bertanya. “Hal itu membutuhkan imajinasi aktif dan banyak sekali usaha untuk mendapatkan cerita yang samasekali baru setiap waktu, belum lagi waktu yang diperlukan.”

“Sebenarnya, tidak sama sekali,” Schneiderman mencoba menenangkan Itamar, “Aku sebenarnya membayangkan semua itu pertama kali sejak kalian mendiskusikan topik-topik itu.”

“Persoalan utamanya adalah, bagaimana agar membiasakan teknik ini hingga menjadi kebiasaan yang alami pada diri kita,”

aku menambahkan berdasarkan pengalaman profesionalku sendiri. "Sekarang ini, tampaknya memang butuh banyak sekali upaya mental, tapi pada akhirnya hal itu dapat menghemat waktu dan memungkinkanmu untuk menguasai materi yang lebih banyak dalam waktu yang lebih sedikit."

"Tepat sekali," Schneiderman melanjutkan pemikiranku. "Karena sebenarnya kita sudah menyimpan informasi itu di kepala dengan cara yang lebih teratur. Dengan cara ini maka kau terbebas dari keharusan mengkaji ulang materi tersebut berkali-kali agar tertanam dalam memorimu. Sebuah cerita yang sangat kuat, maka hasilnya akan luar biasa efektif."

Itamar masih sangat skeptis. Dia menoleh ke arah Jerome untuk melihat reaksinya.

"Jika kau bertanya padaku, menurutku itu sepertinya cara belajar yang bagus sekali," Jerome berujar, seolah-olah menjawab apa yang sedang dipikirkan Itamar. "Tak ada keraguan dalam pikiranku, aku akan mencobanya." Ia tersenyum dengan wajah puas.

"Bagus. Sebenarnya jujur saja, kau telah diberkati imajinasi yang lebih berkembang," Itamar menambahkan. "Kaus-kaus karyamu adalah buktinya. Aku, di sisi lain tidak begitu diberkati itu. Pikiranku bekerja dengan cara yang sama sekali berbeda." Ia menggambar segi empat di udara dengan jari telunjuk tangan kanannya. "Pasti bukan kebetulan jika kau punya cara-cara yang lain, mungkin sesuatu yang lebih konservatif dan alami," dia bertanya dengan lembut, hampir dengan nada memohon.

"Sesuatu yang sedikit lebih logis?" Joseph Hayim Schneiderman mengangguk dan mulai meneliti catatannya.

“Rogachev, seorang cendekiawan yang sangat dihormati, memiliki sesuatu yang disebutnya momen-momen ‘komposisi’. Gomorrhah akan berkaitan dengan Gomorrhah, ide dengan ide. Seolah-olah seluruh pemikirannya hanya merupakan rangkaian yang berhubungan. Namun rahasia sebenarnya, seperti juga semua pelajar Taurat yang hebat, terletak pada caranya yang patut dicontoh, yaitu menyimpan semuanya di kepala.”

Ajaran Keterampilan-keterampilan Organisasi Yahudi

“Semua hal secara alami terbagi menjadi kelompok-kelompok seperti keluarga, spesies, atau jenis. Anak yang masih sangat kecil pun mengasosiasikan segala hal ke dalam kelompok-kelompok, dan mereka tahu, misalnya, bahwa pisang adalah makanan, sebagaimana boneka adalah mainan yang tidak boleh dimakan.” Schneiderman tersenyum, “Sejarah dibagi ke dalam periode-periode kronologis. Ruang dibagi berdasarkan area, negara, wilayah, kota. Tak ada rahasia di sini. Hanya saja lebih mudah bagi kita untuk mengingat hal-hal jika mereka merupakan bagian dari sebuah kelompok, atau jika pikiran kita mampu menemukan semacam logikanya sendiri. Sama halnya dalam Yudaisme. Pada praktikanya setiap topik dan ide dikelompokkan atau diorganisasikan secara kuantitatif. Ada berapa banyak kitab Musa di sana?”

“Lima,” jawab Itamar.

“Berapa banyak kitab dalam Mishnah?”

“Enam.”

“Ada berapa banyak firman?”

“613.”

“Baik. Sekarang mari kita lakukan eksperimen kecil yang akan menempatkan semuanya ke dalam kelompok-kelompok. Bahkan, 613 firman dikategorikan menjadi 248 firman positif, maksudnya hal-hal yang harus seseorang lakukan, dan 365 firman negatif, atau larangan. Mishnah dibagi ke dalam traktat-traktat, dan kitab suci Yahudi dibagi ke dalam bab-bab dan ayat-ayat, lebih spesifik lagi: 39 kitab, 929 bab, 23.214 paragraf dan 773.000 kata.” Joseph Hayim Schneiderman menjelaskan, membuat semua orang terkagum-kagum.

“Jika kita mengambil contoh dari kehidupan sehari-hari, seperti daftar belanja misalnya, lebih mudah bagi kita untuk mengingatnya dengan membaginya ke dalam kelompok-kelompok seperti daging, sayuran, produk-produk harian, dan seterusnya, bukan?” Dia bertanya, kemudian melanjutkan tanpa menunggu jawaban. “Jika kita tahu, misalnya, ada lima produk harian dan empat jenis buah-buahan yang ingin dibeli, akan lebih mudah mengingatnya, bukan?”

“Ya, tentu saja,” Itamar menyetujui. “Setiap kali istriku membacakan daftar belanja melalui telepon, aku selalu bertanya berapa banyak jenis barang yang sedang kami bicarakan. Jika kami membicarakan enam barang, Aku benar-benar akan membeli enam barang, namun tak pernah enam barang yang benar.” Ia tersenyum malu.

“Istriku tak pernah membuat daftar belanja,” aku menyela. Semua orang menatapku dengan terkejut.

“Dia hanya membawa keranjang kosong dan memasukkan apa pun yang dilihatnya.”

“Walaupun demikian,” pelajar itu tersenyum tanda mengerti, “setiap mempelajari Taurat, urutan dan hubungan antar topik-topiknya jelas dan logis untuk membantu kita mengingatkannya. Urutan biasanya dari yang mudah ke yang paling sulit. Ambil contoh bagaimana hal tersebut dilakukan dalam dunia religius, seperti dinyatakan dalam traktat *Avot*, ‘*Pada lima tahun Injil, pada sepuluh tahun Mishnah, pada lima belas tahun Gomorrhah.*’ *Avot* 5, 21 (9). Seperti bangunan rumah—fondasinya adalah Injil dan setelah itu kau menambahkan dinding dan atapnya.”

“Semuanya akan mengikuti secara berurutan,” ujar Itamar.

“Tentu saja,” jawab Schneiderman, lebih tenang. “Dalam Yudaisme, urutan hal-hal dan karannya sering kali didasarkan kepada urutan kejadian dalam Injil, yaitu urutan kronologisnya,” paparnya.

“Misalnya Mishnah,” Rabi Dahari menimpali.

“Mishnah dibagi ke dalam bagian biji-bijian, mengadakan jamuan hari besar, wanita, kerusakan-kerusakan, hal-hal yang suci, kebersihan. Rambam, dalam pengantarannya tentang Mishnah menjelaskan *mengapa setiap bagian dinamai dan dibagi seperti yang kusebutkan tadi*. *Hakdamot Harambam, Hakdamot Hamishna*, 90, 77 (10).

“Kita mulai dengan bagian ‘biji-bijian’ karena itulah dasarnya. Dari sebutir benih setiap kehidupan berkembang. Setelah itu bagian ‘mengadakan jamuan hari besar’, seperti yang tertulis, ‘*Dan enam tahun kau boleh menaburkan benih di tanahmu, dan memanen buah-buahnya, namun tahun ketujuh kau harus membiarkannya beristirahat dan membiarkannya tidak ditanami*’ Eksodus 23:10 (11). ‘*Enam tahun kau boleh bekerja*’

dan 'tiga kali kau harus mengadakan jamuan padaku dalam setahun'. Eksodus 23:12 dan 15 (12). Jadi, pada dasarnya ia mengorganisasikan traktat itu dalam urutan yang logis.” Rabi memaparkan. “Traktat pertama dari bagian ‘biji-bijian’ disebut ‘Pemberkatan’. Mengapa pemberkatan? Karena, sebelum melakukan apa pun kami selalu membaca **pemberkatan**. Traktat selanjutnya ‘Pemanenan’ karena semua pengorbanan yang diperlukan dalam ‘Biji-bijian’ akan diperlukan setelah panen, diperlukan pemanenan biji-bijian di Israel...” Ia berhenti ketika menyadari pikiran Jerome mengembara ke mana-mana.

Keheningan yang tiba-tiba itu membawa perhatian Jerome kembali. Ia memutar lehernya sedikit. “Tolong ... jangan lebih dari tiga paragraf,” dia meminta.

“Maaf?”

“Saat kalian mengutip Injil, aku hanya bisa mengikuti tiga paragraf saja,” paparnya. “Tidak ditanami, Pemanenan, Waktu... adalah kata-kata yang sulit dicerna. Aku tidak memahami ‘bahasa Injil’ dengan baik. Maaf. Di samping itu,” ia menoleh pada rabi dan si pelajar muda, “Pada salah satu traktat dikatakan bahwa seseorang harus menerangkan kepada temannya dengan cara yang singkat dan jelas. Jika tidak, mereka akan berhenti berteman karena teman yang tidak memahami segalanya besar kemungkinan merasa terganggu karena temannya lebih pintar darinya atau sedang mencoba untuk menjadi lebih pintar sehingga ia tak akan mau belajar apa pun dengannya, dan memilih belajar dengan kelompok lain yang belajar dengan gembira dan lantang, kelompok yang memakan telur yang dicelupkan dalam madu dengan roti yang sedikit dipanggang dan dilumuri

cuka..." Jerome menegakkan tubuh di kursinya, bangga akan fakta bahwa ia membuat semua orang di meja tersenyum.

"Baik," rabi menyetujui, sangat terhibur oleh ocehan Jerome.

"Kita sudah membahas tentang mengorganisir materi pelajaran secara logis," Itamar memulai. "Aku akan mengorganisasikan daftar keuangan yang telah kita lihat secara kronologis tadi. Maksudnya, secara berurutan dan secara aktif akan sungguh-sungguh mencari untuk mendanai jika aku punya bisnis. Kupikir itulah caraku untuk berhasil mengingat kata-kata itu." Ia mengangkat matanya, mengembuskan napas dan menggigit bibir bawahnya sambil berpikir.

"Baiklah, mari kita lihat... yang pertama, aku akan mulai dengan aset-asetku sendiri dan memeriksa **tabungan pribadi** yang kumiliki dan bisa digunakan. Kemudian, aku akan meminta bantuan pada teman dan keluargaku, menjanjikan mereka persentase sebagai **mitra**. Kemudian aku akan mengambil **pinjaman** yang sebenarnya sudah kau tempatkan pada urutan terbawah dalam daftarmu. Terakhir aku akan mencoba **dana kapital usaha** atau **bantuan keuangan**."

"Luar biasa," rabi berkomentar. "Setiap orang dapat menggunakan metode apa pun yang paling cocok dengan dirinya sendiri."

Si pelajar muda memberi isyarat bahwa ia ingin menambahkan.

"Dan aku akan menggunakan sistem simbol-simbol. Sebenarnya ada beberapa metode untuk itu."

“Bukankah kita pernah membahasnya?” Jerome bertanya.
“Kata kunci-kata kunci.”

“Maksud Joseph sebenarnya adalah menggunakan inisial dan akronim,” rabi memaparkan.

Bersenang-senang dengan Zigzag

“Dalam dalam traktat Iruvin dikatakan, *‘Taurat hanya dimengerti melalui tanda-tanda,’*” Iruvin 54, 2 (13). Schneiderman mengutip.

“Tanda-tanda bisa dijadikan kata kunci, misalnya ‘berkat dan basuh’ dari Haggadah, atau inisial pendek seperti sepuluh wabah terhadap orang-orang Mesir. Apakah kau masih ingat?” Tiba-tiba ia bertanya pada Jerome.

“Um... tentu. Rabi Judah memberinya simbol-simbol seperti DaTZaCH, ADaSH, Ba...anu..”

“BaHaV,” Schneiderman membantu Jerome.

“Ya. DaTZaCH– Dam (darah), Tzfardeah (katak), Chinim (kutu), dan seterusnya.”

“Bagus, dalam Gomorrah ada banyak akronim yang tujuannya adalah untuk membantu kita mengingat berbagai hukum. Ada GaNBaCH RaKBaSH, misalnya, yang mewakili berbagai jenis susunan sukkot³ yang diperbolehkan, contohnya adalah Goyim (non-Yahudi), Nashim (wanita), Behema (hewan), Chotim (menyembah), Ro-im (gembala), dan seterusnya.

³ Pondok kecil yang dibangun untuk ritual Sukkos Festival Panen Yahudi.

“Akronim DaN HaNaK NapasH (Dan menahan jiwa) digunakan dalam hukum kerabian untuk mewakili simbol-simbol tentang menyembelih hewan, maka hewan tersebut dianggap tidak halal. Termasuk DruSa (dinjak-injak), Nekuvah (ditusuk), Hasumah (ditutup), Natula (mengurangi), Karuah (dirobek) dan seterusnya....” Ia tidak menyelesaikan daftar itu tanpa memperhatikan Jerome.

“Terkadang akronim digunakan sebagai jalan pintas dalam teks-teks biasa,” rabi menambahkan. “Pada masa Mishnah ada koin-koin yang di atasnya dicetak ‘ShaB L’HaR – Shana (tahun B (dua) L’herut (kemerdekaan).”

“Tahukah kau arti sebenarnya dari kata ‘tapuz’ (jeruk)?” Itamar bertanya.

“Tapuah Zahav (Apel Emas),” Jerome menjawab sembarangan.

“Tahukah kau kepanjangan dari nama penerbangan nasional kita tercinta, El-Al, yang sebenarnya?” Jerome bertanya, dan sebelum seseorang bisa menjawabnya, ia berujar, “*Every Landing, Always Late* (Setiap Mendarat Selalu Terlambat)... atau *Every Luggage Always Lost* (Setiap Bagasi Selalu Hilang).”

“Mereka tidak seburuk itu lagi,” Itamar menimpali dengan ketus. “Bahkan, sekarang sudah lebih baik dibandingkan dengan penerbangan lain yang pernah kutumpangi, *hey*, tahukah kau kepanjangan dari T.W.A.?” Itamar menawarkan tantangan kecilnya sendiri pada semua orang.

“*Try With Another* (Coba Dengan yang Lain),” Jerome lagi-lagi memberikan lelucon.

“Dan Fiat, mobil Italia—*Fix It Again Tony* (Perbaiki Lagi TonY!)”

“Tapi di sini, kita juga punya masalah,” Itamar berkata sambil mengernyitkan alis. “Aku paham cara yang sedang kau jelaskan ini, tapi jujur saja, kebanyakan akronim berupa serangkaian huruf-huruf yang disatukan dalam pola tak berarti yang tak masuk akal. Bagaimana, misalnya kau mengingat kata DaTZaCH AdaSH atau GaNBaCH RaKBaSH? Kata-kata itu benar-benar tak memiliki arti.”

Rabi Dahari memperbaiki posisi duduknya.

“Cobalah untuk mengorganisasikan akronim itu dalam urutan lain yang terdengar lebih baik untukmu. Misalnya, keuangan yang Jerome tulis dalam catatannya,” saran rabi. “Berdasarkan urutan yang kau tuliskan, kata-kata *personal savings* (tabungan pribadi), *partner* (mitra), *loan* (pinjaman) *venture capital* (Dana kapital usaha) dan *grants* (bantuan keuangan) dapat dijadikan akronim **PeSPL-VCG**. Tetapi kalau kau pindahkan beberapa huruf yang ada sebenarnya kau bisa menciptakan *PePSi CaVe LeG* (Pepsi Gua Kaki) yang lebih mudah diingat.”

Itamar mengangguk tanda menerima. Lalu Jerome menambahkan pengertiannya sendiri.

“Dan kemudian kau bisa membayangkan seorang Neanderthal yang menerima dana untuk perburuan baru roda bisnisnya, dia akan merayakannya dengan minum **Pepsi** di dalam *cave* (gua)-nya sambil menghentakkan *legs* (kaki) dengan gembira.”

Itamar tertawa terbahak-bahak.

“Kau benar-benar mulai ahli dalam hal ini.”

“Ada juga simbol-simbol terbalik dan simbol-simbol paralel,” Schneiderman menambahkan.

“Simbol-simbol terbalik... dan paralel,” ulang Jerome. “Elaborasi, Data.”

Schneiderman tercengang.

“Itu adalah kalimat terkenal dari *Star Trek*... Lupakan saja.”

“Baik.” Ia mengangkat bahunya. “Seperti ini. Di satu sisi, katakan saja sekumpulan kata-kata dapat dikurangi menjadi sebuah akronim. Pada sisi lain untuk mengingat kata kau bisa mengubahnya menjadi sebuah kalimat... atau menjadi sebuah akronim,” Papar Schneiderman. “Misalnya, kata dalam bahasa Ibrani **ANOCHI** kebetulan merupakan kata pertama dalam pembahasan mengenai sepuluh wabah ‘Anochi HaShem Elokecha (Aku yang Mulia Tuhan-mu yang mengizinkanmu keluar dari Mesir...) dijelaskan dalam Gomorrah traktat Shabbat menjadi sebuah akronim: **Ana Nafshi Chritivat Yhavit**. Frase itu berarti, ‘Aku jiwa yang menuliskan dan memberimu Taurat’, dan itu untuk mengajari kita maksud dan proses dari pemikiran Taurat yang dapat diartikan sebagai jiwa Tuhan.”

“Tapi mengapa aku perlu mengganti **ANOCHI** menjadi sebuah akronim?” Aku bertanya penasaran.

“Kurasa aku bisa menjawab yang ini,” Itamar berseru. “Aku menggunakan metode ini untuk mengingat kode-kode dan kata sandi komputer yang rumit.” Ia mengambil selembar kertas kosong dari Schneiderman dan menarik pena Jerome yang terkenal dari saku kemejanya tanpa meminta izin. Pada halaman itu Itamar menuliskan rangkaian huruf dan angka—**PMBJ3K5**.

“Pernahkah kau harus mengingat kata sandi seperti ini untuk apa pun, mungkin untuk internet?” Dia bertanya padaku.

“Sayangnya, iya,” jawabku.

“Jadi, caranya adalah dengan melihat urutan acak itu sebagai akronim dari semacam kalimat. Setiap huruf dalam kata sandi itu adalah huruf pertama dari beberapa kata. Misalnya, kode acak PMBJ3K5 dapat diubah menjadi sebuah kalimat, ‘P-*Please* (Tolong) M-*Make* (Buatkan) B-*Big* J-*John* 3 *shots* (gelas) K5... yang merupakan sejenis minuman *cocktail*. Bagus, bukan?” dia bertanya, “Dengan melakukan cara ini kau mengubah sesuatu yang sama sekali tak memiliki arti menjadi sesuatu yang berarti yang dapat kau ingat.”

“Sungguh ide yang pintar,” Jerome terkagum-kagum. “Tapi apa yang dimaksud dengan akronim paralel?”

“Yaitu tanda-tanda yang saling berkaitan satu sama lain. Begitulah cara orang mengingat ukuran dan satuan uang pada zaman dulu,” papar si pelajar Taurat. “Sama seperti di Amerika uang dibagi ke dalam dolar, quarter, dime, nickel dan penny, pada Masa Mishnaic, uang dikeluarkan dalam bentuk sela, dinar, me’ah, pondyon, isair dan pruta. Saat ini, bagaimana mereka mengingat berapa dinar tiga sela, dan berapa me’ah satu dinar itu? Mereka menciptakan akronim dengan menggunakan huruf pertama dari tiap koin – SaDaM PIP – dan mengelompokkannya dengan akronim DOBeBaH. Lihatlah ini.” Ia menarik sebuah diagram.

SELA		Huruf ke 4 Ibrani → D
DINAR		Huruf ke 6 Ibrani → O
ME'AH		Huruf ke 2 Ibrani → B
PONDYON		Huruf ke 2 Ibrani → B
ISAIR		Huruf ke 8 Ibrani → H
PRUTA		

“Seperti kau lihat, dengan menggunakan metode ini sangat mudah untuk mengetahui dan mengingat bahwa satu sela adalah ‘D’, atau 4 dinar, dan bahwa ‘O’ me’ahs, artinya 6 me’ah, sama dengan satu dinar, dan seterusnya. Tidakkah ini masuk akal?”

“Sangat,” kami semua menjawab serempak.

“Begitulah caraku mengingat koin-koin Amerika ketika aku pergi ke sana tahun lalu untuk mengunjungi pamanku di New York. Aku menggunakan cara ini.” Ia mengeluarkan pena dan menuliskan **DYCHaK - DeQDaNCe**.

Dolar =

D (Huruf Ibrani dengan nilai numerik 4) – 4 **quarters** dalam satu dolar

Y (Huruf Ibrani dengan nilai numerik 10) – 10 **dime** dalam satu dolar

CH (Huruf Ibrani dengan nilai numerik 20) – 20 **nickel** dalam satu dolar

K (Huruf Ibrani dengan nilai numerik 100) – 100 cents (sen) dalam satu dolar

“Dengan sedikit penyesuaian dalam metode yang digunakan oleh para leluhur kita, aku ingin dolar menjadi basisnya sehingga aku bisa tahu berapa nickel, penny, dan seterusnya dalam dolar. Dengan cara ini aku dapat mengingat bahwa *daleth* (Huruf ‘D’ Ibrani dengan nilai numerik 4) artinya empat quarter dalam satu dolar, dan bahwa *yud* (Huruf Ibrani ‘Y’ dengan nilai numerik 10) berarti 10 dime dalam satu dolar dan seterusnya.”

“Apa yang kau beli di New York,” Jerome bertanya, tertarik pada gossip kecil dari dunia belanja kaum Hasid.

“Umm...,” Schneiderman berusaha mengingat-ingat. “Bukan sesuatu yang istimewa kurasa. Kebanyakan uang itu kuhabiskan untuk taksi dan makanan,” paparnya. “Sebenarnya, kurasa aku membeli kamera juga.”

“*Hey, Jerome,*” aku menyela. “Bayangkan dirimu sendiri sedang berjalan memasuki toko kecil dan menanyakan roti, ‘Permisi Pak, apakah Anda menerima uang sela, atau apakah Anda lebih memilih saya membayar dengan pondyon?’”

Jerome melemparkan tawa sopan padaku dan segera mengatakan leluconnya sendiri, “Sekelompok pasien rumah sakit jiwa dipandu untuk bertamasya gila. Di suatu daerah mereka masuk ke sebuah kafe. Penjaga rombongan itu mendekati manajer kafe dan memberi penjelasan, ‘Dengar, saya bersama rombongan orang-orang yang dinyatakan tidak waras, tetapi tidak berbahaya. Jika Anda tidak keberatan, saat mereka selesai makan nanti, mereka akan membayar Anda dengan tutup

botol, dan setelah itu saya dan Anda akan menyelesaikannya. Apakah tidak apa-apa jika seperti itu?’ Sang manajer lebih dari senang memenuhi permintaan aneh ini. Setelah semua orang menghabiskan kopi mereka, setiap orang mendarangi kasir dan meletakkan sejumlah tutup botol pada meja kasir yang mereka anggap cukup. Setelah mereka semua di luar, sang manajer menarik penjaga rombongan dan mengingatkannya mengenai kesepakatan mereka. ‘Ingat Tuan, Anda berjanji untuk membayarnya sekarang.’ ‘Oh, benar,’ ia menjawab dan mulai merogoh tasnya ‘Apakah Anda punya kembalian untuk sampah tutup kaleng?’”

Schneiderman tersenyum lebar, sambil tangannya mengumpulkan kertas-kertasnya. “Itu saja,” ujarnya singkat sambil memasukkan kertas-kertas itu ke dalam tasnya. “Itu radi trik-trik tanda yang kupakai untuk mengingat banyak hal.”

Itamar menggaruk keningnya, kelihatan gelisah, seperti yang sering ia lakukan hari itu.

“Jadi begitu caramu mengingat hukum-hukum kerabian, bagian-bagian Taurat dan seterusnya?” Dia bertanya.

“Ya,” pelajar itu menjawab dengan sopan sambil mengambil sebatang rokok dari kotaknya di dalam saku kanan jasanya. “Dengan menggunakan kata-kata kunci yang berkaitan dengan cerita-cerita dan simbol-simbol yang luar biasa.”

“Dan kau tak pernah melupakan apa pun?” Itamar melanjutkan dengan nada skeptis.

Schneiderman menyalakan rokoknya dan tersenyum, “Tentu saja, aku pernah lupa.” Ia berhenti untuk mengisap rokoknya. “Tak ada orang yang sempurna. Itulah mengapa

sangat penting untuk menggunakan pendorong penyerapan dan penguat kesan dalam memori.”

Menghafal dengan Pengulangan dan Intonasi

“Dalam traktat Sanhedrin tertulis, *‘Setiap pelajar Taurat yang tidak kembali padanya seperti orang yang menabur benih namun tidak memanen hasilnya.’* Sanhedrin 79,1 (14). Semua yang sudah dipelajari harus diulangi dan dibaca kembali berulang-ulang hingga terkuasai sepenuhnya,” Schneiderman menjelaskan.

“Betul,” Itamar setuju. “Pengulangan adalah salah satu elemen yang paling penting dalam mengingat banyak hal untuk jangka waktu yang panjang.”

“Dalam mempelajari Taurat,” pelajar itu melanjutkan. “Keseluruhan tujuannya adalah pengulangan. Karena hanya dengan cara mengulang, sesuatu akan bertahan di kepalamu. Jadi jika kau tidak menelaah kembali materi itu, kau tak akan menguasainya. Jika kau tidak mengingatnya maka kau telah menyia-nyikan waktu dan tenaga. Sebuah pepatah mengatakan, *‘Seseorang dapat mempelajari Taurat selama dua puluh tahun dan melupakannya dalam dua tahun.’* Avot 12,4 (15).

“Itulah mengapa,” Rabi Dahari menambahkan, “setiap tahun kami selalu mengulang dan mempelajari kembali teks-teks suci. Setiap tahun kami kembali membahas setiap bagian Taurat, Mishnah dan hukum kerabian. Setiap tahun, lagi dan lagi, selamanya.”

“Demikian pula hafalan,” Schneiderman melanjutkan, “Dapat diulang dengan menggunakan dua metode berikut,

pertama adalah, memberi dan menerima. Gagasan utama belajar menghafal adalah memberi dan menerima, yaitu diskusi mengenai pertanyaan dan jawaban, menjadikannya lebih efektif dengan mengulangi proses tersebut lima kali sampai orang tersebut dapat melakukannya sendiri. Jika seseorang hanya bisa belajar sendirian, maka belajarlah dengan suara **lantang dan berlagu.**”

“Berlagu?” Jerome mengulanginya. “Apa maksudnya? Kau harus menyanyikan materinya?” Ia tak percaya pada apa yang baru didengarnya.

“Begitulah maksudnya,” pelajar itu membenarkan. “Dalam Megila dikatakan, *‘Siapa pun yang membaca tanpa nada dan membunyikan tanpa lagu—kalimat-kalimat itu tak akan menjadi hidup baginya.’* Dan kemudian ia melanjutkan, *‘Orang yang belajar dengan lagu akan mengingatnya dengan lebih baik.’* Megila 12,1 (16).

“Kau benar-benar belajar dengan menyanyi?” Jerome bertanya dengan keraguan yang kental pada suaranya.

“Tentu saja. Banyak hal... tapi, tunggu...,” ia membuka tangannya dengan gaya bertanya. “Tidakkah kau merayakan bar mitzvah?”

“Tentu saja,” Jerome menjawab dengan cepat.

“Dan bagaimana tepatnya kau mempelajari Haphtarrah bagianmu?” Schneiderman menegaskan maksudnya.

“*Hey*, kau benar.” Jerome memejamkan matanya sejenak sambil berusaha mengingat. Senyuman puas perlahan-lahan terlihat di wajahnya ketika ia mulai menggoyangkan kepala

ke depan, ke belakang, dan ke samping secara berirama dan menyanyikan beberapa kata pada dirinya sendiri.

“Tuhanku-u-u, penyelamatku-u-u, pelindungku-u-u...”

Ia membuka matanya dan bertepuk tangan. “Aku tak percaya! Aku benar-benar ingat Haphtarrah bagianku. Itu sepuluh tahun yang lalu!”

Rabi memberi isyarat bahwa ia ingin berbicara. “Aku ingin mengatakan bahwa menyanyi bukan hanya teknik untuk membantu menghafal, tapi musik itu sendiri membantu menyingkirkan perasaan-perasaan negatif yang dapat menyebabkan kita melupakan banyak hal.”

“Budaya Yahudi memang sangat musikal,” komentar Itamar pada rabi, mengingat poin yang kami diskusikan.

Walaupun Itamar bermaksud merujuk kepada Rubenstein, Burnbaum, dan semacamnya, rabi mengganggu dan mengejutkan kami dengan contoh-contoh yang ia sebutkan. “*Raja David bisa memainkan harpa, Adam memainkan harpa dan biola, Asaf memainkan simbal... dan pendeta Banaiyahu dan Ezekiel memainkan terompet di hadapan Bahtera Perjanjian.*” Tawarikh 1, 16,6 (17).

“Belajar dengan lagu,” Jerome mengulangi sembari memandang buku catatannya. Ia mulai mendengarkan lagu Frank Sinatra ‘*Strangers in the Night*’ dengan sesekali menyelipkan cengkok Timur Tengah pada lagu itu. “Pin-jam-an yang memberatkan... menghancurkan bus-nis-ku, jika tak ada modal... tak ada kesempatan untuk sukses... la la la...” Ia menutup buku catatannya dan bersandar.

Itamar mengayunkan tubuh ke depan dan ke belakang di kursinya, terlihat sedikit tidak nyaman. Fakta bahwa hafalan masih harus diulangi membuat dia tidak nyaman, "Aku tak mengerti," ujarnya. "Jika kau dapat menggunakan imajinasi, menciptakan simbol-simbol beserta kaitannya, **dan** membuat cerita-cerita, lalu mengapa masih harus mengaji ulang semuanya... bagiku tampaknya itu membutuhkan waktu bertahun-tahun! Mengapa tak hanya berlatih dan mengaji kembali catatan yang sudah ada tiga atau empat kali dan selesai sampai situ? Menghafal dua puluh buku menggunakan metode ini tampaknya merupakan sulit yang membutuhkan waktu yang tak habis-habis... dan untuk apa?"

Schneiderman terdiam, mencari penjelasan yang dapat meredakan kekhawatiran Itamar.

"Mungkin bisa kujelaskan," aku menawarkan diri. "Materi-materi studi itu seperti pemandangan. Ketika kau menatapnya, selalu ada banyak hal yang menarik perhatianmu, apakah itu atap berwarna merah, pagar yang ditumbuhi tanaman, pohon, bukit... itu adalah tanda dan isyarat-isyarat yang menarik perhatian matamu dan melekat dalam memorimu. Ketika kau membaca sebuah tulisan, pilih kata kunci yang sesuai dengan ide atau topik utamanya. Setelah itu catat daftar semua kata kunci itu dan kaitkan dengan sebuah cerita yang asosiatif. Memang terdengar rumit, namun kau akan terkejut ketika kau sungguh-sungguh dapat mengingat ratusan kata-kata itu hanya dalam waktu satu jam! Kau mungkin tak percaya padaku saat ini karena kau belum pernah mencobanya! Masalahnya di sini, kebanyakan pelajar di dunia melakukan tepat seperti

yang tadi kau katakana... mereka membaca dan mengkaji sesuatu sepuluh atau dua puluh kali, lalu menyerahkan sisanya pada keberuntungan. Apa pun yang mereka tangkap mereka tangkap, dan apa yang tidak mereka tangkap—'oh, tak apa-apa, setidaknya sebagian besar aku masih mengingatnya.' Tapi itu adalah kesalahan. Sedangkan, jika belajar menggunakan cara Joseph Hayim, kau menciptakan situasi sehingga tak satu pun hal yang kau lupakan dalam ujian... maksudku bisa saja itu terjadi, tentu saja, tapi tidak terlalu sering. Alasannya adalah, karena kau bekerja secara sistematis. Setiap kata kunci mengingatkanmu pada ide tertentu yang dapat kau uraikan dengan banyak kalimat dalam satu halaman... coba saja." Aku menyimpulkan penjelasanku.

Itamar mengangkat bahu. "Mungkin," desahnya.

"Otak manusia memiliki ruang penyimpanan yang tak terbatas," Schneiderman melanjutkan, "Seperti laut tak bertepi yang mampu menyerap jutaan bahkan miliaran ide dan konsep. Semua hal yang pernah kau lihat, dengar atau kau pikirkan dalam hidupmu, semua ide... semuanya. Semua masuk ke dalam otak dan menjadi bagian permanen dari memori. Semua ide itu dapat digali kembali bantuan pompa memori yang secara harfiah digunakan ribuan kali dalam sehari. Terkadang hal itu lebih sulit, terkadang lebih mudah, tergantung pada bagaimana seseorang memasukkan informasi itu ke dalam memorinya sebagai hal yang penting, apakah kau membiarkannya dengan sendirinya masuk ke kepalamu, maksudnya apakah informasi itu menempatkan dirinya sendiri dalam lacinya secara acak, atau apakah kau menyimpannya dalam laci tertentu. Laci yang

kau kunci dengan kunci khusus yang hanya cocok dengan laci tersebut—itulah hubungan atau simbol yang aku bicarakan. Semuanya terserah padamu.” Ia mengakhiri.

Tapi kemudian ia menambahkan lagi pemikirannya. “Fakta bahwa itu merupakan pekerjaan yang mungkin untuk dilakukan, tidaklah diragukan lagi. Seseorang dapat mengingat begitu banyak hal dengan metode-metode ini... atau mungkin lebih baik mengatakannya dengan cara lain. Satu-satunya keraguan yang ada adalah, keraguanmu sendiri! Hanya keberatan mental kita yang membebani dan membuat kita berpikir bahwa itu pekerjaan yang sulit.” Ia berhenti dan menggelengkan kepalanya, “Seperti yang tadi dikatakan oleh Eran... coba saja. Diperlukan latihan sampai hal itu menjadi kebiasaan alami. Seperti belajar bahasa baru yang pada akhirnya akan menghemat waktumu dan secara nyata mengurangi kaji-ulang yang perlu kau lakukan.”

Itamar memutar-mutarkan jemarinya menganggukkan kepala. “Kau benar. Faktanya aku memang belum pernah mempraktikkan itu. Dan kelihatannya saja memerlukan banyak usaha untuk melakukannya. Tapi jika kau benar... mungkin aku hanya perlu mencobanya satu kali.”

Jerome menepuk bahu Itamar, “Tidak Itamar! Jangan mencobanya,” Jerome memperingatkan. “Kau adalah seorang professor perguruan tinggi. Dinosaur yang memiliki jabatan. Banyak profesor sebelum dirimu telah mencoba mengubah cara berpikir mereka, dan mereka menderita cedera otak sampai hari ini.”

Itamar tersenyum.

Kemudian Schneiderman memberi secarik kertas dan pena pada Itamar, "Tolong tuliskan daftar empat puluh barang dan beri mereka nomor," perintahnya. Saat kau mencatat daftar itu, baca setiap kata keras-keras. Misalnya '1. pohon, 2. rumah, 3. buku dan seterusnya'."

Itamar mengambil pena, memutar kertasnya agar menghadap dia dengan benar dan mulai menulis.

"Baik... 1. pohon, 2... supaya tidak sama denganmu... bola, 3. lampu, 4. sapu, 5..." Ia menatap berkeliling mencari barang lain untuk dituliskan. "5. tepung, 6. anjing." Dan ia melanjutkannya hingga selesai menuliskan empat puluh barang. "Mobil," ia menyelesaikannya sambil mengambil kertas itu agar Schneiderman tak dapat melihatnya.

"Apakah kau mengharapkan aku percaya bahwa sekarang kau hafal daftar itu?" Itamar bertanya dengan nada tak percaya.

"Tentu saja," pelajar itu menjawab dengan jujur. "Sekarang sebutkan nomornya dan aku akan mengatakan apa yang kau tulis pada nomor tersebut."

Itamar menatap dengan bingung padanya dan berpikir apakah pemuda ini sedang mencoba menipunya. "Tujuh belas." Ia menatap sekilas pada kertas itu lalu melihat pelajar itu.

"Kamera," jawab pelajar muda itu sebelum mengedipkan matanya.

Itamar memeriksa kertas itu lagi. "Wow! Kau benar. Nomor tujuh belas memang kamera. Baik, bagaimana kalau tiga puluh empat?"

"Mentimun," Schneiderman berseru.

"Tak dapat dipercaya!" Itamar terkejut.

“Empat?”

“Sapu.”

“Ini gila, Josik,” komentar Jerome menjawab kekaguman kami.

“Bagaimana? Apakah kau ingin aku mengulangi keseluruhan daftar itu? Haruskah aku melakukannya dari awal hingga akhir, atau dari akhir ke awal?”

“Dari akhir ke awal,” Jerome menjawab cepat. Ia menggeser kursinya tepat ke hadapan Itamar agar ia bisa melihat Schneiderman lebih jelas.

Schneiderman mengulangi keseluruhan daftar itu mulai dari nomor empat puluh sampai nomor satu, dengan cepat dan tanpa satu pun kesalahan.

“Sangat mengesankan,” puji Jerome.

“Tidak,” tukas Schneiderman. “Itu hanya teknik memori yang kupelajari dari Rabi Akiva and Rabi Aryeh dari Modena,” guraunya dengan wajah masam. “Siapa pun bisa melakukannya,” imbuhnya.

“Bahkan diriku?” Jerome bertanya dengan ragu.

“Bahkan kau.” Ia tersenyum. “Lain kali aku akan lebih dari senang mengajarimu.” Ia meregangkan tangan dan melihat jam tangannya.

Kami memesan kopi lagi. Ketika cahaya oranye di halaman kafe perlahan-lahan mulai terang, kami tersadar bahwa malam sudah turun dan kami telah menghabiskan hampir tiga jam bersama.

Itamar membayar tagihannya, rabi perlu ke toilet sebentar dan Schneiderman berdiri untuk memakai kembali jas panjang

hitamnya. Saat Jerome menatap sekilas pada jam tangannya, di sudut mataku aku melihat Lisa sedang berdiri di pintu masuk. Ia melambai ke arah kami dan datang mendekat. Schneiderman melihat sekilas ke arahnya dan segera berpaling agar tak tertangkap sedang memandangi terlalu lama, naluri alami seorang laki-laki yang takut pada Tuhan. Secara mengejutkan, meskipun demikian, tampaknya ia mengenalnya.

“Lisa Goldman?” Ia setengah bertanya, sambil mengangkat kepala.

Jerome, yang sudah berdiri dengan tenang untuk menyambutnya, segera berpaling dan menatap Schneiderman.

“Kalian berdua sudah saling kenal!” Serunya.

Aku mengamati semua adegan itu dari pinggir. Dalam dalam hatiku berkata, betapa menariknya semua ini... Cerita kecil kami telah berubah menjadi opera sabun.

* * *

“Sistem Pengisian Memori yang Luar Biasa dari Rabi Akiva dan Rabi Ariye Bagaimana Cara untuk Mengingat Tugas, Daftar, dan Lelucon-lelucon yang Baik”

Lisa dan Joseph Hayim tidak bersaudara, mereka telah terpisah semenjak kanak-kanak. Bahkan, mereka tidak memiliki keterikatan sama sekali. Tapi ternyata saudara Lisa, Mordechai, pernah belajar Taurat Talmud bersama Schneiderman di Har Nof. Schneiderman pernah tinggal di apartemen mereka selama satu minggu ketika mereka di Yerusalem sebelum pindah ke Efrat. Karena itu Lisa segera dapat mengenali Schneiderman.

Kami memberi tahu Lisa tentang memori luar biasa Joseph Hayim, dan Itamar memperlihatkan padanya daftar empat puluh item yang diingat oleh Schneiderman. “Sebutkan salah satu nomor, berapa pun, dan dia akan memberitahumu item apa yang tertulis setelahnya.” Itamar menunjuk pada halaman tersebut.

“Aku tahu trik ini,” Lisa menukas. “Tetapi aku tahu Joseph Hayim dapat melakukannya lebih cepat dari semua orang.”

“Kau tahu cara melakukan ini?” Tanya Jerome, agak terkejut.

Lisa mengangkat bahu, “Tentu saja,” jawabnya. “Setiap orang dapat melakukannya. Kupakai metode ini untuk

mengingat hal-hal yang singgah dalam pikiranku. Kau tahu... pada saat tidak ada pena dan kertas di tanganmu.”

“Metode mana yang kau gunakan?” Schneiderman ikut nimbrung. “Sistem abjad atau sistem numerik?”

“Sistem abjad jauh lebih mudah,” jawab Lisa.

Pembicaraan ini tampak seperti pertemuan antara dua ahli sihir yang tengah berbagi trik.

“Mungkin kalian berdua dapat menunjukkan kepada kami bagaimana metode ini bekerja,” saran Itamar, dengan rasa ingin tahu yang berlimpah.

Schneiderman melirik jam tangannya. Ekspresi khawatir terpancar pada wajahnya. “Aku ingin sekali, tapi aku benar-benar harus pergi. Sekarang mereka sedang menungguku di kelas,” dia meminta maaf.

“Bagaimana kalau kami menemanimu. Kita bisa bicara sambil jalan,” Jerome mengusulkan, melirik kami satu per satu memastikan setiap kami untuk menyetujui.

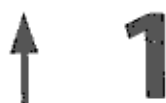
“Mengapa tidak?” Itamar sepakat. “Tidak akan jadi masalah jika kita melakukan sedikit pemanasan setelah duduk sekian lama.”

Kami membereskan barang-barang kami dan meninggalkan kafe. Cahaya terakhir sinar matahari telah memudar di langit gelap. Rabi Dahari, yang tidak bisa bergabung bersama kami meminta maaf sambil mengucapkan sampai jumpa. Kami melanjutkan perjalanan dengan santai dan Schneiderman segera memberi kami pelajaran singkat.

Metode “Gambar-Angka”

“Sangat sulit membayangkan angka,” ia memulai. “Pada dasarnya yang kulakukan adalah menciptakan gambar sebagai pengganti dari angka. Dengan kata lain, masing-masing angka diwakili oleh sebuah gambar yang akan mengingatkanku pada angka tersebut.” Dia berhenti sejenak, menyusun kata-katanya. “Aku pertama kali membaca tentang metode ini di dalam buku Rabi Aryeh dari Modena yang berjudul *Lev Aryeh (The Lion’s Heart)*. Seiring waktu aku membuat variasiku sendiri. Caranya seperti ini...” Dia berhenti kembali.

“Daripada berjuang membayangkan angka 1, Rabi Aryeh dari Modena menyarankan membayangkan lembing atau tombak karena secara fisik mirip dengan bentuk angka 1.” Dia berhenti lagi untuk memastikan bahwa kami mengikuti jalan pikirannya. “Kalian mengerti maksudku, bukan? Kelihatan seperti 1, bukankah begitu?”



Kami semua mengangguk setuju.

“Untuk angka 2, Rabi Aryeh menyarankan membayangkan sebuah bulan sabit karena bentuknya yang mirip dengan 2.” Dengan menggunakan telunjuknya dia menggambar angka 2 di udara.

“Bagiku, bagaimanapun, agak sulit membayangkan sebuah sabit, jadi aku membayangkan sesuatu yang lain yang akan membantuku mengingat angka 2. Apa kau tahu yang terlintas dalam pikiranku ketika aku mendengar seseorang berkata ‘2?’”

Dia berhenti dan melihat ke arah kami. “Aku memvisualisasikan perahu Nabi Nuh ketika berpikir tentang angka 2.” Ia berhenti lagi dan melirik ke arah kami memastikan penuturannya cukup jelas sehingga pemaparan hubungan asosiatif ini tidak sia-sia.



“Bagaimana dengan 3?” Sahutku.

“Garpu,” dia menukas. “Ketiga garis pada angka 3 terlihat seperti gigi garpu, bukankah begitu?”

Jerome mengerlingkan matanya, mencoba memahami hubungan tersebut.

“Bayangkan sebuah pegangan yang memotong angka 3 secara tegak lurus.” Di udara ia menggambarkan sesuatu yang kelihatan seperti garpu.



“OK, aku mengerti sekarang,” kata Jerome.

“4 adalah gergaji,” pelajar muda muda itu melanjutkan. “Bayangkan kau memegang kaki 4, dan mulai menggergaji. Apa kau bisa membayangkannya?”



“Jadi, dengan kata lain, kau bayangkan sebuah objek yang menciptakan hubungan asosiatif dengan sebuah angka,” ringkas Itamar nyaring untuk memperjelas bagi dirinya sendiri.

“Bagaimana dengan angka 5?” Seru Itamar, tapi kemudian ia menjawab pertanyaannya sendiri. “Mungkin sebuah telapak tangan?”

Schneiderman melangkah ke depan Itamar, menatap dan memberinya sebuah senyuman.

“Sangat tepat,” Schneiderman berkomentar. “Aku menggunakan gambar yang sama. Telapak tangan dengan ke lima jarinya yang terulur merupakan gambarku untuk 5.”



“Bagaimana dengan 6?” Aku menyahut keras sembari mencoba membayangkan sesuatu dalam pikiranku.

“6 adalah kait. Kau tahu, sebuah kait besar yang dilengkungkan menjadi lingkaran.” Schneiderman menjelaskan.



“OK, tapi bagaimana cara kau mengingat daftar tersebut?” Tanya Itamar, mencoba mendapatkan pokok persoalan ini.

Schneiderman mengangguk. “Seperti ini,” dia melipat kedua tangannya. “Pertama, mari kita tinjau kembali dengan cepat. 1 apa?”

Aku langsung tahu jawabannya, tapi Lisa mendahuluiku, “Tombak.”

“Benar. Angka 1 bergambar tombak,” Schneiderman membenarkan. “2 apa?”

“Perahu Nabi Nuh,” jawab Jerome.

“3?”

“Garpu,” aku yang berseru.

“4?”

“Gergaji,” jawab Jerome dan Itamar bersamaan.

“5?”

“Tangan,” tukas Jerome sambil mengangkat tangannya.

“Dan 6 adalah kait,” kata pelajar muda itu, kali ini ia memberi kesempatan pada dirinya untuk menjawab.

“Sekarang, yang harus kalian lakukan adalah membayangkan hubungan antara angka dan objek yang kalian sebutkan,” paparnya sambil tersenyum. “Apakah kalian ingat ketika Itamar menulis daftar objek, aku memintanya membaca keras-keras angka dan objeknya? Aku melakukan hal itu karena ketika dia mengatakan 1, aku membayangkan sebuah tombak. Kemudian, aku menunggunya menyebutkan nama objek. Itamar berkata, ‘Pohon’. Dengan segera aku membayangkan melemparkan sebuah tombak dan tertancap kuat di batang pohon. Itamar kemudian mengatakan 2, dan aku membayangkan perahu Nabi Nuh. Kata yang disebutkannya segera setelah itu adalah ‘bola’. Gambar seekor hewan yang berada di atas perahu Nabi Nuh yang sedang melempar bola melintas di kepalaku.”

“4 apa?” Schneiderman bertanya, sengaja menyebut sebuah angka secara acak.

“Umm... gergaji,” ujar Jerome.

“Dan di dalam daftar, 4 adalah sapu. Hubungan apa yang bisa kau ciptakan dari gergaji dan sapu?”

“Mudah saja,” Jerome tersenyum. “Aku mengggaji pegangan sapu setengah, kemudian aku memiliki sapu mini.

“Benar sekali,” Schneiderman menegaskan dengan nada puas. “Objek kelima pada daftar adalah tepung. Ada yang punya ide?”

“Beri aku waktu sebentar.” Jerome ingin menerima tantangan itu sendirian. “OK, 5 adalah tangan... tangan dan tepung. Mari kita lihat. Aku membayangkan memasukkan tangan ke dalam semangkuk tepung. Tanganku menjadi putih.” Ia tersenyum bangga. Tunggu sebentar. Lebih baik begini, aku membayangkan memasukkan tanganku yang berkeringat ke dalam tepung. Dengan cara ini, maka tepung akan lebih menempel.”

“Bagus sekali,” Schneiderman tersenyum senang, bangga karena begitu cepatnya Jerome memahami metode ini.

“Jadi, mari kita lanjutkan,” tukas Jerome tiba-tiba. “7 apa?”

“7 adalah hari dalam seminggu,” tebak Itamar dengan cepat.

“Itu benar, tetapi satu minggu sulit divisualisasikan. Jadi sebagai gantinya, mari kita bayangkan rencana mingguan.”

“8 apa?” Seru Jerome nyaring.

“Apa yang ada dalam pikiranmu?” Tanya pelajar muda itu, mencoba memandu Jerome menuju jawaban yang benar.

“8 dalam pikiran... umm... delapan dolar yang dipinjam Eran dariku.” Dia menepuk bahunya. Sambil melihatku dengan tawanya yang dibuat-buat, sebuah gambar muncul kepalanya.

“8 adalah kacamata,” ceplosnya dengan sangat gembira sambil menunjuk ke wajahku.

“9?”

“Sembilan bulan bayi di dalam kandungan,” aku menyahut.

“Benar sekali,” dia terkagum. “9 adalah wanita hamil.”

“10?”

“Sepuluh perintah Tuhan.”

Semua orang terdiam. Hanya irama suara jejak langkah kaki kami yang terdengar menggema di lorong itu.

“Dan kau juga menyebutkan sebuah metode tertentu, Lisa.” Jerome mengingatkannya.

“Ya,” Lisa merespons. “Metode favoritku.”

Metode Huruf

“Pada dasarnya ini teknik yang sama, namun menghasilkan gambar dari angka yang sebenarnya, terlebih dahulu konversikan angka ke huruf Yahudi. 1 adalah *aleph* (A) א, 2 adalah *beth* (B) ב - 3 adalah *gimmel* (C) ג - dan seterusnya. Pertanyaannya, bagaimana cara engkau membayangkan huruf-huruf? Sejumlah Rabi menuliskan subjek, termasuk Rabi Akiva dan Rabi Yehuda Leib Hachohen Rappaport yang hidup pada abad ke-18. Mereka merasa bahwa huruf abjad Yahudi terdiri dari gambar-gambar yang mencerminkan kehidupan nenek moyang kita.

“Huruf aleph tampak seperti seekor lembu yang bertanduk א,” Lisa menjelaskan. “Seekor lembu yang membawa beban berat di punggungnya. Dalam bahasa *Aramaic*, ‘alpha’ adalah kapal, yang membawa beban berat di atas air. Jadi bagiku, huruf pertama, **aleph**, diwakili oleh kapal.

“Beth juga mudah,” lanjutnya. “**Beth** sebenarnya berarti ‘rumah’. Huruf **gimmel** sangat mirip unta dengan punuknya **l**. **Daleth**, huruf yang keempat, adalah sebuah **pintu** karena ketika ditulis tampak seperti **7** juga karena dalam huruf Yahudi kuno bentuknya seperti tenda yang terbuka. Huruf berikutnya, *hay* **h**, aku sebenarnya mendapat ide dari Rabi Aryeh yang menyatakan hubungan antara huruf *hay* dan wanita hamil... *hay* seperti huruf *raish* yang ditambah dengan sedikit garis, sehingga menjadi *hay* **h**. Jadi **hay** adalah **kehamilan**. Huruf berikutnya bernama, *vav* **v**, seperti yang telah diberi tahu Joseph Hayim, berarti kait, maka gambar yang berasosiasi huruf ini adalah tongkat pancing atau apa pun yang dapat ‘mengait’ sesuatu. **Zion** **z**, huruf ketujuh, adalah **senjata**, seperti palu karena huruf tersebut benar-benar menyerupai palu. *Het*, **h**-kursi untuk duduk. *Tet* **t**-keranjang buah. Dan *Yud*—sesuatu yang kecil.

“Itulah daftarku... portofolio pikiranku yang kugunakan untuk menyusun berton-ton informasi. Aku tak pernah membutuhkan lebih dari sepuluh tempat menyimpan informasi.”

“Menyimpan informasi?” Itamar mencoba memahami. “Apa... bagaimana cara kerjanya?”

Lisa mengancingkan mantelnya dan melipat tangannya saat kami terus berjalan.

“Misalnya, pagi ini aku ingat kalau aku ingin membeli beberapa benda di toko buku universitas. Yang termasuk ke dalam daftarku adalah spidol warna hijau dan kuning, map dan cat putih. Aku memikirkan hal ini ketika duduk di bus. Aku segera membuka lemari arsip pikiranku,” dia menunjuk kepalanya. “Dan menaruh daftar belanjaku di dalam laci yang

'benar', laci 1, 2, dan 3. Sama seperti yang dilakukan oleh Joseph Hayim, aku 'membuka' laci pertama, *aleph*, dilambangkan oleh sebuah kapal. Apakah kalian mengerti apa yang kuterangkan sejauh ini?" Dia berhenti untuk memastikan bahwa kami mengikuti jalan pemikirannya.

"Kemudian, aku membuat asosiasi antara spidol warna dan kapal. Aku membayangkan mewarnai kapal putih yang sangat luas dengan menggunakan spidol kecil. Bisa kau bayangkan betapa beratnya pekerjaan yang harus dilakukan, mewarnai keseluruhan kapal hanya dengan spidol?"

"Kedengarannya seperti mimpi buruk," ujar Jerome, menyuarakan apa yang ada dalam pikiran kami. "Pada suatu hari aku pernah berurusan dengan pihak militer, dan sersan mayor menyuruhku mengecat pagar dengan menggunakan sikat gigi. Aku sepenuhnya dapat memahami situasi yang baru saja kau gambarkan. Sangat buruk. Aku berani bertaruh, kau akan tumbang setelah melakukan hal itu," Jerome tertawa mengejek.

"Aku hanya mewarnai haluan kapal. Tidak seburuk itu." Lisa membalas Jerome.

"Setelah itu, aku membuka laci '*beth*', yang diwakili oleh rumah, dan aku mengasosiasikannya dengan sebuah map. Aku membayangkan ribuan map bertebaran dilantai memenuhi seluruh ruangan rumahku. Keadaannya sangat buruk sampai tak ada ruang tersisa untuk berjalan. Laci ketiga, *gimmel*, seekor unta. Benda ketiga yang ingin aku beli adalah cat putih. Menurutmu, hubungan seperti apa yang aku buat antara unta dan cat putih?" Dia berhenti untuk mengetahui imajinasi kami.

Jerome menatapnya kaget. "Aku tak percaya!" Dia menampar pipinya. "Kau tidak akan melakukan hal itu pada seekor unta..."

Lisa tersenyum dan mengangguk. "Aku melakukannya."

"Kau mengecat putih seekor unta?" Itamar ikutan.

"Kau gila?" Sahut Lisa tiba-tiba. "Hanya kuku kakinya," tambahnya dengan suara yang lebih tenang.

"Manis sekali," Itamar bergumam.

"Kau benar-benar seorang wanita," aku terkagum. "Seorang lelaki tak akan terpikir untuk mengubah sebotol kecil cat putih menjadi cat kuku."

"Dia benar, kau tahu," Jerome menyetujui. "Aku tadi membayangkan memutihkan ekor unta."

"Aku membayangkan seekor unta dengan cat putih di punuknya. Yang mengembara di padang pasir, menyelamatkan seorang penulis eksentrik yang terjebak di bawah pohon pinus, memegang lembaran-lembaran yang dipenuhi oleh ejaan yang salah..." Aku memaparkan gambarku pada semua orang...

"Begitulah menariknya metode ini," timpal Schneiderman.

"Setiap orang akan membuat koneksi yang relevan dengan dirinya sendiri."

Itamar meletakkan kedua tangannya di kepala. "Aku sangat mengagumi kalian berdua," dia mengutarakan rasa frustrasinya. "Imajinasi yang hebat!"

"Mengapa? Cobalah sendiri," Lisa memberi dukungan kepada Itamar. "Cobalah melihat bagaimana hal ini bekerja." dia mendadak berhenti. Begitu pula kami.

“Baiklah, tadi kau berjalan ke toko alat tulis, lalu berdiri di sana sebentar dan berpikir, ‘OK, apa yang ingin kubeli hari ini?’ Kemudian kau buka lemari arsipmu,” Lisa menunjuk kepalanya, “seperti kau membuka buku catatan, jurnal, atau membaca catatan harianmu. Kau buka laci yang ada di kepalamu. Laci pertama, *aleph*, diwakili oleh gambar...?”

“*Aleph*... kapal,” jawab Itamar.

“Gambar apa yang bisa kita hubungkan dengan kapal?”

“Oh,... umm, apa ya?” Sesaat Itamar kelihatan tertekan, tapi kemudian dia menyahut dengan nyaring, “Kita mewarnai kapal dengan spidol.” Dia memperagakannya dengan tangan seolah dia sedang mewarnai dengan spidol warna.

“Bagus!” Respons Lisa, memberi harapan kepada Itamar.

“Jadi, kau berjalan menuju keranjang yang dipenuhi spidol, dan mulailah mencari spidol warna. Ngomong-ngomong, kau mencari warna apa?”

“Kalau aku tak salah tadi kau bilang mencari yang warna kuning dan hijau.”

“Iya!” Respons Lisa gembira. “OK, jadi apalagi yang ingin dibeli?” Lisa meminta Itamar mengingat daftar.

Itamar terdiam sambil mengingat. Selama beberapa detik. “Um... *beth* adalah... rumah. OK, beri aku waktu sebentar. Apa yang ada di dalam rumah?”

Tak ada seorang pun yang bersuara. Itamar berusaha sendiri.

“Map,” Dia mengangguk. “Map yang bertebaran di lantai.”

“Kemudian apa yang terjadi?” Aku menyela.

“Oh, ini mudah, bukankah begitu?” Jerome bersiul.

Kami berdua memandang Itamar.

“Kau benar,” dia tersenyum. Tapi sebelum Itamar melanjutkan ucapannya, Jerome memotong.

“*Gimmel* adalah unta. Kita membersihkan telinganya dengan pensil nomor 2, ya kan?”

Itamar terdiam sebentar tapi kemudian dia segera menyadari dengan siapa dia berbicara. “Usaha yang bagus, tapi aku yakin dengan kuku unta yang diwarnai purih. Aku tak akan melupakan gambar itu.”

Itamar mengeluarkan buku catatan dari tasnya dan membukanya.

“Jika kau tak keberatan, aku ingin mencatat semua yang telah kita diskusikan supaya aku bisa mengingatnya dengan benar,” tukas Itamar.

Metode Gambar	Metode Huruf
1-tombak	<i>aleph</i> -kapal
2-perahu Nabi Nuh	<i>beth</i> -rumah
3-garpu	<i>gimmel</i> -unta
4-gergaji	<i>daleth</i> -pintu
5-tangan	<i>hay</i> -wanita hamil
6-kait	<i>vav</i> -kait
7-rencana mingguan	<i>zion</i> -senjata, seperti palu
8-sepasang kacamata	<i>bet</i> -kursi
9-wanita hamil	<i>ter</i> -keranjang
10-sepuluh perintah	<i>yud</i> -sesuatu yang kecil

“Dan apa kau ingat kau melempar tombak kemana?” Lisa dengan cepat memberinya kuis.

“Sebuah pohon.”

“Bagaimana dengan 2? Bagaimana dengan perahu Nabi Nuh? Apa yang dilakukan oleh hewan di atasnya?”

Itamar tidak dapat mengingat dengan baik.

“Bola,” Schneiderman memberi petunjuk.

“Kau seharusnya tahu,” papar Lisa. “Jika kau tidak bisa mengingat sesuatu, seperti bola, itu berarti asosiasi yang kau buat tidak cukup kuat. Berarti gambar hewan bermain bola tidak cukup kuat atau tidak cukup impresif. Itu saja! Tidak ada alasan untuk menyimpulkan bahwa metode tersebut tidak bekerja atau ingatanmu payah,” dia mencoba menghibur. “Hal ini berarti bahwa kau harus menciptakan sebuah asosiasi yang kuat untuk dirimu sendiri. Coba bayangkan, contohnya sepasang jerapah dan sepasang badak bermain bola-voli bersama. Sebuah jaring yang tinggi di tengah-tengah lapangan. Masing-masing pasangan berdiri di masing-masing sisi lapangan. Hewan yang lain duduk di pinggir lapangan. Bayangkan bolanya berwarna merah menyala. Gambar yang sangat kuat, bukan?”

“Bagaimana kalau bolanya jatuh di luar lapangan?” Candaku.

“Warnanya merah. Akan sangat mudah menemukannya,” jawab Lisa sambil nyengir.

“Tapi kau tahu permainannya tidak adil,” timpal Jerome. “Badak tidak akan bisa mengalahkan jerapah yang begitu tinggi.”

Schneiderman meminta kami untuk terus berjalan. Kami kembali melanjutkan langkah kami yang sempat terhenti.

“Sekadar kau ketahui, aku ingat semua leluconmu dengan menggunakan metode ini,” ujar Schneiderman kepada Jerome.

Koleksi Lelucon Schneiderman

“Untuk mengingat sebuah lelucon, kau harus mengidentifikasi tema atau bagian pokok lelucon itu terlebih dahulu. Apa kau ingat leluconmu tentang lelaki di dapur umum yang memesan bir lalu dia perlu pergi ke toilet? Ketika dia kembali gelasnyanya kosong dan di dekat gelas tersebut ada sebuah catatan, ‘Terima kasih—dari orang tercepat di dunia.’”

“Tentu aku ingat, tapi tempatnya di sebuah bar bukan di dapur umum.”

“Apa pun,” pelajar muda tersebut mengabaikan ketidaktepatan kecil itu. “Bagaimanapun juga, aku mengambil kata **bir** dan menghubungkannya dengan ‘laci’ nomor 1 yang diwakili oleh tombak. Aku bayangkan seorang prajurit mabuk mencoba melemparkan tombak kepada musuhnya, sembari memegang sebotol bir di tangan yang satunya, tubuhnya bergoyang-goyang dari satu sisi ke sisi lainnya.”

Jerome tersenyum senang. Dia sangat menyukai ide tersebut.

“Lelucon lain yang kau ceritakan padaku adalah rumah sakit jiwa dan tutup botol... Ingat, pengantar yang dibayar dengan penutup kotak sampah?” Dia tertawa mengingat bagian pokok lelucon itu. “Lelucon yang sangat bagus... kata kunci atau

intinya adalah tutup sampah. Aku mengasosiasikannya dengan 'laci' nomor 2-perahu Nabi Nuh. Kubayangkan si pengantar itu membanting kedua penutup sampah seperti sepasang alat musik *cymbal* yang diadu, membuat suara yang memekakkan telinga sehingga semua binatang menari mengikuti irama itu. Begitulah caraku mengingat lelucon tersebut."

Schneiderman berhenti di ujung jalan.

"Baiklah, aku berterima kasih pada kalian semua atas hari yang menyenangkan ini." Dia menganggukkan kepalanya dengan pelan, menunjukkan kalau dia tak ingin ditemani hingga ke yeshiva.

Kami sadar dia akan merasa canggung berada di yeshiva dengan seorang wanita modern seperti Lisa jadi kami menghormati keinginannya.

"Kami semua juga merasa senang," balas Jerome sambil menepuk bahu Schneiderman dengan rasa persahabatan.

Sebagai tanda perpisahan, pelajar muda itu menyalami Jerome, Itamar dan aku, tapi ketika sampai pada Lisa dia memasukkan tangannya ke dalam kantong dan menengok ke bawah. "Senang sekali bisa bertemu denganmu lagi Lisa. Sampaikan salamku pada Mordechai," tukasnya sambil tersenyum malu.

"Akan kusampaikan. Jaga dirimu," Lisa menjawab sambil menatap ke bawah, ke titik imajiner yang sama yang dilihat Schneiderman.

Kami kembali ke Kafe Ladino. Di sana kami saling mengucapkan selamat tinggal, dan berpisah menuju jalan masing-masing. Dalam perjalanan menuju mobil, yang kuparkir di jalan Bezalel, aku menengok ke belakang. Jerome dan Lisa duduk di

sebuah bangku panjang dan mengobrol. Terlihat jelas, sesuatu yang istimewa mulai berkembang.

Rupanya hubungan antara gadis rumahan dan lelaki urakan itu telah semakin jauh, itu yang ada dalam pikiranku.

Malam itu, ketika makan malam bersama istriku, Yael, dia menceritakan tentang apa yang dialaminya hari itu. "Apakah kau sudah membuka *e-mail* yang kukirim kemarin?" Tiba-tiba dia bertanya, "Ada lelucon hebat di dalamnya."

"Sudah dua hari aku tak sempat memeriksa *e-mail*-ku," aku mengaku sambil mencoba mengingat lelucon bagus yang kudengar akhir-akhir ini. Lelucon yang ternyata telah berulang kali kudengar. Yael wanita yang mengagumkan. Dia tetap tertawa mendengar leluconku walaupun sudah mendengarnya berulang kali, seakan-akan dia mendengarnya untuk pertama kali.

Tiba-tiba, saat aku mencoba mengingat lelucon yang diceritakan oleh Schneiderman beberapa jam lalu, aku teringat metode itu.

Tunggu sebentar... Biar kususun dengan sistematis, bisikku pada diri sendiri. 1-tombak-prajurit mabuk-bir-bar-pelari tercepat... Aku merekonstruksi lelucon itu dan menceritakannya kepada Yael. 2-Nabi Nuh-pengantar-tutup sampah yang dibanting bersamaan... tutup sampah... tutup botol... orang gila di kafe.

Yael sangat menyukai lelucon itu. Metode Schneiderman benar-benar jitu. Aku merasa puas...

* * *

Bahasa Ibrani tidak memenuhi fungsi dasar bahasa sebagai alat komunikasi di antara individu. Untuk kegiatan bisnis, bertukar pikiran, atau hanya untuk belanja, bangsa Yahudi di seluruh dunia menggunakan bahasa lokal, apakah itu bahasa Arab, Persia, Jerman, bahasa Prancis, dan sebagainya.

Yidiberish, Metode Yahudi yang Menakjubkan untuk Mempelajari Bahasa dan Istilah

Fabio sedang membersihkan gelas anggurnya dengan lap handuk berwarna putih. Setelah selesai lalu gelas-gelas itu diletakkan terbalik pada rak kayu yang tergantung di atas bar.

“Apa kabar?” Aku bertanya sambil membuka jaket kulit hitamku.

Di seberang halaman kulihat Jerome melambaikan tangan sambil bertumpu pada meja bulat yang tinggi bersama hevru-tahnya Itzik Ben-David. Jerome lebih tinggi sekitar satu kaki dari Itzik, tapi pria berbahu lebar itu tidak bisa juga dikatakan kecil. Malahan dari cara Jerome melambaikan tangannya ia seakan-akan sedang meminta bantuan.

“Apakah mereka sedang belajar?” Aku bertanya pada Fabio.

“Mereka seharusnya belajar,” Fabio menjelaskan sambil tersenyum. “Sebelum kau datang mereka sedang adu panco.”

“Panco?!”

“Iya tadi, sewaktu aku membawakan teh dan madu pesanan mereka... Bukankah kau yang mengatakan bahwa madu bisa

membantu orang belajar lebih baik?” Ia melepaskan apronnya dan menggantungkannya.

“Pelajar yeshiva yang melakukannya,” aku memperjelas. “Dan Itamar menyetujuinya.”

“Hmmm.” Ia meletakkan saringan bersih pada mesin espresso. “Kulihat Jerome berjuang dengan sengit ketika panco melawan Itzik tadi, tapi bukannya mengerang atau merintih, dia malah mendeklamasikan sesuatu mengenai anggaran keuangan Israel.”

“Apa kau serius? Ia berbicara mengenai anggaran keuangan Israel sambil adu panco?”

“Persisnya dia bukan sedang bicara biasa tapi berteriak kesakitan,” jelas Fabio. “Itzik menggenggam lengan Jerome dan menuntut sesuatu seperti... ‘aliran keuangan...’ ‘pengeluaran...’ dan Jerome balas meneriakkan sesuatu mengenai ‘subsidi dan kementerian pemerintah’. Setidaknya itulah yang kutangkap. Apakah menurutmu ini bentuk baru dari sadomasokis?” Ia mengangguk-anggukkan kepalanya. “Lihat sajalah sendiri.” Fabio meletakkan cangkir kopi di atas nampan lalu berjalan melengos menuju halaman.

Fabio membawa cangkirnya kepada seorang pelanggan dan menghampiri sepasang pelajar, pengunjung lainnya.

Ketika melihat kedatanganku, Jerome dan Itzik mengakhiri pembicaraan mereka lalu menjabat tanganku. Keduanya memperlihatkan senyuman yang hangat dan ramah.

“Senang bertemu denganmu lagi. Kami baru saja akan beristirahat sebentar,” kata Jerome sambil meregangkan tangannya.

“Apa kabar kalian?” Aku bertanya.

“Baik-baik,” jawab Itzik dengan suara pelan. “Kami sudah berdiri kurang lebih selama dua setengah jam.”

Apa yang Itzik katakan bukan kiasan. Keduanya memang berdiri di samping meja, tanpa terlihat adanya kursi.

“Mengapa kalian tidak belajar sambil duduk?” Aku bertanya.

Wajah Jerome menunduk dengan ekspresi pahit. “Kedatanganmu membuatku terkejut,” ia memulai. “Tidakkah kau ingat apa yang kita bicarakan sebulan yang lalu? Victor Hugo... Mozart... Ba'al shem-tov? Mereka semua berdiri!”

“Dan itu benar-benar bermanfaat,” timpal Itzik menegaskan. “Metode ini membuatku tetap terjaga saat kami berbicara mengenai perpajakan.”

“Kupikir ketakutanlah yang membuatmu tetap terjaga,” Jerome bercanda lalu berpaling padaku. “Aku berusaha menerapkan semua yang kupelajari dari Rabi Dahari dan Schneiderman. Coba kau lihat ini.” Ia memulai demonstrasinya.

Sebagai permulaan dia menunjukkan catatannya yang tersusun rapi dalam bentuk kolom-kolom pada kertas putih.

“Aku sudah pernah melihatnya, mungkin sekitar sepuluh kali,” ujarku menggodanya. “Semenjak pertemuan pertama di rumah rabi itu, kau tidak pernah berhenti menunjukkan catatanmu kepada siapa saja yang ada di dekatmu. Kupikir kita bisa namakan itu penyakit jiwa yang baru—*the Jerome Complex*. Seseorang yang terobsesi untuk menulis catatan seperti halaman-halaman dalam Taurat Gemara,” candaku.

Jerome tersenyum bangga atas fakta bahwa telah menjadi penemu kelainan jiwa baru.

“Dan sudahkah kau melihat sumber inspirasiku?” Ia mengarahkan perhatiannya pada dua gambar yang tergeletak di atas meja. “Ini punyaiku.” Ia menunjuk pada gambar Richard Branson. “Dan yang itu milik Itzik.” Sambil menunjuk pada gambar kedua, Dudu Fischer—lelaki musisi lagu-lagu religius Yahudi.

Entah matakmu yang menipuku, atautkah Itzik yang lalai. “Dudu Fischer sumber inspirasimu?”

“Aku sangat suka musiknya yang murni dan inspirasional,” jawabnya. “Mendengarkannya meningkatkan jiwaku.”

“Jadi siapa yang lebih buruk, Jerome. Dudu Fischer atau Julio Iglesias?” Kutanyakan itu setelah tadi aku benar-benar terkejut.

Jerome yang wajahnya berekspresi sangat lemah lembut, mengangkat tangan tanda menyerah. “Dengar kawan. Jangan belokkan kepada selera seseorang.” Ia tersenyum. “Kepada Itzik pun aku meminta agar gambar dia selalu menghadap ke arahnya sehingga aku terhindar dari melihatnya secara tidak sengaja yang membuatku menderita akibat demoralisasi mendadak. Sebab yang kuinginkan hanyalah memandang senyum penuh kemenangan dari Sir Richard-ku,” ia menjelaskan dengan ringkas.

“Baguslah kalau begitu,” aku berkata sambil menepuk pundaknya. “Jadi kalian sudah belajar sambil berdiri, meringkas satu hal dan hal lainnya sebagaimana yang disarankan oleh rabi.

Kau pun mengidolakan seseorang yang taat (*'tzadikim*) sebagai inspirasimu. Apa lagi yang kau butuhkan?"

"Jangan lupa teh dan madu!" Fabio menyela.

"Tentu saja," Jerome menegaskan. "Kami memiliki semua ritual untuk kami lakukan. Sebelum kami melakukan hevrutah, demikian kami menyebutnya, kami duduk di meja terpisah selitar sepuluh menit untuk membaca dalam hati. Lalu Fabio membawakan teh dengan madu kami, kami minum bersama lalu kami mulai berbicara mengenai bisnis." Ia melihat pada Itzik dan mulai menabuh meja dengan jari-jarinya.

"Dan pertandingan pun dimulai!" Itzik mengumumkan sambil mengayuhkan tangannya dengan bersemangat. "Di sudut kanan, kelas bulu dengan berat 165 pon, juara Kepulauan Karibia dan raja kaus liburan, Jerome *'The Fuse' Zomer!*" Ia memanggil seakan-akan ia penyiar di ring pertandingan tinju.

"Dan di sudut kiri," Jerome melanjutkan peran penyiar, "Dengan berat 700 pon berupa otot, sel otak dan sisa kebab Shawarma, juara dari Tikvah, raja bahan bangunan... ayahnya adalah seorang kontraktor," ia berbisik padaku. "Itzik *'The Cast' Ben-David*, Raja dari Israel." Ia menunjuk temannya dan bertepuk tangan untuknya.

"Lalu kami mulai belajar bersama. Saling berargumentasi, tidak pernah sepakat dan mempertanyakan segalanya. 'Mengapa seperti itu?' dan 'Mengapa tidak seperti ini?' dan 'Bagaimana seandainya ini seperti ini?' atau 'Siapa bilang?'... kuberi tahu ya, Schneiderman membekali kami dengan cara belajar yang luar biasa."

“Tentu saja,” Itzik menimpali dengan penuh empati pada nada suaranya yang dimiripkan dengan suara Marlon Brando dalam film *The Godfather* saat memberi perintah untuk membunuh keluarga Gambino.

“Kau tahu, aku sebenarnya datang dari keluarga yang cukup religius,” ungkap Itzik. “Aku pernah belajar seperti ini di yeshiva, tapi tak pernah terpikir olehku untuk menggunakannya di perguruan tinggi. Sungguh menyenangkan dan efektif.”

“Lalu apa hubungannya dengan panco dan semua ini?” Aku bertanya.

“Ah!” Keduanya menjawab bersamaan.

“Ini adalah simulasi materi latihan saat berada dalam kondisi tertekan,” Itzik mencoba menjelaskan.

“Kondisi tertekan?” Fabio mengulangi.

“Benar, misalnya pada saat ujian. Ketika kau merasa sangat tertekan tapi kau harus memperoleh kembali informasi dari dalam ingatanmu,” Itzik menjelaskan.

“Saat kau tertekan maka kau akan bingung. Untuk itulah kami mencoba mensimulasikan kondisi tertekan itu dengan berlatih mengingat dalam kondisi yang serupa.” Jerome meneruskan penjelasannya. “Seperti panco atau menekuk jari.”

“Menekuk jari?” Aku mengulangi, sedikit nada terkejut terdengar di suaraku.

“Iya. Coba perhatikan.”

Itzik meminta Jerome meluruskan tangannya. Jerome memberikan tangannya pada Itzik, dan tanpa berpikir dua kali Itzik menggenggam lalu membengkokkan jari-jari Jerome ke belakang dengan tangannya yang besar. Jerome menggigit

bibirnya menahan sakir. Saat Itzik merasa bahwa korbannya tidak dapat melepaskan diri dari cengkeramannya, ia bertanya membentak dengan suara meledak dan menggelegar, "Apa saja tahapan dari keawetan produk?"

Untuk sesaat Jerome tidak dapat berkata apa-apa, namun kemudian Itzik melonggarkan genggamannya hingga Jerome mampu berteriak, "*Map-game-decline! Map-game-decline!*"

"Apakah *map game declining?*" Ia bertanya dengan nada suara yang dinaikan.

Karena merasa malu kejadian tersebut menarik perhatian pengunjung kafe lainnya, Fabio mencoba menenangkan keadaan, "Itu adalah tahapan yang dilalui produk sebelum sampai ke pasaran," Jerome dengan sukses berjuang untuk menjawab. "MaP GaMe... *Market* (Pasar) *Penetration* (Penetrasi), *Growth* (Pertumbuhan), *Maturity* (kedewasaan) lalu *decline* (penolakan)."

Itzik melepaskan tangan Jerome lalu menepuk punggungnya. "Bagus sekali."

"Seperti yang sudah kau kira," lanjutnya sambil berbalik ke arahku, "Aku menjadi penguji sekaligus sumber tekanan. Jerome harus bisa mengatasi tekanan dan menjawab dengan benar, dan ternyata dia berhasil. Sehingga ketika berada dalam kondisi tekanan yang lebih sedikit saat ujian, ia akan baik-baik saja," Itzik menjelaskan sambil tersenyum.

Aku menoleh ke arah Fabio dengan mulut yang masih menganga.

"Simulasi kecilmu tampaknya seperti pelatihan untuk menjadi praktisi interogasi, bukan untuk ujian akhir kuliah,"

aku memperlihatkan ketidaksenanganku terhadap seluruh adegan tadi.

“Percayalah. Kalau kau berhasil melewati kondisi seperti ini maka ujian akhir bukanlah apa-apa. Apakah kau ingin mencobanya?” Ia bertanya sambil menggemeretakkan jemari tangannya.

“Tidak mau,” jawabku sambil melangkah mundur. “Lebih baik aku gagal ujian semester.”

*

Tiba-tiba telepon genggam Jerome berbunyi. Jerome dengan terburu-buru mengangkatnya. Sementara ia sibuk dengan teleponnya, kami membereskan barang-barang kami dan pindah ke meja lebih pendek yang ada di dekat situ dan keberulan dikelilingi oleh kursi.

“*Si, Si,*” mulut Jerome komat-kamit pada ponselnya yang mungil. “*Puedo... Ecrire una contract para... um... tres cientos... um... pieces...*,” dia berbahasa Spanyol dengan terbata-bata.

Kami semua diam, membiarkan Jerome meneruskan perbincangan bisnisnya. Setelah selesai dan menutup teleponnya, ia mengusap keringat dari alis matanya.

“Fabio, kau harus membantuku belajar bahasa Spanyol,” ia berkeluh kesah dengan malu-malu. “Aku bisa gila. Tadi benar-benar memalukan, aku terbata-bata seperti itu.”

Fabio selesai mengelap meja. “Apakah kau ingin cara belajar biasa atau gaya Yahudi?” Tanyanya.

“Apakah ada pembelajaran bahasa cara Yahudi-nya?”

"Ahhhh," katanya sambil mengangkat jarinya. "Maksudku adalah cara khusus orang Yahudi untuk belajar bahasa asing. Metode yang membantu mereka pada saat Diaspora agar mampu bercakap-cakap multibahasa. Kau ingin mempelajarinya?" Dia mencoba mengiming-imingi.

"Tentu saja!" Jawab Jerome dengan penuh ketertarikan.

"Baiklah, tunggu sebentar." Fabio melihat jam tangannya lalu berjalan ke dapur. "Biar Dorothy menggantikanku. Kau tahu, mungkin kita harus menunggu sampai Itamar datang, dan mestinya itu sebentar lagi."

*

"Cara kerjanya begini," Fabio memulai dengan menepukkan tangannya. "Jika kau ingin belajar dan mengingat ratusan kata-kata baru bahasa Spanyol maka orang Yahudi akan meniatkan untuk belajar dan mengingat bahasa nenek moyang mereka, yaitu Ibrani."

"Aku belum mengerti di mana hubungannya," Itzik mulai bicara. "Kitab suci dan doa-doa tertulis dalam bahasa Ibrani."

"Tidak juga." Fabio menggelengkan kepala. "Seperti kau katakan tadi, bahasa Ibrani merupakan bahasa suci yang hanya terdapat pada doa-doa dan kitab-kitab. Bahasa Ibrani tidak digunakan dalam percakapan di rumah atau ketika kita masih anak-anak. Bahasa Ibrani tidak memenuhi fungsi dasar bahasa sebagai alat komunikasi di antara individu. Untuk kegiatan bisnis, bertukar pikiran, atau hanya untuk belanja, bangsa Yahudi di seluruh dunia menggunakan bahasa lokal, apakah itu bahasa Arab, Persia, Jerman, bahasa Prancis, dan

sebagainya. Dengan berlalunya waktu dari generasi ke generasi, ketika tidak semua orang bersikap keras soal keharusan pergi ke sinagog atau membaca kitab suci. Tapi mengapa bahasa Ibrani tetap bertahan! Ratusan tahun sejak diciptakan, ratusan tahun sejak terakhir diucapkan dengan lantang, ratusan tahun dibuai dalam kitab dan doa-doa, bahasa tersebut masih tetap bertahan. Dan pada hari ini bahasa Ibrani sekali lagi telah digunakan untuk berkomunikasi. Di sini, di tanah Israel! Coba pikirkan sejenak, bahasa yang sama sekali tidak pernah digunakan dapat dipertahankan keseluruhannya! Dan bagaimana tepatnya bangsa Yahudi mampu memelihara bahasa tersebut?" Ia terdiam sejenak dan melihat ke sekeliling kami. "Dengan menggunakan teknik luar biasa yang dipakai oleh setiap orang Yahudi yang tersebar di seluruh dunia. Dalam setiap komunitas, mereka menciptakan bahasa baru yang merupakan perpaduan dari bahasa Ibrani yang suci serta bahasa lokal mereka. Bahasa Ibrani disisipkan ke dalam bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi agar apinya tetap hidup. Mereka mempertahankan bahasa Ibrani agar nyala apinya tak pernah padam."

"Seperti Yiddish," aku menduga-duga.

"Tepat sekali," ia menyetujui. "Tapi ada banyak bahasa lainnya sebelum itu. Setelah pengusiran ke Babilonia, masyarakat Yahudi yang tinggal di sana berkomunikasi bahasa Persia dengan penduduk lokal dan berbicara 'Bahasa Yahudi Persia' di antara mereka sendiri."

"Apa itu 'Bahasa Yahudi-Persia'?" Itzik ingin tahu.

"Itu adalah bahasa Persia yang dibubuhi kata-kata bahasa Ibrani. Selanjutnya pada masa Rambam, Rabi Yehuda Halevi

dan orang-orang Yahudi lainnya berbicara dengan bahasa Arab gaya Yahudi berdasarkan pada prinsip yang sama, namun tidak ada keraguan bahwa dua bahasa yang paling terkenal adalah Yiddish dan Ladino." Ia berhenti sejenak sambil menunjuk pada sebuah gambar yang tergantung di dinding kafe dengan huruf-huruf Ladino tertulis di sana.

Kecintaan Fabio pada bahasanya itu terlihat jelas. Matanya bersinar dan senyum lebar terlihat di wajahnya. Ia memejamkan matanya memusatkan perhatian kami pada lagu yang pelan-pelan terdengar di belakang. Kami dapat mendengar suara menenangkan yang tak asing dari Yehoram Gaon, seorang penyanyi terkenal dari Israel.

"Ia bernyanyi dalam bahasa Spanyol?" Itzik bertanya.

"Hampir," Fabio menjawab dengan tenang. "Ini adalah lagu cinta Ladino." Matanya masih tertutup saat ia menganggukkan kepala dengan perlahan. "Ladino adalah bahasa Spanyol Yahudi, bahasa Spanyol tua yang bercampur dengan bahasa Ibrani. Sebenarnya lebih akurat untuk menyebutnya campuran dari bahasa Catalan dan Ibrani." Ia membuka matanya dan menegakkan badannya di kursi.

"Orang Yahudi di seluruh dunia senantiasa bersatu dalam meraih tujuan bersama untuk mempertahankan tradisi. Termasuk dalam hal mempertahankan bahasa Ibrani. Karena itu kaum Yahudi Spanyol mengembangkan bahasa Ibrani-Spanyol mereka sendiri—Ladino atau Spaniolit."

"Pada tahun 1492 masyarakat Yahudi yang menolak meninggalkan agama mereka karena harus pindah ke Katolik diusir dari Spanyol oleh Raja Ferdinan dan Ratu Isabella.

Diperkirakan seratus sampai dua ratus ribu orang Yahudi dipaksa meninggalkan Spanyol pada masa itu. Merekalah yang kemudian memelihara bahasa khusus mereka sendiri yakni bahasa Ladino di tempat tinggal baru mereka seperti London, Amsterdam, Hamburg, Italia, Konstantinopel, dan Tesalonika Yunani.

“Bahasa Yahudi-Spanyol tercipta dari bahasa Ibrani dan bahasa Spanyol abad ke 15 zaman kastil, karena itu dinamakan juga bahasa Kastilian, dan marak digunakan pada akhir Abad Pertengahan. Saat bahasa Ladino berada di puncaknya sebagai bahasa lisan, karena itu digunakan pula pada literatur-literatur dalam jumlah sangat banyak termasuk untuk eksposisi, drama, serta biografi dalam Taurat. Perlahan-lahan kata-kata serapan dari bahasa Turki, Yunani, dan banyak lagi bahasa lainnya juga mulai disisipkan ke dalam bahasa Ladino.”

“Bisakah kau memberikan contoh kalimat dalam bahasa Ladino?” Jerome menyela.

“Tentu saja.” Fabio melihat ke sekeliling dinding kafe dan menunjuk pada sebuah gambar surealis tentang ratusan orang yang sedang tersenyum puas. Di bawah foto itu tertulis, ‘*Kada uno es sadik en sus ojos.*’

“Setiap orang adalah *tzadik* menurut aturannya sendiri,” Fabio menerjemahkan.

“Mereka memakai kata Ibrani *tzadik*—yaitu orang yang lurus,” Jerome menunjukkan.

“Tepat sekali. Itu adalah contoh mengenai bagaimana bahasa Ibrani digunakan ke dalam bahasa Spanyol. Ini contoh lainnya.” Ia mengambil pena dan selembar kertas dan menulis,

'Arova pitas y beza mezuzot.' "Mencuri roti pita dan mencium mezuzot," ia menerjemahkan. "Ekspresi yang menjelaskan kemunafikan."

"Kata-kata *pitas* dan *mezuzot* terasa sudah akrab di telinga kita," Jerome berkomentar dengan nada ketertarikan dalam suaranya.

Fabio lalu menulis kalimat lainnya.

"Apa kata-kata Ibrani yang kau kenali dalam kalimat ini?" Dia bertanya sambil menyerahkan selembar kertas kepada Jerome.

"*Vino kon tale y livro de tefila*," dia membacanya dengan lantang. "OK, aku melihat kata *tefila*—doa tapi aku juga mengenali *livro*. Mungkin itu artinya kitab karena tampak seperti akar kata kitab dalam bahasa Latin."

"*Tale* ditujukan pada talis," Fabio menambahkan. "Arti peribahasa tersebut adalah 'Datang dengan talis dan kitab doa' Artinya orang yang bersiap adalah orang yang sudah membawa barang-barang yang diperlukan."

"Ini ada satu lagi yang aku suka." Ia berhenti sejenak untuk menuliskan sebuah kalimat, 'El Yeserara no decha repoza.'

Jerome mengamati kalimat tersebut dan menggelengkan kepalanya. "Aku tidak mengenali apa pun di sana."

"Menurutmu *Yeserara* terdengar berbunyi seperti apa?" Fabio berusaha untuk memberi petunjuk.

"Entahlah?"

"Mungkin *yetzer harab*—kecenderungan berbuat jahat?" Fabio memberi petunjuk.

"*Oh wow*, kau benar!" Jerome terkesima.

“Kecenderungan berbuat jahat tidak membiarkan seseorang beristirahat,” Fabio menerjemahkan. “Dengan kata lain, ini merupakan hal yang alami—satu transendensi yang membawa pada transendensi lainnya.”

“Berapa banyak orang berbicara Ladino sekarang?” Aku ingin tahu.

Terlihat Itamar datang, mereka pun menyambutnya. Pembicaraan kembali berlanjut.

“Maksudmu selain Yehoram Gaon, Yitzak Navon, mantan presiden Israel dan aku?” Ia bergurau. “Mungkin dua puluh atau tiga puluh ribu orang,” jawabnya. “Karena bahasa ini sedang sekarat. Generasi selanjutnya tak menggunakannya sama sekali. Aku satu-satunya di sini yang berjuang untuk menjaga apinya tetap menyala.” Sambil menggerakkan tangannya menunjuk ke arah gambar-gambar yang tergantung di dinding kafe.

“Bagaimana jika membuka kafe lain dengan nama Kafe Yiddish?” Saran Itamar. “Karena bahasa Yiddish pun perlahan-lahan kini mulai menghilang.”

“Kau benar,” Fabio tertawa kecil. “Namun kedua bahasa ini sudah memenuhi tugasnya, yaitu untuk melestarikan bahasa Ibrani,” ujarnya sambil menyilangkan kakinya. “Bisa jadi benar apa yang dikatakan oleh Morris Samuel, seorang pengarang Yahudi, bahwa ‘Yiddish bukanlah bahasa—melainkan strategi.’ Yiddish bagi kaum Yahudi Ashkenazi memiliki fungsi yang sama sebagaimana Ladino berfungsi untuk kaum Yahudi Sephardi. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa Yiddish jauh lebih terkenal dan dipakai oleh lebih banyak orang.”

Jerome memberi tanda kepada seorang pelayan yang dengan cepat menghampiri meja.

“Kau tahu, bagus sekali ada kau duduk di sini bersama kami,” Jerome berkata pada Fabio. “Pelayanannya lebih baik kalau ada boss di meja kami.” Dia mengedipkan matanya.

Kami memesan seperti biasa.

“Jadi Yiddish muncul setelah Ladino?” Itamar bertanya dengan penuh rasa ingin tahu. “Dan di Jerman pun orang Yahudi mengimplementasikan ide menggabungkan bahasa Ibrani dengan bahasa lokal.”

“Benar,” Fabio setuju. “Tapi yang mengejutkanku, bahwa Yiddish jauh lebih tua daripada Ladino.”

“Benarkah?” Ia mengucapkannya dengan penuh ketakjuban. “Kupikir Yiddish dikembangkan pada abad ke tujuh belas.”

“Kitab Yiddish tertua ditulis pada abad ke tiga belas,” ungkap Fabio. “Namun kebanyakan cendekiawan yakin bahwa bahasa Yiddish sudah digunakan sejak abad ke tujuh oleh masyarakat Yahudi yang eksodus meninggalkan Prancis Utara untuk tinggal di Lembah Rhine. Sehingga, bahasa baru mereka merupakan campuran dari dialek Ibrani dan bahasa Jerman milik rakyat Jerman bagian Tengah, yaitu daerah Cologne dan Frankfurt, tempat kebanyakan orang Yahudi menetap.”

“Sebenarnya apa arti dari kata ‘Yiddish?’” Tanya Itzik.

“Awalnya bahasa itu disebut ‘*Ashkenazi-Talk*’. Kemudian, diganti menjadi ‘Yiddish’ yang berasal dari—kata Yid, atau ‘Jid’ yang artinya Yahudi, dan kata Dish dari ‘Deutch’ atau Jerman, sehingga menjadi Yahudi-Jerman. Lalu, isu tentang Yiddish secara bertahap berkembang menjadi semacam bahasa strategis.”

Fabio menjelaskan sambil mengayunkan tangannya di udara dengan penuh semangat dan terdiam tatkala mencari kata yang tepat untuk mengekspresikan pemikiran selanjutnya.

“Kaum Yiddish telah menyaksikan begitu banyak kekerasan, air mata, nyeri, tragedi holocaust, dan *pogrom* (pembantaian terorganisasi terhadap kelompok minoritas, biasanya dilakukan oleh penguasa).” Fabio kembali terdiam namun kali ini dia tampak sedikit gelisah, “Sehingga, menjadi bahasa sentimental dengan semangatnya sendiri yang merefleksikan jiwa dan perasaan bangsa Yahudi. Mewakili rasa sakit dan kesedihan mereka, kebahagiaan, canda, naluri hidup mereka...” Ia mencari dengan putus asa kata yang tepat untuk menjelaskan emosinya. “Bahkan saat ini, walaupun faktanya bahasa tersebut perlahan menghilang, tapi tetap membangkitkan emosi tertentu yang kuat terutama pada mereka yang memahaminya. Bahkan kebanyakan mereka mengatakan bahwa ada konsep, perasaan, atau ide-ide tertentu yang hanya dapat diekspresikan dalam bahasa Yiddish. Maksudku, pada setiap bahasa selalu ada kata-kata khusus yang tidak memiliki padanannya dalam bahasa lain, yang dalam bahasa Yiddish misalnya kata-kata *chutzpah*, *schlemiel*, *nudnik*, *klutz*, *schmoozing*, *schlep*, *kvetch*, *bupkis*... Kau tidak akan menemukan kata-kata yang dapat menangkap perasaan yang sama seperti kata-kata tersebut dalam bahasa lainnya! Yiddish adalah bahasa yang liar, berkilau, dinamis, sarkastik, dan dipenuhi oleh kecermatan dan ironi... Tidak ada duanya.” Fabio menerangkan, lalu dia bersandar sambil menampakan senyum aneh di wajahnya.

“Setiap orang Yahudi bicara bahasa Yiddish. Walaupun orang Yahudi tersebut berada di Rusia, Jerman, New York atau Buenos Aires, ia dapat berkomunikasi dengan orang Yahudi lainnya. Pada saat melakukan bisnis, di rumah, di pasar, mereka hanya berbicara menggunakan bahasa Yiddish. Hal tersebut tidaklah lama sebelum kekayaan literatur menunjukkan keunikan dari bahasa Yiddish. Saat ini pun orang masih membaca terjemahan dari para penulis besar seperti Shalom Aleichem, Isaac Beshivas Singer, Y. L. Peretz dan Mendele. Banyak drama yang ditulis dan dimainkan dalam bahasa Yiddish. Koran dan majalah dipublikasikan dalam bahasa Yiddish. Hanya dalam beberapa ratus tahun belakangan Yiddish bahkan sudah menjadi kajian bahasa di berbagai perguruan tinggi di seluruh dunia.

“Pada awal Perang Dunia II diperkirakan ada sekitar sebelas juta orang atau 60% dari populasi bangsa Yahudi di dunia yang menggunakan bahasa ini.” Ia menghentikan penjelasannya sebentar saat menyadari seorang pelayan yang membawa nampan berisi minuman mendekati meja. Kami membantunya membagikan minuman itu hingga si pelayan kembali ke dapur dengan terburu-buru.

“Dia pasti pegawai baru,” Jerome menduga-duga, “karena itu dia sangat cekatan dan efisien. Dia masih memiliki motivasi dan merasa belum pernah dikecewakan oleh konsumen. Aku yakin dia hanya akan bertahan seperti itu selama dua minggu.”

“Seperti yang tadi kukatakan,” Fabio melanjutkan bicaranya tanpa menghiraukan komentar Jerome. “Kata berbahasa Ibrani yang diambil dari kitab suci Yahudi juga diserap oleh bahasa Yiddish sekuler populer. Namun tidak ada perasaan bahwa

kata-kata suci itu lalu menjadi murahan atau terendahkan,” lanjut Fabio sebelum menyesap kopinya.

“Yiddish secara keseluruhan terdiri dari 15–20% kata-kata Ibrani, 70% Jerman, dan 10% bahasa lain seperti bahasa Hungaria, Rumania, dan Slavia.”

“Bisakah kau memberikan beberapa contoh?” Jerome meminta.

“Tunggu sebentar,” kata-katanya terhenti sejenak saat Fabio meletakkan gelas kopi di meja. “Ada poin menarik lainnya yang ingin kuangkat. Bahasa Yiddish ditulis menggunakan abjad Ibrani dengan maksud untuk melestarikan sistem penulisan bahasa Ibrani.” Ia mengambil selembar kertas dari buku catatan Itzik dan pena milik Jerome, berpikir sejenak, “Inilah contoh paling sederhana yang terpikir olehku.” Ia mencorat-coret sesuatu dan memperlihatkannya pada kami.

“*Mama lashon*’—lidah ibu,” ia menerjemahkan. “Itulah yang mereka sebut dengan Yiddish. *Mama* adalah bahasa Jerman untuk ‘ibu’, dan *lashon* artinya ‘lidah’ dalam bahasa Ibrani, benar kan?”

Kami semua menganggukkan setuju.

“Baiklah, contoh lainnya,” katanya sambil kembali menulis.

“*Bist ah batuach, uber shik eran mezumanim*’—aku percaya padamu tapi kirimkan uang tunai saja,” ia kembali menerjemahkan. “Kata mana yang sudah kalian kenali?” Fabio bertanya dengan cara bicara berlagak.

“*Batuach*—percaya dan *mezumanim*—uang tunai,” Jerome yang menjawab.

“*A gantz yaer shikar, Purim nichter?*—Mabuk-mabukan sepanjang rahun kecuali saat Purim,” ia memberikan contoh lainnya. “Adakah kata sudah akrab di telinga kalian dari sini?”

“Purim,” jawab Jerome.

“Dan kurasa *shikar* merujuk pada *shikor*, bahasa Ibrani untuk mabuk,” Itamar menambahkan.

“Tentu saja,” Fabio membenarkan. “Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang melakukan sesuatu bukan pada saat yang tepat.”

“*Vas macht ayar mishpacha?*—Bagaimana Mishpacha—keluarganya? Lihatlah betapa sederhananya kalimat ini, perpaduan antara sedikit bahasa Jerman dan sedikit bahasa Ibrani yang membuatnya menjadi masuk akal. Apakah kalian tahu apa yang disebut ‘koin bawah tanah’ di Brooklyn? Dalam Yiddish, bukan dalam bahasa Spanyol,” tanya Fabio sambil tersenyum.

Jerome mengagap bibirnya lalu berkata sambil bercanda, “*Una matbeah de subway* (*Matbeah*—koin, dalam bahasa Ibrani).” Dia nyengir dengan malu-malu seraya mengangkat tangannya tanda menyerah, merasa benar-benar tak tahu tentang hal itu.

“Bagus sekali!” Fabio berseru sedikit terkejut.

“Apa? Apakah aku benar?”

“Hampir. Setidaknya kau tadi sudah menyisipkan bahasa Spanyol. Dalam bahasa Yiddish yang sebenarnya adalah, ‘*De subway matbeah.*’”

“*Wow!*” Jerome berseru dan kelihatan bangga pada dirinya sendiri. “Tapi, untuk apa kita mendiskusikan semua ini? Aku

tidak pernah mengatakan kalau aku ingin belajar bahasa Ibrani.” Jerome menukas lagi sambil tersenyum sinis. “Aku meminta bantuanmu untuk belajar bahasa Spanyol!”

“Tidak masalah,” Fabio menimpali. “Kau hanya tinggal melakukan pendekatan yang sama. Akan kutunjukkan padamu sebentar lagi. Tapi mula-mula...,” lagi-lagi dia mengambil pena dan mulai berpikir.

“Orang Amerika dan Jerman mengerti bagaimana bahasa Ibrani telah masuk ke dalam bahasa mereka. Maksudku tentunya bukan kata-kata khusus seperti *chutzpah* atau *meshugenah* namun yang kata-kata yang lebih umum seperti *amen*, *sabbath* dan yang lainnya. Dalam bahasa Ibrani kita pun memiliki ribuan kata-kata dari bahasa lain sebagai hasil asimilasi di dalam percakapan sehari-hari.” Fabio berhenti sejenak, “Lihatlah kalimat seperti ‘*baloon, telephone, bank.*’ Tak satu pun dari kata-kata itu merupakan bahasa Ibrani.”

“Lihatlah, demikian pula dengan semua kata yang berakhiran-*tziyah* seperti *concepttziyah*, *coordinatziyah*, *associatziyah*, *optziyah*, *integratziyah*,” Itamar menambahkan.

“Mari kita kembali ke Yiddish sebentar,” saran Fabio. “Berapa banyak kata-kata dalam bahasa Jerman yang kalian akan tahu hanya dengan mendengarkan sedikit percakapan Yiddish. Kata-kata ini telah menjadi ekspresi idiom dalam percakapan sehari-hari bahasa Ibrani. Kita ambil contoh kalimat ‘*Hoo maker gadol*—la seorang ‘macher’, yang merujuk pada seseorang yang dapat mempertemukanmu dengan apa pun yang kau butuhkan. Bahasa Jerman *macher* sama halnya dengan kata *maker* dalam bahasa Inggris yang artinya ‘orang yang membuat’. Contoh

lainnya—Jangan menghubungiku antara jam dua sampai jam empat. Aku sedang *schlaff shtunda*—artinya aku sedang tidur siang, *Schlafen* dalam bahasa Jerman artinya tidur.”

“*Tisch* adalah bahasa Jerman untuk meja,” Itamar berkomentar. “Dalam dunia ortodoks, mereka memiliki hidangan pesta yang dikenal sebagai *tish*.”

“Dan, ada kata *Schlager* dalam bahasa Jerman,” aku menambahkan.

“Bagus sekali,” puji Fabio. “Dalam bahasa Jerman *schlager* artinya ‘populer’, seperti lagu populer atau apa pun yang menjadi sukses dalam suatu hal...”

“Dan jangan lupa dengan ‘bagel’,” ujar Jerome.

“Tentu saja. Bagel adalah makanan penemuan masyarakat Yahudi namun namanya merupakan turunan dari bahasa Jerman *beugal* yang artinya ‘roti bundar’.”

“Hei, apakah kalian pernah mendengar tentang makhluk luar angkasa dan *bagel*?” Tanya Jerome.

Karena tak seorang pun menjawab, Jerome meneruskan leluconnya.

“Makhluk asing datang ke bumi dan mendarat di Brooklyn. Dia mulai berjalan berkeliling dan melihat sebuah toko bagel. Ia berdiri di luar dan memandang ke dalam toko melalui jendela, berusaha mengamati pemandangan di hadapannya. Karena tidak mengerti dengan apa yang dilihatnya, lalu dia memasuki toko. ‘Coba jelaskan,’ katanya kepada pemilik toko yang orang Yahudi, ‘Apakah roda-roda kecil yang kulihat dari jendela?’ ‘Itu bukan roda,’ jelas si pemilik toko. ‘Itu bagel. Kau bisa memakannya. Ini, cobalah satu.’ Ia memberikan bagel kepada makhluk

asing tersebut, dan setelah dia mencicipi dan mengunyahnya. Lalu ia berkata kepada si pemilik toko, 'Kau tahu, kupikir apa yang kau buat sudah bagus.' Dengan semangat ia menelan apa yang ada di mulutnya. 'Tapi ada sedikit saran ... akan lebih baik jika kau tambahkan krim keju dan salmon!'"

Tawa Fabio meledak. "Bagus sekali!" Sahutnya lalu menyap kopinya lagi.

"Wartawan bernama Charles Rappaport pernah mengatakan, 'Aku mampu berbicara sepuluh bahasa, dan kesemuanya Yiddish.'" Fabio tersenyum. "Dia benar. Dengan menggunakan sistem Yahudi kita bisa belajar untuk berbicara sepuluh bahasa. Yiddish memiliki sekitar 4,000 kata-kata Ibrani di dalamnya sedangkan Ladino punya sekitar 800 kata. Mengapa kukatakan ini kepada kalian? Karena *New York Times* pernah melakukan survei untuk melihat berapa banyak kata-kata tertentu muncul di koran. Dengan menggunakan koran mereka, dilakukan penghitungan berapa banyak kata-kata yang dibutuhkan seseorang untuk dapat mengerti bahasa Inggris. Mereka menyimpulkan bahwa satu orang setidaknya membutuhkan 600 kata-kata. Jadi, yang harus dilakukan untuk bisa menggunakan bahasa apa pun adalah cukup dengan mempelajari sekitar 600 kosa kata."

Lagi-lagi Fabio mengambil pena dan menuliskan sesuatu.

"Untuk mempelajari 600 kata," ia melanjutkan untuk menuliskan angka-angka, "maka kau perlu mempelajari dua puluh kata per hari untuk tiga puluh hari belajar. Dengan kata lain, **hanya dalam satu bulan maka kau akan dapat membaca koran harian sebuah bahasa asing dan mengerti ide utamanya dalam bahasa apa pun yang kau pilih!**" Fabio menengadahkan

dan tersenyum. “Jadi, pertanyaan yang sesungguhnya adalah bagaimana cara untuk mempelajari dua puluh kata sehari dengan cara yang sistematis sehingga setiap kata dapat kau ingat secara permanen!”

“Tepat sekali,” Jerome menyetujui, merasa senang karena akhirnya telah sampai ke tujuan utama diskusi.

“Kalau kau menggunakan metode Yahudi, yang harus kau lakukan adalah memasukkan kata-kata bahasa Spanyol ke dalam percakapan sehari-harimu dalam bahasa Ibrani.” Fabio menggosokkan kedua tangannya. “Sebagai contoh,” ia menggaruk dagunya, “Mari kita lihat kata **dinero**—artinya uang dalam bahasa Spanyol. Pikirkan berbagai kalimat dalam bahasa Ibrani di mana kau akan membicarakan uang, namun gantikan kata uang-nya dengan kata *dinero*.

“Berapa banyak dinero yang kau miliki? Aku perlu meminjam dinero \$50. Satu-satunya hal yang harus kau perhatikan hanyalah dinero, dinero, dinero. Dia sangat materialistis, dia orang kaya. Dia memiliki banyak dinero di bank ...”

“Baiklah, sekarang mari kita masukkan kata lainnya—**hombre** yang artinya ‘orang’.”

“Benar-benar hombre yang baik hati. Dia menolongku memperbaiki mobilku... Lihatlah hombre yang di sana... yang memakai topi merah?”

“Kau tahu, hanya dengan melihat pakaiannya aku bisa tahu bahwa hombre itu punya banyak dinero,” Jerome menimpali.

“Tepat sekali! Begitulah gagasannya,” Fabio bersorak. “Setiap saat masukkan satu atau dua kata ke dalam kalimat. Kaya adalah **rico** dalam bahasa Spanyol.”

“Benar-benar *hombre rico*, dipenuhi berbagai kelebihan dalam hidupnya,” Jerome memperlihatkan pemahamannya terhadap konsep itu.

“*Qiero* artinya ‘Aku ingin’. “*Qiero* kedamaian di dunia, *Qiero* kesehatan bagi keluargaku, *Qiero* kue yang enak. Itulah yang benar-benar aku *Qiero* saat ini.”

“*Qiero* *dinero*,” Jerome meracau sambil meletakkan tangan di samping tubuhnya. “*Qiero* untuk menjadi *hombre rico*.”

“Untuk saat ini, *si tu Qieres*, kalau kau ingin,” Fabio memulai, “Aku dapat membawakanmu **boyo** apel panas dan **tasa** espresso kesukaanmu... jadi, apa yang kau tangkap?”

“Kurasa aku mengerti, karena dari konteksnya maka **boyo** apel adalah pie apel dan **tasa** espresso adalah segelas espresso.”

Sementara kami mempelajari metode khusus dari Fabio mengenai cara Yahudi untuk mempelajari bahasa baru, aku teringat pada anak perempuanku Gali yang berumur delapan tahun yang menggunakan metode ini dengan temannya sebagai bagian dari logat sehari-hari.

“Kau tahu, aku pernah mendengar putriku dan temannya berbicara dengan cara yang persis seperti ini,” aku bercerita pada mereka. “Ayo. Kita main dengan ini,” katanya dalam bahasa Ibrani, dan mengakhiri kalimatnya dengan mengatakan ‘*Please*’ dalam bahasa Inggris. Ia menggunakannya lebih dari satu kali pada hari itu. Ia kemudian meminta temannya untuk menukar boneka yang mereka mainkan. ‘Aku benar-benar ingin main Barbie yang berambut merah. Maukah kau menukarnya denganku?’ Katanya, diikuti dengan pengulangan kata memohon dalam bahasa Inggris, ‘*Please, please.*’ Malam itu Gali bertanya

padaku apakah aku mau membelikannya kartu Harry Potter. Ia mengakhiri permintaanya dengan 'please' saat ia bergelayut di tanganku. Aku lalu bertanya apakah dia tahu arti kata 'please' yang secara tiba-tiba masuk ke dalam perbendaharaan katanya. Gali berpikir sejenak sebelum dia menyampaikan kata sopan dalam bahasa Ibrani padaku—*bevakasha*. Ternyata dia tidak benar-benar tahu arti katanya. Dia semata-mata hanya menduga-duga artinya. Artinya tampak masuk akal dengan caranya menggunakan kata tersebut dalam kalimat. Itu teknik yang sama seperti yang kau maksud," aku mengungkapkan pendapatku pada Fabio.

"Benar sekali. Semakin sering kau menggunakannya dalam percakapan, maka kata tersebut menjadi bagian yang biasa dalam kalimat sehari-harimu. Bahasa Ibrani banyak memiliki kata semacam itu misalnya balon, promo, nilai, rem, piyama, tertarik, ingin tahu, legitimasi, relevan, and ribuan kata-kata lainnya dari berbagai bahasa."

"Katakan padaku," Itamar menyela. "Aku mengerti logikanya di balik penggunaan kata-kata baru dengan cara ini, tapi tidakkah ini sedikit berputar balik? Maksudku, kau belajar bahwa *Rico* artinya kaya tapi kau tidak tahu bahwa kata tersebut dibedakan berdasarkan jenis kelamin... karena *Rica* artinya kaya untuk wanita."

"Pada dasarnya kau memang benar. Teknik ini bagus untuk seseorang yang ingin menjadi seorang fungsional secara bahasa. Seseorang yang ingin belajar bagaimana berbicara bahasa secara benar dan lancar perlu untuk mempelajari fundamental bahasa tersebut seperti bagaimana mengkonjugasikan kata kerjanya

dan mentastrifkan kata bendanya. Kau mengangkat poin yang luar biasa, tapi yang kita bicarakan dari tadi adalah tentang 'bagaimana untuk memulainya'. Semakin kau belajar lebih banyak kata menggunakan metode ini, maka semakin lebih mudah bagimu untuk mempelajari komponen bahasa lainnya karena kau sudah mengembangkan tingkat kepercayaan diri dan pemahamanmu."

"Dan Fabio sudah menjelaskan bahwa kau hanya perlu mempelajari beberapa kata-kata dasar untuk dapat mencapai tempat yang baru. Kau tidak perlu mempelajari asas-asas dari bahasa Hungaria hanya untuk mengunjungi Budapest. Mengetahui sekitar 50-100 kata-kata seharusnya sudah cukup," aku mencoba menjelaskan.

"Tapi memalukan jika membuat kesalahan saat berbicara dengan seseorang," Jerome menjawab dengan pedas.

Senyum lebar menghiasi wajahku, karen aku teringat kepada pertengkaranku dengan Yael, istriku.

"Yael setuju denganmu, karena dia perfeksionis yang menegaskan bahwa jika kau tidak mengucapkan kalimat secara seratus persen tepat maka orang tidak akan mengerti maksudmu. Atau lebih buruk lagi mereka akan mengejekmu."

"Dia benar," dengan cepat Jerome menyetujuinya.

"Aku teringat saat kami di Paris dia memesan kamar hotel, membeli tiket Metro dan mencari tahu kapan objek-objek wisata untuk turis itu dibuka—semuanya menggunakan bahasa Prancis fasih yang sudah dia pelajari dan praktikkan bertahun-tahun. Terinspirasi oleh inisiatifnya, lalu aku pun memberanikan diri membuka mulut bercakap-cakap bahasa Prancis, dan dia

mengatakan bahwa dia hampir mati karena malu mendengar penuturanku. Tetapi hebatnya, aku justru mampu mendapatkan hasil yang sama cukup dengan mempergunakan sepersepuluh level bahasa Prancis istriku. Kepada kasir Metro aku hanya mengatakan, '*deux billet, si'll vous plais.*' Dia segera mengerti bahwa aku menginginkan dua tiket kereta. Jadi, tak perlu susah payah mengatakan, '*Je voudrais acheter deux billet pour le Metro, si'll vous plais.*' 'Aku ingin membeli dua tiket untuk Metro.' Saat kami berada di kafe, aku memesan *espresso* dan *croissant* cokelat dalam bahasa Prancis yang sederhana. Kau pasti sudah bisa menebak bahwa mereka tidak membawakanku spaghetti dan jus apel."

"Orang yang pemalu tidak akan belajar apa pun," Fabio berkomentar sambil tersenyum. "Jangan pernah takut bicara terbata-bata atau pun membuat kesalahan."

"Kau tahu, ada cara lain untuk membantu mengingat kata-kata bahasa asing," imbuhku. "Aku sudah membaca mengenai metode ini dalam ratusan buku termasuk dalam buku teman baik kita Rabi Aryeh dari Modena yang pernah dibicarakan oleh Joseph Hayim. Dasar dari metode ini adalah membuat koneksi dan asosiasi. Kau harus menemukan kata-kata yang berbunyi seperti kata yang kau pelajari... Harus ada logika yang menghubungkan kata-kata tersebut. Rabi Aryeh menggunakan kata 'Aristotelian' sebagai contohnya. Untuk mengingat kata tersebut ia mengubahnya menjadi 'Ari-stole-tele.' Jadi, Ari mencuri televisi."

"Kata Spanyol *piedro* artinya batu. *Piedro* terdengar mirip dengan *powder*. Maka, yang harus kau lakukan adalah

membayangkan bahwa kau menggosok batu sampai menjadi bubuk. Gambaran batu menjadi bubuk inilah yang akan mengingatkanmu kepada *piedro*. *Carta* adalah bahasa Spanyol untuk ‘huruf’. Apa yang kau ingat saat mendengar kata *carta*?”

“Ensiklopedia Encarta,” kata Jerome.

“Bagus sekali. Jadi bayangkanlah dirimu menyimpan semua suratmu dalam ensiklopedia. Bagaimana dengan *bombero*, bahasa Spanyol untuk pemadam kebakaran. Asosiasi macam apa yang dapat kau ciptakan dari sana?”

“Bom,” Jerome menjawab dengan cepat. “Sebuah bom menyebabkan kebakaran besar yang harus dipadamkan segera oleh pemadam kebakaran,” ia menjabarkan gambarannya dengan terburu-buru.

“Ini mengingatkanku pada sebuah lelucon,” ujar Jerome. “Dua orang Yahudi makan mie instan bersama saat makan siang. ‘Coba kau jelaskan,’ kata yang pertama, ‘Mengapa benda yang kita makan ini disebut mie?’ ‘Apa maksudmu?’ Temannya menanggapi sambil melahap sesendok berikutnya. ‘Karena panjang seperti mie, lembutnya seperti mie dan rasanya seperti mie. Mengapa kita tidak boleh menyebutnya mie?’”

Fabio terkekeh-kekeh mendengar lelucon tersebut. Aku menoleh kepada Itamar, dan dengan mata berbinar aku bertanya, “Bagaimana kau akan mengingat lelucon itu?”

Itamar memandang balik kepadaku, sorot matanya yang hangat mengindikasikan bahwa pikirannya mulai bekerja.

“*Yah*, kalau kita menggunakan teknik Lisa, kita akan mengambil huruf *aleph* yang kuyakini mewakili kapal, kemudian kita asosiasikan dengan kata ‘mie’, menjadi kapal—mie.” Ia menutup

maranya dan mengangkat tangannya ke atas kepala. “Dengan imajinasiku yang terbatas aku melihat kapal yang mengimpor mie dari Italia. Kapal itu membawa ratusan kontainer berisi mie.”

“Bagus sekali, Itamar,” puji Jerome. “Kalau aku membayangkan sebuah kapal yang mengapung di lautan mie. Tapi kalau kau ingin zionistis tentunya kau harus membayangkan perusahaan orang Israel Zim yang mengekspor mie Israel ke Italia.”

“Kau memiliki imajinasi yang liar,” aku menyindir.

“Itu sudah ada dalam sebuah iklan!” Jerome membela diri. “Apakah kau belum pernah melihatnya? Seorang pria Italia kembali ke kampung halamannya di Italia dan dia membawa oleh-oleh satu kotak spaghetti Israel. Seluruh anggota keluarganya duduk bersama dan menikmati pasta istimewa yang belum adaandingannya di mana pun di dunia bahkan di Italia!”

“Ya, aku tahu,” sindirku sambil tertawa kecil. “Seperti orang Prancis yang mengimpor anggur Israel dan keju Israel, juga orang Norwegia yang membeli salmon produksi perikanan kita. Sungai kita kaya dan melimpah. Terbentang dari Gilboa di Utara ke delta di Selatan.”

“Mengapa kau begitu sinis? Israel memang mengekspor banyak hal,” komentar Fabio berusaha ikut membela...

Fabio seharusnya sudah memperoleh penghargaan Israel Prize beberapa tahun yang lalu, karena dia orang Yahudi yang sangat membanggakan Israel dan hanya melihat hal baik yang ditawarkan oleh Israel serta bangsa Yahudi. Politik kotor antara sekuler dan ortodoks, sayap kiri dan kanan tidak diminatinya

sama sekali. Fabio adalah pemuda Argentina yang pindah ke Israel pada tahun 80-an. Selalu memiliki sesuatu yang positif untuk dikatakan mengenai Israel saat semua orang di sekelilingnya mengeluh. Cintanya kepada Israel sangat menggebu-gebu karena itu dia tak akan membiarkan siapa pun menodai cinta itu.

*

Yehoram Gaon menyanyikan dua lagu lainnya dan Fabio menceritakan anekdot menarik yang mengakhiri kunjungan kami.

“Kalau dulu mereka berbicara Yiddish dengan tujuan untuk melestarikan bahasa Ibrani, maka sekarang kebalikannya. Beberapa tahun setelah Israel didirikan, seorang wanita dan anaknya yang masih muda naik bus,” dia mulai bercerita. “Si wanita berbicara menggunakan bahasa Yiddish tapi anaknya menjawab dalam bahasa Ibrani. Keduanya terus-menerus mengobrol dengan cara itu sampai seorang penumpang dalam bus itu berkata, ‘Maaf Nyonya, kita ada di Israel. Mengapa Anda memaksa berbicara bahasa Yiddish? Gunakanlah bahasa Ibrani, sebab itulah bahasa kita sekarang!’

“Lalu, wanita itu menjawab dengan menggunakan bahasa Ibrani yang sempurna, ‘Aku hanya tidak ingin anakku lupa bahwa dia adalah orang Yahudi.’”

* * *

Wajah Malaikat Bagaimana Cara Mengingat Nama dan Wajah Seseorang

Musim panas tiba. Jerome baru selesai ujian akhir dan sekarang dia sedang melakukan perjalanan bisnis selama satu bulan. Pertama-tama dia ke Santo Domingo dan Havana mendatangi dua produsen kausnya untuk membicarakan tentang kaus musim dingin nanti. Musim yang dia juluki sebagai 'musim dingin tropis'. Menurut dia kaus harus dibuat dari bahan-bahan yang tebal untuk 'mencairkan salju dan menghangatkan hati'.

Dari sana dia terbang ke New York untuk membuat perjanjian distribusi dengan Countdown dan Submarine. Dari dua perusahaan itu dia memiliki lebih dari 3.000 outlet yang mereka namakan sebagai 'toko busana anak muda'.

Kemudian dia ke timur menuju Inggris, Spanyol, Jerman, dan Italia menemui beberapa distributor dan pengimpor setempat. Di Paris dia menghadiri *'Mode Jeunesse'*, pameran busana anak muda internasional yang diselenggarakan di Porte de Versaille. Seperti yang dia ceritakan padaku, hanya dalam dua hari dia telah membagikan 200 lembar kartu namanya. Keberuntungan Jerome benar-benar sedang bersinar terang, ia pun pulang ke Israel dengan suasana hati yang sangat baik.

Ketika bicara di telepon denganku dia menanyakan apakah kami bisa bertemu kembali di Kafe Ladino. Kelompok kami sebelumnya beranggotakan 'Tiga Orang Pensiunan Muda'—Itamar, Jerome dan aku—tapi sekarang bertambah dengan masuknya Fabio dan Itzik Ben-David. Untuk pertemuan kali ini secara khusus Jerome memintaku mengundang juga Joseph Hayim Schneiderman dan Rabi Dahari.

"Masih ada satu masalah," katanya. "Aku bertemu dengan banyak orang, tapi aku tak bisa mengingat lebih dari seperempatnya nama-nama mereka, atau apa yang mereka katakan padaku, bahkan wajah mereka. Apakah menurutmu ada cara Yahudi untuk menghafal nama dan wajah?"

Karena belum tahu jawabannya dan topik itu memang terdengar penting juga bagiku, maka aku setuju untuk mengumpulkan mereka pada pertemuan berikutnya, termasuk kedua orang 'ahli' kami...

*

Maka janji bertemu itu pun diadakan pada hari senin sore, setelah ulang tahun Itamar yang ke-40. Sekaligus alasan lain bagi kami untuk bertemu. Karena saat ini musim panas maka Fabio menyediakan kipas angin di sekeliling kafe agar udara hari itu tidak akan menjadi masalah. Kami duduk mengelilingi dua buah meja yang telah disatukan. Tujuh orang laki-laki dan seorang perempuan yaitu Lisa, yang sebenarnya Jerome ajak untuk kesenangan kami semua.

"Wanita mengingat nama dan wajah lebih baik daripada laki-laki, jadi aku yakin kalau dia punya sesuatu untuk dibicarakan

terkait hal itu.” Jerome meyakinkan sambil bercanda. Ia sangat tahu kalau kami senang berbincang-bincang dengan Lisa.

Kami bersulang untuk Itamar yang berulang tahun dan kemudian rabi mendoakannya.

*

“Apakah hasil ujian akhirmu sudah diumumkan?” Rabi bertanya kepada Jerome.

“Aku berasumsi Anda bertanya karena ingin tahu hasil dari penerapan teknik-teknik kebajikan terhadap orang sepertiku, betul *kan?*” Jerome tersenyum.

“Tidak juga,” jawab rabi. “Karena teknik itu pasti berhasil. Aku semata-mata ingin tahu bagaimana cara kau melakukannya.”

“Ah,” Jerome menundukkan kepala karena malu. “Terima kasih Anda sudah bertanya tapi sayang sekali aku tak punya jawabannya. Hasil ujian itu belum diumumkan, tapi kuharap minggu depan sudah ada hasilnya. Aku berjanji akan mengabari.”

“Dan kudengar perjalanan bisnismu keluar negeri cukup berhasil,” dengan bangga rabi mengungkapkan apa yang sudah kulaporkan kepadanya.

“Tidak juga,” Jerome menggelengkan kepalanya berusaha rendah hati dengan kesuksesannya. “Aku belum berhasil memenuhi apa pun, namun masih ada beberapa pertemuan lagi. Aku memang telah membuat kemajuan tapi hanya waktu yang akan menentukan berhasil atau tidaknya.” Ia mencoba berhati-hati dengan kata-katanya karena takut membawa kesialan pada

segalanya. “Barang-barangnya belum masuk toko, bahkan belum dibuat! Perlu waktu beberapa minggu lagi,” ia menjelaskan.

“Pertama, kausnya dibuat di Kuba dan Republik,” Jerome mulai menjelaskan dengan memakai sebutan khususnya untuk Republik Dominika. “Bulan September nanti semua kaus itu baru dikirim ke distributor dan para importir. Mungkin baru Oktober kaus-kaus itu sampai di outlet-outlet. Ini tidak mudah apalagi pesaingnya banyak. Ada ratusan produsen lain yang berjuang seperti aku pada pasar yang sama.”

Jerome mengeluarkan beberapa lembar kartu nama, mengocoknya, lalu memandang kepada rabi, “Untuk membantu usahaku, aku ingin tahu apakah ada teknik orang Yahudi untuk membantu mengingat nama dan wajah seseorang.” Jerome mengambil salah satu dari tumpukan kartu nama itu, dan membacanya, “Philip Vestica, B.P.L. dari Gent, Belgia... Aku benar-benar bingung. Bahkan aku tak ingat bagaimana wajah lelaki ini!”

Rabi menepuk meja perlahan dengan jarinya dan menoleh Joseph Hayim Schneiderman. Walaupun terlihat ada gairah pada mata pelajar muda muda itu, namun rabi memutuskan untuk menjawab terlebih dahulu. “Raja Solomon memiliki ratusan istri dan dia harus ingat semua nama mereka. Apakah kau tak pernah berpikir bahwa dalam kitab suci kita ada metode untuk mengingat nama dan wajah?”

Nama Setangkai Mawar

“Mari kita mulai dengan dasar pemikiran bahwa nama adalah milik mereka yang paling berharga.” Rabi mendekatkan wajahnya pada Jerome, “Sepanjang hidup kita berharap bahwa nama kita akan dikenang. Nama yang terkemuka dapat membawa pada keabadian. Tak ada yang lebih bijaksana daripada apa yang pernah dikatakan Raja Solomon, bahwa *‘Nama yang baru itu lebih baik daripada parfum termahal’*. Pengkhotbah 7:1. (1) Bukan tanpa sebab orang mengatakan, ‘Namanya mendahuluinya.’ Karena nama mencerminkan siapa diri kita serta apakah yang kita tinggalkan akan baik atau buruk. Yang Mahasuci, segala puji bagi-Nya berfirman kepada David seperti ini, *‘Dan Aku akan membuat besar namamu seperti orang-orang besar yang ada di bumi’*. Samuel 7:9 (2). Kemudian kepada Abraham Dia berfirman, *‘Aku akan memberkatimu dan membuat kalian menjadi bangsa yang besar dengan namamu yang masyhur’*. Kejadian 12:2 (3). Rabi terdiam, lalu bersandar kembali ke kursinya.

“Karena itulah kita harus menghormati nama seseorang dengan penghargaan yang tertinggi. Kebanyakan dari kita bersalah karena kurang perhatian pada hal yang paling sederhana yaitu menyebut nama seseorang! Kita bertemu seseorang tapi baru beberapa menit berpisah kita sudah lupa namanya! Lalu kita berpikir, ‘Eh, tadi siapa namanya?’” Ujar rabi sembari memukul dahinya sendiri.

“Padahal jika kita bisa mengatur prioritas mestinya itu tak perlu terjadi. Sebelum bertemu seseorang kita harus berusaha mengingat nama orang itu. Kita harus meningkatkan usaha

untuk mengingat nama seseorang karena itu adalah milik mereka yang paling berharga!”

Aku suka pendekatan ini, tapi ada pertanyaan lain di benakku mengenai Mengapa kita kurang menaruh perhatian kepada nama seseorang. “Nama seseorang diberikan oleh orang tuanya,” aku memulai. “Dia tidak begitu saja memberi nama untuk dirinya sendiri. Mungkin karena itulah kita kurang memperhatikan nama seseorang. Dengan kata lain, jika seseorang bisa memilih namanya sendiri, maka apa yang Anda katakan bisa lebih masuk akal. Dilihat dari sudut pandang psikologi akan lebih menarik mencari tahu alasan dari nama yang dipilih oleh seseorang, sehingga kita bisa lebih menaruh perhatian padanya. Kita akan tertarik jika kita bisa tahu arti dari nama seseorang. Karena selama ini nama seseorang tidak lebih dari untung-untungan, sehingga kita tidak memiliki inspirasi khusus untuk mengingat nama seseorang.”

Rabi mendengarkan pendapatku dengan santun, tapi dengan cepat membantah, “Itu hanya soal sudut pandang. Sedangkan aku lebih tertarik kepada pertanyaan apakah sepasang orangtua memberi nama anaknya, misalnya nama Grace, itu sudah nama yang tepat ataukah belum. Apakah si Grace tersebut orangnya memang *gracious* (sangat ramah) dan penuh kasih sayang? Apakah ‘Harry’ memang orang yang berani dan kuat? Apakah ‘Pearl’ (mutiara) memang menjadi wanita cantik yang jiwanya halus? Raja David diperintahkan untuk menamai putranya Solomon atau Shlomo yang dalam bahasa

Ibrani berarti 'damai', '*Namanya adalah Shlomo*¹, dan *Aku akan memberikan damai serta ketenteraman kepada Israel*. Tawarikh 1 22:25 (4) Seperti David, banyak orangtua mencari inspirasi yang mendalam ketika memilih nama untuk anak-anaknya.”

Sejenak rabi berhenti berkata untuk mengumpulkan pemikirannya.

“Kita sudah berbicara mengenai api hitam dan api putih. Huruf-huruf hitam yang memenuhi halaman dan halaman kertas putih. Setiap orang ketika lahir adalah seperti selembur kertas kosong. Nama yang diberikan adalah huruf hitam yang mengisi kertas itu sepanjang hayatnya. Tulisan itu bisa saja menggumpal atau berceceran, bisa menyisakan banyak halaman putih, bisa juga memenuhi satu halaman tersebut. Itulah yang dilakukan oleh sebuah nama. Bisa sesuai atau malah benar-benar kebalikannya. Misalnya ada juga ‘Isaac’² yang selalu sedih, atau seorang ateis bernama ‘*Faith*’ (Iman). Jika dilihat dari sudut pandang psikologi seperti yang kau lakukan, banyak faktor yang terjadi pada nama seseorang dan itu tentunya menjadi alasan yang menarik untuk dianalisis. Juga untuk melihat apakah takdir telah membawa seseorang sesuai dengan karakter pada namanya atau dia justru memiliki jalannya sendiri.”

Rabi meneguk teh Hawayage spesial yang disuguhkan Fabio.

“Ada orang yang mengganti namanya ketika dia sudah dewasa karena merasa tak puas dengan nama yang diberikan oleh orang tuanya. Alasan dia melakukan itu bisa jadi karena

1 Nama Shlomo memiliki akar yang sama dengan kata Shalom yang artinya damai.
2 Nama Inggris untuk 'Itzhak' yang artinya tertawa.

terinspirasi untuk mengubah nasib dirinya. Itulah apa yang dilakukan Yang Mahasuci, segala puji bagi-Nya, ketika mengganti nama Avram menjadi Abraham dan Jacob menjadi Israel. Dan itulah yang dilakukan Musa ketika dia mengganti nama Hosea Ben-Nun menjadi Joshua sehingga para petarung tahu bahwa hanya melalui dialah Tuhan akan menyelamatkan bangsa Israel.”

“Dengan kata lain,” sambungnya, **“cobalah untuk tertarik kepada nama seseorang, hormati dan hafalkanlah,** tak peduli apakah nama itu pemberian dari orang tuanya atau bukan. Karena, mendengar namanya disebut merupakan hal yang menyenangkan bagi semua orang. Tidaklah penting bagaimana mereka mendapatkan nama tersebut dan apakah mereka membenci atau sangat menyukainya. Nama adalah bagian pertama dari orang yang berinteraksi denganmu.”

Itamar memberi tanda untuk bicara. Dia menegaskan apa yang dikatakan oleh rabi, ditambah beberapa contoh yang dia ketahui dari bangsa-bangsa lain, “Suku Indian Amerika menganggap nama adalah bagian yang menyatu dalam keberadaan seseorang, mereka meyakini bahwa jika salah mengucapkan nama dapat menyebabkan jiwa orang tersebut menderita. Untuk orang Cina, nama orang biasa dijadikan penangkal kejahatan. Orang Kongo, untuk beberapa alasan, melarang memanggil nama teman kita ketika sedang berperang atau berburu, kecuali jika sudah berada di markas atau perkemahan.”

“Orang Yahudi seperti suku Indian, kan?” Tanya Jerome penasaran. “Setiap nama memiliki arti. Kau tidak boleh

memanggil seseorang dengan nama Gifelbriterkar,” katanya asal-asalan. “Nama orang harus diambil dari sesuatu yang nyata, misalnya Or (cahaya), Guy (lembah), Maayan (air segar musim semi), Shai (hadiah), Mitryah (payung)³. Maksudku, nama itu harus ada artinya, betul begitu bukan?”

Rabi tersenyum dan mengangguk.

“Kurasa tidak ada peraturan mengenai itu namun bisa dikatakan bahwa kebanyakan nama orang Israel memiliki alasan-alasan tertentu. Nama Moses diberikan oleh putri Pharaoh karena dia *dihanyutkan* (*Moshe*, dalam bahasa Ibrani artinya ‘air’). Keluaran 2:10 (5). Kemudian, *Leah yang sangat gembira atas kelahiran putranya, dia berseru ‘Re’u Ben’* (Lihat, seorang anak laki-laki!) *maka ia dinamai Reuven, kemudian putra Reuven diberi nama Shimon (artinya mendengar atau didengar) karena kenyataan bahwa ‘Tuban telah mendengarkannya.* Kejadian 29:33 (6). Nama Esau diberikan karena ketika dia lahir sudah memiliki rambut yang warnanya benar-benar merah seakan-akan ia tidak melalui masa kecil. Sehingga dia dianggap lahir dalam keadaan ‘sudah matang’ atau ‘asui’ dalam bahasa Ibrani. Adiknya, yaitu Jacob yang lahir sesudah Esau tanpa adik lainnya, dinamai begitu karena ketika lahir Esau tengah memegang tumit—atau ‘Akev’, karena itulah namanya dalam bahasa Ibrani adalah Ya’akov atau Jacob.” Kejadian 25:26 (7).

“Kalau begitu suku Indian mungkin akan menamai Esau dengan panggilan ‘Matang’, seperti sepotong bistik,” canda Jerome. “Dan mereka akan memanggil Itzik ‘Pemimpin Agung

3 Jerome sedang bercanda Mitryah bukanlah nama dalam bahasa Ibrani.

yang Ekstra-Besar’,” imbuh Jerome lagi sambil menunjuk kepada Itzik Ben-David.

“Nama ‘Itzik’ sebenarnya diambil dari Isaac,” rabi menjelaskan sesuatu yang sebenarnya sudah kami ketahui. “Karena Sarah tertawa, maka putranya itu diberi nama Yizhak. Nama Noah berasal dari kata *yenhamnu*—yang artinya ‘menghibur kami’. Banyak juga nama yang dinisbatkan kepada Tuhan untuk mengungkapkan rasa syukur pada-Nya atas karunia kehidupan dan hubungan antara keajaiban kelahiran dan Tuhan. Jenis nama seperti itu misalnya Joshua (Tuhan penyelamatku), Daniel (Tuhan hakimku), Elijah (Dia adalah Tuhanku), Jonathan (pemberian Tuhan), dan sebagainya.”

“Ada juga nama yang diambil dari alam dan makhluk lain,” Itzik menambahkan. “Misalnya Dov (beruang), Zvi (rusa), Yael (sejenis rusa), Deborah (lebah)...”

“Nurit (bunga *buttercup*), Lilach (bunga lilac), Rekefer (sejenis bunga mawar), Barak (petir), Zur (batu),” Lisa ikut bersuara.

“Ofra (ore),” Jerome menambahkan. “Sebenarnya nama itu berasal dari gabungan kata *of*—bahasa Ibrani untuk ayam—dan kata *nah* yang artinya nakal,” ia lalu tersenyum. “Ayam-nakal.”

“Tidak juga,” rabi tersenyum padanya. “Ofra adalah bentuk feminin dari ‘Ofer’ yang merupakan nama Israel kuno... Tapi memang benar, dalam kitab pun ada nama-nama yang artinya negatif, misalnya Caleb (anjing) Ben Yefuna, seorang dari suku Judah bernama Kotz (onak), Tahat (bokong) yang merupakan kata turunan dari Kehath, Zima (nafsu) Ben Gershon (anak

haram Gershon), Helah (brengsek)—salah satu istri Caleb, Huldah (tikus) si nabi perempuan...”

“Bagaimana bisa seseorang menamai anaknya Bokong?” Itzik tiba-tiba berseru, “Bokong!?”

“Apakah kau pernah bertemu dengan orangnya?” Jerome menanyakan. “Mungkin saja namanya memang sesuai orangnya.” Ia tersenyum, namun kemudian raut wajahnya tampak jahil, “Bayangkan jika kita bertemu dengan Pak Caleb (anjing) Ben Yefuna di jalan, dan kita menegurnya, ‘Apa kabar Anjing? Bagaimana anak-anakmu? Si Brengsek sekarang mungkin sudah berumur... tujuh tahun, bukan? Salam juga ya untuk si Tikus.’”

Schneiderman tertawa terbahak-bahak. Tampaknya ia menikmati lelucon itu.

“Bagaimana dengan nama belakang?” Lalu aku bertanya, “Aku pernah mendengar bahwa hal tersebut baru muncul pada periode belakangan.”

Rabi Dahari dan Itamar menjawab berbarengan, tapi keduanya langsung berhenti dan tersenyum segan. Dengan tangannya Itamar memberi isyarat rabi untuk bicara lebih dulu.

Rabi membetulkan posisi duduknya.

“Dulu, untuk membedakan antara dua orang yang memiliki nama depan sama, maka nama ayah akan ditambahkan di belakang nama mereka. David akan menjadi David Ben-Yishai (David putra Yishai), Solomon Ben-David (Solomon putra David) atau Joshua Ben-Nun (Joshua putra Nun). Itulah yang lalu menjadi nama belakangmu. Cara lainnya yang dipakai untuk mengidentifikasi seseorang adalah berdasarkan daerah

asal mereka. Misalkan, Aryeh dari Hittite atau Elijah dari Tishbi. Seperti yang kita ketahui, sekarang ini nama belakang mulai tersebar luas karena situasi kehidupan di kota di mana banyak orang Israel yang nama depannya sama sehingga sangat sulit untuk dibedakan, kondisinya berlainan dengan di desa di mana setiap orang saling mengenal satu sama lain. Karena itu mereka memerlukan tambahan nama julukan untuk membedakannya,” rabi menjelaskan. “Nama belakang diambil dari berbagai sumber, seperti profesi atau watak seseorang. Kita ambil contoh yang berdasarkan profesi.” Rabi menengadah untuk berpikir sebentar.

“Pada kaum Yahudi Sephardik ada nama orang Abulafya yang artinya peramal, Helphon—si penukar uang, Dayan—hakim, Gabai—dari sinagog, Kimchi—penjual tepung dan sebagainya.”

“Apa yang Anda maksud dengan watak seseorang?” Itzik bertanya.

“Misalnya nama belakang seperti Katan (kecil) atau Bueno (baik),” rabi menjelaskan. “Ketika orang-orang Yahudi kembali dari berbagai tempat beberapa dari mereka mengadopsi nama dari tempat asalnya itu. Dari sana kita ketahui nama seperti Alkalai dari kota Elcola, Spanyol. Spinoza dari Espinosa, Toldeno dari Toledo, Tzan’ani dari Sana’a di Yaman.”

“Bagaimana dengan nama-nama Eropa Ashkenazi seperti Rosenbaum dan Goldsmith?” Tanya Itzik.

Rabi memberi isyarat dengan tangannya kepada Itamar untuk menjawab, “Untuk itu kupersilakan saudara dari Ashkenazi kita untuk menjawab.”

“Aku hanya tujuh puluh lima persen Ashkenazi,” Itamar mengaku. “Tapi aku tahu jawaban pertanyaan itu.” Ia menegakkan posisi duduknya.

“Konsep dasarnya sama saja, tapi orang Yahudi Ashkenazi baru mengembangkan sistem mereka pada abad ke delapan belas. Pada dasarnya mereka dipaksa untuk mengadopsi nama belakang tersebut. Sebelumnya mereka menggunakan nama ayah sebagai nama belakang seperti yang kita bicarakan sebelumnya, namun ada beberapa pengecualian.”

“Apa alasannya?” Potong Jerome. “Mengapa mereka tidak menggunakan nama belakang yang sebenarnya?”

Itamar membuka sebungkus *Sweet 'N Low* dan menaburkannya ke dalam kopinya. Lalu diaduknya dengan perlahan.

“Karena hal itu membuat mereka merasa nyaman. Itu adalah cara yang mudah untuk tampil rendah hati dan tetap berada di bawah radar sehingga terhindar dari gangguan,” ia menjelaskan. “Sampai kemudian ada seseorang memutuskan untuk membuat sistemnya. Dimulai dengan dikeluarkannya dekrit oleh Joseph II, Kaisar Austria pada tahun 1787. Kemudian undang-undang lanjutannya pada tahun 1809 dengan ide yang sama. Kedua dekrit ini memutuskan untuk mewajibkan orang Yahudi di Frankfurt dan Baden agar mengadopsi nama belakang seperti yang telah dilakukan di Prancis, Prusia dan Rusia,” paparnya.

“Tujuannya agar populasi mereka terorganisir dalam kaitannya dengan keperluan perpajakan serta mengorganisir masyarakat Yahudi ke dalam angkatan bersenjata. Dengan kata lain, mereka mencari cara untuk mendapatkan uang dari orang Yahudi.” Ia menggerakkan jarinya di udara. “Mereka

mengenakan biaya lebih banyak untuk nama yang terdengar lebih berkelas dan mengenakan biaya sedikit untuk nama yang 'jelek'!"

"Nama-nama seperti apa yang dianggap berkelas?" Aku penasaran.

"Rosenthal, Diamond, Edelstein. Tapi coba amati nama-nama yang dianggap kelas rendah," ia tersenyum dengan masam. "Nama belakang kelas ini diciptakan dalam keadaan terbelit pikiran jahat terhadap pemerintah yang anti-Semit, misalnya Eselkopf (orang bodoh), Schmaltz (lemak ayam), Wormbrandt (cacing-kepanasan), Borgenicht (jangan meminjam), Singemirwas (nyanyikan sesuatu untukku)... Sebuah penyalahgunaan yang tanpa batas! Di Hungaria etnis Yahudi dibagi menjadi empat kelompok di mana setiap kelompoknya diberi nama permanen Weiss (putih), Schwartz (hitam), Klein (kecil), atau Gross (besar), hanya boleh itu!" Itamar mengangkat kedua tangannya ke udara menunjukkan perasaan tak berdaya kaumnya, serta rasa jijik.

"Tunggu sebentar," Jerome menyela. "Jadi, apa artinya Schwarzenager?"

"Negro hitam," jawab Itamar.

Jerome terkejut, "Negro hitam?!... Yah, kurasa bisa saja lebih buruk. Bisa saja mereka menyebutnya 'negro putih—Weissenager," tambah Jerome sambil nyengir.

"Jadi, dapat kukatakan bahwa ada tempat dan periode yang cukup di mana orang Yahudi Ashkenazi dapat memilih nama mereka sendiri dari sekian banyak pilihan seperti halnya orang Yahudi Sephardik." Itamar berhenti sejenak untuk mencari

contoh, “Misalnya nama-nama profesi seperti Becker (pembuat roti), Schreiber (pencipta), Fleischer (tukang daging), Farber (artis), Singer (penyanyi), atau Spiebeck (penyanyi dalam bahasa Slav)...”

“Kadang-kadang nama yang sama dapat berubah di negara yang berbeda. Contohnya Itzhak akan menjadi Isaac, Ben-Avraham di Jerman menjadi Abramson atau di Slavia menjadi Abramowitz. Ada juga nama-nama Ashkenazi yang diambil dari nama tempat di Eropa seperti Berlinski dari Berlin, Pollack dari Polandia, Litbeck dari Lithuania...”

“Dan Schwartzenager dari Zimbabwe,” imbuh Jerome.

“Termasuk ada pula nama deskriptif,” Itamar tersenyum sambil melanjutkan. “Contohnya Kurtz (pendek), Brown (cokelat), Langer (panjang), Weiss (putih) dalam bahasa Jerman atau Bialik dalam bahasa Slav, dan Geller (kuning).”

“Dan Schwartzenager...,” ulang Jerome menikmati lelucon barunya.

“Dan juga Schwartzenager,” Itamar menambahkan dengan nada meringkas sesaat sebelum kembali meneguk minumannya.

“Tetapi, sejak berdirinya negara Israel modern mereka pun kembali mengganti nama belakang dengan menggunakan bahasa Ibrani,” kata Itzik.

“Beberapa di antara mereka melakukan penerjemahan nama mereka ke dalam bahasa Ibrani sebagai bagian dari kerangka baru Israel,” Itamar menyetujui. “Contohnya David Greene menjadi David Ben-Gurion, Vladimir Jabotinski menjadi Zeev Jabotinski (Salah seorang pendiri negara Israel), Eliezar Pearlman

menjadi Eliezar Ben-Yehuda (penggagas bahasa Ibrani modern), Theodore Herzl menjadi Benjamin Zeev Herzl (penggagas negara Yahudi). Faktanya hanya sedikit dari para pemimpin yang menolak mengganti nama mereka.

“Apakah di antara kalian ada yang tahu nama belakang orang Israel yang paling panjang?” Itamar bertanya pada kami semua.

“Schwartznager,” jawab Jerome dengan cepat.

“Sayang, bukan itu, tapi Katzenellenbogen.”

“Apa artinya?” Rabi bertanya.

“Siku kucing,” jawab Itamar sambil tersenyum. “Nama itu berasal dari ‘Katimelbochi’, sebuah provinsi Prusia di Hess-Nasau.”

Fabio baru sadar kalau mug kami mulai kosong, sehingga dia memanggil seorang pelayan, “Siapa yang ingin kopi lagi?” Dia menawarkan.

Kami semua mengangkat tangan dengan otomatis, kecuali rabi yang lebih memilih segelas teh ditambah Hawayage.

“Kau tahu, ada sebuah lelucon mengenai nama,” sambil bersandar ke kursinya Jerome mengajak kami kembali ke topik diskusi. “Seorang anak perempuan memanggil rabi yang datang ke sekolahnya. Anak itu mencoba menarik perhatiannya dengan memanggil, ‘Jacob... Jacob...’. Melihat perbuatan anak itu, kepala sekolahnya menegur, ‘Rebecca sayang, kau tidak boleh memanggilnya Jacob. Itu tidak sopan. Kau harus memanggilnya Rabi Cohen.’ Namun, kali ini rabi tersebut menyadari dan memperhatikan anak perempuan itu. ‘Iya? Apakah ada sesuatu yang ingin kau sampaikan, anak manis?’ Anak itu berdiri tegak

dan menaruh tangannya ke belakang sambil berkata, ‘Nama adik laki-lakiku juga Rabi Cohen.’”

Sepasang turis yang berkeringat memasuki kafe dan duduk di dekat salah satu kipas angin. Si wanita membuka kaca mata hitamnya dan menyimpannya dalam tas bersama peta yang ia bawa.

“Jika aku tak salah, maka kesimpulan kita, untuk dapat mengingat nama seseorang aku harus menyematkan sebuah makna pada nama tersebut dan menghubungkannya dengan orang yang ada dihadapanku,” ujar Jerome menyimpulkan.

Kearifan dari Wajah dan Jiwa

Rabi Dahari perlahan mengambil rotinya sambil melihat sekeliling. Ketika sadar bahwa semua mata tengah memandangnya menunggu jawaban maka ia mulai *menjawab*. “*Ketika itulah Tuhan menciptakan manusia dari debu tanah dan mengembuskan (ruh), demikianlah manusia itu menjadi makhluk hidup.*” Kejadian 2:7 (7), rabi mengutip dan mengucapkannya dengan dramatisasi, “Maka sejak saat itu setiap orang menjadi jiwa yang unik dan spesial. Semua orang memiliki kepribadian unik yang tampak pada wajah dan tubuhnya. Ada orang baik dan jahat, ada yang kalem atau lincih, yang tinggi atau pendek, yang gemuk dan yang kurus, yang cantik dan yang tidak begitu cantik...” Dengan hati-hati rabi memilih kata-katanya.

“Dan jangan lupa kepada postur orang Yahudi, yakni agak bungkuk dengan hidung besar dan telinga yang agak runcing...” Jerome bercanda.

“Itu hanya stereotip dari orang-orang anti-Semit,” tukas rabi cepat sambil memandang ke arah kami. “Selain aku, kulihat tak satu pun dari kalian yang berhidung besar.” Ia berhenti sejenak. “Bahkan, beberapa dari kalian wajahnya tidak seperti orang Yahudi.” Ia menatapku lalu beralih ke Fabio.

“Tentu saja itu hanya generalisasi semata, banyak orang Yahudi yang berwajah tampan. Misalnya Raja David yang matanya indah. Seorang kepala rabi di Irlandia, yaitu Rabi David Rosenis dikenal cukup tampan. Begitu pula Benjamin Netanyahu dan Rabi Yitzhak Peretz, kita tak pernah kekurangan orang-orang tampan.”

“Maaf,” Jerome memotong dengan sopan. “Tapi Anda baru saja mengingatkanku pada sebuah lelucon.”

“Silakan!” Jawab rabi sembari tangannya mempersilakan, “Aku sadar betapa pentingnya bagimu menceritakan lelucon. Kau memiliki semacam keharusan untuk mengisahkan berbagai anekdot itu.”

“Terima kasih,” Jerome berkomentar dan segera memulai leluconnya.

“Seorang wanita bangsawan duduk di pesawat di sebelah seorang pria. Ia beberapa kali memandang pria itu sampai akhirnya ia tidak dapat menahan diri lagi. Wanita itu menghadapkan wajahnya dan berkata, ‘Anda orang Yahudi, bukan?’ lelaki itu tersenyum sopan sambil menggelengkan kepalanya. ‘Saya bukan orang Yahudi.’ Wanita itu pun kembali membaca majalahnya. Tetapi lima menit kemudian dia menoleh kembali dan bertanya lagi, ‘Apakah Anda benar-benar bukan orang Yahudi?’ ‘Iya, aku bukan orang Yahudi.’ Setelah itu, tak

lebih dari dua menit berlalu sampai akhirnya wanita itu kembali bertanya, 'Apakah Anda benar-benar bukan orang Yahudi atau Anda hanya tidak ingin mengakuinya?' Meskipun agak kesal tetapi lelaki itu masih bisa bersabar dan menjawab, 'Sungguh, saya bukan orang Yahudi. Saya seorang Protestan.' Setelah jawaban tersebut, sampai tiga jam berikutnya wanita tersebut masih saja menggonggonya dengan pertanyaan yang sama tentang apakah dia orang Yahudi atau bukan. Akhirnya lelaki itu pun kehilangan kesabarannya. 'Kau tahu? Kau benar. Saya memang seorang Yahudi. Oke?' Wanita tersebut meletakkan majalahnya dan mencondongkan wajahnya mendekat pada pria tersebut. 'Eh, aneh, Anda sama sekali tidak terlihat seperti orang Yahudi!' Katanya."

Kami semua tertawa terbahak-bahak. Bahkan, Itamar memukul meja saat ia tertawa begitu keras.

"Maafkan aku," Jerome meminta maaf pada rabi. "Silakan Anda lanjutkan."

"Seperti yang kalian telah ketahui," rabi memulai kembali. "Ide dasarnya adalah untuk menciptakan hubungan antara nama seseorang dan penampilan mereka. Penampilan fisik atau mungkin yang lebih penting penampilan jiwa mereka yang merujuk pada karakter dan kesan yang dia buat. Orang-orang bijak dari kaum Midrash telah membaginya menjadi empat kategori, yaitu, *orang yang namanya baik dan melakukan hal-hal yang baik, orang bernama buruk dan melakukan hal yang buruk, bernama buruk namun senantiasa melakukan kebaikan, dan mereka yang namanya baik namun dikenal sebagai pelaku hal-hal buruk.* Bereshit Raba, Kejadian 81:2 (8). Dengan kata lain,

terlihat ada dua kemungkinan, yakni, **apakah nama seseorang sesuai dengan perilaku orangnya atau tidak.**” Rabi bersandar ke kursinya, menyilangkan kaki dan berpikir kembali apa yang hendak dikatakannya.

“Saat kalian bertemu seseorang maka hal pertama yang harus kau lakukan adalah menaruh perhatian pada nama orang itu. Kedua adalah mengamati kesan yang ditampilkan oleh orang itu. Bagaimanakah dia pada saat pertama kali bertemu? Sikapnya bersahabat, cepat marah, banyak tertawa, atau kelihatan licik... Contoh sejarah, Musa menggunakan ekspresi wajah sebagai dasar dalam memilih enam ratus orang tentaranya. Dengan kata lain, kalian tanyakan pada diri sendiri ‘mengapa orang ini memiliki nama itu? Apakah namanya sesuai dengan kesan yang ia buat?’ dan yang paling penting, dalam hal apa nama tersebut bisa dikatakan sesuai atau tidak sesuai dengan pemiliknya?” Jelasnya.

“Nabi Isaiah berkata, *‘Air muka mereka menyatakan kejahatan mereka’*. Yesaya 3:9 (9). Jika aku memahami kutipan itu dengan benar, maka maksudnya adalah wajah seseorang menjawab banyak pertanyaan mengenai orang tersebut, termasuk apakah nama mereka sudah sesuai dengan pribadinya.”

“Bisakah Anda memberikan contoh praktis cara kerjanya?”
Pinta Jerome.

Rabi berpikir sejenak. “Bayangkan seandainya kalian bertemu dengan Tuan Melamed, seorang laki-laki yang berwajah masam. ‘Melamed’ artinya guru dalam bahasa Ibrani. Dapatkah seseorang yang selalu terlihat negatif menjadi guru yang baik? Aku meragukannya. Situasi tersebut memberimu kesempatan

untuk sebuah kemungkinan, bahwa Tuan Melamed berwajah masam karena sebenarnya dia benci menjadi seorang guru. Ketika lain waktu kalian bertemu lagi dengan dia maka kalian akan teringat bahwa kau telah bertemu dengan pria berwajah masam yang membuat kalian bertanya sendiri, 'Orang ini meninggalkan kesan masam seperti itu, apa hubungannya dengan nama dia?'" Rabi menggaruk dahinya dan melanjutkan untuk menjawab pertanyaannya sendiri. "Ah! Orang inilah yang frustrasi karena harus mengajar anak-anak! Jadi aku ingat nama orang ini adalah ... Melamed!"

"Bagaimana aku dapat mengingat Josik yang maksudnya adalah Joseph Hayim?" Jerome tersenyum pada si pelajar muda itu.

"*Yab*, hal itu tergantung padamu sendiri," jawab rabi. "Apa kesanmu terhadapnya?"

Jerome memandang lelaki muda itu yang tampak malu dengan arah perbincangan tersebut.

"Dia pemuda pintar yang menarik dengan hati yang baik. Ia memiliki ambisi besar yang telah sangat menolongku... Setelah kupikir-pikir kurasa dia sudah memberikan hadiah yang luar biasa kepadaku. Ia mengubah ujian akhirku menjadi melegakan dan tanpa tekanan dengan begitu banyak teknik mengingat yang aku dapatkan dari dia." Jerome mengangguk kepada si pelajar muda, "Terima kasih Josik."

"Jadi kau dapat mengatakan bahwa ia memengaruhi kehidupanmu secara positif," rabi merangkul perkataan Jerome.

"Tepat sekali."

“Bahkan, kau katakan dia telah memasukkan sesuatu ke dalam hidupmu?”

“Tak diragukan lagi!”

“Dan frase ‘memasukan kehidupan’ apa dalam bahasa Ibrani-nya? Joseph (menambahkan) Hayim (kehidupan)!”

Jerome mengerutkan alisnya sebentar saat ia merenungkan kata-kata rabi, kemudian dia menepuk tangannya dan berseru, “Joseph Hayim! Luar biasa! Namanya bukan hanya sesuai, tetapi sangat tepat!”

“Anda juga mengatakan bahwa kita harus membuat hubungan antara nama dan tampilan fisik seseorang,” tambah Itzik mengingatkan pada semua orang.

“*Ooh*. Aku melakukannya setiap saat,” Fabio berkomentar, “Pertama kali aku melihat George Bush di TV aku langsung terkesan oleh potongan rambutnya. Kurasa sedikit *bushy* (seperti semak-semak).” Katanya sambil menggerakkan tangannya di sekitar kepala memperagakan apa yang dia maksud.

“Contoh yang bagus,” rabi setuju. “Tapi kau tidak perlu memilih seseorang dengan profil yang tinggi. Jerome memberikan contoh bagus dengan menggunakan namamu,” kata rabi sembari menunjuk Itzik.

“Aku?” Itzik kaget sekali mendengarnya.

“Ingatkah kau nama panggilan yang diberikan Jerome padamu? Itzik ‘*The Cast*’ Ben-David.”

“*Wow!*” Aku tersenyum. “Itzik si Beton,” aku memandangnya, “memang sesuai.”

“Tapi kita tak harus menghubungkan nama dengan penampilan seseorang secara keseluruhan,” jelas rabi. “Boleh saja

hanya dipusatkan pada hal-hal tertentu. Dalam bab Pengkhotbah dikatakan, '*Hikmat seseorang menjadikan wajahnya bercahaya*'. Pengkhotbah 8:1 (10). Artinya *cahaya akan terpancar dari mata, terpantul dari dahi, dan bersinar pada senyuman seseorang.*" dari Aricha Y, "Praktik Kabalah", Penerbit Modan, 1998, halaman 332, (11).

"Ahazyah, seorang Raja Israel mengenal nabi Elijah sebagai '*orang berbulu*'. Dua Raja-raja 1:8 (12). Juga dalam Kidung Agung, Raja Solomon dengan puitis menggambarkan, '*Rambutmu bagaikan kawanan kambing yang bergelombang turun dari Gil'ad*'. Kidung Agung 4:1 (14). Ada lagi seperti yang sudah kukatakan, David memiliki mata yang indah, dan berdasarkan khotbah Ezekiel dikatakan bahwa anak-anak Israel '*berkepala batu*.' Yehezkiel 3:7 (15). Artinya, mereka tidak disiplin namun keras hati dan keras kepala. Coba kalian amati hubungan antara paras wajah dan karakter pribadi seperti yang kita bicarakan sebelumnya."

"Dahi seseorang bisa menjadi indikator dari keberanian, determinasi, dan kekuasaan seseorang," tambah rabi. "Tuhan menjanjikan nabi Ezekiel wajah dan dahi yang kuat, '*Aku meneguhkan hatimu. Lihatlah hatimu ketika melawan mereka yang berkepala batu. Dan aku membajakan semangatmu melawan kekerasan hati mereka*'. Yehezkiel 3:8 (16). Raja David menggambarkan orang yang pergi berperang '*Rupa mereka seperti singa*'. 1 Tawarikh 12:8 (17). Pengertiannya adalah wajah yang berani dan dipenuhi kekuatan. Lihatlah, berapa banyak yang bisa kau pelajari dari wajah seseorang?"

“Aku yakin bahwa mata memantulkan dengan baik bagaimana kepribadian seseorang yang sesungguhnya,” komentar Itamar.

“Kau benar,” Lisa menyetujui, “Mata dapat menunjukkan hati yang baik dan kebaikan budi (Amsal 22:9) (18). Atau hati yang buruk, penuh, penghinaan, cemoohan dan ketidakhormatan.” Amsal 23:6 (19).

“Singkatnya,” rabi menyambung, “Apabila orang bernama Ori memiliki mata yang bagus, kau dapat melihat cahaya—*or* dalam bahasa Ibrani—berkilauan padanya. Jika Ori memiliki mata yang redup artinya cahaya yang diberikan orang tuanya dalam namanya telah habis dalam kehidupannya,” ia menjelaskan.

“Jika Melody memiliki suara yang lembut dan menyenangkan, bayangkanlah ia seorang penyanyi. Artinya Melody menyanyikan melodi setiap saat,” Itzik menganjurkan.

“Rose orangnya jangkung tapi rambutnya dipotong pendek,” ujar Itamar. “Bagaimana kita dapat mengingat hal tersebut?”

Rabi memandang Jerome. “Ada ide?”

“Aku akan membayangkannya menyisipkan seikat bunga mawar di kepalanya. Pertama, hal ini akan menghangatkan kepalanya di mana ia memang membutuhkannya karena kau mengatakan ia berambut pendek. Kedua, tubuh jangkungnya adalah kebesaran dan kemegahan seorang ratu.” Jerome menggambarkan, “Dan itulah alasan lain mengapa dia layak mendapatkan seikat bunga mawar seperti mahkota di atas kepalanya.”

“Bagaimana dengan nama-nama bukan Yahudi?” Itamar mengajukan pertanyaan yang tampaknya lebih sulit.

Peter, Paul, dan Mary

“*Abb!*” Sang pelajar muda muda menjentikkan jarinya, “Kau ingin tahu yang kulakukan?” Dia bertanya dan menunjuk Jerome. “Jika arti dari nama tersebut tidak begitu jelas untukku seperti misalnya untuk nama ‘Jerome’, aku akan mencari kata yang terdengar serupa atau mengingatkanku pada nama yang terdengar asing tersebut,” ia menjelaskan.

Jerome sekilas menatap Schneiderman dengan tatapan penuh teka-teki, penasaran seakan menanti takdir nasibnya.

“Bagiku nama Jerome mengingatkanku kepada kata ‘gram’,” ujar Schneiderman. “Jerome-gram. Apakah kalian mengerti kemiripannya?” Dia mencari persetujuan.

“Terdengar mirip bagiku,” Itzik mengiyakan.

“Mengapa?” Si pelajar muda muda ingin tahu.

“Karena dia sangat kurus,” Itzik tertawa kecil. “Ia tampak seperti dapat ditimbang dengan hitungan gram.”

“Tepat sekali!” Seru si pelajar muda penuh antusias. “Itulah yang ada dalam pikiranku.”

Jerome memandang keduanya dengan tatapan kosong. Beberapa saat kemudian dia tersenyum dan menunjuk pada si pelajar muda muda.

“Coba lihat siapa yang bicara!” Serunya. “Kau bahkan lebih pendek dan lebih kurus ketimbang aku,” ia tertawa menyindir. “Namamu mungkin artinya ‘untuk menambah kehidupan’,

tapi kau harus menggantinya dengan untuk 'menambah berat badan'."

"Jangan tersinggung, Jerome," aku menyela sambil menepuk bahunya walaupun aku tahu dia sama sekali tidak menganggap permainan kata itu dengan serius.

"Jangan tersinggung?" Ulangnya. "Lalu bagaimana seharusnya aku bereaksi?"

"Orang biasanya tidak tahu apa yang bisa dipakai untuk mengingat nama, bagaimanapun konyolnya. Dan itu sama sekali tidak memengaruhi hubungan kita." Aku menjelaskan karena sudah mulai merasa cukup familiar dengan teknik mengingat nama ini. "Kau tahu bahwa kami mencintaimu Jerome," aku menambahkan. "Walaupun kenyataannya kau kurus, tinggi, dan selalu mengenakan kaus bergambar orang Puerto Rico dengan mata yang redup."

Lisa menutup mulutnya dengan tangannya saat ia tertawa. Tampaknya ia pun memiliki pemikiran yang sama mengenai baju Jerome.

"Apanya yang lucu?" Tanyanya sambil tersenyum penuh pengertian.

"Tapi harus kukatakan nama belakangmu benar-benar sudah sesuai," Itamar menyisipkan. "Zomer artinya 'musim panas' dalam bahasa Jerman," ia dengan cepat menjelaskan. "Dan tentu saja kau adalah raja kaus musim panas," imbuhnya, mengembalikan ego Jerome yang sempat hancur.

Jerome tersenyum dan mengangguk penuh kepuasan. "Akhirnya ada juga orang yang mengatakan hal yang bagus tentang aku."

Minuman putaran berikutnya datang dalam sebuah baki besar. Pelayan membagikannya dengan hati-hati.

Jerome mengeluarkan beberapa buah kartu nama dari kantongnya dan memegangnya. Ia membaca kartu yang berada paling atas. “Jim Peterson. Bagaimana caraku mengingat nama Jim Peterson?” Dia bertanya, mengharapkan jawaban dari siapa saja yang ada di situ.

“Bayangkan ia mengendarai jip yang kehabisan bensin lalu melambat (*petering out*) sebelum mati,” aku mengemukakan apa yang muncul di dalam benakku. “Jim—*jeep*. Peterson—*petering out*.”

Jerome melihat nama berikutnya dalam tumpukan tersebut. “Bernard Benedict.”

“Oh, itu mudah,” aku dengan cepat menanggapi. “Seekor anjing St. Bernard dengan tong berisi cairan *benedictine* tergantung di lehernya.”

“Itu bagus sekali,” ia mengomentariku sambil melanjutkan dengan kartu lainnya.

“Bill Gardener,” katanya sambil memberi tanda dengan tangannya bahwa ia ingin mencoba untuk melakukannya sendiri. “Aku membayangkan seorang tukang kebun sedang bekerja di kebun bersama mantan presiden Bill Clinton. Mereka punya banyak waktu untuk bekerja di luar sana, terutama untuk Clinton.”

“Jose-Leon Margal,” Jerome membaca nama dari kartu selanjutnya saat ia kembali memberi tanda bahwa ia ingin melakukannya sendiri. “Jose seperti *hose* (pipa air). Leon seperti *lion* (singa). Margal terdengar seperti *marble* (kelereng),” ia

mengatakan semua asosiasi yang muncul di kepalanya. “Jadi dia menggunakan *hose* (selang air) untuk melatih *lion* (singa) belajar keseimbangan di atas *marble* (kelereng).”

“Bagus sekali!” Seru Itzik memperlihatkan betapa dia pun menikmati pertunjukan dari Jerome. “Aku menyukainya!” Serunya saat kami semua tertawa.

“Aku akan membawa selang air dan kelerengnya. Kau bawa singanya,” saran Jerome kepada hevrutahnya. “Bawa juga dua gajah dan badak kalau masih cukup di dalam tasmu.”

“*Ab*, maafkan aku,” potong Itamar. “Tetapi, seberapa keraspun usahaku, aku tidak bisa membuat hubungan antara nama seseorang dengan benda. Benar-benar tidak ada apa pun yang muncul di benakku,”

Schneiderman mengangkat bahunya. “Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan,” sesalnya.

Untungnya rabi memiliki cara untuk menolongnya.

Metode Nama Panggilan

“Kau bisa membuat nama panggilan yang menggambarkan orang tersebut dan menambahkan ke dalam namanya,” ia menjelaskan, “Pada masa Talmudik hal ini diterapkan kepada nama-nama seperti Hillel si Tua, Zeira si Muda, Abba si Panjang, Samuel si Pendek ...”

“Bahkan dalam Talmud muncul nama panggilan si Wajah Merah,” tambah Schneiderman. “Itu dipakai untuk menggambarkan orang yang kulit wajahnya berwarna merah, seperti aku.”

“Aku mengerti,” kata Itamar. “Jadi kau bisa mengatakan Itzik si Besar, Fabio si Mungil, Rabi Dahari yang Bijak, Jerome yang...” Ia menghentikan ucapannya sendiri karena tidak yakin apakah ia akan melanjutkan ucapannya atau tidak.

“Jerome sang Juara,” ia melanjutkan dengan nada serius dalam suaranya.

Mata Jerome terbelalak hampir keluar dari tempatnya karena terkejut dan sedikit merona malu. Tampaknya pujian kuat yang ditujukan kepadanya menambah energi dalam dirinya.

“Jerome sang Juara,” aku mengulang saat aku menepuk bahunya. “Aku sepakat mengenai hal itu.” Komentarku juga mengejutkannya. Kupikir mengapa tidak sesekali mengatakan sesuatu yang positif mengenai dirinya.

Nama dan Inisial

“Ada lagi cara yang lainnya,” ungkap Schneiderman. “Menggunakan simbol-simbol seperti akronim.”

“Akronim untuk nama?” Itzik bertanya dengan heran.

“Mengapa tidak? contohnya Rambam, itu adalah singkatan untuk Rabi Moses Ben-Maimon. Atau Rashi untuk Rabi Shlomo Itzhaki. Ralbag untuk Rabi Levy Ben-Gershon. Rashal untuk Rabi Shlomo Luria...”

“Ramad,” Jerome menambahkan.

“Ramad?” Si cendekiawan mengulang penuh pertanyaan.

“Rabi Menashe Dahari,” ia menjelaskan sembari menunjuk ke arah rabi.

“Bagus sekali,” komentar rabi sambil mengangguk walaupun dia terlihat agak kurang nyaman dengan perhatian yang diarahkan kepadanya.

“Ada juga Ibad,” aku menambahkan. “Itzik Ben-David.”

“Jaz,” Itamar memasukkan contohnya sendiri. “Jerome Zomer.”

“Kau tahu, aku ini penggemar berat musik Jazz,” komentar Jerome.

“Semua ini mengingatkanku pada sebuah cerita,” dan aku pun mulai bercerita. “Aku pernah bertemu dengan seorang keturunan Yahudi yang bernama Jacob Schwartz. Ia mengingat nama orang dengan mengubahnya menjadi singkatan yang menggambarkan kepribadian orang tersebut. Contohnya pada angkatan bersenjata ia bertugas dengan lelaki bernama Jack. Maka Jacob menggambarkan Jack sebagai orang yang baik dan selalu hiperaktif tapi kadang-kadang cenderung melakukan hal bodoh. Jadi Jacob mengubah namanya menjadi *Jovial And Crazy Kid* (Anak yang Gila Dan Periang). Begitulah cara Jacob mengingat namanya. Pria lainnya bernama Brian adalah seorang bodoh yang selalu melanggar peraturan dan bahkan memiliki catatan beberapa kali terkena hukuman. Jadi singkatan yang sesuai untuk namanya adalah *Breaks Rules Intentionally Always Naughty* (Selalu Bandel Melanggar Peraturan dengan Sengaja). Lalu ada prajurit lainnya yang merupakan kebalikan Brian yaitu Tim, orang baik-baik yang selalu termotivasi, memperlihatkan kepemimpinan yang mencolok dan kebetulan tubuhnya jangkung. Jadi Jacob memberinya akronim *Tall Intelligent Motivated* (Tinggi Pintar Termotivasi).”

“Metode yang menarik,” komentar rabi.

“Maka untuk Itamar adalah *Intelligent Talker Always Making All Right* (Pembicara Pintar yang Selalu Membuat Keadaan Menjadi Baik),” saran Jerome.

Itamar mengangguk, tampak puas dengan kepanjangan yang muncul. “Aku terima itu.”

Tiba-tiba terlihat ada sepasang lelaki dan wanita memasuki halaman kafe, namun tampaknya mereka berubah pikiran dan berbalik masuk ke dalam ruangan kafe yang ber-AC.

“Kau tahu, kurasa kalimat paling indah dalam mengingat nama seseorang ada di dalam traktat *Brachot*,” komentar Joseph Hayim Schneiderman.

Akhir Pertemuan dan Awal Pemikiran

Rabi mengangguk sambil mengedipkan matanya tanda setuju kepada teknik yang dimaksud oleh Schneiderman.

“*Janganlah seseorang berpisah dari temannya tanpa kata-kata yang bijak, karena begitulah dia akan mengingatnya,*” Bracot, dalam Berkat 31:81 sang pelajar muda muda mengutip dari Kitab suci, “Kurasa itu cara yang luar biasa untuk mengingat orang lain,” ia melanjutkan. “Cara untuk terhubung dengan orang lain dan melengkapi siklusnya. Idenya adalah, tidak membiarkan seseorang pergi begitu saja. Sesaat sebelum berpisah, berikanlah sesuatu yang relevan untuk kalian berdua. Sesuatu yang akan membantunya mengingatmu dan kau mengingatnya. Anggap saja sebagai cara lain dari salam ‘selamat tinggal, hati-hati’ dengan cara yang lebih unik dan menarik perhatian.”

“Jadi, alih-alih berpisah dengan seseorang menggunakan cara yang biasa, **kita bisa berpisah dari dengan seseorang dengan menggunakan cara yang unik, sesuatu yang khusus dan spesifik pada setiap orangnya.** Berpisah dengan lelucon, berkah atau sebuah cerita, sesuatu yang dapat mencerminkan interaksi yang baru berlangsung, sesuatu yang relevan bagi kalian berdua dan akan saling mengingatkan bagi kalian.” Itamar mencoba mengembangkan apa yang baru kami dengar.

“Tepat sekali,” rabi membenarkan. “Carilah kesamaan di antara kalian, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan kesan yang dia buat. Kau harus menemukan sesuatu yang akan mengingatkanmu hanya kepada orang tersebut. Hanya untuk dia, tidak berlaku pada orang lain.”

Seperti yang sudah sering ia lakukan, Itamar mengambil selembar kertas dari buku catatannya dan merangkum ide utama dari diskusi kami hari itu.

Perhatikan Nama Orang Baik-baik

Merasa tertariklah kepada seseorang dan bersikap awas terhadap kesan yang kau berikan.

Temukan hubungan antara nama, penampilan, atau kepribadian orang tersebut.

Berikan nama panggilan pada nama seseorang.

Ubah nama seseorang menjadi singkatan yang menggambarkan perilaku atau karakteristik seseorang.

Berpisahlah dengan setiap orang dengan cara yang unik dan khusus.

Kafe Ladino mulai terlihat penuh. Para karyawan Fabio melayani tamunya dengan baik. Fabio dengan teliti kelihatan mengawasi keadaan di sana namun tak sekalipun dia beranjak untuk membantu. Sebenarnya dia sempat beranjak tapi itu karena telah terjadi sesuatu yang sangat luar biasa.

*

Mendekati akhir pertemuan, rabi meminta Jerome menjelaskan lagi proses yang akan dilalui kaus-kausnya mulai dari awal sampai tiba di toko.

"Jadi bulan September kaus-kaus tersebut sudah siap," ujar rabi. "Dan kau mendistribusikannya bulan Oktober."

"Bulan November mereka tiba di toko," Jerome melanjutkan. "Lalu, Desember dilakukan kampanye publisitas musim dingin. Pada musim semi siklus akan kembali berulang, kecuali jika diputuskan akan ada koleksi musim panas juga. Jika lancar maka bulan Juli nanti aku sudah sukses."

Rabi tercengang mendengarnya, "Bagaimana kau bisa begitu yakin?" Ia bertanya.

"Karena kalau semuanya lancar pada bulan Juli aku akan menjadi *hombre rico*," ia membalas dengan senyuman.

"Orang kaya," aku menerjemahkan.

Rabi terlihat sedikit malu, "Bagus... Senang sekali mendengarmu begitu optimis." Ia memaksakan diri untuk tersenyum.

Jerome menatap rabi dengan sebuah senyuman penuh arti. Bukan senyuman jahat atau sinis tetapi senyuman yang

memancarkan keseriusan percaya diri, “Dengan hormat rabi, aku tidak berbicara mengenai bisnisku.”

Rabi mengerutkan alisnya mencoba untuk mengerti, “Bukan? Lalu, apa yang kau maksud?”

“Sesuatu yang lebih hebat.”

Kami semua, bahkan aku yang telah mengenal baik Jerome berusaha keras menangkap maksud perkataannya. Pada suatu tahap mungkin kami tahu apa yang dia maksud namun kali ini kami semua tetap terdiam tak mengerti.

Jerome berbalik dan memandang Lisa, menatap dengan mata yang lembut dan penuh cinta. Perlahan ia meraih tangannya, menggenggamnya dan tanpa mengalihkan pandangan Jerome dan berkata, “Rabi yang baik, aku akan menjadi orang kaya, sebesar apa pun hasil bisnisku.” Ia berbalik dan memandang kami semua yang masih tak tahu harus berkata apa.

“Kami sudah memutuskan untuk menikah,” tiba-tiba Lisa mengumumkan dengan sedikit air mata bahagia yang terlihat di sudut matanya.

Kami sangat terkejut hingga tetap duduk tanpa berkata apa pun beberapa saat. Fabio yang kali pertama memecahkan keheningan dengan bersinnya, kemudian beranjak dari kursinya, memeluk Jerome dan memberikan kecupan di pipinya.

“*Mazal Tov!*” Kami semua berseru saat satu persatu bangkit, mengenyahkan keterpukauan yang tadi melanda.

Fabio menepuk tangannya dua kali untuk memanggil seorang pelayan wanita.

“Cepat,” teriaknya. “Ambil sebotol yang bagus dari bawah tanah. Ambil sesuatu dari koleksi tahun 1985,” pesannya.

"*Oh*, sekarang kau mulai terbawa, Fabiolto," sindir Jerome. "Minuman itu kan harganya 8 dolar. Jangan berlebihan, kawan!" Candanya.

Kegembiraan meliputi kami semua, dan bersulang untuk kebahagiaan pasangan itu.

Ketika berpisah, Lisa, Jerome dan aku keluar dari kafe.

"Kau akan menikah," aku masih terkagum-kagum sambil menepuk punggungnya. "Siapa yang membayangkan ini?!"

"Iya, aku akan menikah," jawab Jerome, tampaknya ia sendiri pun terkejut.

"Tapi dia *'kan* pendatang!" Aku mengulangi apa yang pernah ia katakan sebelumnya.

"Ya, aku tahu," ia terkekeh sambil menggelengkan kepalanya. "Tapi dia wanita yang baik," ia mengutip *seseorang* yang pernah ia dengar sebelumnya tidak terlalu jauh dari Gare du Nord di Paris.

*

Dengan semangat tinggi aku berjalan menuju mobilku. Tepat sebelum aku berbelok ke kiri menuruni jalan kecil, aku berbalik dan memandang pasangan muda yang perlahan berjalan menjauh dariku.

"Seorang pendatang dan orang aneh yang penuh semangat berhasil melakukannya," pikirku. "Siapa bilang bahwa orang Yahudi sekuler dan religius tak akan bisa bersatu..."

Terdapat bukti statistik yang mendukung fakta bahwa rumah dan kehidupan keluarga berkontribusi pada kemampuan intelektual seseorang.

Jerome: Master Pikiran- Raksasa Yahudi

Satu tahun telah berlalu sejak Jerome dan Lisa mengumumkan tentang rencana pernikahan mereka, satu tahun yang penuh dengan perkembangan dan perubahan-perubahan menarik dalam seluruh aspek kehidupan kami.

Itamar menerima sebuah tawaran menjadi guru besar selama dua tahun di Carnegie-Mellon, Pennsylvania,

Fabio, percaya atau tidak, membuka sebuah bistro kecil di jalan Hanaviim, bistro yang dia namakan 'Yiddishkeit'. Kafe Ladino, sebagaimana biasa, selalu dalam keadaan baik, bahkan yang tadinya hanya kafe kecil perlahan berubah menjadi restoran dengan spesialisasi masakan Yahudi-Spanyol. Tempat itu bahkan dianugerahi empat bintang oleh para kritikus restoran di koran-koran Yerusalem.

Kafe Ladino hanya tutup untuk acara-acara istimewa. Inilah tepatnya yang terjadi, pada sebuah hari Selasa yang amat terik. Kafe Ladino menjadi tuan rumah pernikahan, pesta pernikahan antara Jerome Zomer dengan cinta terdalam di hidupnya, Lisa Goldman.

Sejak pasangan itu memutuskan untuk menikah, tak ada keraguan tentang di mana pernikahan akan dilangsungkan. Kafe Ladino adalah rumah kedua bagi Jerome, sekaligus pula sumber inspirasinya. Di tempat inilah ia mengetahui teknik-teknik meningkatkan daya ingat ala Schneiderman, tempat dia belajar bersama Itzik hevrotahnya, tempat dia melamar Lisa, dan tempat berkumpul bersama sahabat-sahabatnya. Juga tak ada keraguan mengenai rabi siapa yang memimpin upacara pernikahan tersebut. Rabi Dahari merasa terhormat karena Jerome memintanya melakukan itu, dengan gembira dan bersemangat ia melaksanakan tugas-tugasnya untuk pasangan tersebut.

*

Ada dua ratus orang tamu, kapasitas maksimum kafe itu, yang menghadiri pesta pernikahan tersebut. Joseph Hayim Schneiderman tak hadir, karena khawatir tidak nyaman berada di sebuah acara di mana lelaki dan wanitanya berada dalam satu ruangan. Namun, bagaimanapun juga, ia cukup baik untuk mengirimkan sebuah kado teriring salam terhangatnya...

Aku sangat senang karena bertemu kembali dengan Samuel, paman Lisa, yang secara khusus datang dari Belgia untuk menghadiri pernikahan tersebut.

Fabio mengorganisir pengaturan penerangan sehingga ruangan kafe itu disulap menjadi sebuah benteng ala Abad Pertengahan. Para tamu disambut oleh sebuah *kleizmer*¹ band dari kota Tzfat. Perpaduan yang sangat indah. Pasangan pengantin

¹ Musisi yang menampilkan musik rakyat Yahudi

pun terlihat luar biasa. Lisa mengenakan gaun putih cantik yang dijahitkan ibunya, dan Jerome memakai setelan indah dengan kemeja putih dan berdas. Setelannya, dapat dikatakan, tidak menjadi korban penampilan penuh warna mencolok dengan banyak warna liar seperti yang biasa dia lakukan, tapi tetap terlihat sebagai pakaian yang tidak biasa—karena bewarna ungu terang, hanya ungu, namun ungu yang luar biasa. Dalam rangka menghormati upacara tersebut, ia memangkas rambut tebal keritingnya. Potongan rambut pendek itu memberinya penampilan serius. Sebenarnya menurutku gaya rambut baru itu sesuai untuknya.

Chupah, kanopi tradisional di mana di bawahnya pernikahan Yahudi dilaksanakan, didirikan di halaman gedung. Resepsi setelah upacara pernikahan tersebut berlangsung hingga larut malam. Acara itu sangat menyenangkan dan penuh kegembiraan untuk semua orang.

Seorang demi seorang para tamu mulai berpamitan dari pesta itu. Musik latar pun berganti dari semula lagu-lagu The Gypsy Kings dan Beatles menjadi Billy Joel dan Zuccero. Para pelayan mulai membersihkan meja-meja.

Hanya orang-orang terakhir, sahabat-sahabat terdekat Jerome yang masih tinggal. Kenyang dari pesta tersebut, kami terduduk dalam sebuah lingkaran yang kami bentuk sendiri. Jerome duduk di sebelah Lisa, kemejanya basah oleh keringat karena berdansa tanpa henti yang dilakukannya tadi.

Aku menyandarkan tangan ke bahunya, dan menepuk kepalanya. "Pernikahan yang hebat!" Ujarku berapi-api. "Penuh kegembiraan!"

“Terima kasih,” ia mengembuskan napas dengan berat, dan menyeka keringat di keningnya.

Pada dasi yang dikenakan Jerome, terlihat gambar berukuran mini dari para politikus berbentuk binatang, ada Dick Cheney dalam bentuk seekor beruang, Ariel Sharon dengan tubuh kurakura, Clinton tampil sebagai seekor jerapah, dan George Bush Jr sebagai seekor tupai. Jerome kemudian melepas yarmulke ungunya, dan menunjukkan pada kami gambar pada peci kecil tersebut, dua ekor kelinci, yang satu dalam setelan dan yang lain mengenakan gaun pernikahan, keduanya berdansa dengan bahagia.

“Aku memesannya khusus untuk pernikahan ini. Tak ada yarmulke lain seperti ini di dunia,” bualnya. “Suatu hari nanti, saat aku menjadi Presiden Israel, aku akan menjualnya seharga jutaan dolar.” Ia meremas tangan Lisa dengan mesra.

“Kau pikir siapa yang akan membelinya?” Tanyaku.

“Aku yang akan membelinya,” Samuel berkata seraya berjalan mendekati lingkaran kecil kami.

Jerome bangkit dan menarik kursi lain dari salah satu meja. “Silakan bergabung bersama kami,” ia menawari Samuel, dan menunjuk pada kursi tersebut.

Samuel melepas pipa cangklong dari mulutnya, berterimakasih pada Jerome, dan bergabung dengan kami. “Ide yang luar biasa,” ujarnya sambil menunjuk ke pakaian unik Jerome.

“Dua benda ini adalah sebuah peningkatan positif dibandingkan pakaian-pakaian yang membosankan.” Jerome tersenyum pada pria yang telah memperkenalkan dia kepada rahasia kreativitas bangsa Yahudi.

“Lalu mengapa kau tidak memasarkannya?” Saran Samuel.

Jerome mengangguk dan menunjuk Itzik Ben-David. “Pak Samuel, perkenalkan, ini Itzik Ben-David, rekan bisnisku yang baru, dan pria yang bertanggung jawab atas tema-tema elegan-palsu yang baru.”

“Pseudo-elegant?” Ulang Samuel sembari tersenyum.

“Aksesoris-aksesories mode yang elegan dengan sedikit kelucuan,” Itzik menjelaskan. “Untuk target bidikannya adalah para pengusaha, komunitas religius dan orang-orang berpikiran terbuka yang memiliki pendekatan sehat terhadap kehidupan, yang juga berdompet tebal.”

“Anda tahu, Pak Samuel,” Jerome mulai angkat bicara setelah meminum segelas anggur, dan menempatkan gelasnya pada meja dibelakang dia. “Dari semua pengetahuan dan trik-trik cerdas yang Anda ajarkan padaku dan cara Anda memengaruhi jalan hidupku, ada hal lain yang Anda lakukan yang selamanya aku akan selalu berterimakasih, yaitu ketika Anda memintaku untuk menjadi kurir surat Anda.”

Samuel mengangguk paham.

“Pada saat Anda dengan begitu naif memintaku mengantarkan amplop itu pada Lisa,” Jerome melanjutkan. “Anda telah mengunci takdirku. Secara tak sengaja, tentu saja, Anda memberiku hadiah paling berharga di dunia.”

Samuel menatap keponakannya dengan penuh kasih dan dan ekspresi terkejut. Lisa, yang sangat mengerti pada ekspresi itu menggelengkan kepalanya. Sesuatu yang misterius mengambang di udara.

Lisa membuka tasnya, dan mengeluarkan selembarnya kartu ucapan mungil. Kemudian ia kembali menggenggam tangan Jerome.

“Kau tahu, kali pertama kita bertemu di perpustakaan universitas, inilah yang ada di dalam amplop yang kau bawakan untukku dari Paman Samuel,” ia berkata kepada suaminya.

Jerome meraih kartu itu dan memandangnya dengan mata membelalak. Mulutnya ternganga, ia menatap tak percaya pada Samuel, lalu ke arah Lisa.

Lisa merampas kartu tersebut dari Jerome, dan membaca tulisan yang tertera di dalamnya keras-keras untuk kami semua. “Lisaku sayang. Temuilah Jerome. Aku memiliki firasat yang baik mengenai dirinya. Semoga beruntung!”

Jerome memelintir kepalanya dengan janggal, berusaha mencerna pengungkapan rahasia ini.

“Hanya itulah yang ada di dalam amplop itu!” Teriaknya tak percaya.

“Betul, dan uang 300 dollar,” Samuel tersenyum lebar. Tapi, harus kuakui, kartu itulah tujuan utama dari pengiriman tersebut.”

Jerome mengangkat kedua tangannya di udara, dan menempatkan pada kepalanya. Matanya berbinar bahagia, “Aku sangat terharu,” teriaknya, dengan tenggorokan tercekak. “Anda menjodohkanku dengan salah seseorang yang paling Anda sayangi di dalam hidup!” Jerome sangat emosional hingga aku dapat melihat air mata mengembang di kedua matanya, “Dan Anda melakukan hal itu, padahal baru satu kali berjumpa denganku!” Ia kembali menggelengkan kepala tak percaya, “Tak

seorang pun pernah memandanguku dengan begitu berharga... sebagai seseorang yang layak untuk dikenalkan pada seorang kerabat... sebagai seorang calon suami yang diidam-idamkan...," ia tergegap ketika air mata mulai mengalirinya.

Di samping fakta bahwa pada titik itu, mungkin ia mempertunjukkan emosinya karena sudah terlalu banyak minum, kami bisa tahu bahwa itu adalah pujian tertinggi yang pernah ia terima.

"Meski begitu," aku menambahkan dengan bersemangat. "Mereka tidak memiliki latar gaya hidup yang sama," ujarku.

"Oh, itu tidak masalah," Pak Samuel menjawab dengan tak acuh. "Mereka memiliki kepribadian yang serupa," jelasnya. "Ketika kau merasakan *chemistry* dan cinta, tak ada jarak yang tak terjembatani. Tidak gaya hidup, tidak keinginan, tidak kepentingan-kepentingan... dan kau tak perlu menjadi seorang yang genius untuk menyadari kualitas-kualitas Jerome yang luar biasa."

Jerome bangkit dari kursinya, berjalan menghampiri Samuel dan memeluknya erat. Pak Samuel tampak agak malu, membalasnya dengan sebuah pelukan pengertian dan penuh sayang.

"Lucunya," aku berkata pada Samuel. "Setelah kita saling berpisah di Paris, Jerome bertanya padaku apakah aku akan terus berhubungan dengan Anda," sambil tertawa kecil aku melirik sekilas pada Jerome.

Ketika semuanya sudah kembali tenang, Samuel meluruskan tubuh di kursinya, mengisap pipanya, dan mengangkat tangan ke arah Jerome. "Kurasa tak ada waktu yang lebih baik dari saat

ini untuk berbagi pengetahuan yang paling penting denganmu. Mungkin inilah rahasia terbesar mengenai kecerdasan Yahudi.”

Jerome balas tersenyum, namun ia menggelengkan kepalanya. “Anda tak perlu memberitahuku. Aku sudah mengetahuinya.”

Kami menatap Jerome penuh harap. Wajahnya berseri-seri ketika ia kemudian berkata tanpa ragu, “Keluarga.”

Kali ini giliran Samuel yang terheran-heran. “Tepat sekali,” ia membenarkan, dan sangat terkejut. “Tapi, bagaimana kau bisa tahu?”

Jerome bersandar, dan menyilangkan kakinya.

“Pertama-tama, karena itu sesuai dengan momen ini, dan aku berfirasat bahwa Anda akan mengatakan hal itu padaku malam ini,” ia tersenyum pada Samuel. “Dan yang kedua, itu adalah fakta. Sejak aku mulai menghabiskan waktu bersama Lisa, aku merasakan ada peningkatan yang sangat pesat dalam kemampuanku untuk mengerjakan semua hal. Studi-studiku tidak menghadapi masalah apa pun, dan dalam bisnis aku merasa lebih percaya diri dengan semua keputusan yang kubuat.”

“Ketika aku berpikir mengenai keajaiban ini, aku tiba pada kesimpulan bahwa aku berutang semua hal itu kepada Lisa. Sesuatu mengenai fakta bahwa ia adalah bagian dari hidupku, bahwa ia selalu ada untukku, bahwa aku tidak sendirian... semua itu memiliki dampak yang sangat kuat pada diriku. Bertemu dengannya mengubah bagaimana aku mendekati semua hal. Aku menjadi lebih serius, lebih bertanggung jawab. Bahkan aku berpikir dengan lebih efektif dalam sebuah cara yang tak dapat kujelaskan. Ini bukan karena dia telah membantuku belajar

atau memberi saran bisnis. Maksudku, aku memang berkon-sultasi padanya, namun kontribusi utamanya adalah bahwa ia ada bersamaku, memberiku dukungan emosional. Aku merasa pulang ke sebuah tempat yang penuh cinta. Aku tidak pernah memiliki hal seperti itu sebelumnya.” Ia menatap mempelai wanitanya yang cantik, matanya berbinar-binar penuh cinta. Lisa menundukkan kepala, wajahnya merona.

Aku tak dapat menahan diri untuk tidak berpikir mengenai Yael, rekanku yang tidak ternilai harganya selama dua belas tahun terakhir ini. Setelah bertahun-tahun menikah, adalah hal yang alami untuk menganggap anugerah semacam itu sebagai suatu hal yang biasa. Fakta bahwa ada seseorang yang akan mendukung dan mengorbankan dirinya untukmu. Itulah yang telah dilakukan Yael padaku ketika ia menyemangati dan mendukungku bertahun-tahun ini. Seluruh kesalahan dan keputusan yang telah kubuat, termasuk meninggalkan pekerjaan tanpa ada cadangan pekerjaan lainnya, untuk berwirausaha tanpa mengetahui bagaimana jadinya nanti, seluruh hari-hari, dan seluruh waktu di mana ia membiarkanku duduk di sebuah kafe untuk menulis buku ini... untuk segalanya. Tiba-tiba, aku merasa sangat bersyukur, lebih dari kapan pun. Pasangan-pasangan bercerai dan keluarga berpisah.. Beruntunglah ia yang memiliki sebuah keluarga yang mendukung dengan penuh cinta.

“Terima kasih banyak, cintaku,” ujarku dalam hati dan berjanji akan mengucapkan langsung hal itu kepadanya di rumah.

Di lain pihak, terpikir olehku bahwa jika aku pulang ke rumah dan mengucapkan hal seperti itu kepadanya, maka dia

akan memanfaatkan hal itu dan memintaku untuk mencuci piring, membuang sampah, menjemput anak-anak dari sekolah, mulai saat ini, hingga selamanya...

"Di samping instingmu yang tepat," Samuel mulai berujar. "Sebenarnya ada bukti statistik yang mendukung fakta bahwa rumah dan kehidupan keluarga berkontribusi pada kemampuan intelektual seseorang. Ketika orang yang dekat denganmu menantangmu secara intelektual, ketika kau memiliki dukungan dan dorongan semangat untuk berhasil dan menjadi hal terbaik yang kau bisa, kekuatan pikiranmu menjadi seperti sebuah misil yang menghancurkan kaidah gravitasi dan melampaui batasan-batasannya. Patai Raphael, *Ibid*, hal. 302 (1). Rabi Chanilai pernah berkata, 'Seorang lelaki tanpa seorang wanita, terendam dalam ketidakbahagiaan, tanpa rahmat dan karunia.' *Yabamut*, 62, 2 (2). Lelaki yang hidup seorang diri dan tidak bisa mempelajari Taurat, berarti ia tidak bisa menjadi lebih cerdas dan lebih terdidik sebagaimana lelaki yang hidup dengan seorang istri yang penuh dukungan," Samuel menjelaskan, dan kemudian dengan cepat menambahkan, "Hal yang sama berlaku untuk para perempuan. Seorang perempuan yang ingin kuliah dan mendapatkan gelar atau semacam diploma profesional, tentu akan mendapati bahwa lebih sulit melakukan hal itu jika ia tidak memiliki dukungan dari seorang rekan." Ia menyelesaikan apa yang harus ia katakan, dan melihat sekeliling, mencari sesuatu untuk diminum.

"Haggadah berkisah mengenai bagaimana Rabi Akiva belajar selama dua puluh empat tahun. Ketika ia kembali dari studi-studinya, para murid mengelilinginya dan tidak

mengizinkan ia mendekati istrinya sendiri, Rachel. Rabi Akiva memanggil istrinya, memerintahkan semua orang memberi jalan untuk istrinya tersebut. 'Apa yang menjadi milikku dan milikmu, adalah miliknya,' ujar Rabi Akiva. 'Semua yang telah kupelajari dan kuajarkan padamu, adalah berkat dari dirinya.'" Nedarim 50, 1 (3).

Jerome mengangguk setuju, dan melambaikan sebuah botol.

"Ada yang mau anggur?" Ia menawarkan.

"Tentu," Samuel mengiyakan.

Itamar memberi tanda padaku dengan matanya, bahwa sudah tiba waktunya bagi kami untuk memberikan hadiah istimewa untuk Jerome, yang memang sengaja telah kami persiapkan.

"Jerome," aku berdiri, mengeluarkan semua kemasan kecil dari dalam kantong jaketku. "Sebuah hadiah kecil dari kami semua." Aku mengulurkan tangan, dan memberikan hadiah itu kepadanya.

Jerome membuka amplop tersebut, dan menemukan sebuah buklet mungil yang terbungkus dalam pita emas berkilauan

"Jerome—Master Pikiran-Raksasa Yahudi." Dia membacanya keras-keras halaman judul itu dan tersenyum. Membuka sampulnya dan melanjutkan membaca tulisan tangan bergaya kaligafi itu. Prinsip-prinsip Kecerdasan Yahudi." Ia membalik-balikkan halaman, dan tiba-tiba berteriak terkejut. Pada sebuah serbet putih yang sudah lusuh dengan noda kopi, tercetak tulisan tanganku:

Prinsip Imajinasi

Sesuatu yang tidak logis dapat menjadi logis dengan bantuan imajinasi kreatif.

Imajinasikan kenyataan yang berbeda, tinggalkan semua logika dan kemungkinan, wujudkanlah yang tidak mungkin dengan cara-cara yang mungkin.

Ini serbet yang asli?" Dia bertanya sambil mengedipkan matanya.

"Benar," sahutku.

Dengan lembut, ia menyentuh serbet itu menggunakan tangannya, seperti yang akan dilakukan seseorang ketika menemukan sepotong nostalgia dari masa lalunya. Dengan semangat, ia meneruskan ke halaman selanjutnya, dan menemukan selebar kertas dari the Saint Paul Hotel, yang sudah cukup usang dan robek-robek, dengan kalimat berikut ini tertulis di atasnya:

Kecerdasan Mempertahankan Hidup

Ubah kenyamanan dan hal-hal rutin. Teruslah mengembara secara fisik maupun mental untuk mengetahui dan mengalami wilayah-wilayah lain.

Sebaiknya kau tidak pernah merasa puas atau merasa telah mencapai suatu tingkat kenyamanan dan keamanan finansial.

“Jelas kau tidak bisa mengatakan bahwa aku berhenti berkembang dalam dua tahun terakhir ini... baik secara fisik ataupun mental,” ia mengangguk, puas dengan poin itu, lalu membalikkan ke halaman berikutnya.

Prinsip Pengetahuan yang Paling Pokok
Belajarlah selamanya, ajukan pertanyaan-pertanyaan, dan jangan pernah membuat asumsi apa-apa dahulu.

“Memang,” ia tersenyum. “Aku ingat pembicaraan yang kita lakukan di Kafe Terrace... Ah, Paris...,” ia tersenyum penuh kerinduan.

Prinsip Peningkatan Mutu
Tak ada alasan membuang-buang waktu dengan melakukan sesuatu dari mulai dari awal kembali.
Lebih baik gunakan apa yang sudah ada dalam sebuah cara yang paling sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan khususmu.

Prinsip Inspirasi

Temukan seorang teladan untuk kau tiru, berjalanlah tepat dalam langkah-langkahnya (tidak secara membabi buta) dan tambahkan inovasi-inovasi sendiri sepanjang jalan itu.

“Kapan kau menulis semua ini?” Ia menyatakan keheranannya keras-keras. “Aku ingat bahwa kita membicarakan ini ketika kita sedang berjalan.”

Ia membalikkan halaman lagi tanpa menunggu jawaban. Sebuah halaman judul baru menyapa wajahnya. Di atasnya tertulis:

Kebijaksanaan Daya Ingat Kuat Jerome—15 Saran dan Teknik Yahudi untuk Mengembangkan Daya Ingat yang Luar Biasa

Ia tertawa keras, dan kembali membalikkan halaman. Lima belas poin penting yang telah dipelajari Jerome dalam dua tahun terakhir ini terangkum dan tertulis dalam dua halaman selanjutnya.

1. **Bersandarlah pada daya ingatmu, dan yakinkan padanya.**

Ia membaca poin pertama itu. “Sekarang aku tahu bahwa kau memang menuliskan sendiri semua ini.” Ia tersenyum mengerti.

2. Tulislah dengan jelas, pakailah tinta hitam di atas kertas putih.
3. Belajarlah bersama seorang hevrutah, dengan suara keras dan bernada.
4. Belajarlah ketika sedang berjalan atau bergerak bolak-balik. Lakukan itu dengan hati gembira.
5. Belajarlah di sebuah tempat yang menginspirasi-mu, sebuah tempat yang kau inginkan.
6. Hindari gangguan-gangguan yang hanya akan mengalihkan perhatianmu.
7. Gunakan teknik-teknik konsentrasi, yaitu doa, sebuah lagu, atau hal-hal yang memotivasi lainnya.
8. Mulailah belajar dengan membaca sesuatu yang ringan dan menarik.
9. Lebih baik belajar dua jam ketika kau sedang penuh energi daripada belajar selama lima jam ketika kau sedang kelelahan.
10. Ketika kau belajar, naikilah gelombangnya dan mengalirilah bersama materinya. Ketika kau kehabisan energi—istirahatlah dan beri pikiranmu istirahat sepenuhnya.
11. Rangkumlah gagasan dan konsep-konsep dengan menggunakan kata-kata kunci yang akan memicu daya ingatmu setelahnya.
12. Ciptakan rangkaian kata-kata kunci dengan menggunakan sebuah cerita yang berkaitan.
13. Aturilah materi secara logika—dalam kelompok-kelompok, secara kronologis, dan seterusnya.

14. Gunakan akronim-akronim, simbol-simbol yang kontras dan simbol-simbol yang paralel.
15. Sering-seringlah mengulangi dan berlatih kembali.

“Wow!” Jerome menutup buku kecil itu, dan dengan lembut menepuk-nepuknya. “Hadiah yang sangat hebat! Semua potongan kertas dan serbet yang asli. Bukan main!”

“Maafkan aku karena bertanya,” ujar Samuel. “Tapi aku ingin tahu. Bagaimana keadaan taruhanmu yang terkenal itu? Bukankah seharusnya kau meraih gelar doktor dan uang 50 juta dollar karena telah menggunakan teknik-teknik Yahudi selama tiga tahun?”

Jerome tersenyum dan menatap Itamar, pencetus taruhan tersebut.

“*Well,*” ia membersihkan tenggorokannya dan menegakkan tubuhnya di kursi. “Pertama-tama, saat ini aku baru saja menyelesaikan gelar BA (Bachelor of Arts)-ku. Akan membutuhkan waktu panjang sebelum aku bahkan siap untuk mengejar gelar doktor. Tetapi... teknik-teknik itu sungguh telah bekerja. Sekarang belajar menjadi jauh lebih mudah bagiku. Aku bisa belajar dalam jumlah yang jauh lebih banyak pada waktu yang jauh lebih sedikit. Aku berutang semua itu pada teknik-teknik belajar dan daya ingat kupelajari dari Rabi Dahari dan Joseph Hayim Schneiderman. Aku juga sangat bersyukur karena dapat mempraktikkan semua teknik ini dengan pertolongan hevru-tahku yang sangat membantu.” Ia menunjuk Itzik.

“Kecuali mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi, aku berhasil lulus dari semua mata ujian, beberapa bahkan dengan nilai tinggi. IPK-ku 3,5.” Ia mengangguk. “Dan Itzik 3,48.”

“Benarkah? Itu hebat sekali!” Samuel memberi selamat.

“Yang kedua,” Jerome melanjutkan. “Baru dua tahun berlalu sejak kami membuat taruhan kecil itu. Artinya aku masih punya waktu satu tahun penuh lagi untuk menghasilkan 30 juta dolar sisanya.” Ia terdiam, dan menatap kami.

Keheningan menerpa, ketika kami duduk di sana, terkejut.

“Tunggu sebentar. Maksudmu, kau sudah menghasilkan 20 juta dollar dalam dua tahun terakhir ini?” Itamar menyuarakan apa yang kami semua pikirkan.

Jerome duduk dengan tenang di tempatnya, dengan ekspresi penuh kemenangan, matanya bergerak memandangi kami satu persatu, dan berhenti pada hevrutahnya, Itzik. “Bagaimana menurutmu, Itzik? Haruskah kita memberi tahu mereka?”

Itzik menatap kami semua, dan setelah keheningan dramatis yang disengaja, ia tersenyum dan berkata, “Apakah kalian benar-benar berpikir bahwa ia telah menghasilkan 20 juta dollar dalam dua tahun ini, dan masih menginginkan seorang rekan? Untuk apa ia masih membutuhkan hevrutah jika segalanya sudah berjalan sangat baik baginya?!”

Jumlah itu memang terdengar berlebihan.

“Jadi, begitulah,” Itzik melanjutkan. “Ia menyertakanku karena ia ingin meningkatkan laba perusahaan.” Ia terdiam sejenak, dan menatap sekilas pada Jerome. “Karena segalanya telah berjalan dengan sangat baik. *Tfu-tfu*.” Suara dia mengetuk bagian atas meja untuk keberuntungan. “Dan karena laba yang

kami hasilkan memang mendekati jumlah yang tadi disebutkan,” ucapan Itzik membuat semua orang takjub.

“Tuhan membantu kami,” teriak Jerome. Penjualan di Amerika meningkat pesat, namun kami tetap hati-hati dan berusaha untuk berinovasi, guna memastikan bahwa ini tidak akan menjadi sebuah mode sesaat...”

Ia menolak memberi tahu di tingkatan mana perusahaan itu sudah berada, tanda lainnya bahwa ia serius, namun fakta bahwa ia telah menjadi seorang jutawan memang menakjubkan, khususnya bagi para pekerja upahan di antara kami.

Pak Samuel gembira mendengar kesuksesan Jerome, namun sebagai seorang pengusaha besar yang berhasil, uang tidaklah membuatnya terkesan.

“Apakah kau tahu apa yang membuatku terkesan dari semua ini?” Ia bertanya pada kerabat barunya itu. “Bukan pendapatan bisnismu, bukan juga IPK yang sangat baik itu.” Ia berhenti sejenak untuk kembali menuangkan anggur ke gelasny. “Apa yang paling membuatku terkesan adalah fakta bahwa kau telah mencoba sebuah pendekatan yang berbeda.” Ia menyesap anggur di gelasny, dan menyilangkan kaki.

“Beberapa tahun lalu aku memiliki satu temu janji dengan suatu perusahaan tertentu,” ia bercerita. Di dalam lobi gedung itu, di dindingny tertulis sebuah kalimat yang sangat kusukai. Sejak itu aku menggunakannya sebagai motto pribadiku. **‘Jangan biarkan orang di dalam dirimu mencampuri orang yang bisa kau wujudkan.’**”

Ia terdiam dan memandangi kami semua.

Itamar mengangguk setuju, “Kalimat yang sangat hebat.”

“Dengan kata lain,” Samuel menambahkan. “Kita tak boleh membiarkan sikap kritis kita menghalangi dan membuat kita berhenti B-E-R-U-S-A-H-A,” ia menekankan.

“Kau, Jerome, yang dulu amat jauh dan takut kepada agama Yahudi, mungkin sama halnya dengan banyak orang sekuler lainnya, tetapi kau, yang dipenuhi dengan keraguan... tidak takut untuk mencoba! Dan untuk itulah aku angkat topi padamu!”

Jerome mengangguk pada Samuel. “Terima kasih,” ia berkata dengan hangat.

Kembali keheningan menimpa kami. Jerome memecahkan keheningan itu dengan kejutan kecilnya sendiri.

“Aku harus mengakui bahwa aku dulu mengambil satu salinan Talmud, dan membaca-bacanya sekilas,” ungapnya.

“Kau membaca-bacanya?” Aku mengulangi.

“Ya,” ia tersenyum lebar. “Aku tidak membacanya dengan sungguh-sungguh atau apa, namun, sedikit membaca-bacanya saja cukup untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak pernah diberitahukan oleh banyak guru padaku... Semua pengetahuan, kearifan, dan teknik meningkatkan daya ingat serta kecerdasan yang fenomenal dengan menggunakan teknik Yahudi dan teknik-teknik lainnya, adalah hal yang remeh. Menjadi cerdas atau pintar tidaklah cukup. Apa yang penting adalah bagaimana memanfaatkan kebajikan itu untuk kebaikan lingkungan sekitarmu! Itulah yang penting! Bukan IQ-mu, bukan seberapa tampan dirimu, bukan juga berapa banyak uang yang kau miliki... tak ada yang penting bagi Tuhan, kecuali **kemampuanmu untuk memberi dan berkorban untuk orang lain!**”

Setelah dua tahun belajar, tampaknya Jerome telah menemukan kebenaran, arti dan tujuan hidupnya.

“Kita harus menghentikan pelatihan ini dan membatalkan taruhan,” ujarku pada Itamar. “Karena sekarang dia sudah menjadi lebih cerdas.”

“Aku penasaran,” Samuel angkat bicara, wajahnya menampakkan kepuasan. “Sebagai hasil dari semua ‘pelatihan’-mu ini seperti yang barusan dikatakan Eran, apakah sekarang kau merasa lebih dekat dengan agama Yahudi?”

Jerome menundukkan kepalanya menatap lantai, berpikir beberapa saat dan kemudian mengangkat kepalanya. “Tak dapat diragukan bahwa agama Yahudi adalah agama yang bijak dan mengagumkan...,” ia berhenti sejenak untuk mencari kata-kata yang tepat. “Namun begitu pula agama-agama lainnya. Sebab, fakta yang lebih penting adalah bahwa **pelatihan itu telah mendekatkanku dengan para Yahudi,**” Jerome mengaku. “Pelatihan itu membuatku lebih dekat dengan orang-orang yang sebelumnya aku tidak pernah terpikir untuk menemuinya seperti Rabi Dahari dan Joseph Hayim Schneiderman. Dalam keadaan lain, aku tidak akan berkenalan dengan dunia mereka, dan juga tidak akan pernah mengenal mereka sebagai orang-orang yang luar biasa. Dalam semua keretakan yang saat ini terjadi antara Israel dan dunia, seluruh kebencian dan kurangnya kesabaran, kurasa poin ini jauh lebih penting.” Ia meluruskan posisinya di kursi, “Dan yang paling penting...” Ia memeluk istrinya, “Pelatihan itu telah mendekatkanku dengan seorang wanita Yahudi istimewa!” Setelah bicara demikian, ia mencium istrinya.

*

Fabio mengangkat kursi terakhir, memeriksa bahwa semua pintu dan jendela telah terkunci, dan memadamkan lampu-lampu kafe.

Jerome dan Lisa telah pergi untuk memulai hidup baru mereka sebagai suami-istri. Semua yang lain juga telah pergi. Fabio dan aku berdiri berhadapan di depan kafe dengan tubuh lelah tetapi puas, setelah melewati malam yang luar biasa.

"Jadi, sekarang bagaimana?" Candanya sambil melipat tangannya. "Apakah kau sudah selesai mengumpulkan rahasia-rahasia otak Yahudi. Apakah akan ada sebuah buku mengenai semua ini?"

"Well... yang belum kami temukan adalah ujung gunung es yang terapung," sahutku. "Tapi untuk sekarang ini, kami akan menyelesaikan buku itu dengan semua yang telah kami dapatkan."

"Asalkan bukunya tidak terlalu mahal," pintanya.

"Mengapa begitu?"

"Karena aku tidak akan merasa nyaman meminta seseorang meminjamiku buku yang mahal."

*

Matahari bersinar pada sebuah hari baru di Yerusalem. Matahari musim panas mulai bersinar. Aku memutuskan untuk berjalan-jalan dan menikmati udara pagi yang sejuk dan embun pagi yang tersisa dari malam sebelumnya. Ketika aku sedang berjalan, sebuah lagu bersuara di dalam kepalku. Sebuah lagu

Israel yang sangat terkenal, yang sangat sesuai dengan suasana hatiku pagi itu, 'Tiba-tiba seorang lelaki terbangun di pagi hari, merasa seperti sebuah bangsa dan mulai berjalan.' Aku bernyanyi sendiri.

Saat itu apa yang kurasakan mirip dengan perasaan bangsaku. Bisa jadi karena buku yang baru saja selesai kutulis, atau mungkin berkat orang-orang luar biasa yang bersamaku menghabiskan malam. Aku terus berjalan dengan langkah mantap namun lembut. Melangkah maju seperti yang selalu dilakukan oleh orang Yahudi, melangkah dan berjalan. Melangkahkan kaki dan terus maju, untuk akhirnya kembali pulang...

* * *

Mari Gabung di Milis Ufuk Publishing House

Anggota milis bisa:

- mendapatkan info terbaru buku-buku Ufuk Publishing House
- mendapatkan info acara-acara yang diadakan Ufuk Publishing House
- mengikuti forum diskusi dengan beragam tema menarik, baik itu tentang buku Ufuk Publishing House ataupun hal-hal umum lainnya
- mendapatkan undian berhadiah buku-buku terbaru Ufuk Publishing House
- dan banyak lagi yang lainnya...

Untuk bergabung, caranya mudah:

Daftarkan diri Anda ke ufukpress@yahoogroups.com

Dan kirim e-mail ke ufukpress-subscribe@yahoogroups.com

Baca ulasan buku Ufuk Publishing House dari Media masa melalui alamat blog kami: <http://www.ufukpress.blogspot.com>
Kunjungi situs kami di www.ufukpress.com

Bagi para pembaca yang mempunyai saran dan kritik yang membangun (baik dari sisi tampilan, kualitas tulisan, bahasa, dll.) silahkan kirim ke: info@ufukpress.com

PT. UFUK PUBLISHING HOUSE

Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510

Tel. 021-7976587, 79192866, Fax. 021-79190995

E-mail: info@ufukpress.com <http://www.ufukpress.blogspot.com>

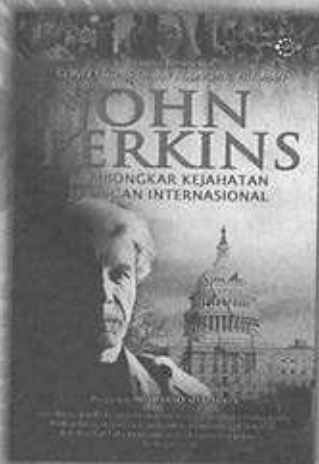
Distributor kami:

JABODETABEK, CDS (Center Distribution Services), Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510, Tel. 021-7976587, 79192866, Fax. 021-79190995 — **CDS-MEDAN**, Jl. Dorowati Gg. Wongso No. 20, Medan-Sumatra Utara 20236, Telp./Fax. 061-4147406, E-mail: cds.medan@gmail.com — **PALEMBANG & SUMSEL**, CDS-PALEMBANG, Jl. Ali Gathmyr, Lorong PKK No. 304 (Samping TK Kamiliyah), Kel. 10 Ilir, Kec. Ilir Timur 2, Palembang, Tel. 0711-7327403 — **BANDUNG & JAWA BARAT**, AMILS AGENCY, Jl. Padasuka No. 130, Bandung, Tel. 022-91616726, 91997072, Fax. 022-7204937 — **JAWA TIMUR**, PT. BONE PUSTAKA, Jl. Kampar No.16, Surabaya 60241, Tel. 031-5660437 — **JAWA TENGAH & JOGJAKARTA**, KADIR AGENCY, Jl. Glagahsari 116, Jogjakarta 55164, Tel./Fax. 0274-374964 — **MAKASSAR & SULAWESI SELATAN**, PESANTREN AGENCY, Jl. Tala'salampang Raya No. 11, Makassar, Telp./Fax. 0411-880667

MENERIMA TAWARAN NASKAH

Ufuk Publishing House menerima tawaran naskah berbagai genre buku lokal maupun asing: psikologi (*self help*, pengembangan diri), agama Islam, isu baru, marketing, bisnis, kesehatan, fiksi (novel, memoir), otobiografi/biografi, humor, hobi, seins populer, dll. Naskah dapat dikirimkan ke: redaksi@ufukpress.com atau Jl. Warga 23 A, Pejaten Barat, Ps. Minggu, Jakarta Selatan 12510, Telp. 021-7976587/79192866, Fax. 021-79190995

Cantumkan tulisan **TAWARAN NASKAH** di pojok kanan atas amplop bagi Anda yang mengirimkan via pos. Terima kasih.



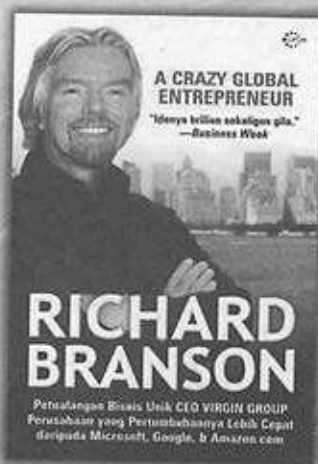
**MEMBONGKAR
KEJAHATAN JARINGAN
INTERNASIONAL**

John Perkins
HC; 15 x 23.5 cm
496 hal.
Rp. 89.500,-



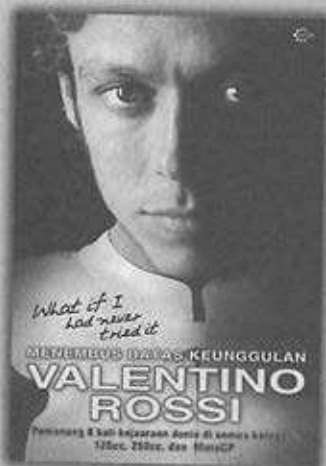
**MEMBONGKAR JARINGAN
INTERNASIONAL PERDAGANGAN
SENJATA ILEGAL**

Haris Priyatna
SC; 14 x 20.5 cm
256 hal.
Rp. 39.900,-



**A CRAZY GLOBAL
ENTREPRENEUR**

Richard Branson
Semi HC; 15 x 23 cm
532 hal.
Rp. 119.500,-



**MENEMBUS BATAS
KEUNGGULAN**

Valentino Rossi
SC; 15 x 23 cm
322 BW + 16 FC hal
Rp. 59.900,-

MENGUNGKAP RAHASIA KECERDASAN ORANG YAHUDI



Dengan cepat buku ini bertengger
di daftar laris beberapa negara: Italia, Korea,
Thailand, Vietnam, Israel, Cina, dan Inggris.

Memang inilah buku yang kali pertama menguak rahasia berabad-abad bagaimana para tokoh bangsa Yahudi memaksimalkan fungsi otak mereka, sekaligus memberitahu kita bagaimana menerapkan prinsip-prinsip mereka untuk meningkatkan ingatan dan pemahaman kita terhadap segala macam persoalan kita sehari-hari. Eran—yang juga orang Yahudi—memperkenalkan suatu kerangka berpikir yang sederhana dan mudah diikuti tentang cara para rabi ataupun tokoh Yahudi menanamkan kebijakan mereka kepada masyarakat umum. Buku ini sekaligus mematahkan mitos yang berkembang selama ini tentang Yahudi dan kepintaran mereka.



Eran Katz adalah pemegang *Guinness Book of World Record* sebagai orang yang mampu mengingat banyak hal dengan kecepatan super tinggi. Ia juga pembicara dan trainer bagi ratusan perusahaan dan organisasi nonprofut, seperti Motorola, IBM, Oracle, General Electric, Coca-Cola, dan AT&T. Karyanya yang sudah laris di pasaran adalah *Secrets of a Super Memory*. Situsrya: www.erankatz.com.

Ufuk Publishing House
www.ufukpress.com



ISU BARU
KISAH NYATA

ISBN: 978-602-8224-54-3



9786028224543

Didistribusikan oleh:

CDS Centre
Distribution
Services

Jl. Wangsa 23A, Pejaten Barat,
Pur. Minggu, Jakarta Selatan 12510
Tel. 021-7918587, 7918286
Fax. 021-7819088